



The Secret Nights

Season 2 - When Secret Makes Broken

The Secret Nights

(Season 2– When Secret Makes Broken)

Faabay Book

"Aku mencintaimu Keyza Desire Parker. Aku mencintai semua tentang dirimu. Aku ingin kau mendampingiku, menjadi temanku, sahabatku, kekasihku, isteriku dan menjadi ibu dari anak-anakku."

(Nicholas MacMillan)

COPYRIGHT © 2019

By Annika Harumy

Diterbitkan oleh :

dFamed Ann Publisher

Nama Author : Annika Harumy

Keyword Play Book : Annikaharumy

Publish ebook perdana : THE SECRET NIGHTS (TSN-2)

Wattpad : @Annika Harumy

Instagram : @Annika Harumy

Jakarta, 15 November 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right reserved

**Dilarang mengutip, menterjemahkan, mengcopy
ataupun memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.**

Cerita ini murni imajinasi pengarang dan hanya merupakan cerita fiktif semata. Apabila ada kesamaan nama tokoh, tempat, kejadian ataupun cerita itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Faabay Book

Novel ini penulis persembahkan untuk alm. Ayahanda tercinta. Semoga selalu diberikan ketenangan dalam istirahat yang panjang.

“Terima kasih telah mendidikku menjadi seorang anak yang mandiri dan tegar dalam menjalani kehidupan”

Jakarta, 15 November 2019

Salam Cinta

Annika Harumy

CATATAN AUTHOR

Para pembaca,

The Secret Nights merupakan buku ke 2 (dua) dari trilogi The Thornthon – MacMillan yang terdiri dari 3 seri yang bisa dibaca terpisah. Hubungan antar tokoh utama saling terkait dalam seluruh seri trilogi ini :

1. The Only You (TOY)

Kisah cinta antara Zachari dan Ellyne

2. The Secret Nights (TSN)

Kisah cinta antara Nicholas dan Keyza

3. The Deepest Love (TDL)

Kisah cinta antara Anastacya dan Gregorius

Salam,

Annika Harumy



Keyza Parker (Zee), orangtua tunggal bagi puteranya yang berusia 7 tahun. Hidup menjadi sangat kejam saat Zee terancam akan kehilangan pekerjaannya karena Titanium Corporation, perusahaan tempatnya bekerja diambil alih oleh Blackrock Holding Company, perusahaan keuangan terbesar di dunia yang berkantor pusat di New York.

Entah seperti apa skenario kehidupan yang harus dijalani Zee saat bertemu Nicholas MacMillan, pewaris Dynasty MacMillan, sang penguasa Blackrock yang terkenal bertangan besi, dingin dan sangat kejam dalam menjalankan bisnisnya. Pria tampan, dominan dan sangat arogan itu mengingatkannya pada Nicholas Adam, sahabat adiknya, yang pernah tinggal bersama mereka di Los Angeles delapan tahun yang lalu. Mungkinkah Nicholas MacMillan adalah orang yang sama dengan Nicholas Adam, pemuda dengan perangai buruk, pemalas, pemarah dan pemabuk itu?

Meskipun pria itu telah memiliki tunangan dan wanita simpanan yang sangat cantik, tapi Zee tidak mampu menolak pesona Nicholas yang mematikan.

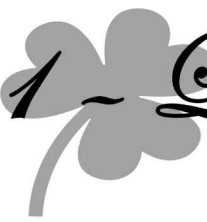
Dengan begitu cepat pria itu mulai memasuki kehidupannya, memasuki hatinya dan mengambil alih semua masalah yang selama ini ia hadapi seorang diri. Zee terperangkap dalam gairah asmara yang panas memabukkan dengan Sang Taipan.

Semestinya ia bahagia ketika pria yang paling diinginkan seluruh wanita di dunia itu mencintai dan memujanya sedemikian rupa. Tapi perbedaan antara mereka menjadi jurang yang teramat lebar sehingga membuat Zee selalu mempertanyakan kesungguhan cinta Nicholas padanya.

Zee tidak pernah tahu kalau Nicholas MacMillan memiliki rahasia besar tentang kehidupan yang pernah terjadi antara mereka berdua delapan tahun yang lalu. Zee juga tidak menyadari ketika sebuah dendam dan kebencian dari masa lalu menghancurkan cinta mereka. Bisakah keduanya bersatu? Mampukan keduanya menyingkirkan kesombongan dan keegoisan masing-masing?



Season 1 - Last Episode



Blackrock Tower

The Lobby - Pukul 3.50 sore

Aku melangkah tergesa bersama Lochart Rosenbaum keluar dari lift. Lobby terlihat begitu ramai bahkan lebih padat dibandingkan tadi pagi aku datang setelah mengantar Toby ke sekolah.

"Paparazi dimana-mana tidak bisa lagi dihalangi," gumam Lockhart takjub.

Beberapa tim sekuriti yang mengawal kami mencoba memberi jalan. Tapi sekejap semua berubah menjadi tak terkendali ketika dari arah pintu masuk lobby, aku melihat rombongan paparazi dengan jumlah yang lebih banyak mengejar seseorang yang dikawal begitu rapat dan ketat.

"Nicholas baru kembali dari kepolisian New York," bisik Lockhart dan menghentikan langkah, menunggu.

Jantungku memukul lebih cepat melihat sosok tinggi dan tampan itu melangkah tergesa memasuki Lobby. Tidak terlihat tanda-tanda kelelahan di wajahnya. Namun tatapan itu begitu dingin dan gelap, tidak ada senyuman, tidak ada keramahan dan itu membuatku bergidik. Nicholas melintas di depanku, aku menunduk memberi hormat dengan gugup sedangkan Lochkart tersenyum dan mengangguk ke arah pria itu.

"Lochkart, kau akan berangkat?"

"Ya, Nicho. Kami akan bandara."

Terdengar suara Nicholas dan Lockhart bicara begitu santai. Aku tidak tahu sedekat apa hubungan keduanya sehingga saling memanggil nama kecil. Aku hanya merasa sangat kecil dan tak berguna. Suara hiruk pikuk paparazzi masih mengelilingi Lobby dan sepertinya Nicholas telah terbiasa dengan semua itu.

"Salam untuk semua teman-temanku di sana."

Oh Tuhan, aku sulit mempercayai bahwa suara yang sama membisikkan kata-kata mesra padaku kemarin sore. Dan sekarang suara itu terdengar formil.

"Ok. Kami berangkat sekarang."

"Ok, Good Luck."

Jantungku nyaris berhenti berdetak ketika Nicholas menjabat tangan Lockhart dan tanganku tanpa ekspresi. Biasa, formil, terlihat tak peduli. Sama sekali tidak menoleh padaku dan sama sekali tidak bicara sepatah katapun. Lalu Ia melangkah meninggalkan kami, menuju lift dengan pengawalan yang sangat rapat.

Aku memejamkan mata selama lima detik, menarik nafas dan menghembuskan diam-diam untuk menghilangkan rasa sakit yang terasa menyesak dada. Begitu sakit ketika Nicholas sama sekali tak peduli lagi padaku. Begitu ngilu ketika Ia bersikap seolah aku tidak ada. Lalu apa yang kuharapkan? Bukankah aku memang ingin dia menjauh? Dasar munafik!

Semestinya aku tahu Ia pantas untuk marah, bahkan Ia sangat pantas memecatku. Apa yang telah kulakukan kemarin sore di penthouse sudah sangat keterlaluan. Tak akan termaafkan. Mataku terasa panas dan perih, Aku menggigit bibirku. *Jangan menangis, Sialan!* makiku. *Nikmati perjalananmu, selama dua minggu di Roma akan menghapus kenangan tentang Nicholas MacMillan dan membuatmu terbangun dari mimpi.*

Airmataku menggenang. Aku telah kehilangan Nicholas, aku merasa telah kehilangan semangatku. Ya

Tuhan, tolong kuatkan aku. Jangan membuatku menangis di sini... Jangan..jangan..jangan...

Tapi rasanya percuma aku berdoa tiada henti dalam hati yang begitu sesak dipenuhi rasa sakit, karena airmata itu tetap jatuh dan menetes.



Faabay Book





432 Park Avenue
Penthouse Zee Parker

Nicholas MacMillan POV

Aku menatap layar ponsel berulang kali, menghela nafas panjang lagi dan lagi. Aku benar-benar sudah gila saat ini. Benar-benar gila stadium empat. Kerinduanku pada Zee sudah tidak mampu kutahan lagi. Pertemuan kami tiga hari yang lalu di ruanganku berakhir dengan buruk dan aku sangat menyesalinya. Berulang kali aku mencoba mengetik pesan berisi permohonan maaf karena telah mengusirnya dengan kasar dari ruanganku. Tapi aku tidak tahu bagaimana harus memulai kata-kata maaf yang indah. Setiap kata yang terangkai kuhapus lagi, kuketik lagi lalu kuhapus lagi, kuketik lagi dan kuhapus dan lagi dan lagi.

Sepuluh tahun yang lalu aku mohon maaf pada Elle karena telah mencelakakan hidupnya. Tapi sebelum dan sesudah peristiwa itu, aku tidak pernah memohon maaf kepada seorang gadis pun. Aku tidak memiliki kamus kata-kata rayuan yang manis. Aku tidak pernah membutuhkan itu seumur hidupku. Para wanita akan berlari ke arahku cukup dengan kata-kata biasa dariku, tanpa perlu merayu dan menggoda mereka.

Dan sekarang aku bingung!

Bagaimana aku mesti bersikap pada Zee. Wanita itu tidak sama dengan wanita lain yang kukenal. Zee itu unik, dan perasaanku padanya juga unik, sulit untuk kudefiniskan. Ketika kami bertemu di Lobby Blackrock sebelum dia berangkat ke Roma bersama Lockhart. Aku berharap ada satu momen saja yang membuatku bisa memulai untuk menyapanya.. tapi nihil!

Hatiku remuk saat melihat tatapan gugup dan ketakutannya melihatku. Zee terlihat semakin menjauh karena kekasaran sikapku. Betapa inginnya aku merangkulnya dan membisikkan *"tunggu aku di Rome, sayang. Aku akan menyusul ke sana"* tapi lidahku menjadi

kelu melihat kepalanya mengangguk hormat ke arahku, menyadarkanku pada kenyataan bahwa dia kembali menjadi Keyza Parker, karyawanku di Blackrock. Menyadarkan betapa besar kerusakan yang kubuat akibat pertengkaran kami sore itu.

Maafkan Aku Zee..... Aku bersumpah tidak akan menyakitimu lagi, sayang.

“Nicho, apakah kau masih di sana?”

Suara Dean membuyarkan lamunanku. Aku berbalik dan menatap sahabatku yang keluar dari kamar Toby.

“Ya. Apakah Toby sudah siap?”tanyaku.

“Kau ingin mengantar Toby lagi?”

“Ya, kenapa?”

“Jangan sampai merepotkanmu, Nicho. Mrs Spring bisa mengantarnya naik bus sekolah.”

“Aku tidak sibuk, tidak repot dan tidak keberatan.”

“Kau pasti sangat sibuk.”

‘Dean, bukankah kau yang mengusulkan agar aku mendekati Toby untuk bisa membuka hati Zee?’

Dean terkekeh.

“Yeah, benar. Tapi aku tidak pernah berpikir kau begitu serius menanggapi kata-kataku.”

“Aku akan melakukan segala cara untuk memiliki kakakmu, Dean. Aku terlalu lama menunggunya.”

Dean mengusap rambutnya, serba salah.

“Maaf, Nicho.”

“It’s Ok. Aku sangat berterima kasih kau mau menerimaku menjadi kakak iparmu.”

“Sialan!”

Kami tertawa bersama.

“Sebentar lagi, Mrs Spring sedang menyiapkan sepatu olahraganya.”

“Ok. Boleh aku ke kamar Toby?” tanyaku hati-hati.

Dean tertawa.

“Silahkan. Kurasa dia mulai terbiasa denganmu.”

Aku tersenyum dan melangkah ke kamar Toby. Aku melihat bocah itu sedang memakai sepatu olahraganya.

“Hai, Toby. Kau ada pelajaran olahraga pagi ini?”

Toby menoleh padaku, lalu mengangguk kaku.

“Kau tidak keberatan kalau aku mengantarmu lagi ke sekolah?”

“Kemarin kau sudah mengantarku, Sir.”

“Hari ini aku ingin mengantarmu lagi.”

“Aku tidak mau merepotkan, mommy bilang tidak boleh merepotkan orang lain untuk segala hal yang bisa dilakukan sendiri.”

Oh My God, bocah itu...

“Aku tidak merasa repot.”

Toby menatapku tajam lalu meraih ranselnya. Dia terlihat sudah siap untuk berangkat ke sekolah.

“Kau sudah sarapan, kan?”tanyaku.

“Ya.”

“Ayo kita berangkat.”

Toby masih terlihat ragu.

“Ayo, Toby,”ujarku membujuknya, mengulurkan tangan ke arahnya.

“Pergilah dengan Nicholas, Toby,”suara Dean terdengar di belakangku. Akhirnya aku melihat Toby mengangguk, Ia menerima uluran tanganku dan mengikuti langkahku.

“Kami berangkat, Dean.”

“Aku berangkat, uncle Dean,”ujar Toby sambil memeluk dan mencium pipi Dean.

“Ok, hati-hati di jalan. Bye Toby, belajar yang rajin.”

Aku menggenggam tangan Toby dan kami melangkah bersama menuju pintu. Rasanya begitu bahagia bisa bersama puteraku, melihatnya, menatapnya diam-diam, mengantarnya ke sekolah dan menikmati kesehariannya setelah pulang sekolah.

Kerinduanku pada Zee sedikit terobati setiap aku bersama Toby. Aku menjalani tiga hari tanpa Zee di penthouse Dean dan Toby. Aku menginap di sana dan perlahan-lahan mencoba membangun keakraban dengan

puteraku. Sungguh menakjubkan, Toby benar-benar anak yang luarbiasa cerdas dan kritis. Aku begitu bangga... sangat bangga memilikinya.

Memilikinya?...

Apakah aku bisa memilikinya? Rasa takut menjalar menyusup ke sanubariku. Bagaimana aku harus mengatakan semua ini pada Zee? Darimana aku harus memulai pembicaraan tentang Toby? Aku begitu takut.... sangat takut.

“Mengapa kau tidur di sini tadi malam? Uncle Dean bilang penthouse milikmu ada di lantai teratas, lebih besar dan luas,” tanya Toby begitu tiba-tiba saat kami telah berada di dalam lift.

“Aku sedirian di atas, rasanya sepi. Lebih baik aku tidur di sini, ada kau dan Dean.”

“Kenapa kau membeli tempat itu kalau merasa sepi?”

Aku tercekat mendengar pertanyaannya.

“Well, kadang-kadang aku ingin menyendiri, Toby.”

Toby sepertinya tidak terlalu peduli dengan alasan yang kuberikan. Dia memilih diam hingga kami masuk ke mobil. Seperti kemarin saat aku mengantarnya, hari ini Toby terlihat begitu bahagia berada dalam mobil yang membawa kami menuju sekolahnya. Berkali-kali ia mengusap jok mobil dan menatap semua peralatan di dalam mobil dengan takjub.

“Apakah ini mobilmu?”tanyanya pelan.

“Tentu saja.”

“Yang kemarin juga punyamu?”

“Ya.”

“Yang kemarinnya lagi?”

“Iya, semuanya mobilku.”

Mata Toby terbelalak menatapku, tak percaya.

“Kau punya tiga buah mobil yang bagus-bagus?”

“Aku punya beberapa,”jawabku sambil tersenyum.

“Beberapa?”

Aku mengangguk.

“Aku tahu kau punya banyak uang, Nicholas.”

“Tidak terlalu banyak, biasa saja.”

“Kau bohong padaku.”

“Toby...”

“Aku membaca tentangmu di beberapa koran, majalah dan internet. Kau Nicholas MacMillan, orang terkaya di dunia,”tukasnya tajam, membuatku tertegun, kehabisan kata-kata karena dipukul begitu telak. Tidak mungkin menutupi apapun tentang diriku pada anak itu, dia terlalu cerdas.

Faabay Book

“Maaf.”

“It’s Ok.”

“Kau merasa terganggu dengan berita itu?”

Toby mengangkat bahu tidak perduli.

“Aku hanya merasa terganggu jika kau mengganggu mommy.”

Skak mat!

“Aku tidak berniat sama sekali mengganggu mommy.”

Toby menatapku tajam, menyelidik.

“Oh yeah?”

“Percayalah padaku.”

“Tidak.”

Aku kembali tertegun.

“Why?”

“Karena aku baru mengenalmu.”

Aku menghembuskan nafas lega mendengar jawabannya yang sederhana.

“Apa yang harus kulakukan agar kau percaya?”

“Mommy bilang, aku harus jujur jika ingin dipercaya.”

Aku tercekik. Ya Tuhan, aku bahkan tidak berlutut menghadapi puteraku sendiri.

“Aku ingin ... aku ingin... Well Toby, jujur saja aku menyukai mommy, aku mencintainya.”

‘Aku tahu.’

Aku terkejut. Toby menoleh ke arahku.

“Semua teman laki-laki mommy yang mendekatiku pasti karena menyukainya. Mommy cantik dan pintar dan aku akan menjaganya agar tidak diganggu,” ujar Toby lagi dengan wajah angkuh yang membuatku gemas. Aku terharu mendengar kata-katanya, luarbiasa! *Like Father Like Son.*

“Toby, mulai saat ini biarkan aku yang menjaga mommy, Ok?”

Mata Toby mengerjap menatapku. Sambil tersenyum aku mengulurkan telapak tanganku padanya. Dia mengerutkan dahi, terlihat ragu.

“Berikan aku kesempatan, *please.*”

Setelah beberapa detik berlalu akhirnya kepala Toby mengangguk, dia menerima uluran tanganku. Kami berjabat tangan dengan erat. *Amazing, He will be a great MacMillan someday!*

“Aku akan memberimu kesempatan, Nicholas.”

Oh, thanks god.

“Terima kasih, Toby.”

“Jangan menyakiti, mommy.”

“No, I promise.”

Kami bertatapan lama. Aku tercekat melihat tatapan matanya yang tajam, dia begitu polos tapi bicara seperti layaknya orang dewasa. Matanya tajam seperti mata GrandPa Steven, pria yang begitu disegani semua orang semasa hidupnya dulu.

“Ok,”ujarnya singkat ketika mobil telah menepi di pintu gerbang sekolahnya. Ia meraih ranselnya, aku menahan lengannya yang kecil.

“Toby.”

Ia berbalik.

“Boleh aku memelukmu?”tanyaku sambil tersenyum

Toby terlihat berpikir sejenak, lalu tiba-tiba kedua lengan kecilnya memelukku erat dan mengecup pipiku hangat. Aku tertegun, benar-benar terkejut.

*"Thank you for today, Nicholas,"*ujarnya, lalu melepaskan pelukan dan keluar dari mobil.

Aku bahkan tak mampu berkata-kata. Lidahku terasa kelu, tenggorokanku pahit. Aku menatap tubuh kecil tegapnya yang berlari memasuki gerbang hingga menghilang dari pandanganku. Dan mataku basah menahan haru.

..*

Rome, Italy

Westin Excelsior Hotel

Conference Room

Keyza Parker POV

Ini hari keempat aku di Roma dan rasanya luarbiasa melelahkan. Aku mencoba mengikuti konferensi dengan penuh konsentrasi karena tidak mau menghabiskan waktu yang sangat berharga ini dengan percuma. Tidak semua karyawan Blackrock bisa mengikuti acara ini dan

aku adalah orang yang sangat beruntung karena terpilih mendampingi Mr Rosenbaum.

Aku bahkan belum menikmati indahnya Roma yang sangat romantis. Tapi rasanya sangat bahagia karena mendapatkan kamar hotel yang sangat.... sangat.... Ya Tuhan sangat mewah dan indaaaaah. Setelah kutanya pada pelayan hotel, rupanya aku menempati The Royal Suite Room, kamar paling mewah dan paling mahal. Mr Rosenbaum hanya tersenyum kecil ketika aku menceritakan kemewahan kamarku.

"Mr Rosenbaum, mungkin ini salah. Mungkin kamar kita tertukar?"tanyaku pada pria itu, saat kami makan malam di hari pertama.

Lockhart Rosenbaum menggeleng sambil tersenyum misterius Aku suka pria itu, beberapa hari belakangan ini Ia sering tersenyum ramah padaku. Rupanya Ia tidak seseram yang diceritakan orang-orang.

"No, Ms Parker. Itu telah dipesan khusus untuk Anda selama berada di Roma,"jawabnya.

"Tapi untuk apa kamar seluas dan semewah itu?"

"Ini perintah, Ms Parker. Jika Anda tidak bersedia, saya yang menerima risikonya."

"*What?!!*"..... aku terbelalak.

"Saya hanya menjalankan perintah,"bisik pria senior itu sambil mengedipkan mata.

"Siapa, Sir?"

"Hanya penguasa Blackrock yang bisa memberikan instruksi pada saya. Ok? selamat beristirahat," jawabnya serius sambil menepuk pundakku lembut.

Maksudnya Nicholas, kah?

Aduh, pertanyaan tolol, Zee.. Memangnya siapa lagi penguasa Blackrock?

Aku tertegun, benarkah Nicholas masih peduli padaku? Sampai-sampai memberikan kamar termewah di hotel termahal di Roma? Rasanya masih sulit untuk percaya. Tapi yang lebih mengejutkanku adalah informasi dari Toby. Mereka mengatakan kalau Nicholas menginap di sana. Tapi untuk apa pria itu menginap di sana? Ah, Mengapa harus heran? Biasa saja, kan? Bukankah itu miliknya? Dia yang membeli?

"Ms Parker, saya berharap ada saya di dalam lamunan Anda saat ini."

Sebuah suara bariton mengejutkanku. Aku menoleh dan menatap sebuah senyum menggoda terukir di wajah tampan pria yang duduk di sampingku. Astaga..., pria ini lagi, siapa namanya ya? Aku mencoba mengingat. Aduh, Aku lupa, padahal baru kemarin kami berkenalan .

"Gerard Rochester, cukup panggil Gerard sehingga Anda lebih mudah mengingatnya,"bisik pria tersebut.

Aku mengangguk dan tersenyum malu, sepertinya Mr Rochester bisa membaca pikiranku

"Maaf, Mr Rochester. Daya ingat saya memang lemah."

Aku merasa si Rochester ini duduk terlalu dekat, sehingga kakinya yang panjang nyaris menyentuh kakiku. Aku perlahan menggeser posisi dudukku sehingga lebih rapat ke Rosenbaum.

Gerard tertawa pelan dan berbisik.

"Saya akan percaya kata-kata Anda jika saja Anda bukan karyawan Blackrock."

Aku ikut tertawa pelan terbawa suasana santai yang ditimbulkan senyumannya. Acara sore ini merupakan salah satu sesi favorit dalam seminar karena mengundang beberapa praktisi dari berbagai negara. Aku mendengar moderator memanggil nama salah satu tamu undangan lagi untuk mengisi tempat duduk di podium yang masih kosong sejak siang tadi.

"Mari kita undang pembicara kita yang telah ditunggu-tunggu selama empat hari"

"Apakah Anda telah melihat keindahan Roma?"

Konsentrasiku terpecah kembali mendengar pertanyaan Rochester. Aku menoleh padanya.

"Saya belum kemana-mana, Sir."

"Gerard saja, Please,"ujarnya dengan nada suara menggoda.

Menggelikan juga pria satu ini. Aku benar-benar tidak ingat dia berasal darimana dan memiliki bisnis apa.

.....Mr Nicholas MacMillan dari Blackrock Holding Company New York, pemegang saham mayoritas perusahaan raksasa yang memiliki jaringan bisnis.....

Aku nyaris terlompat dari tempat dudukku mendengar sang moderator memanggil nama pria yang membuatku selama tiga hari ini tidak bisa tidur, menahan kerinduan dan meratapi nasib malangku karena telah kehilangan perhatiannya.

Semua peserta konferensi berdiri sambil memberikan applaus ketika sosok pria yang luarbiasa tampan penuh kharisma itu melangkah ke podium. Akupun berdiri dengan jantung berdebar tak menentu dan melirik Rosenbaum, mengapa dia tidak mengatakan kalau Nicholas akan hadir di konferensi ini?

"Apakah Anda tahu kalau Nicholas MacMillan akan hadir di sini?"tanyaku berbisik.

Rosenbaum menggeleng, menatapku sejenak dengan senyum misterius.

"Well, saya pikir bukan Nicholas. Karena sebelumnya yang menghadiri acara ini selalu Gregory."

Aku terdiam, sedikit panik, gugup, entahlah. AKu menatap ke depan, Oh lihat betapa tampannya Nicholas. Dia benar-benar terlihat tidak bisa lagi kusentuh.

Kehadirannya di sini semakin membuatku sadar akan perbedaan antara kami, menamparku telak, membuka mataku dan membuat hatiku luluh lantak.

Aku segera menunduk lagi, tidak berani menatapnya lebih lama. Jika Ia dipandangi ratusan mata penuh kekaguman para peserta konferensi, aku justru tidak memiliki keberanian menatapnya. Tidak ada nyali! Biarlah cukup hanya mendengar suaranya yang begitu tenang penuh percaya diri. Cukup itu saja. Rasanya aku ingin keluar dari ruangan ini, ingin menangis.

"Nicholas MacMillan sangat luar biasa. Apakah dia memang sedisiplin itu menjalankan bisnisnya?"

Suara Rochester kembali membuyarkan lamunanku. Aku menoleh ke arahnya.

"Ya, sangat. Dia begitu di segani dan sekaligus di takuti."

Lalu Aku pura-pura menulis sesuatu untuk mengalihkan perhatianku dari suara Nicholas.

"Besok kita acara bebas, Anda tidak keberatan jika kita mengelilingi kota Roma?"

Aku terkejut mendengar penawarannya.

"Hmmm.... saya rasa saya tidak..."

"Oh, ayolah Ms Parker. Kita jalan-jalan sejenak mengatasi rasa bosan setelah tiga hari duduk di sini," bisiknya dekat telingaku.

Pipiku memerah merasakan hembusan nafasnya yang hangat dan jantan menerpa leherku, kurasa nada suaranya terdengar terlalu mesra. Aku hanya tersenyum tipis ke arahnya. Pria itu menatapku kagum

"Anda sangat cantik, Ms Parker. Pipi Anda selalu merona."

"Mr Rochester," desisku mendelik ke arahnya. Pria itu terkekeh pelan.

Oh Sialan! Pria itu mulai menggodaku. Aku menegakkan bahu, menatap ke depan dan DEG!!... *Oh My Gosh*, Nicholas tengah menatap ke arahku dengan tajam...hanya sesaat kemudian ia mengalihkan perhatiannya kembali pada moderator. Aku tidak tahu arti tatapannya, pandangannya begitu cepat beralih. Tapi binar kemarahan terlintas di bola mata hitam kelam itu.

Dia masih marah padaku, ya... kemarahan yang tidak akan hilang.. Aku kembali menunduk sedih.

"Ms Parker, *are you Ok?*"

Suara ramah Rochester kembali menyapaku. Aku mengangguk kaku.

"Gala dinner nanti malam, saya berharap Anda hadir."

"Saya tidak bisa, saya kurang sehat, Sir. *Thank you.*"

Aku selalu berhasil menolak mentah-mentah segala macam godaan yang selama ini mengganggu. Aku tidak berminat menjalin hubungan apapun lagi. Hatiku telah lama mati karena terlalu banyak beban hidup yang harus kuhadapi. Ditambah Toby yang semakin lama semakin berani menghalangiku berdekatan dengan para pria.

Tanpa terasa sesi ini telah habis, aku bahkan tidak menikmati sama sekali. Perasaanku berkecamuk dan tetap saja tidak berani menatap ke depan, ke sosok pria yang begitu sexy dan tampan yang membangunkan hasratku setelah tertidur selama bertahun-tahun. Aku mengucapkan terima kasih ketika Rochester memberiku

segelas air. Pria itu mengikuti langkahku ketika aku keluar dari Ballroom.

"Anda terlihat sangat lelah, Ms Parker. Ayo, kita keluar sejenak. Di sana ada taman yang indah, mudah-mudahan membantu menghilangkan rasa lelah."

Aku menarik nafas, ya mungkin tidak ada salahnya. Aku mengangguk. Kami berjalan ke pintu menuju taman...sesaat langkahku terhenti saat melihat Nicholas berada di salah satu bangku taman bersama seorang wanita. Oh Sialan...sialaaaaan!

Keduanya sedang bicara sambil tertawa begitu akrabnya. Nicholas menggenggam gelas minuman dan meneguknya. Tatapan kami bertemu, dengan cepat aku mengalihkan pandangan, dan duduk samping Rochester yang memberikan kursi untukku. Ya Tuhan, wanita di sampingnya cantik sekali, aku bisa melihat itu meski dari jarak yang cukup jauh...lagi-lagi wanita dengan rambut yang kecoklatan pirang dan panjang.

Aku tahu, Nicholas tak akan berhenti dikelilingi para wanita. Akan banyak Sarah dan Shania berikutnya yang datang silih berganti menghangatkan ranjangnya. Aku

berusaha memusatkan perhatianku pada pria ramah dihadapanku yang begitu terbuka memperlihatkan rasa tertariknya padaku. Aku tidak tahu berapa lama kami duduk di taman hingga Rosenbaum datang, duduk di sampingku dan ikut terlibat pembicaraan bersama kami.

..*

Gala Dinner and Party

The Westin Excelsior Ballroom

Aku tidak bisa berkutik ketika Rosenbaum mengatakan aku harus datang ke acara makan malam karena itu acara besar yang diselenggarakan panitia setiap tahun. Segala macam alasanku hingga ke masalah gaun pesta dan sebagainya tidak digubrisnya.

"Anda akan sangat rugi jika melewatkan malam ini dengan mengurung diri di kamar, Ms Parker,"katanya tadi sore.

Sejujurnya aku gugup kalau harus bertemu lagi dengan Nicholas. Aku tidak berani bertanya pada Rosenbaum apakah pria itu akan hadir di pesta. Sepanjang

sore aku hanya termangu menatap ponselku, menunggu apakah Nicholas akan menghubungiku, *just to say hello? Oh My God...And I am really going to crazy now.*

Hingga malam tiba, aku hanya bisa menelan rasa kecewa karena tidak ada satupun tanda-tanda Nicholas menghubungiku. Sungguh aku tidak mau dianggap gadis malang yang bodoh yang hanya bisa meratapi nasib. Aku akan bersenang-senang malam ini dengan siapapun, mungkin dengan si Roschester itu. Aku akan mengenakan gaun terbaikku malam ini agar lebih percaya diri. Sesaat tatapanku jatuh pada pada gaun hitam panjang berbahan lembut yang kubeli di Le Fairly.

Aku ragu sejenak. Butuh nyali yang cukup besar untuk mengenakan gaun yang luarbiasa sexy itu. Aku tidak tahu mengapa aku tergoda membelinya ketika salah satu gadis Le Fairly menawarkan padaku. Aku tergoda karena gaun itu benar-benar cantik dan elegan.

Baiklah, aku akan mengenakan ini. Kapan lagi aku bisa mengenakan baju termahal dan termewah yang pernah kumiliki seumur hidupku? Aku terkikik senang. Aku akan berendam sebentar dan menenangkan pikiran.

Satu jam kemudian.....

Aku berdiri di depan cermin dan menatap tak percaya pada sosok bayangan wanita yang terlihat asing di sana. Dengan punggung terbuka sampai ke pinggang, potongan leher yang rendah memamerkan payudaraku yang indah, dan belahan panjang dari bawah hingga mencapai setengah paha, gaun ini membuatku terlihat begitu cantik, elegan dan sangat menggoda. Benar-benar lezat. WOW, hanya itu yang bisa kuucapkan saat melihat bayanganku di cermin. Aku mengenakan high heels dan meraih clutch berwarna perak senada yang semua kubeli di Le Fairly.

Aku tertawa bahagia ketika Rosenbaum terbelalak menatapku saat kami bertemu di depan lift. *Well, selamat Zee berarti kau memang terlihat berbeda malam ini.*

"Anda sangat cantik, Ms Parker," pujinya tulus.

Aku tersenyum bahagia dan melingkarkan tanganku ke lengannya.

"Thank you very much, Sir."

"Gaun itu sangat indah."

“Saya membeli gaun ini di Le Fairly, harganya sangat sangat sangat mahal. Saya memakai kartu Blackrock yang waktu itu Anda berikan.”

“Tidak ada yang mahal bagi Blackrock, Maam.”

Aku memutar bolamata mendengar nada sombongnya, Rosenbaum tersenyum geli, wajahnya terlihat lucu.

“Sir, apakah gaji saya akan dipotong karena menggunakan kartu itu, maksud saya ...apakah saya belanja di atas limit yang seharusnya, maksud saya... saya tidak tahu berapa batas maksimal yang boleh saya gunakan?”

“Mengapa waktu itu tidak Anda tanyakan langsung pada Gregory?”

Aku menunduk, gelisah.

“Saya tidak berani dan Mr Gregory juga tidak mengatakan apa-apa ketika bicara soal itu”

“Saya mendengar dia mengatakan sesuatu tentang kartu itu.”

Aku mengerutkan dahi, mencoba mengingat.

“No limit, hanya itu yang saya dengar.”

Rosenbaum mengangguk.

“Yes, No limit. Anda bisa menggunakan kartu Blackrock kapan saja dan dimana saja, tanpa batas. Anda juga bisa menggunakannya di sini.”

Aku terperangah, menggeleng cepat.

“Saya tidak berani, saya akan mengembalikan kartu ini pada Anda setelah kita kembali ke New York.”

“Tidak, kartu itu milik Anda, Ms Parker. Itu dibuat khusus untuk Anda secara eksklusif.”

“What?!”

Rosenbaum mengangguk sambil mengedipkan mata.

“Kartu eksklusif tanpa limit dari Blackrock hanya diberikan untuk seluruh anggota keluarga MacMillan. Lalu Steven memberikan pengecualian pada saya untuk mendapatkan fasilitas itu.”

“Steven MacMillan? Grandpa Nicholas dan Ana?”

“Ya.”

“Kenapa kemarin saya diberi kartu itu?”

“Saya hanya menjalankan perintah, Ms Parker. Jadi simpan kartu itu baik-baik. Gunakan kapanpun Anda ingin gunakan. Tidak akan ada pemotongan gaji.”

Aku tercekik nafasku sendiri. Bagaimana bisa seperti itu? Maksudnya apa?

“Saya tidak mengerti, Sir.”

“Anda tidak perlu mengerti, terima saja. Itu perintah Nicholas.”

Langkahku seketika terhenti, bingung.

Rosenbaum tersenyum dan menarik tanganku.

“Ayo, nanti kita terlambat,”ujarnya lembut.

Dengan patuh aku mengikuti langkahnya memasuki Ballroom. Seketika suasana yang terang benderang menerpa mataku. Aku menatap takjub ke seluruh penjuru ruangan yang luarbiasa luas dan mewah, memandangi

para tamu yang telah berdatangan memenuhi tempat itu dan semua terlihat mengenakan pakaian yang indah.

Wah, benar-benar menakjubkan!

Aku tertawa bahagia dan mengecup pipi Rosenbaum tanpa sadar, pria itu terkejut.

*"Ups, I am very sorry, Sir,"*ujarku meringis malu lalu tersenyum lebar tanpa dosa. Akhirnya kami sama-sama tertawa.

"Well, terima kasih. Tapi saya hanya diperintah untuk menjaga dan mengawal Anda, Ms Parker. Jadi jangan melakukan hal-hal yang akan membuat kekasih anda cemburu. Ciuman tadi bisa membuat saya diberhentikan detik ini juga,"guraunya.

Tawaku terhenti mendadak.

"Kekasih saya?"tanyaku bingung.

Rosenbaum menatapku sambil menarik nafas.

"Jangan katakan bahwa Anda tidak mengerti semua kejadian ini, Ms Parker. Kehadiran anda di sini, kartu Blackrock, the Royal Suit Room?"

Aku tergagap, sebenarnya memang tidak mengerti apa maksudnya.

"Maaf, Sir. Tapi saya memang tidak mengerti."

Rosenbaum menarik tanganku dan melangkah terus ke dalam.

"Lupakan saja. Ayo kita nikmati pesta malam ini."

Aku tersenyum bahagia. Aku menyukai Rosenbaum, hubungan kami semakin dekat. Dia mengingatkanku pada almarhum kakekku.

Aku melihat makanan dan minuman tersedia di setiap sudut ruangan. Para pelayan berkeliling membawa piring-piring berisi kue, salad, buah, dan minuman untuk tamu. Bunga-bunga menghiasi seluruh dinding menebarkan aroma yang wangi menyegarkan. Aku terpesona, aku belum pernah melihat yang seperti ini sepanjang hidupku.

"Ini benar-benar luarbiasa, Sir," desisku terkagum-kagum.

"Ya, sangat. Percayalah, Anda tak akan menyesali hadir di acara ini."

“Aku akan menyesal jika tidak hadir.”

Rosenbaum tersenyum lebar.

“Ayo kita ke sana.”

Aku menoleh ke arah pandang mata pria itu, sejenak langkahku terhenti, tubuhku menegang.

Nicholas MacMillan berada di tengah ballroom sedang berbincang begitu akrab dengan sepasang suami isteri. Disampingnya, wanita yang tadi siang berbicara di taman dengannya bergelayut manja di lengannya.

Rosenbaum menarik tanganku.

"Ayo Ms Parker, kita ke sana. Bergabung dengan mereka."

Aku tersentak, berdebar dan menggeleng kuat.

"Tidak, Sir. Saya... saya di sini saja."

Rosenbaum menatapku dengan putus asa.

“Nicholas ingin anda menemaninya.”

“Tidak, Sir. Saya tidak bisa. Saya di sini saja.”

"Saya tidak diijinkan meninggalkan Anda sendirian."

Dahiku berkerut, menatap Rosenbaum heran.

"Saya tidak sendirian, di sini banyak orang."

"Ijinkan Ms Parker bersama saya, Sir."

Sebuah suara mengejutkan kami. Aku menoleh.

"Mr Rochester?"

Pria tampan itu tersenyum menawan.

"Gerard saja, please,"ujarnya sambil meraih tanganku dan mengecupnya. Aku meringis melihat keberaniannya yang tidak biasa. Dulu mommy bilang, seorang pria tidak boleh menyalami wanita lebih dulu jika bukan sang wanita yang terlebih dulu mengulurkan tangan. Well, mungkin itu dulu, sekarang sudah beda.

"Anda luarbiasa cantik malam ini, Keyza Parker,"pujinya dengan tatapan memuja.

Aku tersenyum sambil mengucapkan terima kasih lalu melirik Rosenbaum, kenapa pria itu terlihat gelisah?

"Ayo, kita bergabung dengan mereka. Saya sudah lama tidak bertemu pasangan Thornthornton."

Lagi-lagi suara Rosenbaum terdengar tegas. Gerard mengangguk dan menggenggam tanganku erat. Oh Tuhan.... mengapa aku harus kembali berhadapan dengan Nicholas? Tidak adakah tempat untukku bersembunyi? Apalagi dadaku rasanya begitu sesak melihat wanita cantik itu begitu rapat menempel di sisinya. Pakaianya yang transparan dan terbuka membuat puting payudara wanita itu tercetak di balik gaunnya yang tipis.

"Selamat malam, Mr MacMilan, Ms Bennington, Mr dan Mrs Thornthon,"sapa Rosenbaum pada kedua pasangan itu lalu menjabat tangan mereka. Aku mencoba tidak menatap Nicholas sedetikpun saat memasang senyum ramah dan mengulurkan tangan pada mereka.

"Keyza Parker,"ucapku menjabat tangan pria yang tinggi, tampan dan tampak dominan di samping Nicholas.

"Zach Thornthon dan perkenalkan Isteri saya, Ellyne Thornthon,"ujar pria itu dengan aksen England yang sangat indah. *Ok,English Man*,pikirku lalu menyalami wanita yang berada dalam rengkuhan Zach Thornthon, menatapnya terpesona.

"Ellyne Thornthon."

Suara wanita itu terdengar sangat indah, lembut dan bening. Sepertinya wanita itu bukan dari Inggris karena intonasi suaranya terdengar asing di telingaku. Aku menatapnya lama, memuji dalam hati melihat kecantikan Ellyne Thornthorn. Bagaimana bisa seorang wanita memiliki keindahan dan kecantikan sempurna seperti ini?batinku iri.

"Ashley Bennington."

Terdengar suara wanita sexy pasangan Nicholas. Aku menyalaminya dan tersenyum, tanpa kusadari aku kembali menggigit bibir bawahku menahan rasa tertekan yang kurasakan karena berada di sekitar mereka.

"Anda bekerja di Blackrock New York, Ms Parker?"tanya Zachary Thornthorn padaku.

"Ah, ya.. ya, Saya dari Blackrock New York, saya kesini bersama Mr Rosenbaum,"jawabku sedikit gugup.

"Menghadiri konferensi?"tanya Ellyne Thornthorn sambil tersenyum. Wah, senyum yang sangat indah.

"Ya, saya mendampingi Mr Rosenbaum."

"Berarti Anda seorang karyawan yang terpilih."

Aku menatap heran pada Zachary Thornthon, tidak memahami kata-katanya. Sedetik aku melirik Nicholas yang menatapku tajam, aku mengalihkan pandangan mataku dengan cepat.

“Maaf?” tanyaku kaku.

“Blackrock tidak pernah mengirim delegasi seorang wanita sebelum ini.”

Aku menoleh ke arah Rosenbaum, aku berharap dia menjawab pertanyaan Zhachary Thornthon.

“Ms Parker adalah karyawan terbaik Blackrock, Sir. Dia langsung ditempatkan dibawah departemen saya setelah menjalani masa percobaan,” sahut Rosenbaum dengan senyum khasnya.

Zachary berdecak kagum dan tersenyum lebar.

“Luarbisa,” gumamnya, menoleh ke arah Nicholas.

“Tidak, Sir. Saya rasa Mr Gregory dan Mr Nicholas ingin membuat sebuah perubahan dengan menugaskan saya ke sini. Mungkin memang harus ada sedikit perubahan kebijakan di Blackrock untuk menghormati

hak-hak para wanita dan kesetaraan gender,”ujarku tanpa sadar dan kemudian menyadari kelancanganku sendiri.

Oh My.... Aku tadi baru bicara apa? Dengan tatapan serba salah aku melirik Mr Rosenbaum yang terlihat menahan senyum. Zachary Thornthorn saling berpandangan dengan isterinya, penuh tanda tanya. Ashley Bennington justru menatapku sinis, hei aku salah apa padanya? Mataku bertemu pandang dengan Nicholas, darahku berdesir saat melihat sorot matanya yang intim ke arahku. Seketika darahku berdesir..

Suara musik mengalir lembut. Tanganku mulai terasa berkeringat. Gerard Rochester menarik lenganku dan berkata pelan.

"Ms Parker, jika Anda tidak keberatan berdansa dengan saya."

"Oh.. Ya.. baik...."

"Mr Rochester, maaf. Ms Parker telah berjanji akan memberi saya kehormatan menemaninya berdansa sepanjang malam ini."

Sebuah suara tegas dan penuh tekanan mengagetkanku, menciptakan keheningan sesaat diantara kami. Nicholas menatap tajam ke arah Gerard Rochester. Rahangnya terlihat menegat. Aku tersentak gugup. Rosenbaum berdiri gelisah disampingku. Ashley Bennington mengerutkan dahi tidak suka. Ellyne Thornthorn menatap Nicholas dengan ekspresi tak percaya lalu melirik suaminya.

Sebenarnya ada apa dengan mereka semua?

Aku tidak tahu seperti apa ekspresiku saat ini, merah? Putih? Hitam? Ungu? Aku berdoa agar lampu terang benderang ini mati mendadak.. Ooh Zee bodoh!!! Mana ada istilah mati lampu dalam acara semewah ini di hotel semegah ini!! Memangnya seperti apartemenmu waktu di Philadelphia?maki hatiku dalam hati.

“Maaf, saya ingin mengambil minuman....”

“Zach, aku akan menemani Ms Parker mengambil minuman di sana.”

Suara merdu Mrs Thornthorn memotong kata-kataku dengan cepat. Wanita pirang cantik itu tersenyum padaku

dan menarik lenganku menjauh tanpa memperdulikan apakah aku bersedia atau tidak, tanpa memperdulikan apakah suaminya mengizinkan atau tidak. Tapi sepertinya wanita itu tahu betapa aku ingin keluar dari suasana kaku di sana.

"Jadi, Anda karyawan Blackrock, Ms Parker?"tanya wanita itu sambil menyedap minumannya dan matanya menatap ke arahku dengan rasa penasaran. Well, apa maksud pertanyaan itu, bukankah tadi suaminya sudah menanyakan hal yang sama?

"Ya, saya baru bergabung sekitar 4,5 bulan ini."

"Baru 4,5 bulan?"ulanginya terlihat tak percaya sekaligus bingung.

Aku mengangguk menatapnya. Mengagumi wajah cantiknya. Garis wajah itu terlihat begitu halus, aristokrat, anggun dan elegan. Matanya biru pekat, luar biasa menakjubkan, aku belum pernah melihat ada warna mata seindah itu. Oh ya, Anastacya juga memiliki mata biru menakjubkan tapi lebih terang seperti telaga yang bening. Ellyne Thornthorn tinggi semampai, rambutnya yang panjang diikat diatas kepalanya berwarna pirang

keemasan, berkilau tertimpa cahaya lampu. Aku tidak bisa membayangkan indahnya rambut keemasan itu jika ia biarkan terurai sepanjang punggungnya.

"Anda sangat cantik, Mrs Thornthor," pujiku tulus memandangnya kagum sambil tersipu.

Ellyne Thornthor tertawa kecil. Ya Tuhan, derai tawanya terlihat begitu natural, apa adanya. Aku menyukai wanita ini, bisikku dalam hati.

"Justru Anda yang sangat cantik, Ms Parker. Rambut Anda sangat indah. Saya dari dulu bermimpi memiliki rambut hitam seperti Anda. Sangat eksotis."

Aku terperangah mendengar pujiannya. Mungkinkah suara tulus itu hanya ingin menghiburku?

"Anda dan Mr Thornthor terlihat sangat akrab dengan Nicholas MacMillan."

Ellyne Thornthor tersenyum, menatap ke arah dua pria tampan yang sedang kami bicarakan. Keduanya tengah berbicara sambil tertawa akrab.

"Tentu saja, Ms Parker. Zach adalah Uncle nya Nicho. Zach adik Anabelle, ibu dari Nicho dan Ana. Apa Anda tidak tahu?"

Aku terbeliak dan tersedak. Ya Tuhan, pantas saja aku merasa pernah mendengar nama Thornthon, nama itu sangat familiar. Duh, aku merasa begitu bodoh.

"Maaf, Mrs Thornthon. Saya tidak begitu tahu tentang itu."

Jemari lentik Ellyne Thornthon menepuk pelan lenganku. Aroma wanita itu sangat lembut dan wangi.

"Hei, jangan formal seperti itu. Panggil saja aku Ellyne, atau Elle. Nicho dan Ana memanggilku Elle."

Aku tertegun, jantungku berhenti berdetak beberapa detik, merasa mati. Lalu rasa sakit yang menyesak dada membuat seluruh tubuhku lemah lunglai. Aku menatap tak berkedip wanita cantik di hadapanku.

Nicho dan Ana memanggilku Elle....

Nicho dan Ana memanggilku Elle....

Elle....

Elle....

"Nicholas mengatakan ia memang sangat mencintai wanita itu dulu. Tapi aku tidak pernah tahu, siapa wanita yang bernama Elle dan berada dimana?"

Oh My God! Apakah ini wanita misterius yang menjadi obsesi Nicholas selama bertahun-tahun? Yang selalu disebutnya tanpa sadar saat ia mabuk atau mengigau dalam mimpi-mimpinya? Jadi Nicholas mencintai tantenya sendiri? Isteri Zachary Thornthorn? Ataukah mungkin dulu mereka pernah menjalin hubungan serius? Lalu Ellyne memilih Zachary yang jauh lebih tua?

Hatiku mencelos begitu saja menatap Ellyne Thornthorn yang berdiri di hadapanku. Jadi inilah wanita itu?batinku nelangsa. Jika benar, maka tidak mungkin ada wanita lain yang bisa menggantikan wanita itu dari hati Nicholas. Ellyne Thornthorn memiliki pesona yang mematikan, ia memang dilahirkan menjadi wanita yang cantik secara alami, menjadi wanita yang akan dikagumi setiap orang. Meskipun tidak memakai pakaian indah,

Ellyne Thornthon berkilau bagai berlian, bersinar bagai bidadari. Wanita itu sempurna.

"Ms Parker?"

Suara lembut wanita itu membuatku terkejut.

"Maaf."

"Anda terlihat pucat."

"Elle, sayangku. Nicholas meminta kau memainkan sebuah lagu untuk membuka dansa kita malam ini." Suara berat penuh wibawa membuat kami sama-sama menoleh. Zach Thornthon melangkah mendekat dan jantungku berdebar cepat melihat Nicholas berjalan disampingnya.

Oh My... kedua pria itu terlihat begitu menawan.

Nicholas menatapku lekat tanpa mengucapkan sepatahkatapun. Namun binar matanya membuat tubuhku menggelenyar. Aku tidak mungkin salah menafsirkan arti tatapan tajam menghunus itu. Binar mata hitam kelam itu menatap ke arahku, penuh dengan kerinduan dan hasrat yang bergelora. Kalau kemarin aku merasa harus memeriksa fungsi pendengaranku, maka sekarang aku juga harus memeriksa fungsi penglihatanku.

Aaarrrrrgggghhhhhh!!!A#E€#\$&.... aku semakin histeris.

Elle tertawa menggoda dan merapat ke tubuh suaminya.

"Itu permintaanmu atau permintaan Nicho?"

"*Please*, Elle. Aku telah minta izin pada Zach. Mainkan untukku sebuah lagu yang indah. Aku ingin Ms. Parker berdansa denganku malam ini."

Aku tersentak gugup ketika tiba-tiba Nicholas mendekat dan mengulurkan tangannya padaku.

"Ijinkan saya berdansa malam ini dengan Anda, Ms Parker,"ujarnya pelan menatapku intens. Aku terpaksa tak bergeming membalas tatapan Nicholas lalu menerima uluran tangannya.

"Ok, aku akan mempersembahkan lagu untuk kalian berdua,"kata Elle Thornthon.

Aku menoleh ke arah pasangan Thornthon yang menatap penasaran padaku. Aku bahkan melihat mata biru Elle Thornthon yang indah berkaca-kaca dan senyum bahagia menghiasi wajahnya.

.*"Thank you, Elle,"* ujar Nicholas tersenyum.

"Berdansalah dengan Nicho, Ms Parker. Percayalah Ia akan membubarkan pesta ini seketika jika Anda menolaknya,"bisik wanita itu tepat di telingaku, menepuk lembut lenganku sambil tersenyum bahagia. Ia berbalik, mengecup bibir suaminya lalu melangkah dengan anggun menuju piano besar yang berdiri kokoh berkilau di sudut ballroom.

"Zee?"desis Nicholas.

Aku menatapnya, gugup, berdebar...

Nicholas merengkuh pinggangku begitu posesif, membuatku menempel ke tubuhnya tanpa ada batas lagi. Ia menatapku penuh gairah, membuat bagian intim tubuhku basah mendamba.

"Berdansa denganku, please?"bisiknya tepat di telingaku. Nafasnya yang hangat dan jantan membuat darahku menggelenyar.







Author POV

"Zee, berdansa denganku, please?"

Bisikan lembut Nicholas membuat Zee menahan nafas sambil menatap bola matanya. Mata pria itu tersenyum, begitu penuh kehangatan dan cinta. Zee mengangguk tersipu.

"Ya," jawab Zee lirih dan menerima uluran tangan pria itu dengan gugup. Hatinya penuh dengan rasa bahagia yang meluap.

Alunan nada piano yang dibawakan Elle Thornthon diiringi suaranya yang sangat indah membuat semua tamu terpesona. Beberapa pasangan mulai turun berdansa. Nicholas melingkarkan tangannya di pinggang Zee, membawanya bergerak bersama.

"Mengapa kau begitu gugup?"

"Aku tidak pernah berdansa, Nicho,"bisik Zee malu, wajahnya merona.

"Waktu prompt di sekolah dulu?"

Zee menunduk, menggeleng sedih.

"Aku tidak pernah hadir. Aku... aku... Mommy tidak mengijinkanku, dia bilang itu dosa. Selain itu aku tidak punya gaun-gaun pesta seperti teman-temanku yang lain."

"Oh Zee. Tidak ada yang salah dengan pesta dansa."

"Ya, dulu aku juga mengatakan hal yang sama pada Mommy. Tapi kau tahu sendiri bagaimana kunonya dia."

"Ya, aku sangat tahu."

Suara Nicholas terdengar begitu lembut, nafasnya yang beraroma mint menerpa leher Zee yang terbuka. Tubuh wanita itu menggigil. Hasratnya kembali terbangun. *Oh my..... shame on you, Zee!* Makinya dalam hati.

"Kau kedinginan?"

"Tidak."

Nicholas tertawa liris, menatap gemas wanita dalam pelukannya.

"Kau gemetar, sayang,"bisiknya.

Zee menunduk malu, Ya Tuhan kenapa Ia jadi gadis remaja yang memalukan?keluhnya putus asa.

"Ikuti langkahku, Ok?"

"Aku akan mempermalukanmu."

"Tidak akan ada yang berani menertawakanku ataupun menertawakan wanita yang berada dalam pelukanku." Faabay Book

"Ok, baiklah."

"Angkat wajahmu dan tatap aku. Rileks, please."

Zee menengadahkan menatap mata Nicholas. Mata pria itu terlihat berselimut gairah ke arahnya.

"Kau sangat cantik, Zee."

"Jangan membuatku semakin gugup, Nicho."

Nicho tersenyum lebar

"Ikuti langkahku."

“Aku bisa menginjak kakimu.”

“Bisakah kau mempercayaku?”bisik pria itu .

Ya Tuhan, apa maksud kata-katanya itu? Apa hubungannya mempercayai dengan dansa malam ini? Apakah aku terlalu keras kepala menghadapinya selama ini?pikir Zee sedih.

Ia mengangguk patuh.

"Ya, aku mempercayaimu, Nicho,"jawabnya dengan suara bergetar.

Zee merasakan jemari Nicholas meremas pinggangnya. Mereka mulai berdansa dengan pelan dan hati-hati.

“Nikmati suasana ini, sayang. Buang semua beban pikiranmu. Dean dan Toby baik-baik saja di New York.”

"Toby bilang, kau menginap di sana?"

Nicholas tersenyum bahagia. Ia mengangguk.

"Kau tidak marah kan? Aku sangat menyukai Toby. Dia anak yang sangat mengagumkan."

"Tidak. Sebenarnya surprised bagiku karena selama ini Toby sangat susah dekat dengan orang lain, terutama pria."

"Baguslah. Setidaknya itu sangat membantuku, adduhh!" Nicholas mendesis kesakitan saat Zee meninju bahunya. Ia tersenyum senang melihat mata wanita itu melotot gemas ke arahnya. Lengannya menarik Zee semakin rapat hingga menempel ke tubuhnya. Jemarinya perlahan membelai punggung Zee yang terbuka.

"Nicholas," desis Zee bergetar.

"Kau sangat cantik malam ini, sayang. Gaunmu indah dan menggodaku. Aku cemburu melihat semua mata pria menatap payudaramu."

Reflek Zee menutup belahan dadanya dengan tangannya. Wajahnya merona.

"Aku tidak memamerkannya. Pakaian ini masih jauh lebih sopan dibanding gaun wanita lainnya di pesta ini, apalagi dibandingkan gaun Miss Bennington yang terlihat nyaris telanjang," gerutu Zee.

Nicholas mengerjap mendengar nada suara Zee. Pria itu tersenyum tertahan.

"Tertawa saja Sir, jangan di tahan. Nanti cepat tua,"cibir Zee sewot.

Nicholas benar-benar tidak mampu menahan tawanya, pria itu terbahak keras. Hingga menarik perhatian seluruh tamu yang berdansa di dekat mereka. Keduanya berhenti berdansa sejenak. Nicholas memeluk Zee sambil tertawa hingga matanya berair. Wanita itu menjadi salah tingkah saat Zach dan Elle menatap ke arah mereka penasaran.

Faabay Book

"Kau tidak perlu cemburu pada Miss Bennington. Aku sama sekali tidak tertarik padanya meskipun dia telanjang di depan mataku,"bisik Nicholas mesra.

"Hah, siapa yang cemburu?"

Nicholas mengecup dan menggigit telinga Zee. Ia suka melakukan itu, Zee memiliki daun telinga yang cantik dan sexy. Wajah Zee merona hingga ke lehernya. Ya Tuhan, wanita satu ini benar-benar makhluk paling pemalu di dunia. Dia bahkan tidak terbiasa dengan

kemesraan dan sentuhan,pikir Nicholas takjub. Tangan Nicholas turun ke bawah membelai lalu meremas lembut bokong Zee yang padat. Wanita itu tersentak, tubuhnya menggelenyar hebat.

"Nicho! Tanganmu!"desisnya.

Nicholas terkekeh. Mengecup puncak kepala Zee dengan gemas.

"Tanganku baik-baik saja,"jawabnya santai.

Zee memutar bola matanya.

"Semua orang melihat kita."

"Itu hanya perasaanmu, Zee. Kau lihat pasangan yang berdansa di ujung sana. Mereka sedang berciuman."

Zee menoleh ke arah yang dimaksud Nicholas. Ia mengerutkan dahi.

"Tidak ada pasangan yang berciuman,"sungutnya menatap pria itu.

Nicholas kembali terbahak keras. Ia begitu bahagia malam ini. Sangat bahagia. Biasanya Ia tak pernah suka memamerkan kemesraan di depan umum. Tapi kali ini

bersama Zee, Ia sangat ingin menyatakan pada seluruh dunia betapa Ia mencintai wanita itu. Ia ingin paparazi mengabadikan kemesraan mereka dan menyebarkan berita tentang hubungan mereka.

Ia kembali membelai bokong Zee saat pria bernama Rochesterr itu menatap tak berkedip ke arah mereka, tatapan yang begitu kesal dan cemburu.

“Kau merayu si sialan Rochester itu?”

“No!”

“Dia begitu bernafsu ingin menyentuhmu dan aku begitu bernafsu ingin menghajar wajah mesumnya sejak tadi siang.”

“Sejak tadi siang?”

“Ya.”

“Kau salah satu pembicara tamu konferensi.”

“Kau membuat konsentrasiku terganggu karena duduk terlalu rapat dengannya.”

Zee memutar bola matanya.

“Dia yang terus menggeser duduknya mendekatiku.”

“Aku akan menegur Lockhart karena kelalaiannya.”

“What?!”

“Aku memintanya menjagamu selama di Roma, menjagamu terutama dari pria-pria seperti Rochester.”

Zee terbelalak tak percaya.

“Jangan lakukan itu, Nicholas. Aku tidak mengijinkan kau menegur Mr Rosenbaum. Dia atasanku, aku sangat menghormatinya,”kecam Zee.

Alis Nicholas bertaut menatap wajah Zee yang cemberut, Ia tersenyum geli.

“Kau mengancamku?”

“Ya,”jawab Zee tegas, tidak mau kalah.

“Baiklah, tapi dengan satu persyaratan.”

“Apa?”

Nicholah mendekatkan bibirnya ke telinga Zee dan berbisik lirih, seketika wajah Zee merona jengah, Ia kembali memukul dada pria itu dengan gemas.

"Dasar mesum!" desisnya serak.

Nicholas terbahak tanpa perduli beberapa pasang mata menatap mereka dengan penasaran, tanpa perduli kilau cahaya lampu paparazzi mengabadikan momen kemesraan mereka. Tanpa perduli kalau esok berita tentang mereka akan menghiasi koran, majalah dan seluruh media gosip dan selebriti.

"Kau sangat cantik, Zee," bisik pria itu lagi.

"Kau telah dua kali mengatakannya"

"Aku akan mengatakan itu berkali-kali sampai kau bosan," bisik Nicholas dan lidahnya menjilat belakang telinga Zee. Gerakan lidah itu menggoda menyusuri daun telinga wanita itu lalu mengecupnya mesra.

"Nicholas....geli," bisik Zee tersengal.

"Kau suka Roma?"

"Ya, sangat indah."

"Besok bersiaplah jam sembilan pagi. Kita akan pergi mengelilingi kota ini."

Zee menatapnya bingung.

"Kemana? Aku belum minta ijin Mr Rosenbaum..."

Nicholas tersenyum lebar mendengar jawaban polos Zee.

"Baiklah, Aku yang akan minta ijin Lockhart."

Zee terkikik geli, lalu keduanya kembali tertawa.

"Ayo, kita keluar."

"Kemana?"

"Ke tempat dimana aku bisa mencumbumu sepuas hatiku,"bisik Nicholas dan tanpa menunggu jawaban Zee ia menarik tangan wanita itu keluar Ballroom, menyusuri lorong panjang yang dipenuhi lampu temaram menuju taman hotel yang sangat indah.

Keduanya memilih duduk di bangku taman, menikmati bulan yang tinggal separuh sehingga memberikan pemandangan yang dramatis di langit tak berawan. Nicholas melepas tuksedonya dan menutup punggung Zee yang terbuka.

"Bersandarlah padaku, honey,"bisik Nicholas mesra sambil merengkuh Zee ke dalam pelukannya. Zee dengan

patuh menyandarkan kepalanya ke bahu Nicholas dan memejamkan mata.

Hatinya berdebar begitu bahagia. Ia benar-benar tidak menyangka Nicholas tidak lagi marah padanya. Bahkan sikap pria itu semakin mesra dan over protektif.

Jemari mereka saling menggenggam dengan erat. Suasana hening menyelimuti keduanya. Nicholas mengecup puncak kepala Zee sambil membelai punggungnya.

"Zee?"

"Ya."

Faabay Book

"Aku minta maaf karena sikap kasarku waktu itu."

Zee membuka mata dan menengadah, mereka bertatapan dalam keheningan suasana yang temaram. Wajah mereka terlalu dekat, posisi mereka terlalu intim. Ia tercekat melihat tatapan Nicholas yang turun mengamati bibirnya.

"Aku yang seharusnya minta maaf Nicho. Aku telah lancang..."

'Sssttt..... tidak, sayang. Semestinya aku bisa menahan emosi. Semestinya aku memahami perasaanmu."

Jemari Nicholas membelai bibir Zee. Ia menahan diri untuk tidak melumat bibir indah itu

"Apakah kau merindukanku, honey?"bisiknya serak.

Mata Zee mengerjap.

"Ya. Aku berkali-kali ingin menghubungimu, tapi aku tidak berani. Aku takut,"bisik Zee lirih dan menundukkan kepalanya.

Nicholas tertegun mendengar jawaban wanita itu. Ia menangkap wajah Zee dengan kedua tangannya. Jemarinya perlahan mengelus alis, turun ke kelopak matanya yang indah, mengelus pipinya yang selembut beludru.

"Jangan pernah takut padaku, sayang. Tolong ingat dan simpan dalam hatimu ucapanku malam ini, Zee. Pertengkaran sehebat apapun yang terjadi antara kita, kemarahan sebesar apapun yang kurasakan, jangan pernah takut padaku. Jangan pernah menjauh dariku."

"Nicholas...."

"Berjanjilah."

Zee mengangguk.

"Ucapkan,sayang."

"Ya, Nicholas. Aku berjanji tidak akan takut lagi padamu dan tidak akan menjauh darimu."

"Terima kasih, Zee,"bisik Nicholas tersenyum bahagia menatap kekasihnya. Ia mengecup dahi wanita itu, lalu kedua kelopak matanya dan turun ke puncak hidungnya.

"Aku mencintaimu, Sayang. Aku sangat mencintaimu. Aku rasanya gila saat melihat wajahmu tertunduk sedih dan takut menatapku. Aku tidak tahan berjauhan denganmu, Zee. Aku merindukanmu setiap detik. Berdebar-debar mencari tahu apa yang membuatmu bahagia. ..."

"Nicholas,"

"Aku ingin kau tahu, Aku tidak pernah sedikitpun mencintai Sarah, tidak juga Shania. Mereka hanya wanita biasa yang lewat begitu saja dalam kehidupanku...."

"Aku tidak peduli."

"Aku telah memutuskan hubunganku dengan mereka berdua. Aku hanya menginginkan dirimu..."

"Cium aku, Nicho. Jadikan aku milikmu...."

Nicholas memagut bibir Zee penuh nafsu sebelum wanita itu menyelesaikan kata-katanya. Mulutnya melumat dan mengulum bibir yang sejak tadi begitu menggodanya. Tangannya menangkap wajah Zee dan memperdalam ciumannya.

Zee memejamkan mata, menikmati ciuman Nicholas yang semakin intim. Ya Tuhan nikmatnya. Lidah Zee terselip malu-malu mencoba menggoda Nicholas. Pria itu menggeram tertahan, nafsu birahi seolah meledak hingga ke ubun-ubunnya hanya karena lidah mungil Zee yang memasuki mulutnya.

"Honey, I really miss you so much," bisik Nicholas terengah disela-sela ciumannya

"Nicholas..."

Zee melingkarkan lengannya ke leher pria itu. Jemarinya membelai tengkuk Nicholas dan memburai

rambut tebal pria itu. Kepalanya menengadah dan membalas ciuman Nicholas dengan sama bergairahnya. Keduanya saling mengulum dan menghisap penuh nafsu disela-sela rintihan penuh gairah yang tak tertahankan.

Ciuman itu terus berlangsung lama seolah tiada akhir, seolah mereka tidak membutuhkan udara untuk bernafas.

"Nicho....."rintih Zee terengah.

Nicholas melepaskan ciumannya, merengkuh kepala Zee ke dadanya dan mencium puncak kepala wanita itu penuh cinta. Perlahan jemarinya menyusup ke belahan gaun Zee yang rendah, meremas payudara wanita itu dengan gerakan menggoda. Tubuh Zee menggelinjang.

"Aku telah begitu lama mendambakan saat-saat seperti ini, sayang. Hanya kita berdua, hanya ada kau dan aku."

Zee mendongak, menatap Nicholas bingung. Namun jemari nakal pria itu mulai membelai putingnya membuat konsentrasinya terpecah.

"Kau telah merencanakan semua ini?"

Nicholas tertawa kecil, mengecup telinga Zee.

"Kau begitu polos," gumamnya.

"Mr Rosenbaum tahu...?"

"Aku harus melakukan banyak cara untuk bisa berdua denganmu, termasuk meminta bantuan Lockhart, Greg ataupun Ana," jawab Nicholas, jemarinya memainkan puting payudara Zee.

"Nicholas....," desah Zee meremang, menggigil menahan hasratnya. Ia merasa begitu basah di bagian intim tubuhnya.

Faabay Book

"Kau kedinginan, sayang. Ayo aku antar ke kamarmu."

Jantung Zee berdegup kencang. Tapi Nicholas telah merangkul pinggangnya dan mengajaknya berdiri. Mereka berpelukan mesra, menyusuri selasar menuju lift yang berada di Lobby .

"Kau memiliki kunci kamarku?" tanya Zee heran melihat Nicholas mengeluarkan sebuah kartu dan menempelkan di mesin pendeteksi di dinding lift.

Pria tampan itu tersenyum, tubuhnya mendesak tubuh Zee ke dinding, meremas bokong dan menekan pinggul Zee ke area tubuhnya yang telah menegang dan mendamba sekian lama.

"Ini hotel milikku, Zee. Milik salah satu unit bisnis Blackrock. Kau harus bisa mengingat satu persatu unit bisnis Blackrock,"bisiknya serak.

"Aku akan melaporkanmu karena melanggar privacy tamu,"desis Zee terengah, erangan lirih keluar dari bibirnya saat merasakan bagian tubuh Nicholas yang keras menusuk pangkal pahanya.

Nicholas terkekeh, menyusupkan wajahnya di lekukan leher Zee, bibirnya menghisap kulit bening dan lembut yang sejak tadi begitu menggoda hasratnya.

"Kau memang lawan yang seimbang,, sayang. Luarbiasa berani, keras kepala, menentangku, menamparku, memakiku, memarahiku dan sekarang mengancamku."

"Aku tidak mengancammu, aaah..Nicho,"rintih Zee, tercekat saat kedua tangan pria itu mengangkat

pinggangnya dengan mudah. Zee melingkarkan kedua kakinya di pinggul Nicholas membalas tatapannya yang berkabut gairah.

“Aku menahan rasa sakit karena begitu menginginkanmu.”

“Miliki aku, Nicholas. Sekarang dan selamanya.”

Nafas Nicholas tersengal, bibirnya meraup bibir Zee penuh nafsu tepat di saat pintu lift berdenting terbuka. Sebuah ruang tamu yang terbentang luas menyambut mereka. Tanpa melepaskan ciuman, Nicholas melangkah tergesa memasuki Royal Suit Room yang begitu mewah dengan tempat tidur king size yang telah menunggu kehadiran mereka. Keduanya jatuh bersama dan bergulingan di atas sprei putih dan licin, saling memagut, mengulum tanpa henti. Nicholas menindih tubuh kekasihnya, dengan tidak sabar merobek belahan gaun di paha Zee hingga terbuka lebar.

Zee tersentak dan menjerit marah saat menatap gaunnya yang bergulung tak berbentuk di pinggangnya.

"Kau merusak gaunku, sialan. Ini gaun terindah yang aku miliki!" makinya gusar, meninju dada Nicholas dengan keras.

Nicholas terperangah, sama sekali tidak menyangka reaksi alami kekasihnya.

"Demi Tuhan, kau masih sempat memikirkan gaun..."

"Harganya sangat mahal!!"

Nicholas terbahak keras. Zee Parker benar-benar menakjubkan. Baru kali ini ada wanita yang memikirkan sebuah gaun mahal sialan saat akan bercinta dengan Nicholas MacMillan!

"Jangan tertawa, tidak ada yang lucu," gerutu Zee.

"Aku akan membelikan gaun indah dan mahal untukmu setiap hari sampai seumur hidupmu, asal kau tidak lagi marah-marah seperti ini, sayang," jawab Nicholas meremas paha Zee yang telanjang dengan penuh gairah.

Zee menepis tangannya.

"Aku tak sudi menerima uang sialanmu itu. Dasar pria sombong!"

Nicholas melepas ikat pinggang dan membuka celana panjangnya dengan cepat. Zee berguling menjauh., masih merasa kesal. Namun Nicholas menarik kakinya dan kembali menindihnya.

"Lepaskan aku!"teriak Zee mengamuk, menendang dan memukul pria itu.

Nicholas tersenyum mesum. Menahan kaki Zee hingga tak bisa bergerak. Tangannya menarik turun thong berenda yang menutup pusat tubuh wanita itu. Zee menjerit marah saat dua jemari Nicholas memasuki celah tubuhnya.

"Kau basah, sayang,"desis pria itu tersenyum puas.

"Sialan, Nicholas!"teriak wanita itu terengah menahan rasa geli yang menggelenyar di seluruh tubuhnya.

Ibu jari Nicholas berputar perlahan dan mencubit lembut clitoris Zee membuat wanita itu mengejang. Kedua tangannya sekuat tenaga mencengkram sprei di

sisi tubuhnya dan berusaha menahan desahan sengau dari tenggorokannya.

"Aku tidak akan membuatmu tidur sampai esok pagi, Zee Parker. Kau harus dihukuman karena sifat keras kepala dan pemaahmu."

"Nicho, Nicho..... aaaah,"erang Zee dengan nafas berkejaran. Keduanya bergerak seirama menikmati gairah asmara hingga pagi dini hari.

* * *

Keyza Parker POV

Aku tersentak bangun dalam pelukan sepasang lengan kokoh yang begitu hangat dan posesif. Aduh, rasanya badanku sakit dan pegal. *Ini dimana?* Aku mencoba mengembalikan seluruh ingatan. Mendongak menatap pria yang terlelap memelukku.

Nicholas MacMillan!

Ya Tuhan, benarkah aku tertidur lelap dalam pelukan Nicholas? Kali ini aku tidak bermimpi, aku merasakannya begitu nyata. Aroma tubuhnya, aroma gairah kami yang bercampur jadi satu, gaunku yang robek tak berbentuk,

pakaian Nicholas yang berserakan di lantai dan tubuh kami yang berpelukan tanpa mengenakan sehelai benangpun.

Rasanya aku masih sulit mempercayai semua kenyataan ini. Nicholas berkali-kali membisikkan kata-kata cinta untukku, begitu jelas, begitu mesra, begitu memuja, seakan aku adalah wanita yang paling berharga di dunia ini. Tapi benarkah?

Apa hebatnya seorang Keyza Parker sehingga membuat Nicholas MacMillan jatuh cinta? Pantaskah aku menerima cintanya? Layakkah aku? Aku bahkan ibarat debu diujung sepatunya. Tidak ada yang bisa kubanggakan. Aku bukan dari keluarga terhormat, juga bukan dari keluarga berada, hidup yang kujalani juga tidak sepenuhnya bersih. Aku bahkan tidak berambut pirang atau bermata biru dengan wajah secantik bidadari yang begitu anggun dan elegan, seperti Ellyne Thornthorn.

Oh Tuhan, sampai kapanpun tidak akan ada yang bisa menandingi kemilau wanita itu. Aku berdandan secantik apapun juga tidak akan bisa. Malangnya lagi, akupun mungkin tidak bisa menyaingi Shania, mantan wanita

simpanan Nicholas. Setidaknya untuk urusan ranjang Shania mampu memberikan kepuasan pada pria itu. Sedangkan aku? Aku tidak memiliki pengalaman yang banyak soal berhubungan sex. Aku tidak tahu apakah Nicholas menikmati percintaan kami tadi malam?

Aku mengusap airmata yang menetes perlahan di pipiku. Mengapa aku jatuh cinta pada pria tampan kaya raya sialan ini! Mengapa aku memanjakan diri dengan menerima rayuannya. Semestinya aku tahu diri. Aku takut semua keindahan ini hanya mimpi. Aku takut kebahagiaan ini hanya berlangsung sekejap mata dan berlalu begitu saja dari hidupku. Aku takut mengalami kehancuran lagi dan lagi. Ooh brengsek, mengapa airmataku tidak berhenti mengalir. Mengapa sekarang aku menjadi cengeng dan sensitif?

"Sayang?"

Sebuah suara berat berbisik di telingaku, begitu dekat, terasa hangat membelai leherku. Tubuhku menegang. Nicholas telah bangun. Tangan yang kekar itu memeluk tubuh telanjangku dari belakang, jemarinya menangkap payudaraku dan meremas lembut. Nicholas

mencium dan menghisap lekukan leherku. Aku menahan desahan lirih yang ingin keluar dari tenggorokanku.

"Aromamu sangat sexy, benar-benar sarapan pagi yang lezat," desisnya dengan nafas berat.

Aku tak bergeming, aku tidak mau Nicholas melihatku berlinangan airmata. Tapi percuma pura-pura tidur, Nicholas membalikkan tubuhku dan menindihku. Matanya menatapku dengan senyuman mesra, namun sekejap ekspresinya berubah melihat airmata yang membasahi pipiku.

"Oh My Godness, What's the matter, honey. Did I make mistake?"

Aku mendengar suaranya bergetar. Aku menggeleng, berusaha mengalihkan pandanganku. Tapi tangan Nicholas menahan daguku, memaku tatapannya.

"Zee, honey. Please say something."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku hanya ingin menangis.

"Biarkan aku sendiri, please,"ujarku mendorong dada bidangnya pelan, berusaha menahan isak tangis yang menyesakkan dada

"No, never!.. tell me what's wrong with you?"

Suara Nicholas terdengar panik. Aku kembali terisak, pertahanananku runtuh. Tubuhku terguncang hebat dan menangis tersedu. Nicholas memelukku erat. Betapa memalukannya aku, menangis histeris setelah tadi malam bercinta begitu hebat dengannya.

"Aku tidak tahu, aku tidak tahu sialan! Aku tidak tahu mengapa airmata ini mengalir. Aku hanya merasa terlalu bahagia juga terlalu takut."

Nicholas tertegun. Ekspresi wajahnya berubah gelap.

"Kau menganggap aku hanya bermain-main, setelah semua yang kita lalui tadi malam?"

"Maafkan aku, Nicho."

"Demi Tuhan, Zee! Jujurlah padaku,"

"Aku..aku tidak secantik dan seanggun Elle Thornthorn. Tidak ada satupun keistimewaanmu yang bisa membuatmu jatuh cinta padaku."

Oh, benar-benar bodoh! Mengapa aku tidak bisa sedikitpun menahan diri dan menutup mulutku?! Aku merasakan tubuh Nicholas menegang, ekspresi wajahnya berubah. Ia terlihat kesakitan lalu melepaskan pelukan begitu saja dan berdiri dari ranjang.

Seketika aku merasa dingin.

Selesai sudah semua, aku telah merusaknya. Mengungkit sesuatu yang sangat sensitif bagi Nicholas, sesuatu yang bukan urusanku, bukan hakku! Seperti apapun hubungannya dengan Elle Thornthorn itu hanya masa lalunya. Aku memeluk bantal dan menangis tersedu. Menangisi kebodohanku.

"Aku mencintaimu Keyza Desire Parker. Aku mencintai semua tentang dirimu. Kau begitu istimewa bagiku. Aku tidak ingin menjalani hidupku tanpa dirimu. Aku ingin kau mendampingiku, menjadi temanku, sahabatku, kekasihku, isteriku dan menjadi ibu dari anak-anakku."

Kalimat itu menghentikan tangisku. Aku mendongak, seketika terperangah. Nicholas duduk di tepi ranjang menunduk ke arahku, ditangannya terdapat kotak beludru hitam yang sangat cantik dengan cincin berlian berwarna merah jambu yang sangat besar dan indah, luarbiasa indah.

"Nicholas...??"

"Marry me, Keyza Parker, please?"

Bibirku bergetar gugup, tidak tahu harus mengucapkan apa. Aku menutup wajah dengan kedua telapak tangan dan kembali terisak hebat. Perasaan Ini benar-benar tak mampu kulukiskan dengan kata-kata.

"Zee.., honey?"

Aku merasa lengan kuat Nicholas memelukku dan mengangkat tubuhku ke atas pangkuannya dengan begitu mudah.

"Ini cerita tentang kita berdua, sayang. Antara kau dan aku. Tidak ada wanita lain yang kucintai dan kuinginkan selain dirimu."

"Maafkan aku, Nicholas. Aku tak bermaksud mengungkit masa lalumu. Dulu saat kau sering mabuk dan tak sadarkan diri, kau selalu memanggil nama Elle. Dean juga mendengar nama yang sama. Aku tahu betapa berartinya wanita itu bagimu karena selama kau tinggal bersama kami kau hanya mengucapkan nama itu dalam tidurmu."

Nicholas mengecup pundakku.

"Dengar, Zee. Aku tidak ingin kau meragukan cinta dan keseriusanku. Elle adalah cinta pertamaku. Ya, aku memang sangat mencintainya dulu. Aku tergila-gila padanya sejak usia 17 tahun. Aku melakukan segala cara untuk memilikinya, tanpa memperdulikan kenyataan bahwa Elle adalah kekasih Zach. Ketika mereka menikah aku bahkan menculiknya, hampir memperkosanya, membuat Ia kehilangan bayi dalam kandungannya dan Ia nyaris tewas. Aku tidak bisa memaafkan diriku sejak kejadian itu"

Aku tertegun mendengar penuturan Nicholas. Kami bertatapan dalam keheningan.

“Tuhan tahu kau adalah jodohku,”bisik Nicholas sambil menghapus airmata di pipiku. Perlahan Ia menceritakan tragedi yang terjadi sepuluh tahun lalu antara dirinya, Elle, Zach, Ana dan seluruh keluarganya di London.

"Aku menghukum diriku dengan menjauh dari mereka semua. Aku meninggalkan London, tapi tidak kembali ke New York ataupun Ravenheart. Aku begitu benci pada diriku sendiri dan ingin menghukum diriku yang tak bermoral. Aku mencoba melupakan kejadian itu dengan minum-minum sampai mabuk dan bekerja keras sepanjang hari. Aku pergi kemana kakiku melangkah, kemana hati membawaku dan Tuhan membawaku ke Los Angeles, kepadamu."

Aku menatap Nicholas tak berkedip. Pria itu mengecup jemariku, menggenggamnya lembut.

"Obsesi terhadap Elle perlahan menghilang setelah aku mulai dekat denganmu. Aku tidak tahu sejak kapan aku mulai menyukai rambut hitammu, tubuhmu yang berisi dan sensual, cara bicaramu apa adanya begitu natural. Jika Elle sangat cerdas dengan semua

keanggunannya. Tapi kau cerdas dengan semua kecantikan dan keberanianmu. Hingga kau mampu seratus persen menghilangkan bayangan Elle dari benakku."

Aku rasanya tidak percaya mendengar kata-kata cinta itu

"Kau masih memilih wanita-wanita pirang bermata biru sebagai kekasihmu."

Nicholas tertawa pelan dan mengecup lekukan leherku, membuatku mendesah tanpa sadar.

"Aku takut, aku akan menghilangkan kenanganku bersamamu apabila aku mengencani wanita-wanita dengan rambut hitam yang mirip dirimu."

"Kenangan bersamaku? Hah, kita tidak memiliki kenangan apapun selain bertengkar setiap hari,"tukasku sambil mencibir.

Nicholas mengecup puncak hidungku.

"Pertengkaran-pertengkaran itu adalah kenangan terindah dalam hatiku. Tidak ada seorang wanitapun yang pernah menentang dan memakiku seperti yang selalu kau lakukan, Zee. Bahkan Elle sekalipun."

“Aku tidak tahu kalau kau seorang MacMillan.”

“Bagimu memang tidak ada bedanya,kan? Bahkan dengan begitu marahnya kau menamparku di ruanganku sendiri.”

“Oh, *Please* Nicho.”

“Kau tadi memakiku ketika aku merobek gaunmu.”

“*Oh shut up*, kau membuatku malu,Nicholas,” tukasku sambil menyusupkan wajahku yang memerah di dadanya.

“Hei, *it's Ok*, honey. Kau tidak perlu malu. Aku menyukai wanita yang berani, bersikap apa adanya. Natural, tidak ada kepalsuan.”

Aku menengadah saat jemari Nicholas mengangkat daguku, mataku menatap manik mata Nicholas yang berpijar penuh cinta ke arahku.

"Aku... aku merasa tidak pantas menerima cintamu, Nicholas. Aku bukan wanita yang istimewa. Aku tidak memiliki apapun yang kubanggakan. Hidupku sangat biasa. Sedangkan kau seorang MacMillan..."

"Aku jatuh cinta padamu, Zee. Aku menginginkanmu apa adanya. Zee yang pemaarah namun memiliki hati yang lembut, Zee yang lucu dan menggemaskan, Zee yang cerdas dan berani, Zee yang kuat, tabah dan penuh tanggung jawab, Zee yang pintar memasak pizza. Semua tentang dirimu, Zee. Hanya dirimu! Tidak ada wanita yang memiliki karakter lengkap seperti dirimu, honey."

Aku tersipu mendengar semua pujiannya.

"Oh, jangan berlebihan, Nicho!"

Nicholas tersenyum nakal, jemarinya turun mengusap leher dan dadaku, meremas dan mencubit lembut puting payudaraku yang membayang tegang dari balik sprei.

"Dan ini...."bisiknya dengan nafas memburu sambil menyusupkan tangan ke balik sprei yang menutup tubuhku. Jemarinya menangkap kedua payudaraku. Aku menggelinjang geli. Ia membisikkan kata-kata yang membuatku merona.

"*Oh my God*, hentikan kata-kata mesummu, Nicholas!"desisku melotot.

Nicholas memelukku dan kami bergulingan di ranjang.

"Nicho, kau membuatku kehabisan nafas,"bisikku terengah dan mendorong tubuhnya yang menindihku.

Nicholas tertawa, tubuh bawahnya mendesak ke lekukan tubuhku.

"Lepaskan aku, kau berat, Nicho!"jeritku lagi.

Pria itu tertawa geli.

"Tidak, sebelum kau menerima lamaranku."

"Berikan aku waktu berpikir."

"Tidak ada lagi waktu berpikir! Aku telah memberimu waktu satu bulan selama aku ke DC. Itu bahkan waktu yang terlalu lama, Zee. Aku tidak ingin kau berubah pikiran, menjauh dan lari dariku."

Aku memutar bola mataku. Oh yang benar saja. Duniaku akan kiamat jika dia meninggalkanku.

"Nicholas, sebuah ikatan pernikahan tidak semudah itu bagiku.."

"Kalau begitu, katakan, apa yang harus kulakukan agar ini mudah bagimu dan kau menerima lamaranku?" potongnya dengan gaya keras kepala yang khas. Khas Nicholas

"Aku memiliki Toby dan Dean. Aku tidak bisa meninggalkan mereka."

Nicholas tertegun. Dahinya berkerut.

"Aku tidak memintamu untuk meninggalkan mereka. Menikahimu bagiku menerima semua yang juga kau miliki, sayang. Aku juga mencintai Toby dan Dean."

Bibirnya turun menyusuri rahangku. Aku menengadah, memejamkan mata.

"Menikahlah denganku, Zee. Menjadi isteri dan ibu dari anak-anakku."

"Nicholas," erangku manja.

"Say YES, please."

"No, listen to me. This is too early..."

"No, you are wrong, honey! This is too late for us."

Kami bertatapan. Oh Tuhan, pria berkuasa dan memiliki segalanya ini memohon padaku... bukan .. bukan lagi memohon tapi memaksaku. Dia bisa menikahi wanita manapun tanpa perlu merendahkan diri seperti ini. Rasanya begitu sulit untuk dipercaya. Tapi ini kenyataan. Dan satu kenyataan lagi bahwa aku juga mencintainya. Aku jatuh cinta padanya.

"Aku akan menculik dan menyanderamu jika kau menolaku."

"Toby akan mencarimu sampai ke ujung dunia," jawabku sambil mencibir.

Nicholas terbahak. Aku menggerutu.

"Tidak ada yang lucu, Nicho."

"Say 'YES' please."

"Ya Nicholas, ya..ya..ya....aku bersedia...aku bersedia menikah denganmu."

"*Oh Thanks God*," erang Nicholas begitu bahagia. Ia mengulum bibirku dengan intim dan lama.

"Aku ingin kau memakai ini."

Tangannya perlahan menyelipkan cincin di jari manisku.

"Jangan pernah lepaskan cincin ini sayang. Aku memesan ini khusus untukmu sebelum aku berangkat ke DC sebulan yang lalu."

Aku terbelalak.

"Sebulan yang lalu?"

"Ya, aku memanggilmu sore itu karena ingin melamar dan menyerahkan ini padamu."

Aku terkejut, sore itu ketika aku menampar dan memakinya, Oh Tuhan.

"Dan aku ingin mengobrak-abrik Blackrock karena kita malah bertengkar."

Aku menunduk malu dengan rasa bersalah.

"Maafkan aku, Nicho Aku cemburu pada Sarah, aku cemburu pada Shania. Kau masih saja berhubungan dengan mereka. Aku melihat mereka berkelahi di depan mataku, nyaris saling membunuh. Aku merasa kau begitu mudah mempermainkan hati wanita."

"Maafkan semua kejadian itu, Zee."

Nicholas mengusap bekas jahitan di lengan atasku.

"Apakah masih sakit?"tanyanya cemas.

"Sedikit. Aku masih minum obat dari dokter."

"Ini tidak akan berbekas, Zee. Aku telah menanyakan langsung ke dokter yang mengoperasimu. Ia telah melakukan operasi plastik ketika menutup luka ini. Tapi bulan depan kau tetap harus kembali memeriksanya."

"Terima kasih,"gumamku terharu. Tidak menyangka Nicholas bahkan memperhatikan hal detil itu untukku. Aku menatap cincin dijariku dengan rasa tak percaya. Terlihat begitu indah dan pas.

"Ini sangat indah, Nicho. Ini pasti sangat mahal, aku belum pernah melihat berlian berwarna sebesar ini."

"Tidak ada satupun yang mahal bagiku, sayang."

Aku memutar bola mata mendengar kata-katanya yang begitu arogan. Nicholasku benar-benar pria paling sombong di dunia.

"Kau benar-benar pria sombong. Sejak menjadi gembel pemabuk sembilan tahun yang lalu sampai detik ini kau tetap saja arogan,"gerutuku.

Nicholas terbahak.

"Hanya kau yang paling berharga dalam hidupku."

Aku tersenyum haru, begitu bahagia, begitu tersanjung. Nicholas perlahan membuka seluruh sprei yang membalut tubuhku. Matanya berbinar penuh hasrat menyusuri tubuhku yang telanjang, menatap payudara, perut, hingga ke area intimku.

"Nicho."

Faabay Book

"Kau sangat indah, Zee,"bisiknya menundukkan wajah dan kembali menjilat kedua payudaraku bergantian. Aku menengadah dan mencengkram tengkuknya. Oooh *please...please...* bagaimana bisa lidahnya begitu ahli dan terasa nikmat

"Masih ada waktu sebelum datangnya pagi,"bisiknya perlahan.

"Ini sudah pagi,"ujarku jengah.

"Kau melahirkan Toby dengan operasi cesar?" bisiknya serak menatap bekas luka cesar di perutku.

Aku mengangguk dan heran melihat perubahan mendung di wajahnya.

"Ini sudah lama sekali, Nicho."

"Aku ingin kita membuat adik-adik untuk Toby, adik-adik yang banyak. Aku ingin seluruh ruangan Ravenheart dihuni oleh anak-anak kita."

Tubuhku menegang. Aku melupakan sesuatu!

"Kau tidak memakai pengaman?" tanyaku shock.

Nicholas menggeleng, mengecup pusarku.

"Aku tak ingin memakai pengaman apapun, sayang. Aku ingin kita segera menikah dan kau segera hamil."

"Oh My Gosh."

Nicholas tersenyum puas. tubuhku menggigil ketika wajahnya bergerak semakin ke bawah.

..*

Aku terbangun perlahan. Mataku membuka melirik Jam di nakas yang menunjukkan pukul 8 pagi. Ya Tuhan... Aku menatap Nicholas yang terlelap di sampingku, aku membelai rambut berantakannya dan mengecup lembut keningnya. Matanya hanya setengah terpenjam. Ia mendengkur halus. Ekspresinya polos bagai bayi. Tidak terlihat sama sekali kesan dingin dan angkuh di wajah tampan itu.

Nicholas tertidur begitu lelap, alis kecoklatan berbaris rapi di atas matanya. Aku ingat Toby, cara tidurnya mirip Toby. Aku mengerutkan kening..., menatapnya lama, mengamati wajahnya. Hei mengapa mereka berdua sangat mirip? Mata, hidung, bibir.... seluruh guratan wajah itu sangat...sangat mirip dengan wajah puteraku?







Venice, Italy

Nicholas MacMillan POV

Aku menatap Zee yang membeli sebuah lukisan di jalanan. Aku baru tahu kalau wanitaku itu menyukai lukisan. Satu hal lagi tentang Zee yang luput dari perhatianku selama ini. Baiklah, Aku akan minta ijin Ana untuk membawa Zee ke ruang galerinya di Ravenheart, Masionku di Florida.

Zee tertawa bahagia menatap lukisan karya seniman jalanan itu. Mata indahnyanya berbinar-binar mengamati seluruh lukisan yang berjajar sepanjang jalanan di pinggir kanal.

"Lihat Nicho. Ini sangat cantik..., Ini juga.... oh..lihat ini juga...!!"

Zee terlihat bingung memilih lukisan-lukisan itu. Aku tidak bisa menahan tawa melihat ekspresinya. Aku melangkah mendekat, memeluknya dari belakang. Oh rasanya begitu bebas bermesraan di tempat ini tanpa kuatir paparazi menguntit. Aku mengecup lekukan lehernya. Demi Tuhan, hanya dengan mencium aroma lehernya mampu membuatku terangsang hebat. Zee terlihat sangat cantik dan sexy dengan pakaian santainya. Aku bahkan tak mampu mengalihkan tatapan mataku dari sosoknya yang segar dan menggemaskan.

Pemandangan kota Venice yang indah tetap tidak bisa menarik perhatianku. Mataku hanya tertuju padanya, memandangnya sepuas hatiku, saat ini aku tidak jauh beda dengan remaja usia lima belas tahun. Aku menatap sweater tipisnya yang berbahan lembut dan transparan, jatuh sembarangan di bahunya. Lekukan dadanya yang menyembul mengintip membuatku berdebar dan ingin menerkamnya.

Oh sial! Aku melihat branya membayangkan menutup dua bukit kenyalnya yang masih kencang sempurna dengan puting menggoda yang kuhisap sepanjang malam hingga tertidur. Kulitnya bersinar. Kulit yang sangat

lembut dan kenyal. Aku mengelus beberapa bekas kismarkku yang berserakan di lehernya akibat keganasanku tadi pagi mencumbunya.

Mengapa Zee begitu kuat mempengaruhi diriku? Dia menjadi canduku, tanpa mampu kuingkari sama sekali. Padahal selama ini aku sudah biasa menatap wanita cantik dan sexy dalam keadaan telanjang sekalipun. Tapi mengapa gairahku pada Zee tiada habisnya, mengalahkan seluruh gairahku pada wanita yang pernah hadir dalam hidupku sebelum dirinya. Shania adalah wanita yang paling cantik dan menggairahkan yang pernah kutiduri, tapi sejak bertemu kembali dengan Zee keinginan untuk menyentuh wanita simpananku itu perlahan menurun dan hilang sama sekali.

Tidak peduli beberapa pasang mata para turis menatap kami iri, aku menjilat dan menghisap pundak Zee yang terbuka hingga menimbulkan jejak merah dan basah. Zee mendesah.

"Nicho..."desisnya.

"Hmmm.... ya sayang,"jawabku sambil terus mengecup telinga mungilnya.

"Semua orang melihat kita!"

"Biarkan saja, mereka punya mata."

Tanganku menyusup ke bawah sweaternya, mengusap perutnya yang datar. Zee tersentak, aku tahu ia mulai terangsang.

"Hentikan tanganmu, aku sedang memilih lukisan ini," gumamnya serak.

Ooh... dia milikku sekarang, Keyza Parker adalah milikku! Aku ingin berteriak sekuat-kuatnya meluapkan rasa bahagia yang begitu membuncah dalam dadaku.

"Tidak usah memilih. Kau boleh membeli semuanya, jika kau suka."

"Semuanya?" tanya Zee tak percaya.

Ia membalikkan tubuh menatapku takjub. Oh lihatlah, gayanya yang natural dan lucu sungguh menggoda hasratku. Dia bahkan tidak menyadari itu sama sekali. Aku memeluk pinggangnya dengan kedua tanganku, posessif.

"Ya, semua... semua lukisan yang di jual para seniman di sepanjang jalan ini."

"Tidak..., ini harganya"

Aku menutup bibir sexynya dengan bibirku, melumatnya gemas. Oh Tuhan, sampai kapan Zee ku akan sadar bahwa selama ada aku disisinya, uang bukan lagi sebuah masalah untuknya. Apalagi hanya untuk membeli lukisan-lukisan para seniman jalanan. Apakah dia tahu berapa harga cincin berlian yang saat ini dipakainya? Mungkin Dia tahu itu sangat mahal. Tapi apakah dia tahu berlian jenis itu adalah jenis yang paling mahal dan langka? Aku khawatir dia akan shock jika kuberitahu.

Jika Zee memang menyukai lukisan, Aku akan membuat galeri sendiri untuknya, akan kubelikan lukisan-lukisan terindah dan termahal.

"Nicholas, hentikan!"bisiknya tersengal mendorong halus dadaku hingga ciuman kami terlepas. Pipinya merona semerah tomat masak, matanya melirik ke kanan dan ke kiri dengan jengah. Aku tertawa gemas. Setelah semua keintiman yang kulakukan padanya selama

beberapa hari ini, tetap saja Zeeku menjadi manusia paling pemalu di dunia.

"Aku akan membelikan semua yang kau suka dengan uang sialanku,"bisikku mesra sambil menatap matanya yang indah.

Bibirnya yang membengkak karena lumatanku tadi mencibir.

"Huh, dasar pria sombong!"sungutnya mencubit perutku dan berlari menjauh sambil tertawa mengejek.

Aku memberi isyarat pada pria berpakaian hitam yang berdiri cukup jauh dariku. Pria itu mendekat dengan cepat.

"Bawa semua lukisan ini ke hotel!"perintahku padanya dengan pelan. Pria itu mengangguk patuh.

Aku bergegas melangkah mengejar Zee yang berjalan perlahan memandang sekelilingnya dengan takjub. Aku tidak mau Zee melihat para pengawalku. Aku tidak ingin kemesraan kami terganggu karena kehadiran mereka. Saat ini mereka berada di jarak yang sangat jauh dariku. Tidak pernah sejauh ini sebelumnya.

Aku menatap gondola kami yang menepi di tepi kanal.

"Sayang, ayo ke sana. Gondola kita sudah siap."

Aku memeluk pinggang Zee dan membopongnya menaiki perahu. Ia menjerit protes. Tapi aku tak peduli, aku memeluknya erat dalam pangkuanku. Gondola mulai bergerak menyusuri kanal. Suara sopran penyanyi diiringi harmonika mengiringi perjalanan kami menyusuri kanal.

Sesuai rencanaku ingin menikmati hari-hari bersama Zee, kami terbang ke Venice dengan pesawat kecil Blackrock. Aku tidak pernah melepaskan tangannya sedikitpun, tidak pernah melepaskan tatapanku darinya. Aku takut semua keindahan itu hanya mimpi. Aku takut dia berubah pikiran dan lari dariku. Aku takut... sangat takut.

Seperti yang pernah dikatakan Andrew waktu itu. Zee sangat sulit di tebak. Ya.. memang. Aku merasakan itu sejak bertahun-tahun yang lalu. Wanita itu memiliki pribadi yang sederhana namun justru sangat sulit ditebak... dia lucu dan unik. Karakter yang lengkap. Zee mampu menghidupkan kembali jiwaku yang telah mati. Dia mampu menghangatkan hatiku yang dingin

membeku. Sungguh aku tidak ingin kehilangan dia, tidak ingin jika dia berpaling dariku. Aku tidak ingin kehilangan cinta untuk yang kedua kalinya. Perasaanku pada Zee jauh lebih kuat dan menakutkanku.

"Lihat, Nicholas. Bangunan itu lucu!"serunya takjub.

Zee tidak henti-hentinya memandang keindahan bangunan-bangunan yang kami lalui. Sedangkan aku tak henti-hentinya memandang dirinya dan beberapa kali mencuri ciuman-ciuman kecil di wajah dan lehernya.

Oh Tuhan, aku bahagia melihat binar di matanya dan aku begitu bergairah sejak tadi. Tapi aku tidak mau mengganggu kebahagiaannya. Aku mengelus lembut punggungnya yang terbuka dan menciumi pundaknya. Diam-diam tanganku meremas payudaranya. Dia menggelinjang geli lalu melotot padaku. Aku tersenyum santai tanpa rasa bersalah.

"*Stop it, Nicho*. Banyak orang!"desisnya.

"Siapa yang perduli, hanya ada kau dan aku!"

"Ada penyanyi dan pengayuh gondola!"

"Mereka buta dan tuli."jawabku santai.

"Yang benar saja!" Zee memukul bahu gemas. Aku memeluknya dan tertawa. Tanganku menyusup ke balik rok kembang yang dikenakannya.

"Kau basah," godaku tersenyum lebar.

Nafas Zee tersengal.

"Sialan," desisnya geram memejamkan mata menahan gairahnya

"Apa, sayang?"

"Kau melarangku memakai celana panjang tadi pagi dan memintaku memakai rok ini... oh.. sialan..sialan...!! Jeritnya gemas memukuli bahu dengan kepalan tangan mungilnya. Aku terbahak keras.

"Ayo kita turun di sana," bisikku serak menunjuk sebuah bangunan kosong dengan pintu terbuka. Itu hanya siasatku. Aku telah meminta Andrew untuk membuka salah satu rumah kosong di pinggir kanal. Itu bukan rumah kosong, tapi itu hotel yang disewakan. Gondola kami berhenti di jembatan tepat di depan pintu hotel itu.

"Tapi kan"

"Kau ingin kita bercinta di atas gondola ini?"

Mata Zee terbelalak.

"Kau keterlaluan!"teriaknya gemas mengikuti langkahku yang merangkul pinggangnya.

Oh aku sudah tidak mampu menguasai diri sama sekali. Rasanya gila setiap mencium aroma tubuhnya, setiap melihat senyumnya. Sensasinya terasa luarbiasa liar dan mendebar.

..*

Faabay Book

Keyza Parker POV

Aku terbangun mendengar getar ponselku di atas nakas. Aku meraih benda itu, melihat nama adikku tertera di layar. Oh Tuhan, jam berapa sekarang di New York?

"Hallo, Dean."

"Kau bersama Nicholas, Zee?"

Suara Dean yang langsung bertanya tanpa basa basi membuat dadaku berdebar, gugup.

"Bagaimana.... bagaimana....darimana kau tahu?"

"Berita dan foto-foto kalian di Italy telah beredar di sini. Sangat mengebohkan. Toby mengatakan padaku melihat foto wanita yang mirip denganmu di koran dan beberapa majalah sedang berciuman dengan Nicholas di Roma, Venice dan Milan."

"Oh My God. No."

"Berita kalian akan menikah beredar begitu cepat."

"Tidak, Dean. Itu berlebihan."

"Zee, aku tidak tahu tiba-tiba dari pihak rumah sakit mata Manhattan menghubungiku. Mereka menanyakan jadwalku untuk operasi mata, segera dalam minggu ini. Atas permintaan Mr Shoemaker. Apakah kau mengenal nama itu? Atau mungkinkah dia salah satu karyawan Nicholas di Blackrock? Sebelumnya Nicholas pernah mengatakan padaku tentang operasi itu, tapi aku tidak menyangka akan secepat ini."

"Shoemaker? Yang aku tahu Andrew Shoemaker, orang kepercayaan Nicholas, bodyguardnya. Tapi nanti akan kutanyakan lagi."

“Kapan rencananya kalian pulang?”

“Dalam dua hari ini. Nanti akan kukabari lagi, Dean.”

“Toby menanyakanmu.”

Nafasku tercekek.

“Maaf, berita tentangku dan Nicholas pasti sangat menggaggunya.”

“Dia bertanya mengapa kau membohonginya.”

“Bohong? Tentang apa?”

“Kau mengatakan padanya pergi ke Italy untuk kerja.”

“Aku memang pergi konferensi, Dean. Ini urusan kantor.”

“Dia berpikir kau pergi berlibur dengan Nicholas, meninggalkannya di sini, melupakannya.”

“Oh My God, No!”

“Aku telah menjelaskan pada Toby, tapi dia tidak mau mendengar penjelasanku.”

Hatiku mendadak gelisah.

“Zee, kau masih di sana?”

“Ya. Ya, Dean. Aku akan telphon Toby nanti.”

“Ya, Sebaiknya kau telphon sebelum dia berangkat ke sekolah besok pagi.

“Ya, Dean. Sampaikan salamku untuk Toby.”

“Bye Zee, Jaga dirimu baik-baik dan salam untuk Nicho.”

Aku menutup pembicaraan dengan Dean, tertegun beberapa saat. Demi Tuhan, akhirnya paparazi itu!! Nicholas MacMillan tidak mungkin bisa lepas dari paparazi dan kini kehidupan pribadikupun menjadi santapan publik. Aku hanya mengkhawatirkan Toby, aku tidak mau Toby merasa terganggu. Tidak biasanya Toby marah seperti ini. Pasti berita-berita itu mempengaruhi pikirannya. Aku harus segera pulang dan menenangkannya.

Ini masih jam 4 pagi dini hari. Telah sepuluh hari lamanya aku di Roma dan seminggu lamanya telah kuhabiskan bersama Nicholas. Aku bahkan tidak pernah bertemu lagi dengan Lockhart Rosenbaum sejak malam

gala dinner itu. Duniaku selama seminggu ini dikuasai Nicholas, hanya berada di sisinya, selalu di sisinya. Aku bahkan tidak boleh jauh dari pria itu sedetikpun. Kami menikmati waktu dengan bercumbu dan bercinta tanpa merasa lelah layaknya pengantin baru.

Getar ponsel kembali membuatku tersentak. Aku menatap nama di layar dan memutar bola mata gemas.

Pesan gambar dari Isaac Newton !

Aku membuka gambar yang yang dikirim sahabatku itu dan mataku terbelalak.

OH MY GOSH...!!!

Isaac mengirimkan beberapa foto majalah dan koran gosip terbitan New York yang memuat berita tentangku dan Nicholas. Dengan rasa penasaran aku mulai membaca salah satu beritanya.

Siapa Wanita Pilihan Nicholas MacMillan kali ini?

Berita panas tentang Zioner tampan pemilik bisnis raksasa ini tak pernah ada habisnya. Setelah pertunangannya dengan Sarah Russell berakhir, diluar dugaan semua orang Nicholas MacMillan tertangkap

kamera tengah bermesraan di Roma bersama seorang wanita yang tidak biasa.

Tidak biasa?

Ya, karena kali ini wanita pilihan yang dikencani Nicholas sangat berbeda dari biasanya. Dengan rambut hitam eksotis, bergaya santai dan natural, wanita misterius ini berhasil menyita perhatian pria yang terkenal dingin dan sangat tertutup itu...

Tanpa melanjutkan membaca berita itu Aku menutup layar ponsel dengan kesal. Namun hanya dalam lima detik benda itu bergetar lagi, kali ini panggilan masuk. Aku menatap layar. Memaki tanpa sadar melihat nama yang tercantum di sana.

Isaac Newton is Calling...

"Jangan ikut-ikutan bergosip, Isaac," kataku ketus setelah menerima panggilan masuk darinya
Suara kekeh Isaac membuatku bertambah jengkel.

"Well, rupanya selera Nicholas MacMillan sekarang memang telah berubah drastis sejak bertemu denganmu.."

"Oh, shut up," desisku gemas.

"Kami tersinggung, Zee. Amat sangat tersinggung. Bagaimana bisa paparazi itu lebih tahu hubunganmu dengan The Big Boss daripada kami bertiga? Kau harus menjelaskan pada kami."

"Aku tidak akan menjelaskan apapun pada kalian."

"Kapan kau kembali?"

"Secepatnya."

"Wow, dan kau semakin ketus sekarang."

"Sialan, Isaac," desisku memakinya.

Suara kekeh Isaac terdengar lagi, menertawakanku.

"Benarkah kalian akan menikah bulan depan?"

"No! itu berita yang berlebihan. Kami belum ada rencana menikah bulan depan....!"

Kata-kataku terputus, aku terperangah ketika ponsel ditanganku diraih Nicholas yang tiba-tiba muncul begitu saja di belakangku dengan wajah gusar. Pria itu menatap layar ponsel lalu bicara.

"Kami akan menikah dua minggu lagi. Katakan pada semua teman-teman Zee. Dan jangan ganggu kami saat ini."

Suaranya begitu tegas, arogan dan dominan. Aku tidak sanggup membayangkan ekspresi Isaac saat ini mendengar kata-kata Nicholas. Pria itu mematikan ponsel begitu saja, memutus pembicaraan, meletakkan di nakas dan menatapku tajam.

"Nicho!"desisku tertahan.

Lihatlah, Ia telanjang bulat di hadapanku. Tampan, tinggi atletis, dada berbulu, perut sixpack, pinggang yang ramping, paha dan kaki yang kokoh. *Oh My....*dia terlihat begitu liar dan sexy, membuatku panas dingin dan meremang. Dan sialan, tanpa mampu kutahan mataku tergoda menatap kebawah perutnya. Pipiku memanas menatap miliknya yang menegang dan terlihat menakjubkan.

"Berapa kali kubilang, sayang. Jangan pernah tinggalkan aku saat tertidur. Kau ingin mendapat hukuman lagi dariku?"

Aku menjerit saat Nicholas tiba-tiba membopong dan membawaku kembali ke ranjang king size yang kusut dan penuh dengan gairah kami berdua.

"Nicho, berita tentang kita di New York."

"Aku tahu dan aku tak perduli,"jawabnya singkat sambil memelukku dalam pangkuannya.

Tubuhnya bersandar di ranjang, aku bersandar di dadanya terbalut selimut putih kusut. Perlahan Ia meraih jemariku yang mengenakan cincin lalu mengecup lembut.

"Aku telah mendaftarkan pernikahan kita di Cathedral New York. Aku telah mengatur para undangan, dua minggu dari sekarang, Zee."

Aku terbelalak, dua minggu lagi?!

"*Oh God...*kau pasti bercanda, Nicho."

"Tidak."

Kami bertatapan lama. Nicholas mengelus pipiku lalu turun ke bibirku. Tubuhku menggelenyar karena tatapan intimnya.

"Ini terlalu cepat, Nicho."

"Sebenarnya Aku ingin minggu depan, sayang. Tapi aku juga ingin Dean menyelesaikan operasi matanya sehingga bisa melihat pernikahan kita."

Aku terharu, nafasku terasa sesak.

"Apakah ini tidak terlalu berlebihan? Apakah Mr Shoemaker itu orang suruhanmu?"

Nicholas tersenyum dan mengecup leherku, berlama-lama menghirup aromaku.

"Aromamu sangat menggoda,"bisiknya serak.

Aku meremang merasakan hembusan nafasnya di bahu yang telanjang.

"Nicholas, kau terlalu banyak membantuku. Aku...aku....."

"Zee, Kau akan menjadi isteriku. Biarkan aku mengambil alih semua bebanmu. Bersandarlah di pundakku. Menangislah di dadaku. Aku tak akan mengijinkan kau bersedih lagi ataupun bekerja keras membiayai hidupmu, Dean dan Toby."

Suara Nicholas yang tegas tak terbantahkan membuatku tertegun, tak mampu mengucapkan apapun.

"Shoemaker itu, apakah dia Andrew Shoemaker?"

"Ya, Aku minta Andrew mengurus operasi mata Dean, kau kenal dia kan?"

Aku mengangguk.

"Andrew. Dia orang yang sangat kupercaya untuk menyelesaikan seluruh urusanku. Urusan hitam dan putih. Aku hanya memiliki tiga orang yang kupercaya di Blackrock. Greg, Lockhart dan Andrew. Andrew sebelumnya seorang prajurit pasukan khusus yang sangat mematikan. Grandpa pernah menolongnya lalu menariknya untuk bergabung dengan Blackrock."

Aku mendesah, menengadah dan memejamkan mata ketika bibir Nicholas menyusuri bagian bawah leherku dan menghisapnya kuat, meninggalkan jejak merah di sana. Nicholas sepertinya ingin memberitahuku segala hal tentang kehidupannya.

"Nicho, apakah aku boleh bertanya sesuatu?"

"Ya tentu saja, sayang."

Sejenak aku ragu. Nicholas menghentikan cumbuannya, menatapku, menunggu.

"Hei, kenapa diam? Apa yang ingin kau tanyakan."

"Kau tidak akan marah?"

Nicholas menggenggam jemariku, mendekatkan ke bibirnya dan mengecupnya satu persatu.

"Aku tidak pernah bisa marah padamu, sayang. Kau harus tahu itu."

Aku berusaha tersenyum dalam rasa haru yang menyesakkan dada.

"Berita yang beredar waktu itu tentang hubunganmu dengan Sarah dan Mr Russell. Tentang kedua orangtuamu"

Nicholas sesaat terdiam. Aku merasa telah begitu lancang menanyakan itu.

"Maafkan aku, Nicho. Kau tidak harus menjawab jika itu sangat pribadi."

"Tidak. Bukan begitu. Aku akan menceritakan semuanya padamu ketika aku telah menceritakan

masalah ini pada Ana dan Greg dan keluargaku di London. Ini tentang masa lalu mommy."

Aku tersentak. Aku teringat gadis yang begitu cantik dan anggun, adik kandung Nicholas yang saat ini terbaring koma.

"Ana?! Oh ya, Ana masih di rumah sakit kan? Kita harus menunggu dia sehat, Nicho. Kita tidak mungkin menikah saat Ana terbaring sakit dan tak sadarkan diri."

Nicholas tersenyum misterius.

"Kita akan bertemu Ana secepatnya, sayang. Setelah kita kembali dari liburan ini."

Aku menatapnya, semakin bingung.

"Kita ke Swiss?"

"Kau ingin ke sana?"

"Bukankah Ana di sana?"

Nicholas mengecup ujung hidungku.

"Siapa yang bilang?"

Bibir pria itu kembali turun menyusuri leherku.

"Berita-berita di koran tentang kecelakaannya...."

"Sssttt.... jangan bicarakan ini, please. Aku akan mengajakmu bertemu Ana dan seluruh keluargaku. Mereka harus tahu tentang rencana pernikahan kita."

"Nicholas...., *please* dua minggu terlalu cepat. Aku tidak bisa."

Gerakan bibir Nicholas terhenti. Rahangnya mengetat.

"Aku tidak bisa menunggu lagi, sayang."

"Aku harus membicarakan ini dengan Dean dan Toby."

Faabay Book

"Dean sudah mengerti. Aku telah melamarmu sejak delapan tahun yang lalu padanya."

Aku menghembuskan nafas.

"Ada Toby. Aku ingin dia terbiasa dengan kehadiranmu. Dia sangat sensitif kalau aku dekat dengan pria."

Nicholas mengusap rambutnya, terlihat gelisah.

"Sayang, begitu sulitkah bicara dengannya? Kita bicara bersama-sama nanti."

Aku mengelus dada telanjangnya.

"Enam bulan lagi, please."

Mata Nicholas melebar. Wajahnya terlihat shock dengan permintaanku.

"*Oh No!, No..No...No!* Demi Tuhan, Bagaimana bisa kau minta pengunduran begitu jauh?"

"Lalu bagaimana bisa kau membuat keputusan tentang pernikahan kita secepat itu? Aku harus mempersiapkan banyak hal."

"Mempersiapkan apa?"

Aku tergagap, mengerutkan dahi, berpikir.

"Banyak. Aku baru bekerja. Aku harus mengundurkan diri dulu. Dan bagaimana denda dari Blackrock? Aku....aku.... hmmm... aku butuh pakaian, mencari wedding organizer, menghubungi teman-temanku di Philadelphia."

Kata-kataku terhenti ketika Nicholas terbahak. Tangannya menyusup ke balik selimut yang membungkus tubuhku. Aku bersungut. Huh... apanya yang lucu?

"Nicholas, aku serius,"ujarku cemberut.

Pria itu menghentikan tawa, namun senyum tertahan masih menghiasi wajahnya.

"Kau tidak perlu mempersiapkan apapun, sayang. Kau bisa berhenti dari Blackrock kapanpun. Aku akan membayar dendamu pada Greg. Mengenai persiapan pernikahan, Aku telah mengatur semua. Mengenai teman-temanmu, kau memiliki banyak waktu setelah kita kembali nanti."

Aku memutar mata.

"Apakah uangmu mengatur semuanya?"

"Ya, uang sialanku. Bukankah kau selalu menyebutnya begitu?"

Senyum maut Nicholas kembali menghipnotisku. Jemarinya perlahan merayap ke dadaku, menangkap payudaraku dan meremasnya perlahan.

"Nicholas, *stop it*. Kita belum selesai bicara,"bisikku terengah

"Apakah kau tidak menyadari sejak delapan tahun yang lalu aku terjebak dalam pesonamu."

"Oh, *God*. Terjebak? AKu tidak pernah menjebakmu."

Nicholas menahan senyum geli mendengar gerutuanku.

"Ya, memang. Kau bahkan tidak peduli padaku selama kita di Los Angeles."

"Kau bocah ingusan yang hidup seenaknya tanpa aturan. Mengurus hidupmu saja kau tidak bisa."

"Aku sangat mencintaimu, Zee. Kau adalah duniaku. Kau segalanya untukku. Aku tidak bisa menjalani hidupku tanpa dirimu."

Aku merinding mendengar pengakuan yang terucap dari bibirnya. Aku tahu pasti sangat berat baginya menyatakan ini, Nicholas terlihat sangat rapuh. Ia pasti merasa telah menelanjangi dirinya dengan pengakuan itu. Pria berkuasa yang selama ini terkenal dingin dan kejam

mengakui satu hal yang selama ini mungkin sangat dihindarinya.

Aku mengecup bibirnya lembut.

"Aku mencintaimu, Nicho. Aku milikmu selamanya."

Nicholas membuka bibirnya dan melumat bibirku. Aku memejamkan mata. Ciuman Nicholas selalu mampu memabukkanku. Nafasku terengah saat Ia membawa kami berguling dan menindih tubuhku. seminggu bersamanya membuatku benar-benar mengetahui betapa tinggi gairahnya. Pengalaman dan pengetahuanku tentang pria sangat minim. Aku hanya bercinta dengan satu orang pria seumur hidupku. Sedangkan Tom Dawson.... dengan penyimpangan selera seksualnya? Dia bahkan tidak tertarik padaku meskipun aku telanjang di hadapannya.

"Kau selalu membuatku ingin menerkammu, sayang."

"Tiga bulan lagi, Nicholas."

"No... no discuss anymore, babe."

"Nicholas, give me more time. Toby needs time to know you."

Gerakan Nicholas terhenti. Ia menatapku tajam.

"Benar hanya alasan itu saja?"

Aku mengangguk cepat. Mengusap belakang lehernya lembut.

"Please, darling," desisku manja.

Nicholas tersenyum.

"Aku tidak tahu, mengapa aku tidak bisa menolakmu sama sekali."

"Kau setuju tiga bulan?"

Faabay Book

"Hanya satu bulan, sayang. Dan aku tidak bersedia mundur lagi."

Aku menarik nafas panjang dan menghembuskannya.

"Baiklah, Mr MacMillan. Apapun untukmu."

Nicholas menatapku.

"Katakan kau mencintaiku, sayang."

Aku tersenyum geli melihat ekspresinya.

"Zee...."

"I am crazy loving you,"bisikku.

"Terima kasih, sayang." Nicholas mengecup dahiku.

"Kau tahu, kau persis Toby ketika merajuk dan menginginkan sesuatu."

"Dia anak kita, Zee,"bisiknya pelan dan bergetar.

Aku tersenyum, terharu mendengar kata-katanya yang begitu meyakinkan.

" Ya. Tentu saja kau akan menjadi ayahnya setelah kita menikah nanti. Toby pasti akan sangat bahagia memiliki ayah seperti dirimu. Apalagi kalian sudah dekat."

"Zee, bisakah kita bicara. Ada yang ingin kuceritakan tentang Toby.... aah...Zee.... aaarrgh.. sialan!."

Nicholas menggeram rendah ketika aku mulai membelai bokong telanjangnya dan melingkarkan kedua kakiku ke pinggangnya.

"Nanti saja, Mr MacMillan. Aku ingin kita bercinta tanpa banyak bicara."

"Kau setan penggoda."

Nicholas kembali membawaku berguling di ranjang yang kusut berantakan. Ia membuatku kecanduan akan hal-hal mesum yang panas dan liar yang telah lama tak kualami. Ia mengajarku menikmati tubuh kami masing-masing. Ia memberi kenikmatan yang tak pernah terbayangkan bisa kurasakan dalam bercinta. Nicholas memanjakanku dengan berbagai cara. Menyentuhku, menatapku, menciumku disetiap kesempatan tanpa memperdulikan dimanapun kami berada. Membuatku merasa begitu dicintai, dipuja dan dimanjakan sebagai wanita.

Faabay Book
..*

Menjelang siang ketika kami keluar dari hotel, kilau lampu menerpa wajahku. Aku tersentak. Nicholas memaki marah dan dengan sangat cepat memelukku, membenamkan kepalaku di dadanya. Aku mendengar keributan di loby ketika beberapa pria kekar berpakaian hitam merapat melindungi kami menuju Limosine.

"Maafkan, sayang. Padahal aku telah meminta pihak hotel untuk membersihkan area ini dari paparazi,"bisik

Nicholas dengan rasa bersalah ketika kami telah berada dalam limousinenya.

Aku menggeleng. Mataku mengerjap. Tertegun. Demi Tuhan, aku menjadi begitu gugup. Aku tidak terbiasa menghadapi kehidupan seperti ini. Aku hanya wanita biasa yang selama ini tidak pernah diperdulikan siapapun. Inikah konsekuensiku menjadi isteri pria terkaya dan sangat berkuasa? Apakah aku akan mengalami ini sepanjang hidupku? Siapkah aku menghadapi ini? Bagaimana dengan Dean dan Toby?...

Toby...?

Faabay Book

Toby...?

"Zee...., honey?. Oh My God, say something, please. I am very sorry for this happen."

Aku mendengar suara Nicholas yang panik, Ia mengecup kepalaku berkali-kali dengan rasa bersalah.

"It's Ok, Nicho. Aku hanya memikirkan Toby. Aku... aku... aku ingin segera pulang. Aku rindu padanya." Suaraku bergetar. Aku merasa begitu rapuh.

Nicholas mendekapku makin erat, seakan ingin memberikan ketenangan. Aku menyusupkan kepalaku ke dadanya yang bidang. Rasanya begitu hangat, begitu nyaman. Sekarang aku menjadi begitu lemah, menyerahkan seluruh urusanku pada Nicholas. Membiarkan pria itu mengambil alih seluruh beban di pundakku. Seperti yang selalu dibisikkannya padaku.

"Ya, kita akan segera pulang. Aku juga rindu pada Toby. Aku rindu tangan mungilnya. Aku rindu tatapan angkuhnya. Aku ingin mengantar dan menjemputnya sekolah."

Faabay Book

"Kita pulang besok?"tanyaku penuh harap.

"Bisakah aku meminta waktumu sedikit lagi. Aku ingin kau bertemu Ana. Dia menelphoneku berkali-kali dan tidak berhenti mengomeliku."

Aku terkejut.

"Dia sudah sadar? Dia sudah sembuh?"

Nicholas bergeming. Tangannya mengusap tengkuk dengan gelisah.

"Hmmm..... nanti malam setelah makan malam dengan Lockhart kita berangkat."

"Ke Swizterland?"

Nicholas menggeleng.

"Bukan, Ana sedang menunggu kita di satu tempat. Besok kau akan tahu. Ini surprised dariku."

Aku menggeleng bingung. Nicholas memberikan banyak surprised dalam hidupku.

"Surprised lagi?"

Nicholas tersenyum lebar.

"Nanti malam kita akan bertemu Lockhart dan aku akan minta izin padanya untuk membawamu pergi."

Aku memukul dadanya gemas.

"Jangan bercanda, Nicholas MacMillan,"sugutku.

"Dia atasanmu, Zee. Kau ke Italy bersamanya, mendampinginya mengikuti konferensi. Aku harus bicara dengannya....."

"Ooh.. shut up, sir! You are the big boss."

Nicholas menahan tawanya, mengangkatku ke atas pangkuannya, begitu mudahnya seola-olah aku hanya seonggok kapas.

"Aku sangat bahagia, Zee. Terima kasih atas semua ini. Jangan pernah pergi dariku apapun yang terjadi, sayang."

Aku menatapnya, heran. Matanya berkabut penuh dengan emosi yang berkecamuk.

"Ada apa, Nicho?"

"Apa?"

Faabay Book

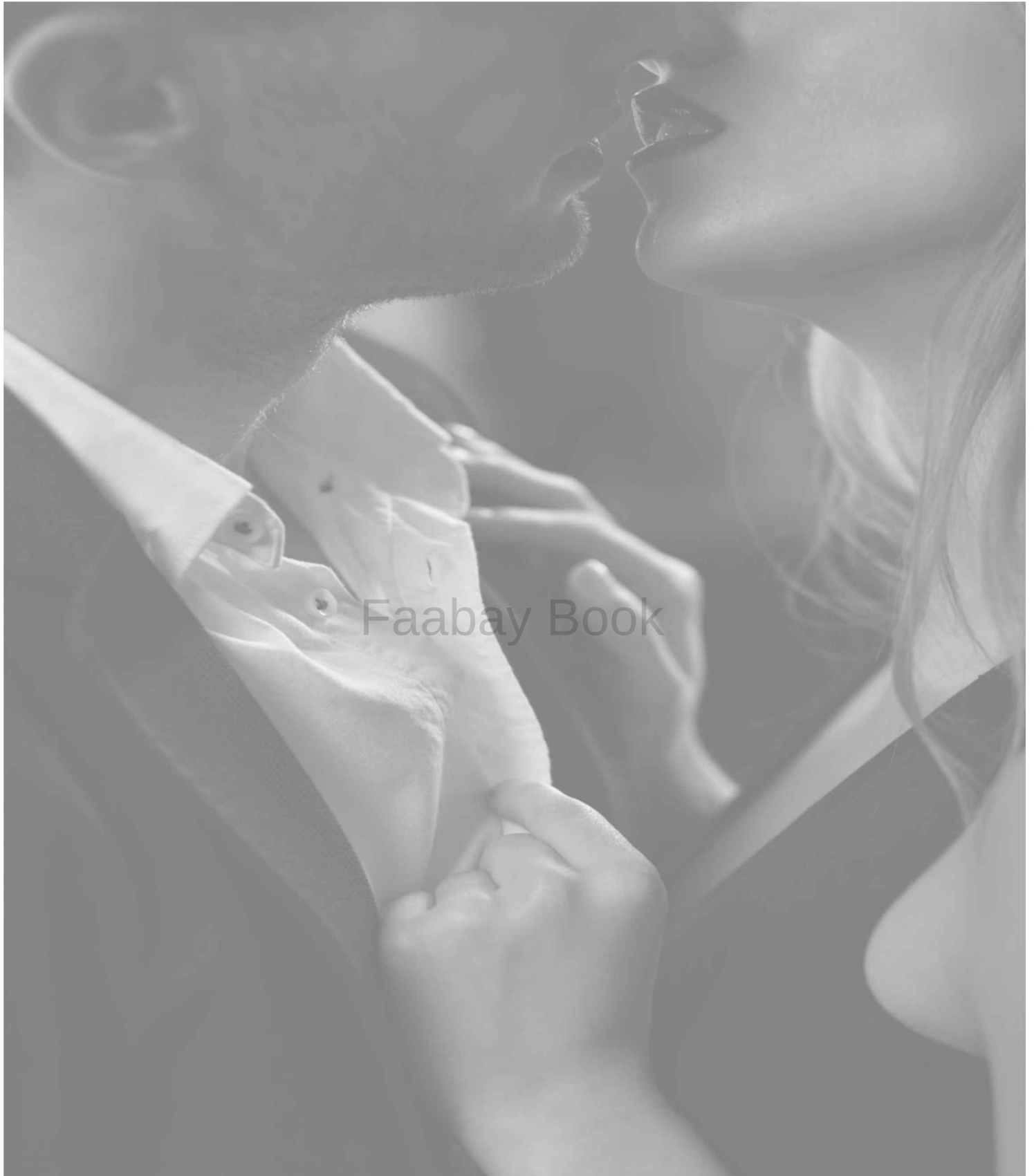
"Mengapa kau selalu mengatakan itu padaku?"

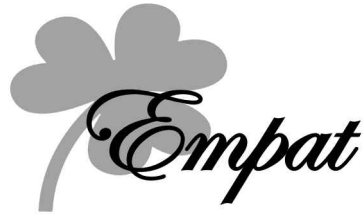
"Aku takut kau meninggalkanku."

Aku hanya menyimpan rasa heran dalam hatiku untuk setiap kata-kata Nicholas yang terkadang aneh. Mengapa ia selalu mengatakan itu padaku..

Meninggalkannya?... Apa maksudnya?







Blackrock Air

Pukul 10.15 malam

Aku tak berkedip menatap interior yang berada disekitarku, interior Blackrock Air.

"Indah sekali, Nicho,"desisku tercekat. Demi Tuhan, ini bukan pesawat, ini adalah kamar hotel.

Nicholas tersenyum.

"Kau suka?"

Aku mengangguk sambil mengelus bantalan sofa yang begitu lembut dan wangi.

"Perjalanan kita jauh, Zee. Istirahatlah, Aku tidak ingin kau kelelahan apalagi setelah beberapa hari ini selalu kuganggu, walaupun kau juga memintanya."

Aku melotot padanya dengan pipi merona

"Sialan. Awas kau!" desisku mengancam.

Pria itu tertawa lebar.

"Ayo, ini masih malam. Kau istirahat di kamar."

"Kamar?"

Aku bingung, mengikuti langkahnya dan terbelalak melihat "kamar" yang dimaksudnya. Wow, seumur hidup aku tidak akan pernah percaya ada pesawat seperti ini jika tidak melihatnya langsung.

"Nicholas?" ucapku takjub.

Nicholas membopong tubuhku dan membaringkan di ranjang yang begitu lembut.

"Istirahat dan tidurlah, sayangku. Perjalanan kita akan menghabiskan waktu berjam-jam. Aku tidak akan mengganggu, kecuali kau yang memintanya."

"Benarkah?" tantangku tak percaya.

"Yes, I promise."

"If you cant keep it?"

"Well..."

Nicholas berhenti sejenak, berpikir.

"Aku akan mencoret dan menggambar wajahmu dengan spidol sebelum kita turun dari pesawat nanti," kataku cepat.

Aku yakin dia pasti tidak akan mau wajah tampannya dicoret-coret. Benar saja, Nicholas terbelalak, terlihat shock.

"What?"

Aku menatapnya dengan senyum mengejek.

"Kenapa? Kau takut?"

"Oh Sialan, Zee,"ujarnya gemas

*"Ok..deal. No discuss, Sir,"*sahutku cepat.

Nicholas menatapku dengan ekspresi putus asa. Aku tahu Ia harus berusaha mati-matian menepati janjinya. Dan aku justru akan menggodanya nanti. kita lihat saja Nicholas MacMillan bisikku dalam hati.

Nicholas mengecup keningku.

"Good night, have a sweet dream, honey."

Aku tersenyum. Memandangnya dengan tatapan menggoda.

"Aku akan keluar,"bisikmya parau.

Aku mengangguk santai.

"Ya, sebaiknya kau keluar kalau ingin sampai di tujuan dengan wajah bersih dari gambar."

Pria itu memutar matanya bola matanya, gemas.

"Taruhan yang salah,"desahnya kesal.

Aku terkikik lalu mendorong dadanya lembut.

"So, please go now. I wanna sleep."

Nicholas meninggalkanku yang masih tersenyum geli membayangkan upaya mati-matian yang akan dilakukannya untuk memenangkan taruhan. Aku merebahkan diri di ranjang empuk dan nyaman di hadapanku.

Malam ini kami terbang dengan Blackrock Airways, pesawat pribadi Nicholas. Kalau selama ini aku naik helikopter dan beberapa pesawat kecil Blackrock. Tapi

malam ini Nicholas membawaku dengan pesawat mewah yang hanya dipakai oleh keluarganya.

Aku tidak tahu berapa lama aku tertidur, tapi saat terbangun aku merasa begitu segar. Aku melirik jam tanganku, ya Tuhan aku terlelap hampir tiga jam. Well, dimana Nicholas? Aku akan menggodanya sekarang.. Aku sangat yakin, tidak butuh waktu lama untuk membuatnya menyerah. Aku tertawa dalam hati dan melangkah keluar.

Nicholas sedang duduk sambil menatap notebooknya dengan serius.

"Hi," sapaku melangkah mendekat. Pria itu menoleh.

"Kau sudah bangun, sayang?"

"Ya, tidurku sangat nyenyak. Aku haus."

Nicholas meraih botol mineral dan membukanya untukku. Aku duduk dihadapannya, mengambil air mineral dari tangannya dan meneguknya sampai habis.

"Thank you, babe," desisku tersenyum menggoda.

Nicholas menatapku tak berkedip, terlihat menahan diri untuk tidak mendekatiku. Aku berusaha menahan tawa yang ingin meledak.

“Kau tidak tidur lagi?”tanya Nicholas serak.

“Tidak, aku sudah merasa segar,”jawabku sambil mengangkat kaki kiri ke atas kaki kananku. Aku tahu gaun yang kukenakan hari ini tidak terlalu panjang, hanya setengah paha. Gaun itu terangkat, aku melihat mata Nicholas melirik ke bawah.

I got U, Nicholas MacMillan!

Sialan, akupun merasa bergairah.

"Perjalanan kita masih panjang, Zee."

Aku menahan senyum melihat suara Nicholas terdengar parau dan nafasnya mulai tercekek, berusaha menahan diri, berusaha membuang pandangannya. Aku menggeliat, meregangkan tubuh sejenak meluruskan tangan dan kakiku membuat gaunku di bagian atas mengetat hingga puting payudaku tercetak jelas. Dengan sengaja aku membuka kedua pahaku lebih lebar. Membuat tubuh paling rahasiaku semakin terlihat

menggoda hasratnya. *Oh My.....lihatlah Zee, kau sekarang bergaya seperti jalang. But...It's Ok, for Nicholas.*

Nicholas menggeram dan menutup notebooknya. Belum sempat aku memikirkan apapun, Ia melangkah mendekat, berlutut di depan sofa yang kududuki dan menarik pinggulku.

"Hei, Apa..apa yang akan kau lakukan!?"

"Jangan bertanya dan pura-pura bodah, Mrs MacMillan. Kau jelas-jelas mengggodaku."

Aku menepis tangannya yang meremas bokongku.

"Ih, aku sama sekali tidak menggdamu! Jauhkan tanganmu, Sir. Atau kau bersiap turun dari pesawat ini dengan muka seperti buku bergambar,"ejekku menahan senyum.

"Persetan! Aku bisa gila melihatmu mengggodaku selama 15 jam kedepan."

"Apa??!! 15 jam?? Demi Tuhan, sebenarnya kau akan membawaku kemana, Nicholas?"

Nicholas tersenyum mesum, jemarinya merayap masuk ke bagian dalam pahaku terus ke atas dan menemukan apa yang sejak tadi membuatnya sesak nafas.

"Surprise, honey. Sekarang kau boleh berpikir gambar apa yang akan kau ukir diwajahku, aku sama sekali tidak peduli. Aku hanya ingin yang ini...."

"Nicho, jangan di sini. Para awak pesawat itu.... "

"Mereka tuli, bisu dan buta!"

Aku tidak mungkin lagi mengelak. Nicholas tidak pernah bersedia menerima penolakanku untuk masalah yang satu ini. Kami kembali bercumbu dan bercinta sepanjang perjalanan. Ini adalah pengalaman pertama bagiku bercinta di atas pesawat dan sensasinya sangat luarbiasa.

Siang keesokan harinya kami sampai di bandara dan langsung menuju helikopter yang telah menunggu. Aku benar-benar tidak tahu kemana Nicholas akan membawaku. Perjalanan selama 20 menit dengan helikopter membuatku semakin bingung. Helikopter mendarat di helipad yang sangat luas. Nicholas

membantuku turun. Sinar terik matahari sore hari langsung membakar kulitku.

"Kita sudah sampai, sayang."

Aku menatap sekelilingku. Ya Tuhan, ini dimana? Mataku tertuju pada sebuah susunan bangunan megah yang berdiri kokoh begitu angkuh di tengah area yang luarbiasa luas di atas sebuah tebing yang menghadap ke laut.

"Ini...ini...ini dimana ,Nicholas?"

Nicholas memeluk dan mengecup keningku, wajahnya terlihat begitu bahagia.

"Welcome to Ravenheart Mansion, honey. The MacMillan Mansion Florida."

Aku terpaku, tak percaya. Tapi mataku tertegun melihat sosok cantik berambut keemasan mengenakan kacamata hitam melangkah tergesa melintasi heliped mendekati kami.

"Kau benar-benar keterlaluan, Nicholas MacMillan. Kau berjanji akan secepatnya datang, tapi malah

membuat gempar benua Amerika dengan berita percintaan panasmu"

"Hai Ana!"sapa Nicholas tersenyum santai sambil memeluk adilknya dengan penuh kasih sayang.

Aku tercekat saat wanita itu membuka kacamata hitamnya dan tersenyum cerah padaku.

"Ana??"

"Hallo Zee, apa kabar?" Ana memelukku erat.

"Kau....kau sudah sehat?"

"Aku baik-baik saja, Zee."

"Kecelakaan yang kau alami?....."

Ana tertawa renyah.

"Aku tidak pernah mengalami kecelakaan, itu semua hanya ide kakakku tersayang."

Aku terbelalak, makin bingung. Nicholas menggaruk-garuk kepalanya.

‘Maksudnya?’gumamku.

"Ana, bisakah kau menahan diri dulu?"

Ana mendelik berkacak pinggang.

"Baiklah. Tapi aku lelah diinterograsi mereka semua. Sebaiknya kau selesaikan masalah yang kau buat karena ide konyolmu itu."

Nicholas tersentak, mengerutkan dahi.

"Mereka??"

Ana tersenyum mengejek.

"GrandMa, Auntie Jane, Uncle Zach, Auntie Elle dan Uncle Greg. Sekarang mereka semua menunggumu di dalam, brother." Faabay Book

Mata Nicholas terbelalak.

"Oh shit! Aku hanya minta kau dan Greg yang datang."

"Mereka mendengar berita tentang kecelakaanku. Aku tidak mungkin berdusta pada Grandma.."

"Kau bisa mengulur waktu...."

"Dan satu lagi, Nicho. Siapa wanita bisu bernama Alexandra yang kau sembunyikan di Ravenheart?"

..*

Los Angeles

Delapan setengah tahun yang lalu

Author POV

Zee mengusap-usap lengannya dengan gelisah. Tangannya berkeringat. Jantungnya berpacu lebih cepat. Pandangannya menyusuri penjuru ruangan yang sangat indah namun begitu mengintimidasi. Ia sangat nervous, benar-benar nervous. Hati dan pikirannya bolak balik saling bertentangan, tetap duduk di ruangan ini atau kabur dengan langkah kaki seribu. Ia nyaris terlompat dari duduknya ketika pintu kaca itu membuka dan seorang pria setengah baya melangkah memasuki ruangan. Dengan tergesa Zee berdiri dan mengangguk hormat.

"Good evening, sir."

"Good evening, Miss Parker. I am Hobbs, Jeremy Hobbs."

Keduanya berjabat tangan.

"Silahkan duduk, Miss Parker."

Hobbs berjalan memutar dan duduk di kursi kerjanya. Tenguk Zee semakin merinding saat duduk di depan pria itu.

"Well, Miss Parker, saya sangat senang Anda akhirnya bersedia memenuhi undangan saya. Tamu saya hampir mencari wanita lain."

"Yes, Sir. Saya hanya butuh waktu untuk memutuskan hal ini. Selain itu saya sangat sibuk," jawab Zee pelan dan gugup.

Ia ingin menangis. Nafasnya terasa sesak. Ia tak sanggup menghadapi ini.

"Sayang sekali kalau Anda melewatkan tawaran ini, Miss Parker. Tamu saya sangat tertarik pada Anda saat pertama kali melihat Anda di kafe bersama Vicky. Dia bersedia membayar berapapun yang Anda minta, berapapun."

Tubuh Zee menggigil. Tenggerokannya tercekek. Oh My God, saya sebenarnya bukan pelacur, Sir. Kata-kata itu nyaris meluncur dari bibirnya, tapi ia menggigit lidahnya kuat-kuat.

Ingat biaya operasi Daddy...

Ingat mommy...

Ingat Dean.. Berhentilah bersikap egosi, Zee.

Zee berulang kali menguatkan hatinya.

"Saya menerima tawaran itu, Sir. Kapan saya bisa bisa menemui tamu anda untuk mengenalnya lebih dulu..... maksud...maksud saya agar .."

Jeremy Hobbs tersenyum kecil sambil menggelengkan kepalanya tegas. Ia meraih sesuatu dari laci mejanya dan menyerahkannya ke hadapan Zee. Wanita itu menatap heran ke arah sebuah map coklat yang diberikan Jeremy Hobbs padanya.

"Apa itu, Sir?"

"Jika Anda setuju, sebaiknya Anda membaca perjanjian ini lebih dulu. Ada beberapa hal yang harus Anda sepakati dengan tamu saya. Ini adalah permintaannya, persyaratan yang harus anda penuhi, semata-mata untuk melindungi privacy dan nama baiknya."

Zee menatap Hobbs bingung. Tapi perlahan ia membuka map di hadapannya dan membaca dengan hati berdebar.

Matanya terbelalak... terbelalak... terbelalak lagi.... Ia tak percaya. Sangat shock, benar-benar shock.

"Ada yang ingin anda tanyakan, Miss Parker?"suara Hobbs membuatnya tersadar dari rasa terkejutnya.

"Mr Hobbs, bagaimana mungkin ada perjanjian seperti ini?"

"Itu persyaratannya, Miss Parker. Saya rasa tidak terlalu berat untuk Anda laksanakan. Apalagi bayaran yang akan anda terima begitu fantastis."

Zee melihat sejumlah angka yang tertera di perjanjian itu. Demi Tuhan, nilai yang luarbiasa besar tertera di sana. Ia tak akan pernah memiliki uang sebesar itu seumur hidupnya. Dengan uang itu ia bisa membiayai operasi Daddy, mengobati penyakit jantung Mommy, membiayai kuliah Dean dan kuliahnya sendiri, membeli rumah baru yang lebih layak bahkan membuat restoran pizza yang selama ini ia cita-citakan.

"Miss Parker, Anda tidak harus memutuskan sekarang. Tamu saya sedang berada di luar kota. Dia akan kembali minggu depan. Jika Ia telah berada di sini, saya harap anda telah membuat keputusan."

Zee memijat pelipisnya. Membaca kembali poin-poin penting persyaratan tersebut. Zee harus menjadi wanita simpanannya, menjadi pelacurnya. Melayani pria itu kapanpun diinginkan. Selama perjanjian, Zee tidak diperbolehkan memiliki hubungan dengan pria lain, hubungan apapun yang bersifat ke arah keintiman. Zee juga harus rutin memeriksa kesehatannya selama menjadi pelacurnya dan menunjukkan hasil pemeriksaan itu padanya. Jika melihat seluruh persyaratan, memang Pria itu menginginkan Zee melayaninya secara eksklusif selama tiga bulan masa perjanjian. Namun yang paling aneh... sangat aneh adalah.....

"Miss Parker?"

Zee mendongak dan menatap pria dihadapannya.

"Apakah dia seorang maniak....atau...atau.. maksud saya, maaf punya kelainan sexual?"

Jeremy Hobbs mengerutkan dahi.

"Apakah selama ini Anda selalu menanyakan hal itu pada tamu-tamu Anda?"

"Tidak... tidak. Maaf, maksud saya..."

"Apakah seorang wanita bayaran yang memiliki profesi seperti Anda perlu mempertanyakan itu?"

Pipi Zee merona dan panas. Ia menguatkan hati dan berdoa tiada henti.

"Ok Sir. Saya akan menerima tawaran ini. Saya rasa saya tidak butuh waktu berpikir lagi."

Pria di hadapan Zee tersenyum senang lalu mengulurkan tangannya.

"Terima kasih, Miss Parker. Saya akan mengabari Anda minggu depan."

**. *. **

Ravenheart Mansion

Author POV

Ana menatap geli wajah tampan kakaknya yang di penuh gambar. Pipi kanan dan kirinya lukisan ikan, entah ikan apa. Di dahinya terdapat lukisan matahari dibalik awan. Di puncak hidungnya ada bulatan-bulatan hitam seperti polkadot. Ana belum sempat bertanya tentang gambar itu karena begitu bahagia melihat Nicholas membawa Zee. Ia sangat menyukai Zee dan ia melihat wanita cantik itu mampu membuat kakaknya bahagia secara utuh.

"Jangan menertawakanku, Ana,"gerutu Nicholas sambil mendelik saat mereka melangkah menyusuri tangga raksasa menuju ruang keluarga utama.

"Nicholas, biar aku bersihkan wajahmu dulu. Tidak mungkin kau bertemu keluargamu dengan wajah seperti itu,"ujar Zee gelisah.

Ana dengan takjub melihat Nicholas merangkul pinggang Zee dan mengecup bibirnya lembut.

"Biarkan saja, sayang. Aku harus menepati janjiku."

"Tapi Nicho...."

"Sssttt..... *it is Ok, honey*. Sepertinya lukisanmu nanti akan lebih terkenal dan lebih mahal dibandingkan lukisan Ana."

Zee menggerutu dan memukul gemas bahu kekasihnya.

"Jangan bercanda terus, Nicho."

"Pasti saja lukisan di wajahmu harganya lebih mahal, karena semua gadis di dunia ini akan berlomba-lomba ingin membelinya,"ujar Ana sambil mencibir.

Nicholas tertawa lepas membuat Ana meremang. Sudah sangat lama..... begitu lama Ia tidak melihat Nicholas seperti saat ini. Bebas dan bahagia.

"Hmm... kau sekarang berada di mansionku, Sayang. Aku akan menaikkan taruhanku. Jika kau kalah, kau tidak diijinkan mengenakan underwear selama disini."

Zee terkesiap.

"*What?!!*"tanyanya nyaris histeris.

Zee merasa jengah mendengar kata-kata Nicholas. Percakapan mereka pasti terdengar sangat jelas oleh

Ana. Tapi sebelum Ia sempat protes, Nicholas tiba-tiba menghentikan langkah dan mencium bibirnya. Zee mendorong dadanya, berontak dan mengelak.

"Stop it, Nicho."

Ana memutar matanya gemas melihat dua sejoli dimabuk cinta itu.

"Nicholas, apakah aku harus menyeretmu ke Golden Raven?"

Ana memukul bahu kakaknya memisahkan Nicholas dari Zee, lalu meraih tangan wanita itu.

"Ayo Zee, tinggalkan saja dia. GrandMa sudah tak sabar ingin bertemu denganmu."

Nicholas menggerutu melihat kedua wanita itu meninggalkannya. Dengan langkah panjang Ia mengejar dan menggenggam erat tangan Zee. Ana menggeleng-geleng kepala melihat tingkah konyol kakaknya. Zee menahan nafas saat mereka melangkah melalui ruangan mewah penuh pilar dengan lampu kristal berkilau menakjubkan.

"*Oh My God*, Ini ruangan apa, Nicho?" desisnya terkagum-kagum.

Nicholas tersenyum bangga.

"The Raven Palace, Salah satu ruangan kebanggaan Ravenheart setelah Golden Raven."

Zee tak mampu menahan rasa takjubnya melihat ruangan demi ruangan. Mansion itu begitu besar dan luas. Ia tidak tahu apakah ini rumah atau istana atau sebuah benteng? Bagaimana caranya ia melukiskan kemewahan tempat ini dengan kata-kata. Banyak sekali lukisan di sepanjang lorong dan setiap ruangan yang tadi mereka lalui.

"Apakah kau yang melukis gambar ikan itu di wajah Nicho?" tanya Ana nyaris berbisik, ekspresinya terlihat geli. Zee mengangguk sambil tersenyum malu. Ana terkikik.

"Aku akan mengajarkan bagaimana melukis yang lebih indah, biar wajah kakakku yang bodoh itu penuh warna warni."

Zee tertawa meringis mendengar kata-kata Ana.

"Kami hanya mengisi waktu dalam perjalanan. Aku tidak tahu kalau keluargamu akan berkumpul di Ravenheart. Kita harus menghapus gambar itu, Ana."

Ana menggeleng kuat.

"Biarkan saja. Biarkan GrandMa tahu kalau itu hasil karyamu. Karena belum pernah ada seorangpun yang berani melakukan itu padanya,"bisik Ana sambil mengedipkan mata.

"Jangan menggosip, Ana,"tukas Nicholas mendelik pada adiknya.

Ana mencibir ketus.

"Aku jamin, Zee akan meninggalkanmu jika tahu kebiasaan burukmu waktu kecil."

Nicholas terkekeh sambil meremas jemari kekasihnya. Zee terpesona mendengar komunikasi kedua kakak beradik itu. Nicholas terlihat sangat menyayangi adiknya sedangkan Ana begitu penuh perhatian dan sangat memahami kakaknya.

"Nicho, mengapa kau menyuruh Mr Bennet menyimpan semua lukisan dan foto-foto masa kecilmu? Lihatlah beberapa dinding terlihat kosong"

"Aku akan mengganti beberapa photo itu," ujar Nicholas dengan cepat memotong kata-kata adiknya.

"Tapi Nicho...

"Ana, *please*. Bisakah kita tidak membahas masalah ini?"

Ana menatap kakaknya yang terlihat gelisah. *Ada apa sih sebenarnya dengan Nicholas?* pikirnya.

Mereka bertiga akhirnya sampai di sebuah ruangan yang luas dan sangat megah berwarna keemasan. Ada sebuah lukisan elang raksasa yang memenuhi satu dinding dengan tangga melingkar ke lantai atas. Lukisan itu sangat menakjubkan. Zee tercekat, matanya menatap elang dalam lukisan itu, begitu hidup. Sayapnya bernuansa keemasan, berkilau tertimpa cahaya lampu kristal yang tergantung megah dari langit-langit paling atas bangunan. Apakah lukisan itu terbuat dari emas? pikirnya.

Langkahnya tiba-tiba terhenti melihat beberapa orang berada di sana. Ia menatap Nicholas ragu.

"Ini pertemuan keluarga kan? Mungkin sebaiknya aku tidak hadir."

Nicholas menggeleng, tersenyum ke arah Zee dan memeluk pinggangnya.

"Kau akan menjadi isteriku. Kau harus mengenal mereka."

"*Oh My God*, Nicholas. Maafkan aku tentang taruhan tadi. Seandainya aku tahu kita akan bertemu keluargamu. Aku tidak mungkin menggambar wajahmu...."

"Aku juga tidak tahu mereka semua berkumpul di sini. Aku kira hanya Ana dan Greg."

"Nicholas."

Sebuah suara lembut menyapa Nicholas. Zee menoleh ke seluruh penjuru ruangan. Ia hanya mengenal Zachari, Elle Thornthorn dan Gregory MacMillan. Seorang wanita cantik terlihat begitu anggun melangkah mendekati Nicholas, tersenyum bahagia dan memeluk pria itu.

"GrandMa!"

Nicholas mengangkat wanita itu dan memutar tubuhnya sambil tertawa.

"Turunkan aku, Nicho! Kau membuatku malu."

Nicholas mengecup kedua pipi neneknya. Lady Liliane menatap cucunya, keningnya berkerut. Jemarinya mengusap wajah Nicholas.

"Ada gambar ikan di pipimu? Dan juga ini, gambar matahari?"

Nicholas mengedikkan bahu dengan santai. Lalu tersenyum.

"Aku ... well... ini hanya karena kalah taruhan dengan Zee."

"Zee?" tanya Lady Liliane heran.

Nicholas berbalik, melangkah ke arah Zee dan meraih jemari wanita itu.

"Perkenalkan GrandMa, ini Zee Parker. Dia kekasihku dan bulan depan kami akan menikah di New York."

Lady Liliane terlihat terkejut, Ia menoleh ke arah Zee. Tatapannya tajam meneliti membuat perut Zee mulas karena gugup.

"Zee, perkenalkan ini GrandMa, Lady Liliane Thornthorn. Ini adik mama, aunty Jane Thornthorn. Yang di sana kau sudah kenal mereka kan? Zachary, Elle dan Gregory."

Zee mengangguk pada seluruh anggota keluarga Nicholas, berusaha santai.

"Hai, Mrs Thornthorn, saya Keyza Parker. Panggil saja Zee."

Faabay Book

Lady Liliane mengangguk pada Zee dan tersenyum anggun. Zee tidak bisa menebak dengan pasti berapa usia wanita itu. Lady Liliane Thornthorn sangat cantik meskipun tidak muda lagi.

"Senang akhirnya bertemu denganmu, Zee. Berita tentang kalian sangat menghebohkan,"ujarnya menyapa Zee ramah.

"Maaf..., saya juga tidak menyangka paparazi akan mengetahui keberadaan kami di Italy."

"Sebenarnya apa yang terjadi, Nicho? Kami sangat terkejut mendengar berita tentang Ana. Kau tidak memberikan informasi yang jelas tentang Ana. Kami datang ke Swiss tapi rumah sakit disana mengatakan Ana telah dibawa keluarganya pulang ke Florida."

Suara Zach terdengar menuntut jawaban.

Zee menatap semuanya satu demi satu dengan bingung. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Pertemuan keluarga ini membuat perutnya mulas, mestinya ia tidak perlu berada di sini.

Nicholas meraih jemarinya.

"Sayang, kau bisa duduk di sini. Tapi please, jangan pergi. Jangan tinggalkan aku,"bisiknya.

"Sebaiknya aku ke ruangan sebelah atau ke taman saja, Nicho."

Nicholas menggeleng tegas, menatap tajam ke arah adiknya. Ana seolah tahu bahasa isyarat kakaknya, ia perlahan mendekati Zee lalu mengajaknya duduk di salah satu sofa di sebelah Gregory.

"Ayo Zee, kita duduk di sana saja."

Zee mengangguk dan mengikuti wanita itu.

"Dan apa sebenarnya yang terjadi antara kau dengan Mr Russell? Kau menuduhnya membunuh Samuel dan Anabelle? Demi Tuhan Nicholas, pihak kepolisian mengatakan bahwa orangtuamu meninggal dunia karena kecelakaan Blackrock Air," ujar Lady Liliane.

Nicholas menatap neneknya. Ia menarik nafas panjang dan menghembuskan dengan keras.

"Dan satu lagi, siapa itu Alexandra? Mengapa kau membawa wanita bisu beserta pengasuhnya ke sini?"

Nicholas menggaruk kepalanya.

"Nicholas," tegur Lady liliane.

Nicholas berdiri di hadapan wanita itu, menggenggam jemarinya,

"Alexa adalah kakakku dan Ana. Puteri tertua Mommy, cucu grandMa juga."

'What?!'

Suara-suara terkejut bergema di ruangan. Wajah Lady Liliane memucat.

"Tidak mungkin!" desisnya gusar.

Zachary dan Jane terperangah. Ana tersentak luarbiasa. Ia berdiri dengan cepat dan menghampiri kakaknya.

"Apa maksudmu?!" tanyanya dengan suara bergetar.

Nicholas meraih pundak Ana dan memeluknya, tapi Ana menepisnya cepat.

"Jangan mengada-ngada, Nicho,"ujarnya serak.

"Bisakah kau tenang? Bisakah semuanya tenang? Biarkan aku menceritakan ini semua sampai selesai. Jangan diputus."

Nicholas menatap Lady Liliane dan Zach.

"Kalian semua pasti telah melihat Alexa. Dia sangat mirip Mom, ya kan GrandMa?"

Lady Liliane tertegun.

"Bagaimana semua ini bisa terjadi? Demi Tuhan, Anabelle tidak pernah bercerita apapun padaku," desis Lady Liliane begitu shock.

"Aku mengetahui semua ini tepatnya tiga tahun yang lalu. Awalnya aku juga tidak percaya. Tapi aku membaca buku catatan harian Mommy yang tersimpan selama bertahun-tahun di dalam safe depositnya."

"*Oh My God*," desis Jane tak percaya.

"Semestinya aku telah membuka tempat itu saat aku berusia 20 tahun, ketika aku telah mendapat akses ke seluruh harta kekayaan Daddy. Aku sama sekali tidak tahu kalau Mommy memiliki safe deposit box sendiri yang berada di kamar pribadinya. Yang menyimpan semua kisah masa lalunya bersama David Simpson Russell, senator brengsek itu."

"*No!*"teriak Ana histeris.

Greg melangkah mendekati gadis itu, memeluknya erat.

"Ketika Mom kuliah di New York, diam-diam Ia menjalin hubungan dengan David Simpson yang ketika itu telah mempunyai isteri. Mommy hamil tapi David tidak mau bertanggung jawab karena pria itu tidak percaya bahwa Alexa adalah darah dagingnya. David sendiri sedang meniti karir politiknya sehingga Ia tidak mau

membuat isu buruk tentang hubungan gelapnya dengan Mommy."

Nicholas terhenti sejenak. Perlahan Ia meneruskan seluruh cerita yang selama tiga tahun terakhir ini di selidikinya secara diam-diam dengan membayar para dektektif untuk membongkar kejahatan David Russell.

"Pencarian paling melelahkan adalah mengetahui dan membuktikan keberadaan Alexandra. Aku tidak menemukan keberadaannya sama sekali. Dalam buku hariannya mommy mengatakan kalau Alexa dibawa oleh Russell dari panti asuhan dan disembunyikan. Akhirnya aku memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Sarah. Aku yakin Sarah adalah satu-satunya jalanku menuju Alexa." Nicholas menatap Zee dengan ekspresi penuh penyesalan.

"Tapi aku bertemu Zee setelah aku bertunangan dengan Sarah. Aku...aku... tidak ingin kehilangan Zee. Tapi aku tahu Zee tidak akan sudi menerima cintaku karena aku terikat dengan wanita lain. Di satu sisi aku belum bisa menemukan Alexa. Aku hanya butuh satu alasan kuat untuk mengundur pernikahanku dengan Sarah...."

"Ya, dan Nicholas memintaku menjalankan skenario kecelakaan itu untuk membantunya mengulur waktu pernikahannya dengan Sarah."

Suara Ana yang memotong kata-kata Nicholas membuat semua yang mendengar terperangah. Nicholas tersenyum pada adiknya.

"Thank you, sister."

"You are welcome, brother."

Lady Liliane terduduk di kursi dengan wajah pucat pasi. Zach mendekati dan memeluknya erat.

"Mom, are you ok?"

"Anabelle tidak pernah menceritakan kisah ini padaku, Zach."

"Juga tidak padaku," ujar Zach dengan wajah sedih.

"Juga tidak padaku," sahut Jane.

"Juga tidak pada kami, Greg bahkan mungkin daddy. Mommy menyimpan semua kisah masa lalunya sendiri. Mommy sangat malu dan merasa berdosa, baginya itu

adalah aib yang tidak pernah bisa Ia maafkan,” ujar Nicholas.

“Apakah Phillip sama sekali tidak tahu hal ini?” gumam Lady Liliane.

“Aku rasa Phillip tahu hal itu beberapa hari sebelum kecelakaan Blackrock,” sela Greg tiba-tiba. Semua menoleh padanya penasaran.

“Apakah kau tahu, Greg?” tanya Nicholas.

Greg menggeleng.

“Aku tidak tahu sama sekali. Anabelle tidak pernah membicarakan apapun padaku terkait David Russell. Hanya saja dia mulai terlihat panik dan depresi ketika David Russell dan Mr Brant Calvart berkunjung ke Ravenheart di hari pemakaman daddy. Sejak itu Anabelle selalu gelisah dan menangis sendiri.”

“Dia tidak menceritakan itu pada Phillip?”

“Dua hari sebelum mereka berangkat ke Paris, Phillip mengatakan padaku kalau sepulang dari Paris Dia ingin membicarakan sesuatu yang penting terkait Anabelle.

Waktu itu Phillips terlihat begitu marah tapi Aku sama sekali tidak bisa menebak apa masalah mereka.”

“*Oh My God,*”keluh Lady Liliane sambil menutup wajah dengan kedua tangannya. Tubuhnya terisak pelan.

“Mom, *please don’t cry,*”bisik Jane mengusap punggungnya.

“Aku ibu yang tidak layak untuk kalian. Bahkan aku tidak pernah tahu penderitaan puteriku selama bertahun-tahun,”keluhnya penuh penyesalan.

“Jangan berkata seperti itu, Mom,”bujuk Zach.

Suasana hening menyelimuti Golden Raven. Semua terbenam dengan pikiran masing-masing, seolah mencoba mengingat kembali kejadian-demi kejadian di masa lalu dan merangkainya satu per satu.

..*

**Rumah Tahanan
Kepolisian New York**

Author POV

"Kau tak mungkin lolos dari tuntutan atas pembunuhan berencana itu, David."

David Russell menatap dingin wanita pirang cantik yang duduk di hadapannya.

"Apa maksudmu?"

"Kasusmu berat, pembunuhan tingkat satu. Tidak akan ada yang bisa menyelamatkanmu"

"Tidak perlu memberitahuku, sialan."

Selena tersenyum mengejek sambil memainkan kalung yang menggantung di lehernya yang jenjang. Matanya menatap David Russell yang selama ini begitu dihormati dan disegani. Pria yang terkenal sangat arogan dan memiliki pengaruh kuat namun saat ini terlihat tidak jauh beda dengan tikus got. Kurus, lusuh dengan wajah menghitam.

"Kau harus mencari cara lain jika ingin mengalahkan Nicholas MacMillan."

"Bukan urusanmu!"

Selena tertawa lirih.

"Segala hal tentang pria itu menjadi urusanku bahkan jauh sebelum kau dan gundik kecilmu itu mengenalnya."

Mata David membulat. Rahangnya mengeras.

"Sarah bukan gundikku. Dia puteriku."

Selena mengibaskan rambutnya, menatap pria di depannya dengan tatapan mencemooh.

"Sudahlah David, hubungan menjijikkan antara kau dan jalang kecil itu telah terbongkar. Dia sekarang dia menghilang entah kemana."

"Sebenarnya apa maumu, Maggie?!"

David membentak sambil berdiri dari kursinya. Matanya menyala-nyala penuh kemarahan. Maggie, wanita yang selama ini menjadi salah satu stafnya tapi

sekaligus menjadi partner yang menghangatkan ranjangnya seolah-olah mengetahui banyak hal.

"Pergi dari sini. Waktuku telah habis," ancamnya.

"Kau bisa menggunakan jasaku untuk membalas Nicholas MacMillan itu. Kita bisa bekerjasama."

"Aku tidak tahu kemana arah pembicaraanmu?"

"Kau bodoh, David. Benar-benar bodoh. Jika kau punya urusan dengan Nicholas MacMillan semestinya kau harus lebih hati-hati. Kau membunuh kedua orangtua Nicholas, tapi karena keserakahanmu kau malah memasukkan gundik kecilmu dalam perangkap pria itu dan akhirnya menyeretmu ke sini."

"Kau mengenal si brengsek itu?!"

Selena terbahak.

"Aku mengenalnya sejak 12 tahun yang lalu. Aku mencintainya sekaligus sangat membencinya. Aku tidak menginginkan hartanya, aku hanya ingin membuat hatinya pecah berkeping-keping, hancur menjadi debu, kehilangan hatinya, kehilangan gairah hidupnya... hanya

itu cara satu-satunya membuatnya hancur. Seperti kehancuran yang telah dia lakukan padaku."

Selena melemparkan koran ke hadapan David. Pria itu tak bergeming.

"Itu koran pagi ini, Sir. Silahkan lihat. Kau akan melihat mantan calon menantumu sedang berbahagia dengan wanita barunya."

"Aku tidak tertarik, sebaiknya kau pergi dari hadapanku dan jangan ganggu aku lagi!"

Selena mengetatkan rahangnya. Ia meraih kembali koran itu dan membukanya di hadapan David.

"Apakah kau mengenal wanita ini?"

"Apa perduliku? Si brengsek itu memiliki banyak wanita dan berganti-ganti sesuka hatinya."

"Yang ini beda, Sir. Wanita ini benar-benar berbeda."

David tersenyum dingin. Tapi matanya menatap koran itu dengan tajam. Selena mendekatkan koran itu ke hadapannya.

"Apanya yang berbeda?"

Selena tersenyum mengejek.

“Aku tidak menduga kau sangat bodoh, David.”

David Russell mendengus.

“Pertama, wanita ini berbeda dari seluruh wanita yang pernah di tidurnya. Kedua, wanita ini adalah karyawan Blackrock. Ketiga, wanita ini sebelumnya bekerja di Titanium. Keempat, ia membiarkan paparazzi meliput berita tentang hubungan mereka, tanpa sembunyi-sembunyi.”

“Lalu?”

Faabay Book

“Yang aku tahu selama ini Nicholas tidak pernah mengencani karyawannya sendiri. Dan aku yakin kalau perubahan kebijakan dalam akuisisi Titanium yang sangat menghebohkan beberapa bulan yang lalu ada hubungannya dengan wanita ini.”

David mengerutkan dahinya mendengar penjelasan Selena. Ia menatap kembali koran pagi yang berada tepat dihadapannya, matanya menyipit meneliti wanita cantik yang berada dalam pelukan Nicholas MacMillan. Wanita itu sangat cantik dengan rambut gelap yang panjang

terurai, mata coklat yang indah dan tubuh berlekuk menggoda. Ia menatap geram foto-foto keduanya. Ya, ia mulai melihat ada yang tidak biasa dari tatapan Nicholas pada wanita itu, caranya memeluk wanita itu, caranya mencium, semuanya terlihat tidak biasa. Entahlah, David tidak bisa mengutarakan dengan kata-kata, tapi ia bisa merasakan melalui foto-foto mesra keduanya.

“Apa yang akan kau lakukan?”

"Aku akan mencari informasi tentang wanita ini. Aku sangat yakin, sekarang saatnya aku membalas dendam pada Nicholas MacMillan. Melalui wanita ini."

David hanya menatapnya tak bergeming.

"Jika kau ingin menghancurkan pria brengsek itu, sebaiknya kau memulainya dengan cara yang paling halus, David."

"Baiklah. Kesepakatan apa yang bisa kita mulai?!"

Selena terbahak penuh kemenangan.

"Aku akan segera mengabarimu. *See You next time, David, Bye.*"

Selena tersenyum puas, lalu berdiri dengan anggun dan melangkah meninggalkan David sambil menggoyang bokong indahnyanya.

Bersiaplah menunggu kehancuranmu, Nicholas. Kau akan kubuat menangis darah, teriak Selena dalam hati, penuh kebencian.

..*.

Ravenheart Mansion

Private Beach

Faabay Book

Keyza Parker POV

Aku memandang Nicho yang melangkah perlahan mendekatiku. Pria itu terlihat begitu liar dan sexy dengan kemeja putih yang tidak terkancing dan denim yang menggantung pas di pinggulnya yang ramping.

Juniornya yang menegang terlihat menonjol di balik resleting celana denimnya, bagai gundukan batu yang keras dan memanjang. Demi Dewa Yunani, Nicholas memang pria yang diciptakan untuk menggoda kaum hawa di dunia ini, mengundang dosa dan memabukkan.

Aku tersipu melihat tatapan tajamnya yang dipenuhi kabut gairah menelusuri tubuhku yang hanya memakai kaos putih kebesaran sebatas paha. Ya Tuhan, bagaimana mungkin aku masih saja mendamba setiap melihat pria itu.

"Kau menghilang lagi, sayang,"gerutu Nicholas mendesak tubuhku ke dinding karang lalu mencium bibirku.

Aku mengalungkan kedua lenganku di lehernya, menyambut bibirnya dengan rakus, kami berciuman penuh nafsu dan saling mengulum begitu intim. Lidahnya mendesak menjelajahi kedalaman mulutku. Tangan ramping dan kokoh Nicholas menyusup kebalik baju kaosku, meremas kedua payudaraku yang telanjang.

"Nicho..".

"Kau begitu sexy dan lezat. Bersamamu semua terasa sangat berbeda, Zee. Aku mencintaimu."

Mataku berkaca-kaca mendengar kata-katanya.

"Aku juga mencintaimu,"jawabku lirih.

Kami saling berpandangan, memahami hati masing-masing. Debur ombak terdengar lembut bagaikan nyanyian di pagi hari.

"Nicho, Ravenheart luarbiasa indah. Bagaimana keluargamu bisa membuat mansion ini?"

"Kau menyukai Ravenheart?"

Aku mengangguk malu-malu. Nicholas tertawa.

"Ini seperti istana raja."

"Kau akan menjadi ratu di istana ini. Setelah kita menikah, kita akan tinggal di sini bersama Toby dan adik-adiknya yang banyak."

Aku mendelik padanya.

"Adik-adik yang banyak? Oh yang benar saja, Nicho. Aku bukan kelinci."

Pria itu terbahak.

"Zee, sejak dulu MacMillan tidak memiliki banyak keturunan. Bahkan yang paling mengkhawatirkan adalah grandma dan grandpa. Karena kondisi fisik grandma yang lemah, mereka hanya memiliki daddy satu-satunya

keturunan. Hingga mereka mengangkat Greg sebagai anaknya, tapi Greg bahkan tidak menikah lagi sampai saat ini setelah bercerai dengan isterinya beberapa tahun lalu. Mom dan Dad hanya memiliki aku dan Ana. Kau lihat Ana kan? Dia bahkan sibuk dengan urusan lukisan dan segala macam jadwal pamerannya di berbagai benua. Ana seolah tidak berminat untuk menjalin hubungan serius dengan pria manapun, apalagi untuk membangun sebuah keluarga."

Aku mengerutkan dahi.

"Ana tidak punya kekasih?"

Nicholas menggeleng, ada sedikit keresahan di matanya.

"Aku sangat menyayanginya. Aku khawatir....."

Kata-kata Nicholas terputus beberapa saat, rahangnya mengeras.

"Ada apa, Nicho?"bisik Zee membelai lengan kekasihnya, mencoba menenangkannya.

"Jika aku menceritakan ini, berjanjilah kau akan menyimpannya hanya untukmu. Jangan pernah menanyakan pada Ana, mengungkitnya apalagi

membicarakannya. Tidak pada Ana, tidak pada Greg, tidak pada siapapun."

Jantungku berdebar lebih kencang mendengar kata-kata Nicholas. Wajahnya terlihat serius dan tegang.

"Nicho, tidak perlu kau menceritakan sesuatu tentang Ana jika itu memang sangat rahasia. Aku menghargai privacy setiap orang."

Karena akupun memiliki rahasia dalam hidupku yang tidak diketahui siapapun, batinku pedih.

Nicholas tersenyum.

"Aku percaya padamu dan kau telah menjadi bagian dalam hidupku,"bisiknya lembut.

Aku mengangguk terharu.

"Ana mengalami trauma yang sangat menakutkan ketika dia diculik tujuh tahun yang lalu....."

Aku mendengarkan penuturan Nicholas tentang tragedi penculikan yang menimpa Anastacya. Sungguh sangat mengejutkan mendengar cerita itu. Aku terbelalak tak percaya dan tanpa terasa airmataku menetes.

"Zee?"

Nicholas memelukku erat, membiarkanku terisak di dadanya.

"Maafkan aku, Nicho. Aku tidak menyangka Ana mengalami kejadian seperti itu."

"Sudahlah, lupakan saja. Aku dan Ana telah mengubur masalah itu dalam-dalam. Karena aku tahu trauma yang dialaminya, aku tidak memaksanya untuk menikah. Ana juga takut kecewa dan disakiti."

"Oh tidak mungkin, Nicho. Hanya Pria bodoh di dunia yang menolak Ana. Dia sangat cantik dan cerdas. Nyaris sempurna."

"Ya, aku pikir juga begitu. Tapi Ia begitu tertutup untuk masalah itu. Aku juga minta bantuan Greg untuk bicara dengan Ana agar mencoba menjalin hubungan dengan beberapa relasi Blackrock, teman-temanku ataupun teman-teman Greg."

"Greg?"

"Ya, Ana sangat dekat dan sangat menyayangi Greg. Sejak dulu Ana sangat tergantung pada Greg. Tapi Ana

justru mengamuk ketika Greg memperkenalkan beberapa pria padanya. Mereka bertengkar, itu adalah pertama kalinya aku melihat Ana membantah dan melawan Greg."

Aku mengerutkan dahi. Aku melihat beberapa kali Ana menatap Greg secara diam-diam dengan pandangan sedih. Dan aku juga melihat bagaimana sinar mata Greg menatap Ana. Aku tidak tahu ada apa. Jika Nicholas mengatakan mereka berdua sangat dekat, tapi aku sebagai orang luar melihat hubungan keduanya kaku dan aneh. Mereka bisa berpura-pura akur di depan semua orang, menipu keluarga bahkan termasuk Nicholas. Tapi mata hatiku yang peka merasakan bahwa hubungan Greg dan Ana sangat tidak biasa, menyedihkan dan menyesakkan dada.

"Zee?"

Atau apakah mungkin aku salah? Aku belum sepenuhnya mengenal Ana dengan baik, apalagi Greg. Meskipun di Blackrock aku beberapa kali bertemu dengannya, tapi Greg adalah pria yang sangat dingin dan tertutup. Aku bahkan tidak mendengar dia memiliki

kekasih, atau affair atau semacamnya. Padahal banyak karyawati yang tergila-gila pada CEO Blackrock itu.

"Zee?"

Suara lembut Nicho menghentikan lamunanku. Aku mendongak menatapnya.

"Aku berharap, ada aku dalam lamunanmu."

Aku memutar bola mata mendengar kata-katanya.

"Jangan terlalu percaya diri, Sir," ejekku.

Nicholas terkekeh, perlahan tangannya mengangkat bagian bawah kaosku, menaikkan sampai ke perut. Ia mengusap perut telanjangku lalu mengecupnya berkali-kali.

"Nicholas, nanti di lihat orang," rintihku sambil membelai rambutnya.

"Ini bukan pantai untuk umum, sayang. Pantai ini hanya tersambung dari kamarku saja dan kolam renang di taman belakang.. Hanya ada kita berdua di sini."

Ya, pantai ini memang hanya milik Nicholas MacMillan. Dari kamarnya yang begitu besar dan mewah

ada selasar panjang menuju pantai. Tadi pagi aku terbangun dan terpesona melihat pemandangan yang tersaji di hadapanku.

"Kita tidak pernah memakai pengaman setiap bercinta, sayang. Aku telah menanamkan berjuta-juta benihku di rahimmu dan aku yakin kau akan segera hamil. Itu salah satu alasanku tidak ingin menunda pernikahan kita."

"Apakah keluargamu semua telah setuju?"

"Tentu saja. GrandMa sangat menyukaimu. Mereka mengatakan kau sangat cantik dan lucu, sangat serasi untukku."

Aku meringis.

"Cantik dan lucu? Apakah aku harus bangga atau sedih dengan pujian itu?"

Nicholas tersenyum dan menggeleng

"GrandMa bukan orang yang mudah memuji seseorang, tidak mudah dekat dengan orang lain. Bahkan pada awalnya GrandMa tidak menerima Elle sebagai menantunya, Ia selalu menghina dan membentak Elle

hingga Zach marah dan meninggalkan RiverPine. Grandma keturunan bangsawan Inggris, ketika muda dia adalah wanita tercantik di London, begitu sombong dan penuh percaya diri."

Oh, pantas saja, pikirku. Lady Liliane memang wanita yang sangat cantik

"Ya, keluargamu semuanya sangat rupawan, Nicho. Aku menyukai mereka."

Nicholas menatap mataku, mengunci tatapannya.

"Mereka semua akan pulang siang ini ke London. GrandMa dan Zach akan membawa Alexa ke RiverPine. Bagaimanapun juga Alexa adalah cucunya dan Alexa butuh terapi agar bisa bicara kembali."

"Dia puteri David Russell dan ibumu?"

Nicholas mengangguk sedih.

"Ya, itu masa lalu Mom yang sangat kelam. Yang dia sembunyikan dari kami semua. Dalam buku hariannya mommy menulis betapa ia sangat menyesali perbuatannya telah meninggalkan Alexa di panti asuhan dan mencarinya selama bertahun-tahun. Ia baru tahu

kalau Alexa diambil dan disembunyikan oleh David Russell di rumah peristirahatannya di DC. Ketika ibu kandung Sarah meninggal dunia, Pria brengsek itu ingin Mom kembali padanya."

"Keterlaluan!"

"Tapi Mommy tidak bersedia. Pria itu sangat marah dan cemburu pada Daddy tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Akhirnya Ia merencanakan pembunuhan itu."

"Kalau memang Mr Russell mencintai mommy, mengapa Ia membunuhnya?"

"Sebenarnya tujuannya waktu itu hanyalah ingin membunuh Daddy. Daddy akan mengadakan perjalanan bisnis ke Paris. Tapi tiba-tiba Mommy memaksa ikut karena ingin bertemu dengan Zach. Dalam buku hariannya, Mom menuliskan ketakutannya karena teror yang selalu dikirim David padanya. Teror itu semakin sering datang dalam enam bulan sebelum kecelakaan BlackRock. Itu salah satu alasan Mom tidak ingin ditinggal sendirian ketika Daddy ke Paris."

"Ya Tuhan."

"Blackrock air hanya sampai setengah perjalanan menuju Paris. Pesawat itu rusak, meledak dan jatuh di laut. Tidak ada satupun jasad yang ditemukan."

Aku tercekat mendengar cerita Nicholas. Wajah tampannya menggelap, matanya berapi penuh amarah. Aku membelai rahangnya lalu mengusap rambut tebalnya

"Aku turut berduka, Nicho."

Pria itu tersenyum sedih.

"Terima kasih, sayang. Kejadiannya telah lama berlalu, aku nyaris melupakan kesedihan itu. Ketika aku mengakses semua warisan kedua orangtuaku dan seluruh isi safe deposit mereka, aku menemukan catatan Mommy. Di dalamnya Mommy menuliskan ketakutannya pada David Russell. Aku juga menemukan foto Alexa yang sepertinya dikirim pria brengsek itu. Dari semua catatan itu aku mulai mencurigai kecelakaan yang menimpa Blackrock Air. Kemudian aku membayar beberapa orang untuk menyelidiki kembali kecelakaan itu."

"Apakah kau memang berpura-pura menjalin hubungan dengan Sarah untuk mencari tahu keberadaan Alexa dan kebenaran tentang pembunuhan orangtuamu?"

Nicholas mengangguk.

"Kau juga meminta bantuan Ana berpura-pura mengalami kecelakaan agar pernikahanmu dan Sarah bisa tertunda?"

"Ya."

"Mengapa tiba-tiba kau berubah pikiran?"

"Aku melakukan semua itu setelah kita bertemu, Zee. Karena dirimu, aku merubah seluruh rencanaku. Aku membatalkan rencanaku menikahi Sarah, tapi aku harus menemukan Alexa. Aku tidak memiliki alasan lain untuk menunda pernikahan. Sarah selalu mendesak untuk mempercepat pernikahan kami sedangkan aku belum menemukan bukti yang kuat tentang Alexa. Aku harus menemukan Alexa."

Aku tertegun sejenak, mengerutkan dahi.

"Zee?"

Aku menatap Nicholas lama.

"Nicho, apakah kau selalu melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang kau inginkan?"

"Bukan begitu, Zee."

"Lalu adakah yang sebenarnya kau inginkan dariku, Nicho?"

Mata Nicholas terbelalak menatapku. Wajahnya terlihat begitu shock.

"Demi Tuhan, pertanyaanmu sangat melukaiku, sayang."

Faabay Book

Aku menggeleng lemah.

"Aku hanya wanita biasa, Nicholas. Semakin hari semakin ke sini aku semakin tahu bahwa aku tidak layak menjadi pendamping hidupmu. Aku"

Nicholas menutup bibirku dengan jemarinya.

"Ssttt..... Aku sangat mencintaimu, Zee. Aku mohon, percayalah. Tolong, jangan memikirkan apapun lagi."

Aku menatap Nicholas. Terlihat kegelisahan di manik mata itu. Aku menangkap wajahnya dengan kedua tanganku.

"Aku juga mencintaimu, Nicholas."

"Aku sangat bahagia... aku merasa hidupku begitu lengkap dan sempurna. Aku memiliki dirimu dan Toby sekaligus."

Aku tertawa mendengar kata-katanya.

"Aku ingin kau bisa mencintai Toby seperti anak kandungmu, Nicho."

Ekspresi Nicholas terlihat tegang, tapi senyum mesra terukir di bibirnya.

"Pasti, sayang. Aku sangat mencintai Toby."

"Sayang, bisakah besok kita kembali ke New York? Aku rindu Toby dan aku kuatir. Tadi pagi kami bicara di telephone dan dia menanyakan apakah foto-foto wanita yang bersamamu di Italy memang aku atau orang lain?"

Nicholas menindih tubuhku di pasir putih yang terasa hangat dan lembut.

"Ya, besok kita pulang. Aku juga tidak sabar menyelesaikan seluruh urusan pernikahan kita. Aku akan bicara pada Toby kalau aku ingin menikahi mommy nya yang cantik dan sexy. Mungkin dia akan menantangku duel di kamarnya."

Aku terbahak sekaligus terharu. Kepala Nicholas merunduk, bibirnya kembali menyusuri perutku dan terus turun ke bawah.

"Malu, Nicho. Penjaga pantai nanti melihat kita."

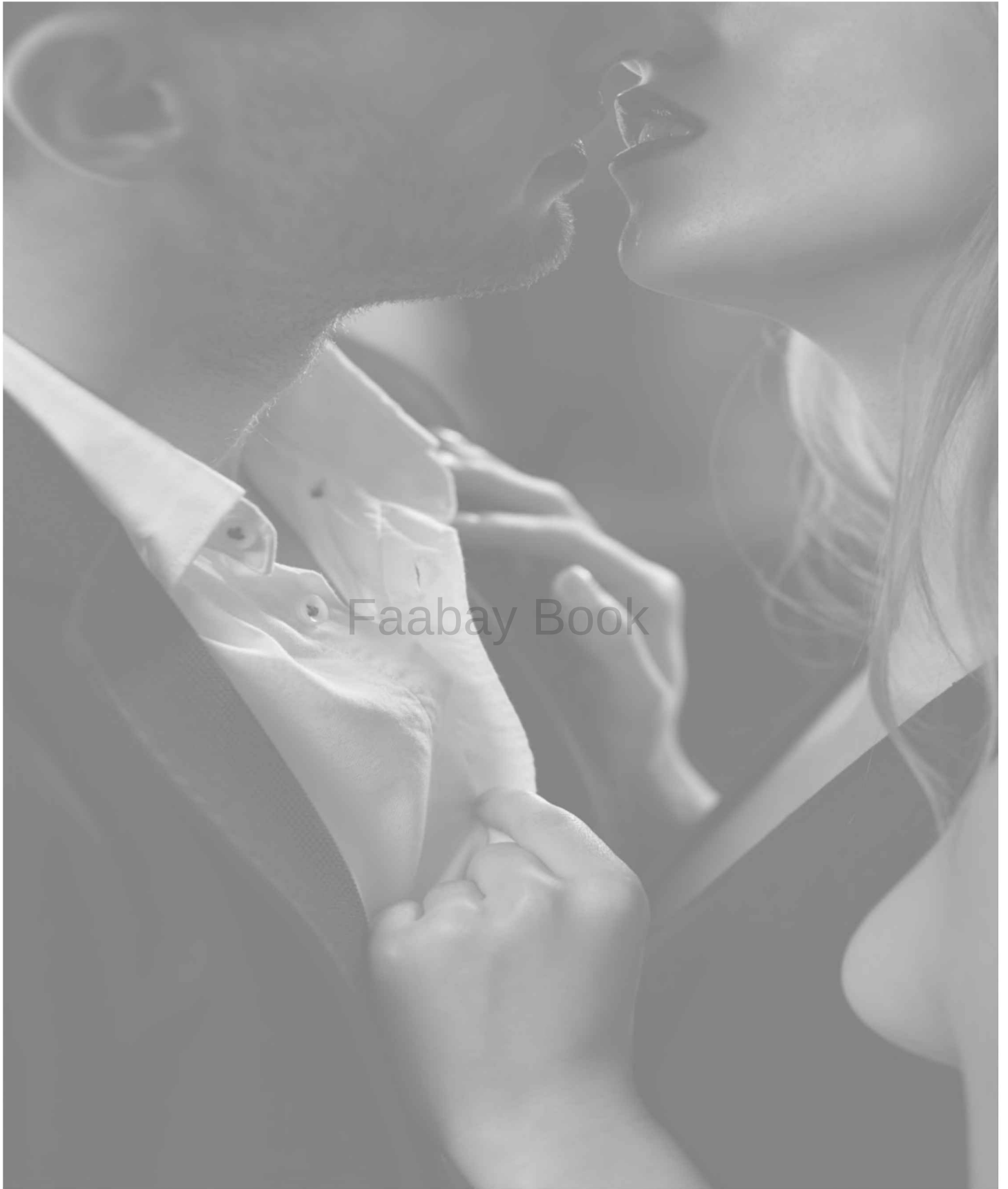
"Berkali-kali aku katakan padamu, kan....?"

"Ya. Mereka semua bisu, tuli dan buta," sambungku cepat. Aku tahu dan sangat hapal kata-kata itu.

Nicholas terbahak sambil mengangkat tubuhku.

"Ayo kita berenang," teriaknya disela-sela debur ombak yang menghempas memecah tebing.







**Penthouse - 432 Park Avenue
New York City**

Author POV

"Hai, Toby. Apa kabarmu pagi ini?"

Nicholas menyapa Toby yang membukakan pintu untuknya. Zee melangkah menghampiri dan menatap puteranya dengan jantung berdebar. Telah seminggu berlalu sejak kepulangan mereka dari Ravenheart, sikap Toby terhadap Nicholas tidak menunjukkan perbaikan. Zee tercekat melihat tatapan mata gusar Toby ke arah Nicholas. Jemari mungil puteranya mencengkram tangannya dengan kuat.

"Toby, hei.... ada apa? Biarkan Nicholas masuk. Kita akan pergi bersama-sama mengantarmu ke sekolah," ujar Zee.

"Tidak! Mommy akan pergi bersamaku. Aku tidak mau dengan dia."

"Toby, bersikap sopan *please*. Mommy tidak pernah mengajarmu bicara kasar seperti itu."

Nicholas tersenyum santai.

"Baiklah, Toby. Aku tidak akan pergi bersama kalian."

"Nicholas."

"*It's Ok, Zee*. Sopir akan mengantarmu. Sampaikan saja salamku pada Dean."

Toby mendelik marah saat Nicholas mengecup bibir Zee.

"Aku rindu padamu, sayang,"bisik pria itu di telinga Zee. Zee menatap kekasihnya.

"Maafkan aku," gumamnya penuh penyesalan. Ia juga sangat merindukan Nicholas. Sejak kembali dari Ravenheart, mereka tidak lagi memiliki waktu berdua, bermesraan dan bercumbu. Toby dengan sangat ketat menghalangi Nicholas mendekatinya. Zee tidak mengerti mengapa tiba-tiba sikap Toby berubah, padahal Dean

mengatakan kalau sebelumnya Toby dan Nicholas mulai terlihat akrab.

"Tunggu aku di kantor."

Nicholas mengangguk mendengar bisikan Zee.

"Aku telah menyiapkan bodyguard untuk menjagamu dari paparazi."

Zee meringis. Sejak kembali ke New York kehidupannya berubah total. Ia menjadi wanita yang paling diincar kemanapun melangkah. Bahkan paparazi mengejarnya sampai ke Blackrock. Berita tentang dirinya beredar di seluruh koran, majalah bahkan berita gosip.

Nicholas MacMillan sebelumnya tidak pernah membuka kehidupan pribadinya ke publik. Namun kali ini pria itu secara terbuka mengadakan jumpa pers tentang hubungan mereka dan menyatakan bahwa pernikahan akan dilaksanakan bulan depan.

Zee benar-benar sangat nervous menjalani hidupnya saat ini di tambah dengan reaksi Toby yang tiba-tiba mempersulitnya. Hidupnya juga tak lagi bebas seperti

dulu. Bahkan waktu bertemu dan bercengkrama dengan ketiga sahabatnya tidak lagi bisa dilakukan.

"Mom, sudah sampai."

Suara Toby mengejutkannya. Zee menoleh, jaguar putih yang membawa mereka telah berhenti di pintu gerbang sekolah Toby.

"Ayo kita turun, Toby, nanti terlambat."

Toby masih tertegun sejenak. Tangannya menggenggam jemari Zee kuat.

"Mom, benarkah Mommy akan menikah dengan Nicholas?"

Zee terkejut dengan pertanyaan puteranya yang begitu tiba-tiba. Wajah Toby terlihat sedih.

"Ya, jika kau mengizinkan. Mommy ingin kau bisa menerima Nicholas. Dia menyayangimu, Toby."

"Aku takut."

Zee tercekat ketika Toby memeluknya erat dan membenamkan kepalanya di dada Zee. Ia perlahan

mendekap Toby, mengelus rambut halusnyanya yang tebal kecoklatan.

"Ada apa Toby. Katakan pada Mommy. Apakah Nichokas pernah jahat padamu?"

Toby menggeleng kuat.

"Dia bersikap kasar padamu?"

"Tidak, dia baik. Dia tampan, mobilnya banyak dan semua bagus-bagus."

Zee tersenyum mendengar jawaban puteranya.

"Lalu, apa yang membuatmu takut?"

"Aku tidak mau Mommy meninggalkanku."

"Hei, siapa yang bilang begitu? Mommy sampai kapanpun tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Aku takut Mommy tidak mencintaiku lagi, aku takut Mommy tidak lagi memperhatikanku karena ada Nicholas. Aku takut dia merebut Mommy dariku."

"*Oh My God!* Jadi itukah sebabnya kau bersikap tidak ramah padanya?"

Toby mengangguk pelan. Zee menghembuskan nafas lega. Ia mengecup lembut puncak kepala Toby dan mengusap-usap punggungnya.

“Momy pergi ke Italy bersama Nicholas, meninggalkanku dengan uncle Dean. Mommy mengatakan pergi kerja, padahal pergi berlibur dengannya. Aku hanya bisa membaca dan berita tentang kalian.”

“Toby, listen to me.”

“Aku tidak mau seperti Goerge.”

“George?”

“Ya, teman sekelasku.”

“Kenapa dengan dia?”

“George ditinggalkan mommynya setelah mommynya menikah lagi. Kini George tinggal dengan unclenya.”

“Ohya?”

“Ya.”

“Apakah George yang mengatakan ini padamu?”

Toby terlihat bimbang, Ia menunduk dalam.

“Toby? Darling. Be honest to mommy, Ok?”

“George bilang, Nicholas pasti akan memisahkan kita apalagi dia punya banyak uang. Dia bilang kalau pria banyak uang biasanya jahat.”

“Oh My God!”

“I am sorry, Mom.”

“Mommy ke Italy memang pergi kerja, mommy juga tidak tahu kalau Nicholas tiba-tiba berada di sana.”

Toby menatap Zee, mencari kejujuran di mata ibunya.

“Toby masih percaya sama mommy?”

Toby mengangguk.

“I am sorry, Mom.”

Zee memeluk Toby, memahami kegundahan di hati puteranya.

"Mommy dan Nicholas tidak akan meninggalkanmu. Kita akan tinggal bersama. Kau akan memiliki Nicholas sebagai Daddymu. Kau suka dia kan?"

Toby mengangguk kuat.

"Mommy janji?"

"Ya janji. Mommy sangat mencintaimu, sayang. Kau adalah yang paling berharga dalam hidup Mommy."

Toby melepaskan pelukannya, lalu mengecup kedua pipi Zee.

"I love you, Mom."

"Me too, darling. Ayo, mommy antar ke dalam."

Toby tersenyum bahagia dan keluar dari mobil. Zee menggenggam tangan puteranya, keduanya melangkah memasuki gerbang sekolah.

"Oh My God, apakah Anda Keyza Parker yang diberitakan akhir-akhir ini!?"

Sebuah suara yang menyapanya membuat Zee terkejut. Ia sudah mulai terbiasa dengan pertanyaan itu

sejak seminggu terakhir. Namun karena kali ini terdengar di lingkungan sekolah Toby membuatnya tidak nyaman.

Ia menoleh dan melihat seorang wanita cantik melangkah tergesa ke arahnya dengan senyum ceria. Zee menoleh ke arah dua orang bodyguarnya yang melangkah cepat menghampiri wanita itu dan menghalanginya

"Please, saya tidak bermaksud jahat. Saya wartawan majalah wanita. Saya hanya ingin meminta sedikit waktu untuk bisa berbincang-bincang dengan Anda, Ms Parker."

Zee menghentikan langkahnya dan menggenggam erat tangan Toby. Faabay Book

"Maaf, saya harus mengantar anak saya. Dia sudah terlambat."

"Hanya sebentar saja, Maam."

"Maaf, tidak bisa."

"Atau boleh saya berfoto dengan Anda?"

"Maaf, saya buru-buru."

"Benarkah Anda akan menikah dengan Nicholas MacMillan bulan depan?"

Zee menatap wanita itu gusar.

"Bukan urusan Anda, Maam."

"Anda memiliki putera yang sangat tampan, Ms Parker. Apakah dia menyetujui pernikahan Anda?"

Zee menarik lengan Toby memasuki gerbang sekolah tidak memperdulikan suara wanita itu yang terus memanggilnya.

..*

Cafe Lobby Faabay Book
Blackrock Tower
1st Floor

"Kau menjadi selebriti sekarang."

Zee mengusap dahinya. Suara Alfred terdengar getir di telinganya. Matanya menatap Alfred, dan Isaac yang duduk di hadapannya lalu Nielsen yang duduk disampingnya.

"Please, bisakah kita tidak membahas masalah ini?"

"Ini baru seminggu, Zee. Ketika nanti kau menjadi Mrs MacMillan kau akan menjadi selebriti seumur hidupmu."

"*Oh, shut up, Isaac Newton!*"gerutu Zee melotot ke arahnya.

Isaac menggumam tidak jelas sambil menyeruput kopinya.

"Zee, apakah kau benar-benar telah memikirkan keputusanmu? Ini terlalu cepat,"ujar Nielsen.

Zee menarik nafas dan menghembuskan dengan keras.

"Aku mencintainya, Nielsen."

"Kau harus memikirkan Toby."

"Toby berusaha menerima kehadiran Nicholas. Dia masih terus mencoba."

"Kau akan berhenti dari Blackrock?"

Isaac menepuk bahu Alfred keras.

"Ayolah Alfi, yang benar saja. Mana mungkin Zee bekerja lagi setelah menikah. Dia akan memiliki banyak uang tanpa perlu bekerja. Pertanyaan bodoh."

Zee tak mampu menahan tawanya melihat ekspresi masam Alfred mendengar kata-kata Isaac.

"Kami akan sangat merindukanmu, Zee. Kau akan menjadi ibu bos."

Zee memutar bola matanya mendengar kalimat Alfred.

"Aku tetap sahabat kalian. Kapanpun kita bisa bertemu lagi."

Faabay Book

"Bagaimana keadaan Dean? Apakah operasinya telah selesai?"

"Ya, tadi pagi aku ke Rumah Sakit. Kondisinya baik. Minggu depan mudah-mudahan perban matanya sudah bisa dibuka."

"Aku turut bahagia, Zee. Akhirnya Dean bisa melihat lagi."

Zee tersenyum cerah.

"Terima kasih, Alfie. Aku harap...."

"*Oh My God!*" gumam Isaac tercekot menatap ke belakang punggung Zee.

"Ada apa lagi, Isaac?"

"Lihatlah siapa yang datang!"

Zee dan Nielsen serentak membalikkan badan.

"Hallo, Zee. Apa kabar?"

Zee tersentak melihat sosok pria tinggi tampan dengan rambut hitam berkilau rapi berdiri tidak jauh di belakangnya dan menatap ke arahnya sambil tersenyum ramah.

Faabay Book

"Tom?" desis Zee tak percaya.

"*Welcome to the World War,*" gumam Isaac.

"Apa yang diinginkan bedebah itu," geram Nielsen.

"Aku akan meremukkan hidungnya," desis Alfie.

Ketiga sahabat Zee serentak berdiri, menghadang Tom Dawson yang melangkah mendekat. Tom mengerutkan keningnya, menatap para pria itu dengan pandangan tak suka.

“Aku ingin bertemu Zee.”

“Zee tidak ada urusan lagi denganmu,” jawab Isaac.

“Pergi dari sini,” desis Nielsen gusar.

Tom menoleh ke arah Zee yang berdiri tak bergeming menatapnya.

“Zee, ada yang ingin aku bicarakan denganmu.”

“Pergi dari sini, Tom.”

“Zee, *please*. Hanya sebentar.”

Zee menghela nafas keras.

“Jangan perdulikan dia, Zee,” tukas Alfred.

“Tinggalkan aku,” desis Zee sambil menatap ketiga sahabatnya.

“Tidak, Zee.”

“Alfy, *please*. Ini urusan pribadiku.”

“Zee, kau tidak apa-apa jika kami pergi?” tanya Nielson menatap Zee cemas.

“Kami akan menemanimu,” ujar Isaac.

Zee menatap ketiga sahabatnya yang berdiri siaga, menatap garang ke arah Tom Dawson.

"Tidak apa-apa. Kalian kembalilah. Tom sepertinya hanya ingin bicara denganku."

"Tidak ada lagi yang perlu kau bicarakan dengan si pengecut itu. Lihatlah, dia bahkan tidak peduli pada hidupmu dan Toby."

"Cukup, Alfi!"

"Hei kau! Jangan pernah berpikir untuk meminta bantuan Zee atas masalah yang menimpa keluargamu!"

Zee memutar bola matanya mendengar kata-kata Isaac yang penuh ancaman ke arah Tom Dawson yang berdiri menatap mereka dengan wajah muram.

"Go away. I can handle it. Leave me alone, Ok?!" kata Zee gusar.

"Zee!" bentak ketiga pria itu serentak.

"Jangan membentakku, sialan," desis Zee.

"Kami mengkhawatirkanmu," tukas Alfred menatap wanita itu gusar.

"I am Ok, don't worry."

Ketiga pria itu akhirnya serentak mengangkat tangan pasrah lalu pergi meninggalkannya. Zee menatap Tom yang duduk dihadapannya. Pria tampan yang pernah menjadi suaminya selama tiga tahun itu terlihat kurus dan lelah.

"Apa kabar, Zee? Kau semakin cantik dan terlihat begitu bahagia."

"Terima kasih banyak. Aku baik-baik saja. Ada keperluan apa kau ke sini?"

"Bagaimana kabar Toby?"

Zee menghembuskan nafas keras.

"Dia baik-baik saja. Tidak usah basa basi, Tom. Apa urusanmu datang ke Blackrock?"

Tom meraih jemari Zee di atas meja. Zee segera menepisnya cepat.

"Jangan berlagak mesra, Tom. Ketika dulu kita masih menikah, kau bahkan tidak pernah menyentuhku."

Tom Dowson menghela nafas panjang.

"Zee. Aku minta maaf atas semua yang pernah terjadi antara kita. Aku minta maaf tidak bisa membelamu dan Toby dari teror dan hinaan keluargaku."

"Aku sudah melupakan itu."

"Aku kesini ingin bertemu denganmu."

"Bertemu denganku, untuk apa?"

Tom mengangguk, sorot matanya terlihat gelisah.

"Dad dalam proses persidangan. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Semua aset kami disita. Mommy dirawat di Rumah Sakit. Saudara-saudaraku tidak peduli kondisi yang menimpa Daddy dan perusahaan."

Zee mendekap kedua tangannya di dada sambil tersenyum kaku.

"Maaf, itu bukan urusanku, Tom. Lagipula apa yang bisa kulakukan?"

"Zee, tolonglah. Aku membutuhkan bantuanmu."

Zee terperangah.

"Bantuanku? Apa maksudmu?"

"Aku membaca berita tentang hubunganmu dan Nicholas MacMillan. Kau tahu maksudku, well.... mungkin Mr MacMillan bisa membantu...."

Tom menggantung kata-katanya sambil tersenyum getir.

"Cukup, Tom. Aku sudah muak! Kau pria pengecut dan sangat egois. Dulu kita membuat perjanjian, menikah untuk saling melindungi. Kau butuh aku untuk menutupi penyimpangan orientasi seksualmu, aku butuh dirimu untuk menjadi ayah bagi bayiku.."

"Zee, aku tahu aku begitu pengecut."

"Aku bahkan menyerahkan uangku padamu, sejumlah cek yang sangat besar untuk membantumu menyelesaikan persoalan bisnis keluargamu yang bangkrut. Tapi apa yang terjadi? Ketika mereka akhirnya tahu bahwa Toby bukan darah dagingmu, Kau hanya berdiam diri melihatku di hina dan di usir dari rumah kalian. Ibuku meninggal karena serangan jantung akibat penghinaan yang dilontarkan ibumu. Kau sama sekali tidak membelaku, atau setidaknya kau mengatakan pada mereka bahwa kau memang seorang gay!"

"Zee!"

"Aku belum selesai!" bentak Zee dengan nafas tersengal.

"Aku benar-benar minta maaf..."

"Kau hanya memikirkan dirimu sendiri, memikirkan warisanmu. Kau takut di coret dari daftar keluarga Dawson. Yang menyakitkan bagiku adalah menyerahkan dana yang begitu besar padamu untuk menyelamatkan bisnis roti keluargamu! Kau bahkan tidak mengatakan pada keluargamu bahwa aku yang telah menyelamatkan kalian dari kemiskinan! Apakah kau tahu? Aku menyimpan uang itu untuk masa depan Toby!"

Zee menghentikan kata-katanya, nafasnya terengah, matanya berkaca-kaca.

"*Oh Shit!*" makinya marah sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Sebaiknya Anda pergi dari sini, Mr Dawson. Jangan pernah berpikir untuk menemuinya lagi."

Kata-kata yang terdengar begitu tajam dan dingin membuat Zee tertegun. Wajahnya mendongak, Nicholas

berdiri di sampingnya menatap Tom dengan tatapan membunuh. Zee tercekat. Wajah Tom memucat bagai mayat.

"Nicholas?"...

"Mr MacMillan?"...

Zee meremang melihat suasana kafe loby yang tadi sangat ramai kini sepi dan kosong. Yang ada hanya lima orang bodyguard Nicholas berpakaian hitam dan berdiri siaga di pintu masuk.

"Pergi dari sini atau saya akan membunuh anda di sini!"desis Nicholas menahan amarah.

Tom Dawson berdiri tergesa, menatap Nicholas takjub.

"Mr MacMillan, senang bisa bertemu dengan Anda."

"Apalagi yang Anda tunggu? Pergi!"

Tom tertegun sejenak, mengerutkan dahi dan kembali menatap Nicholas dengan sorot mata tak percaya.

"Pergi dan jangan pernah menemui Zee lagi."

"Cek yang saya cairkan waktu itu... cek yang diberikan Zee diterbitkan oleh Bank of New York untuk Blackrock...,"desis Tom serak.

"*Go away, now!*"bentak Nicholas dengan tatapan membunuh memotong kalimat Tom Dawson dengan cepat. Sesaat kedua pria itu bertatapan.

"Permisi,"ujar Tom terbata lalu bergegas meninggalkan tempat itu begitu saja.

Zee merasa tubuhnya lemah. Pertemuan ini membuatnya shock. Telah begitu lama Ia mencoba melupakan luka hatinya karena penghinaan keluarga Dawson. Zee memendam semua masalahnya seorang diri karena Ia tidak mau Dean dan Ibunya mengetahui pernikahan semu-nya dengan Tom.

Kata-kata "pelacur"yang diteriakkan Mrs Dawson ketika itu begitu menghujam hatinya. Kenyataannya, Ia memang pelacur, Ia memang pernah melacurkan dirinya demi uang. Ia menjadi pelacur eksklusif seorang pria misterius selama tiga bulan. Melayaninya di ranjang kapanpun pria itu memintanya datang. Pria yang tidak Ia

ketahui identitasnya. Pria yang telah menanamkan benih Toby di rahimnya.

Dan cek yang Zee berikan pada Tom memang ia dapatkan dari pria misterius itu. Sejumlah uang yang sangat besar yang bahkan lebih besar dari nilai yang ia tandatangi di kontrak. Seandainya saja bisa, Zee ingin melupakan semua kejadian itu. Zee ingin berpura-pura bahwa itu tidak pernah terjadi. Tapi tidak bisa, Zee tidak akan pernah bisa menghapus satu episode hitam kehidupannya.

Tidak akan pernah bisa.

Ia telah membohongi orangtuanya, ia telah menodai kepercayaan ibunya yang selama ini mendidik dan membesarkannya dengan begitu kuat dan taat. Hanya satu yang terbaik dari masa lalunya yang kelam, yaitu Toby.

Airmata Zee menetes. Rengkuhan lengan kokoh Nicholas membuat airmatanya menetes semakin deras. Zee merasakan kecupan Nicholas di puncak kepalanya. Ia membenamkan kepalanya di dada kekasihnya.

"Jangan menangis lagi, sayang."bisik Nicholas.

"Maafkan aku, Nicho. Aku telah begitu lama tidak bertemu dengan Tom. Perceraian kami sangat buruk."

"Dia tidak akan mengganggumu lagi, percayalah."

Zee meremas kedua jemarinya dengan gelisah.

"Ada apa, Zee?"

Zee menengadah menatap Nicholas.

"Tom Dowson bukan ayah kandung Toby. Dia tahu tentang itu, kami membuat kesepakatan tentang kehamilanku. Aku memberinya uang untuk menyelamatkan bisnis keluarganya asalkan dia menikahiku. Tapi kemudian dia tidak membelaku sama sekali ketika keluarganya.. keluarganya...."

Zee terisak hebat tanpa mampu melanjutkan kata-katanya. Nicholas merengkuhnya erat, menenangkan kekasihnya yang begitu terguncang. Ia ingin membuka kisah tentang Toby, tentang kejadian delapan tahun yang lalu, tapi bagaimana memulainya? Apakah kondisi saat ini tepat?

"Ssstt... sudahlahlah sayang, lupakan semua itu. Kita akan mulai kehidupan yang baru."

Nicholas mengecup dahi Zee lama, membelai punggungnya dengan usapan menenangkan. Ia tahu tidak mudah bagi kekasihnya menjalani semua ini. Ia akan mencari waktu yang benar-benar tepat untuk membuka kembali masa lalu itu agar Zee tidak merasa terhina.

"Kau ingin pulang? Ayo kuantar."

Zee menggeleng kuat.

"Aku masih karyawan Blackrock. Seharusnya jam istirahatku sudah habis. Aku harus kembali ke ruangan."

Nicholas meringis.

"Persetan dengan semua aturan itu,"

"Kau harus konsisten dengan disiplin yang kau tetapkan, Nicholas."

Nicholas tertawa kecil. Mengusap ujung hidung Zee yang memerah dengan hidungnya.

"Tadi pagi setelah mengantar Toby, dari Dickson Bridal mengingatkan kita untuk fitting pakaian hari ini. Kau bisa datang?"

Nicholas mengangguk.

"Ya, tentu saja sayang. Aku tidak sabar menunggu semua ini. Rasanya sangat lama."

"Tinggal tiga minggu lagi, Nicho. Bersabarlah."

"Aku telah menunggumu selama delapan tahun, Zee."

Zee meringis dan mengecup rahang Nicholas.

"Bercintalah denganku sekarang,"godanya manja.

Nicholas menatapnya heran. Tidak biasanya Zee meminta bermesraan di tempat-tempat terbuka seperti saat ini. Ia membelai wajah cantik Zee yang memerah menahan gairah.

"Kau yakin?"tanyanya tersenyum menggoda

Zee mengangguk.

"Kau tidak mencemaskan para bodyguardku?"

"Bukankah mereka semua buta, bisu dan tuli?"jawab Zee dengan nada mengejek, meniru kata-kata Nicholas.

Nicholas terbahak keras, sejak dulu ia selalu suka gaya bercanda Zee yang cerdas dan berani. Dengan cepat ia menarik pinggang Zee ke sudut ruangan yang tersembunyi. Perlahan membuka resleting gaunnya.

"Aku sangat merindukanmu,sayang."

Tangan Nicholas menyusup ke balik bra yang dikenakan Zee, menemukan dua gundukan kenyal yang dipujanya.

"Aku tahu."

Faabay Book

"Toby bagai pasukan khusus yang tidak berhenti menatapku setiap aku datang,"ujar Nicholas meringis.

Zee terkikik. Nicholas menciumnya penuh gairah. Zee melingkarkan lengannya ke leher kekasihnya dan menempelkan tubuhnya ke tubuh pria itu.

"Maafkan aku. Toby belum bisa sepenuhnya menerima kehadiranmu."

Nicholas tersenyum sambil menghapus sisa airmata di pipi kekasihnya.

"Aku memakluminya. Nanti setelah kita menikah, Aku punya banyak waktu untuk mendekatinya dan hari ini kita punya 6 jam kedepan."

Zee tersenyum malu, wajahnya merona. Nicholas mengangkat dagunya mesra, membelai pipinya. Zee masih saja menjadi makhluk pemalu di dunia. Dan hebatnya makhluk pemalu itu memohon padanya untuk bercinta di tempat ini. Sungguh menggemaskan.

"Katakan, apa arti semburat merah ini?"

"Tidak ada,"cibir Zee mencoba mengelak

Nicholas mengecup telinga Zee dengan gemas.

"Ayo kita naik. Aku tidak ingin diganggu,"bisiknya serak.

Zee tertawa dan melangkah dalam rengkuhan lengan Nicholas menuju lift yang membawa mereka ke lantai 91.

*. * *

Rumah Tahanan

Kepolisian New York

David menatap Selena yang duduk dihadapannya dengan begitu tenang.

"Apa yang berhasil kau dapatkan,"tanyanya.

Selena mengedikkan bahu.

"Belum banyak. Aku hanya tidak menyangka jika wanita yang membuat Nicholas tergila-gila adalah wanita yang telah memiliki seorang anak laki-laki berusia sekitar 7 tahun. Wow, benar-benar pilihan yang aneh."

David tertawa sinis.

"Kau hanya membuang-buang waktu dengan itu. Nicholas sangat licin dan teliti. Dia dididik dengan baik oleh kakeknya, Steven MacMillan. Dia mampu menutupi semua titik lemahnya. Berbeda dengan Phillip MacMillan yang begitu mudah dibohongi isterinya. "

"Tidak ada manusia yang hebat dan sempurna, Sir. Aku yakin Nicholas memiliki rahasia sendiri dalam kehidupannya. Dua belas tahun yang lalu dia memiliki kelemahan menghadapi wanita dengan rambut pirang

bermata biru. Ia diam-diam mencintai isteri pamannya sendiri, Lady Ellyne Thornthorpe."

"Bagaimana kau bisa mengetahui itu?"

Selena tersenyum dingin.

"Dia meneriakkan nama wanita itu setiap meniduriku. Dia menyebut nama itu setiap mabuk atau mengigau. Aku sama sekali tidak menyangka wanita itu adalah kekasih Zach Thornthorpe. Foto-foto pernikahan Zach Thornthorpe beredar di Eropa dan aku baru ingat bahwa wanita itu adalah wanita yang dikenalkan Nicholas padaku sebagai Elle saat kami bertemu di kampus."

David mengerutkan dahinya mendengar cerita Selena.

"Jika ia tertobsesi dengan wanita berambut pirang, semestinya wanita bernama Keyza Parker bukanlah wanita istimewa."

Selena menjentikkan jemarinya.

"Justru itu kesalahanmu, David. Aku sangat mengenal Nicholas dengan baik. Aku tahu karakternya, aku tahu dengan baik cara-caranya menjaga privacy kehidupan cintanya. Tapi kali ini segala hal yang

berhubungan dengan wanita ini, semuanya bertentangan dengan cara-cara seorang Nicholas MacMillan yang selama ini terkenal begitu dingin dan penuh perhitungan."

"Apa maksudmu?"

"Keyza Parker sebelumnya bekerja di Titanium, perusahaan yang selama dua tahun ini banyak melakukan hal-hal yang bersebrangan dengan aksi Blackrock. Nicholas menghancurkan perusahaan itu, tapi entah mengapa kebijakan untuk para pejabat Titanium berubah total dari rencana awal. Dan sekarang Blackrock memperkerjakan seluruh pejabat Titanium."

"Ya, aku juga membaca beritanya. Memang sangat aneh. Tapi aku tidak menyangka kalau ada hubungannya dengan wanita Parker itu."

"Itu baru awal. Aku sebenarnya tidak tahu banyak apa yang terjadi di internal Blackrock, begitu sulit masuk ke sana. Tapi aku mendapatkan informasi bahwa seorang SVP HRD Blackrock bernama Martha Moore diberhentikan tidak hormat karena bermasalah dengan Keyza Parker."

"What?"

"Bukan hanya itu, Nicholas juga berada di balik kebangkrutan Dawson Bread di Philadelphia."

"Siapa itu Dawson Bread?"

"Perusahaan roti yang dimiliki keluarga Tom Dawson, mantan suami Keyza Parker."

Mata David terbelalak.

"Ketika Nicholas membelikan penthouse mewah untuk gundik kecilmu sebagai hadiah pertunangan mereka, pernahkah kau berpikir Nicholas akan memberikan sebuah tempat termahal di dunia seperti penthouse yang dimilikinya saat ini?"

"432 Park Avenue adalah impian Sarah sejak dulu. Aku tidak sanggup membeli unit itu untuknya. Aku berharap Nicholas suatu saat nanti mewujudkan impian Sarah."

Selena terbahak dengan nada mengejek.

"Nicholas MacMillan membelikan Keyza Parker satu unit di 432 Park Avenue. Aku tidak tahu di lantai berapa, tapi wanita itu tinggal di sana."

David nyaris terlompat dari duduknya.

"Oh Shit!"

"Awalnya aku berpikir mereka telah tinggal bersama di sana. Tapi para informanku mengatakan, tidak. Keyza Parker tidak tinggal bersama Nicholas MacMillan. Keyza Parker memiliki sendiri unit itu sejak dua bulan yang lalu. Dan aku bukan orang bodoh yang percaya begitu saja bahwa wanita itu membeli tempat yang sangat mewah itu dengan uang yang jatuh dari langit"

Wajah David berubah merah padam penuh kebencian. Selena melemparkan sebuah koran ke meja di hadapan David.

"Berita Keyza Parker dan putera semata wayangnya hasil pernikahannya dengan Tom Dawson masih menjadi berita panas sampai saat ini."

David meraih koran tersebut dan membaca beritanya. Ia memperhatikan foto keduanya dengan penuh kebencian.

"Dia wanita yang sangat cantik, bukan? Meskipun tidak berambut pirang dan bermata biru, tapi dia benar-

benar sangat eksotis. Nicholas bahkan tidak sedikitpun melepaskan pandangannya dari wanita itu ketika mereka mengadakan jumpa pers di...."

"Oh My God... It's impossible.!!!"

Suara David yang terdengar shock membuat kata-kata Selena terputus. Pria itu terbelalak menatap foto Keyza dan Toby, mendekatkan koran itu ke wajahnya., mengamati foto Toby begitu lama.

"Ada apa, David. Kau mendapat ide?"

David menoleh ke arahnya.

"Kau punya foto anak ini? Foto di sini tidak terlalu jelas, kau punya foto langsung dirinya? Foto yang lebih jelas?"

Selena menatap pria itu heran. Ia mengambil tasnya, meraih handphone, membuka dan mencari-cari.

"Kemarin pagi, diam-diam aku sempat mengambil foto mereka berdua, hanya satu kali foto. Mudah-mudahan lebih jelas."

Selena menyerahkan foto di handphonenya pada David.

"Apakah ini cukup jelas?"

David meneliti foto itu dan terbelalak, terlihat begitu shock.

"Bocah ini ... bocah ini... Demi Tuhan... Dia pasti anak biologis Nicholas!"

Selena terperangah mendengar kata-kata David yang terdengar seperti petir di siang bolong di telinganya.

"Apa??!!"

Faabay Book

"Aku memiliki foto masa kecil Nicholas MacMillan bersama Anabelle. Aku menyimpannya. Anak ini sangat mirip dengan Nicholas waktu kecil, sangat mirip."

"Oh My God!"

Selena tercengang, benar-benar tidak mengira keajaiban yang baru saja didengarnya. Dahinya berkerut.

Lalu... Ia tertawa terbahak.

..*.

Los Angeles

8 tahun yang lalu

Keyza Parker POV

Aku mengunci pintu kamar, lalu melangkah tergesa melintasi ruang keluarga, ruang makan....

"Kau mau kemana Zee?"

Suara Mommy yang tajam mengagetkanku. Demi Tuhan, mengapa harus ada Mommy di saat aku tergesa-gesa seperti ini. Biasanya setiap sore dia istirahat di kamarnya. Uuuh..... sial..sial...Aku memejamkan mata sambil berdoa dalam hati.

Aku menoleh dan memaki lirih melihat Adam si bengal sombong pemabuk itu tengah duduk bersama Mommy di dapur dengan santainya. Aku melihat seringai mengejek di wajah kusutnya yang seolah tidak mandi bertahun-tahun.

"Aku....aku....aku ada janji mau bertemu teman di kampus, Mom."

Mommy menatapku tajam sambil mengerutkan dahi.

"Sore-sore begini? Dan apa itu yang kau bawa? Ransel sebesar itu?"

Oh Shit! Selama 24 tahun usiaku, baru kali ini aku mempermasalahkan sifat Mommy yang begitu ketat dan penuh aturan.

"Mom, aku mau menginap di rumah Stacy, please... Ada tugas akhir yang harus kuselesaikan. Aku membawa baju ganti. Jadi besok pagi kami langsung ke kampus."

"Mommy tidak mau kau melakukan hal yang aneh-aneh, Keyza Parker! Lihat sini, apa yang kau bawa dalam tasmu!"

Aku terperangah. Oh Tuhan, bagaimana ini? Mommy bisa kena serangan jantung jika melihat G-String dan lingerie hitam berenda yang baru kubeli kemarin. Mom tidak pernah mengijinkanku mengenakan pakaian dalam seksi dan pakaian yang terlalu terbuka.

Dosa!!! Begitu selalu kata-kata tajamnya setiap aku protes. Karena kondisi kesehatan jantungnya, aku menerima semua aturan Mommy dengan terpaksa. Dan

akhirnya aku adalah gadis Amerika yang hidup di abad 21 tapi bergaya abad 18.

Lidahku terasa pahit, tenggorokanku kering. Mataku bertatapan dengan Adam yang berkilat menyorot aneh ke arahku. Jika ekspresinya serius seperti itu Adam terlihat begitu asing, seperti orang lain yang tidak kukenal.

"Mrs Parker, ijinkan saya membantu Anda memeriksa ransel Zee. Anda duduk saja di sini."

Sial..sial..sial..!!! Sialan besaaaaar...

Dasar pemuda brengsek tukang ambil muka. Rasanya ingin kucakar muka brewoknya yang berantakan itu. Aku melihat ke arah Mommy yang mengangguk dan tersenyum ke arah Adam. Lihatlah, bagaimana bisa Mommy yang sangat kaku dan sedingin es bisa meleleh pada pemuda gembel itu.

Aku menatap tajam ke arah Adam yang melangkah santai menghampiriku. Mata kami bertatapan saling mengunci. Aku tidak mengerti mengapa dadaku berdegup menatap sosoknya yang tampan tinggi atletis

begitu liar dan sexy meskipun hanya terbalut baju kaos lusuh dan denim pudar yang tak jelas lagi warnanya.

Adam tampak begitu jantan dengan aura sexual yang terpancar kuat. Tidak heran memang, mengapa nyaris seluruh gadis pelayan cafe tempatku bekerja tergila-gila padanya. Dean juga mengatakan kalau gadis-gadis car wash yang bekerja dengan pakaian nyaris telanjang itu setiap hari berlomba-lomba menggodanya.

"Berikan ranselmu padaku, sister."

Aku melotot padanya. Tanganku mencengkram kuat ranselku.

Faabay Book

"Jangan berani-berani kau...."

"Berikan pada Adam, Zee!"

"Mom, please... aku harus bergegas!"

Aku menghentakkan kaki dengan kesal.

"Aku tidak akan lama," ujar Adam meraih paksa ransel di tanganku.

Oh sungguh menyebalkan, pemuda ini benar-benar menyebalkan!!! Aku menatap putus asa ke arahnya yang

mulai membuka dan mengeluarkan satu persatu isi ranselku. Selesailah sudah. tamat...tamat... tamat.

Jika mom melihat lingerie, G-String dan pakaian-pakaian sexy itu, aku akan dikurung di kamar seharian ini atau mungkin berhari-hari. Aku memejamkan mata menunggu eksekusi.

"Hanya ini, Mrs Parker. Tidak ada lagi yang lain."

Suara Adam terdengar berdenging di telingaku. Aku tertegun, membuka mata dan tercekat. Mata kami bertatapan lama. Aku menatap ke bawah, ke pakaianku yang berserakan di lantai. Tidak ada pakaian-pakaian sexy itu di sana. Demi Tuhan aku sangat yakin, aku memasukkan semuanya tadi ke dalam. Adam menyerahkan ransel itu padaku, diam-diam mataku melirik ke dalam. Menahan nafas saat melihat semua pakaian sexy itu masih utuh di dalam. Aneh. Pemuda itu tidak mengeluarkannya.

Mommy menarik nafas dan menghembuskan dengan keras.

"Baiklah, terima kasih Adam. Dan Zee pergilah, mommy percaya padamu. Jangan melakukan hal yang aneh-aneh. Kondisi kita sudah sangat susah. Penyakit Daddy bahkan semakin parah. Jangan menambah persoalan kita."

Aku termenung. Mataku berkaca-kaca.

Ya Mom, aku berjanji akan segera menyembuhkan Daddy. Aku akan mencari biaya untuk bisa membayar operasi ginjalnya bisikku dalam hati.

Aku mengangguk, lalu membungkuk mengumpulkan pakaianku yang berserakan di lantai. Adam berjongkok membantuku. Sesaat jemari kami bersentuhan. Aku menatapnya dengan kalimat terima kasih yang tak mampu kuucapkan.

"Aku pergi dulu,"desisku cepat, melangkah mendekati mommy, mengecup pipinya dan bergegas meninggalkan mereka.

Malam ini aku akan memulai pekerjaanku. Jeremy Hobbs kemarin sore menelphone dan mengatakan bahwa malam ini aku harus mulai bekerja karena pria yang telah

mengontrak dan membayar jasaku sudah datang. Aku gemetar, menggigil. Aku takut. Tapi aku tidak bisa mundur lagi karena kontrak itu telah kutandatangani.

Sebenarnya apa yang aku kuatirkan? Teman-temanku di kampus bahkan telah hidup bebas. Melakukan sex dengan pasangannya, suka sama suka, One Night Stand Party. Bahkan mengadakan pesta sex dan berganti pasangan. Hanya aku yang berprinsip seperti orang suci, bergaya pedalaman dan berpikiran kuno. Aku hanya berharap semoga saja keputusan ini adalah yang terbaik dalam hidupku. Aku hanya bisa berdoa semoga saja aku tidak akan pernah menyesalinya.

..*.

**Rumah Sakit Mata
Manhattan- New York**

Author POV

Zee dan Nicholas berjalan tergesa menyusuri lorong Rumah Sakit. Hari ini adalah jadwal yang diinformasikan dokter mata Dean bahwa perban mata adiknya akan dibuka.

"Tenang sayang, semuanya akan berjalan lancar."

"Aku berharap operasi itu berhasil, Nicho. Aku begitu nervous, bisik Zee resah. Nicholas menggenggam jemarinya.

"Percayalah, sayang. Tim dokter yang mengoperasi Dean adalah para dokter terbaik. Aku telah memeriksa data-data mereka."

Zee berhenti melangkah, menatap Nicholas dengan sorot mata penuh ungkapan terima kasih. Ia tahu Nicholas telah begitu banyak membantunya selama beberapa bulan ini.

Faabay Book

"Terima kasih, Nicho. Kau selalu membantuku sejak dulu. Aku tidak tahu bagaimana bisa membalas semua pertolonganmu."

Nicholas tertawa kecil. Meraih sejumput rambut Zee yang terurai di pipinya lalu menyelipkan ke belakang telinganya.

"Jangan pernah meninggalkanku, itu sudah cukup."

"Mengapa kau selalu mengatakan itu, Nicho?"

Nicholas tersenyum getir.

"Aku... aku hanya takut kau tidak mempercayaku. Suatu saat bisa saja kau bosan dan marah."

Zee tertawa sambil memutar bola matanya.

"Sejak kapan kau menjadi sentimentil, Nicho?"

"Zee...," desis Nicholas perlahan. Ekspresinya begitu serius.

"Oh ayolah Nicholas, jangan bercanda. Semestinya aku yang merasakan ketakutan itu, bukan malah sebaliknya." Faabay Book

Zee menyeret lengan Nicholas.

"Ayo, dokter sudah menunggu kita."

Keduanya kembali menyusuri lorong rumah sakit, membalas senyum dokter dan perawat yang menyapa ramah. Langkah mereka terhenti saat berbelok menuju ruangan Dean, seorang wanita tinggi dengan rambut pirang berdiri di tengah selasar, menghalangi mereka.

"Wow, pasangan paling romantis abad ini."

Zee terkejut, mengerutkan dahi. Ia merasa pernah bertemu wanita itu. Dimana? Nicholas merengkuh pundak kekasihnya, melindungi Zee. Rahangnya mengeras saat mengenali sosok wanita cantik yang melenggang mendekati mereka. Selena MacKay.

"Halo Nicholas, lama tidak berjumpa?"

"Apa yang kau lakukan di sini, MacKay?"

Selena tersenyum lebar, menatap Zee tak berkedip.

"Apa kabarmu, Nicho? Kau akan menikah dua minggu lagi, undanganmu telah beredar, tapi aku belum menerimanya sampai detik ini"

Nicholas menatap wanita itu dingin.

Zee tercekat. Ia ingat pernah bertemu wanita itu seminggu yang lalu di depan gerbang sekolah Toby. Sepertinya Nicholas dan wanita itu saling mengenal.

"Aku telah mengingatkanmu agar kau tidak lagi muncul dihadapanku," desis Nicholas tajam.

Selena tertawa.

"Apakah kau lupa, Nicholas? Hari-hari penuh gairah yang kita lalui berdua beberapa tahun lalu?"

Nicholas mengetatkan rahangnya, menahan keinginannya mencekik wanita ular dihadapannya. Ia mengeratkan pelukannya di pundak Zee.

"Ayo Zee, tidak perlu mendengarkan ocehannya."

Keduanya melangkah meninggalkan Selena.

"Ms Parker, setidaknya aku tidak memanfaatkan kehadiran seorang anak untuk membuat Nicholas MacMillan bertanggung jawab menikahiku!"

Langkah Zee terhenti mendengar kata-kata Selena yang diucapkan dengan cukup keras. Ia berbalik.

"Hei, apa maksud Anda dengan kata-kata itu?" tanyanya gusar.

Nicholas tersentak kaget. Wajahnya memerah menahan amarah.

"Zee, tidak perlu menanggapi dia. Ok?!"

"Nicholas tidak pernah mencintai siapapun asal kau tahu itu. Dia hanya mencintai dirinya dan dia akan

melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan,” ujar Selena dengan suara keras.

“Shut up!” bentak Nicholas.

"Siapa dia, Nicho? Kalian saling mengenal?"

Nicholas menatap ke dalam bola mata Zee.

"Nanti akan kuceritakan. Jadi jangan perdulikan wanita gila itu."

Zee terlihat gusar.

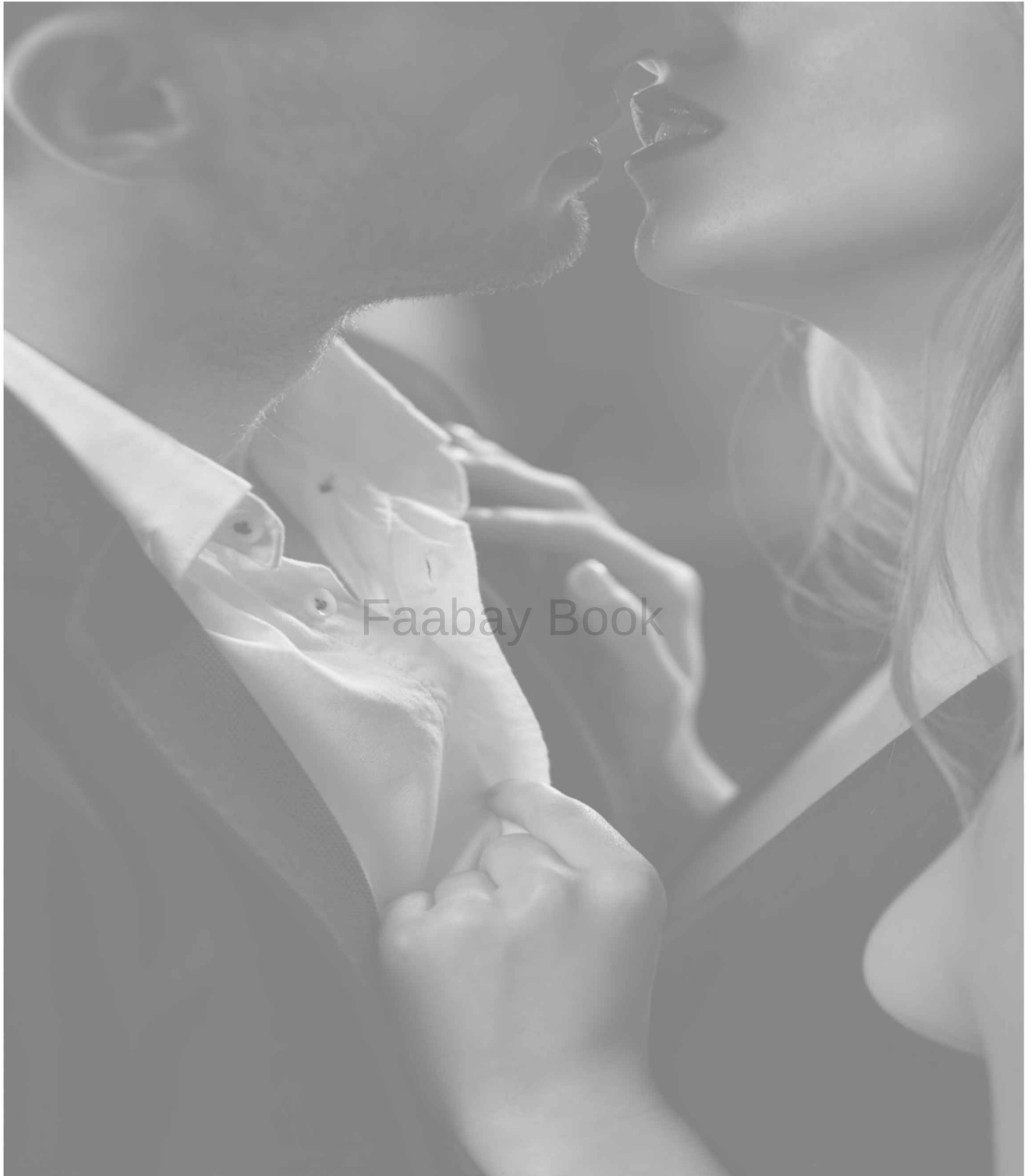
"Tapi apa maksudnya?"

Faabay Book

"Percayalah padaku, OK?"

Zee terlihat ragu, tapi akhirnya mengangguk,. Ia kembali melangkah bersama Nicholas meninggalkan Selena yang menatap mereka sambil tersenyum mengejek dan penuh kebencian.







H - 7 : Pernikahan Nicho dan Zee
Blackrock Tower
Penthouse - 91st Floor

Author POV

Nicholas berjalan mondar mandir di ruangnya. Ia sangat resah, panik, takut. Telah lima hari berlalu sejak pertemuan di Rumah Sakit dengan Selena. Wanita berbisa itu seolah mengetahui sesuatu tentang Toby.

"*Oh My God*," keluhnya sambil mengusap tenguknya yang terasa dingin. Ia menatap kembali hasil test DNA yang diterimanya tiga minggu lalu dari Rumah Sakit Pennsylvania, 99% mirip.

Tiba-tiba pintu terbuka begitu cepat dan keras lalu terbanting menutup membuat Nicholas terkejut. Ana berjalan masuk tergesa dengan wajah gusar.

"Ana? Kapan kau kembali dari London?"

Ana tidak menggubris pertanyaan Nicholas tapi membanting koran ditangannya ke atas meja kerja lalu berdiri berkacak pinggang.

"Jelaskan padaku mengapa putera kecil Zee ini sangat mirip denganmu?"

Nicholas menatap koran malang di atas meja dengan putus asa dan memaki keras.

"Nicholas MacMillan!"

"Aku akan menjelaskan....."

"Sekarang!"

"Ana, please..."

"Jawab aku, sialan!"

"Toby puteraku, darah dagingku!"

"*What??!!*"

"Ini bukti yang lebih valid." Nicholas menyerahkan hasil test DNA di tangannya pada adiknya. Anastacya

merampas dan membaca selembat kertas itu dengan mata terbelalak.

"*Oh My God*, Nicholas! Mengapa kau tidak menceritakan ini pada kami ketika kita semua berkumpul di Ravenheart? Apa yang akan dikatakan GrandMa jika melihat Toby dihari pernikahan kalian nanti!"

"Aku tidak bisa menceritakan ini ketika kita di Ravenheart. Zee belum mengetahui bahwa Aku adalah ayah kandung Toby."

Ana terbelalak.

"*What!!* teriaknya begitu shock.

"Bisakah kau tenang?"

"Apa maksudmu kata-katamu, Nicho? Aku yakin Zee bukan tipe wanita yang suka pesta sex. Katakan tidak!"

"Memang tidak, sama sekali tidak."

Ana mengerutkan dahi melihat Nicholas terlihat begitu gugup.

"Nicholas!"

“Jangan membentakku, sialan. Kau bisa membuatku kena serangan jantung.”

“Demi Tuhan Nicholas, rahasia apa yang sebenarnya kau sembunyikan dari kami semua? Apa kau gila? Kalian akan menikah minggu depan!”jerit Ana histeris.

"Pelankan suaramu, Please."

Nicholas menghempaskan tubuhnya ke sofa, memijat pelipisnya. Kepalanya begitu sakit. Ana duduk di samping kakaknya, sikapnya melunak.

"Berapa usia Toby?"

Faabay Book

"Kurang lebih sekitar 7 tahun."

"Dia sangat tampan, menggemaskan. Sangat mirip... benar-benar dirimu waktu kecil, Nicholas."

"Ya, Toby sangat tampan, sangat cerdas dan kritis. Dan dia luarbiasa angkuh. Aku jatuh cinta padanya ketika pertama kali kami bertemu."

Ana tertawa takjub.

"Kau mengatakan padaku kalau tidak ada hubungan apapun antara kau dan Zee ketika di Los Angeles. Lalu bagaimana bisa ada Toby?"

Nicholas menarik nafas panjang.

"Ceritanya panjang, Ana."

"Aku punya banyak waktu mendengarkannya."

Ana menatap tajam kakaknya. Menunggu. Nicholas mengusap rambutnya dengan gelisah.

"Nicholas, *please tell me.*"

"Berjanjilah padaku."

"Apa?"

"Tolong simpan cerita ini hanya untukmu. Jangan pernah tanyakan pada Zee. Karena aku belum membicarakan ini dengannya."

Ana menggelengkan kepala, heran.

"Benar-benar aneh."

"Berjanjilah, Ana."

Ana menggenggam tangan kakaknya .

“Ok, aku berjanji,”jawabnya.

Akhirnya Nicholas mulai menceritakan kejadian sembilan tahun yang lalu ketika pertama kali Ia berada di Los Angeles hingga peristiwa yang terjadi antara dirinya dengan Zee. Berbagai macam ekspresi tergambar di wajah cantik Ana mendengar setiap kata yang meluncur dari bibir kakaknya.

"Aku sama sekali tidak tahu kalau putera Zee adalah anak kandungku. Awalnya aku masih berpikir kalau Toby adalah anak Zee dari pernikahannya dengan Tom Dawson. Hingga saat aku mengantarnya ke Philadelphia dan melihat Toby terbaring sakit, aku mulai merasa kemiripan Toby denganku dan diam-diam aku melakukan tes DNA di sana."

"Tanpa test DNA pun semua orang yang pernah melihatmu sewaktu kecil sudah bisa menebak,"cetus Ana.

"Ya, bahkan Greg pun tertipu ketika aku memperlihatkan foto Toby."

"Greg sudah tahu?"

"Ya."

"*Oh Shit*, kalian para pria benar-benar keterlaluan!" gerutu Ana meninju bahu kakaknya dengan kesal. Nicholas meringis.

"Kapan kau akan berterus terang pada Zee?" tanya Ana tiba-tiba.

"Sejujurnya aku takut dengan reaksinya nanti."

"Lebih cepat lebih baik, Nicho"

"Setelah kami menikah. Menurutku itu lebih baik."

Ana menggeleng.

"Katakan sekarang, Nicho. Atau nanti malam."

"*Oh My Gosh! Of course No! Not Now!* Zee sangat keras. Dia wanita yang sangat sulit dan tidak bisa ditebak."

"Kau salah! Justru dia wanita yang berpikiran sangat sederhana."

Nicholas menatap adiknya putus asa. Ia berdiri dan kembali melangkah mondar mandir dengan kegelisahan yang begitu pekat menyelimuti hatinya.

"Tidak... aku tidak bisa. Demi Tuhan, aku tidak melihat saat yang tepat untuk bicara."

"Nicholas, dengar! Kau lebih memilih dia mengetahui tentang Toby dari orang lain?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, katakan sekarang padanya!"

"Pernikahan kami sudah dekat dan tiga hari lagi Zee setuju untuk tidak bekerja, dia harus istirahat. Tidak akan terjadi apapun menjelang itu."

Ana menghembuskan nafas keras. Menyandarkan kepalanya ke sofa, menatap wajah kakaknya yang gelisah.

"Terus terang, brother. Perasaanku tidak enak," gumamnya lirih.

"Ana...."

Ana memejamkan mata, tak bergeming.

"Anastacya...."

"Masalah ini sangat sensitif, Nicho."

"Ya, justru itu aku sangat hati-hati. Zee begitu menutupi kejadian itu. Bahkan Dean yang sangat dekat dengannya juga tidak tahu bahwa Toby bukan anak Dawson."

Ana membuka matanya tiba-tiba. Lalu berdiri dan menatap kakaknya dengan tatapan resah.

"Nicholas MacMillan. Jika aku seorang Keyza Parker, aku akan berpikir kau menikahiku karena ingin mengambil Toby dariku, bukan karena mencintaiku. Dan rasa cintamu dan pernikahan ini semua hanyalah cerita bohong yang kau buat untuk mendapatkan Toby."

Nicholas terbelalak!

"Tidak mungkin Zee berpikiran seperti itu!"

"Kau berpura-pura mencintai Sarah untuk mencapai tujuanmu, kan? Apa sulitnya bagimu melakukan hal yang sama demi memiliki hak atas darah dagingmu!"

Oh My God!

"Aku mencintai Zee sejak dulu. Ini tidak ada hubungannya dengan kehadiran Toby."

“Kau pikir Zee akan percaya begitu saja?”

“Jangan menakut-nakutiku, Ana.”

“Aku tidak menakutimu. Aku hanya mencoba menyelami hati dan pikiran Zee. Aku mencoba menjadi dirinya. Hanya itu.”

"Nicho, apakah kau selalu melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang kau inginkan?"

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, Nicho?"....

Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, Nicho?".....

Nicholas meremang saat mengingat kembali percakapannya dengan Zee beberapa minggu lalu ketika mereka di Ravenheart.

"Nicho..., Oh hai, Ana! Kapan kembali dari London?"

Sebuah suara gembira mengagetkan keduanya. Zee berdiri di pintu, menatap Nicholas dan Anastacya dengan senyum yang merekah bahagia. Ia bergegas mendekati Ana dan memeluk gadis itu sambil tertawa .

"Aku rindu padamu."

"Aku juga. Lihatlah kau semakin cantik, Zee," ujar Ana menatap kagum ke arah Zee yang mengenakan baju formal merah pekat.

Zee meringis. Pipinya merona.

"Well, Nicholas membelikanku baju ini dan memaksaku mengenakannya. Aku semakin terlihat gemuk."

Ana menggeleng.

"Tidak, Zee. Kau sangat cantik dan sexy. Kulitmu sangat cocok dengan warna terang."

"Aku menyukai tubuh ramping sepertimu, Ana. Indah dan elegan," ujar Zee menatap calon adik iparmu.

Nicholas melangkah mendekat.

"Kau terlihat sangat cantik dan lezat, sayang," bisik pria itu melingkarkan lengan dipinggang kekasihnya, lalu mencium bibir Zee mesra, berlama-lama mengulumnya.

Ana menatap keduanya dengan perasaan berdebar. Ia sama sekali tidak ragu akan perasaan cinta Nicholas yang dalam pada Zee. Nicholas kakaknya dan Ana sangat

tahu pria itu dengan baik. Tapi apakah Zee bisa percaya begitu saja pada keseriusan dan kesungguhan Nicholas?

Zee mendorong dada Nicholas melepaskan ciumannya tidak memperdulikan tatapan protes pria itu.. Zee melarang Nicho menginap di penthousenya karena ada Toby dan Dean. Wanita itu berkeras dengan prinsipnya untuk menjaga perasaan Toby.

"Maaf. Aku harus pulang sekarang. Toby sakit dan dia minta pulang., gurunya baru saja menelphoneku. Memang tadi pagi suhu tubuhnya agak tinggi."

"Apakah Toby sudah di rumah? Ayo aku antar."

"Tidak usah, Nicho. Kau ada meeting siang ini kan?"

Nicholas menatap mata Zee.

"Tidak ada yang lebih penting bagiku selain kau dan Toby,"bisiknya serak. Ana menatap kakaknya dengan gelisah. Perasaannya benar-benar tidak enak setelah mendengar cerita Nicholas tentang Toby.

..*

H - 7 : Pernikahan Nicho dan Zee

Rumah Tahanan Kepolisian New York.

Selena menatap foto yang diserahkan David padanya. Ia tersenyum puas melihat Nicholas kecil sedang berdiri di samping seorang wanita tinggi yang sangat cantik dengan rambut pirang panjang.

"Inikah mommy Nicholas dan Anastacya MacMillan yang sangat terkenal itu?"

"Ya, Anabelle Thornthorn kekasihku. Dia kuliah di sini saat aku masih menjadi dosen tamu di universitas dan kami diam-diam menjalin hubungan terlarang yang sangat menggairahkan"

"Sangat cantik... luarbiasa cantik,"puji Selena.

"Dia gadis paling cantik dan paling di incar di kampus. Ditambah dengan latar belakang keluarganya yang sangat terhormat di London. Aku jatuh cinta dan tergila-gila padanya. Aku bahkan masih mencintainya sampai detik ini."

Selena mendengus sinis.

"Mengapa kau tidak menikahinya?"

David menarik nafas dalam.

"Ketika itu aku telah memiliki isteri dan kehidupanku sangat tergantung pada keluarga isteri pertamaku yang begitu dominan. Apalagi waktu itu aku sedang merintis karir politik yang menjadi obsesiku sejak kecil. Jujur saja aku masih terlalu pengecut saat itu. Aku tidak mau terjadi skandal dan waktu itu aku membutuhkan bantuan Brant Calvart, ayah mertuaku, untuk mewujudkan mimpiku."

Selena tertawa sinis.

"Akhirnya kau tetap saja terlibat skandal, bahkan lebih buruk lagi dengan anak tirimu sendiri."

David menggeram marah, menatap Selena gusar.

"Apa yang akan kau lakukan dengan foto-foto itu? Tidak akan banyak manfaat. Pasti MacMillan sialan itu tahu bahwa bocah itu adalah puteranya."

Selena mengangkat bahunya, tak peduli.

"Aku belum tahu. Keinginanku hanya ingin membuat mereka berpisah. Membuat Nicholas merasakan penolakan yang sama sakitnya ketika dia mencampakkan aku dulu. Hanya itu."

"Kau tidak mencintainya, kau hanya terobsesi."

"Ya, mungkin saja. Hingga ke sumsum tulangku. Aku bersumpah tidak akan membiarkannya bahagia bersama wanita lain. Dia hanya milikku, hanya bersamaku dia berhak bahagia!"

"Kau gila!" desis David

Selena terbahak keras.

"Cinta membuat setiap orang merasa lemah dan sensitif. Aku akan menyerang Nicholas dengan telak tepat di titik terlemahnya sebelum hari pernikahannya."

"Hati-hati, Maggie. Kau menggali kuburanmu! Kau belum tahu kejamnya tindakan dan pembalasan Nicholas terhadapmu nanti. Kau tidak akan mampu menghadapi semua itu."

"Aku tidak seabodoh itu. David. Dia tidak akan tahu siapa dibalik semua kekacauan ini."

"Apa maksudmu?"

"Aku telah menyusun strategi."

David memutar bola matanya.

"Hah, yang benar saja. Kau terlalu banyak bermimpi. Apa sih yang bisa kau lakukan selain membuka paha mulusmu untuk setiap laki-laki hidung belang yang membayarmu?!"

Selena menatap David penuh amarah.

"Namaku Selena Margareth McKay. Aku dosen yang sangat cemerlang sebelum Nicholas MacMillan menutup seluruh jalan hidupku karena uang dan kekuasaannya. Aku ingin membalas dendam. Aku mengincarnya sampai ke kota ini dengan mengemis dan menjadi pelacur untuk menyambung hidupku selama bertahun-tahun. Ketika aku tahu puterimu menjalin hubungan dengannya, aku merasa inilah satu-satunya kesempatanku. Tidak terlalu sulit mendekatimu, seperti yang kau katakan tadi, aku cukup membuka pahaku di hadapanmu."

David tercekat melihat tekad di wajah Selena begitu kuat. Mata wanita itu berpijar dingin dan tak perduli.

"Lalu apa rencanamu?"

Selena tersenyum misterius.

“Aku akan menggunakan boneka cantik yang malang dan telah dicampakkan.”

* * *

H - 6 : Pernikahan Nicho dan Zee

432 Park Avenue

Zee kembali memuntahkan isi perutnya ke wastafel. Sejak tadi malam, ia tidak bisa makan. Perutnya terasa mual dan kepalanya pusing. Tapi karena kondisi Toby juga tidak begitu sehat. Zee tidak terlalu memperdulikan kesehatannya sendiri. Toby demam tinggi. Sepertinya anak itu tertekan memikirkan pernikahan Zee dan Nicholas. Meskipun percakapan mereka minggu lalu memberikan perubahan yang baik, namun Toby terlihat belum bisa menerima Nicholas sepenuh hatinya.

Toby meminta Zee menemaninya tidur, ia memeluk Zee sepanjang malam seakan begitu takut kehilangan. Zee memaklumi ketakutan puteranya. Selama ini Toby tidak pernah melihat Zee dekat dengan pria manapun selain ketiga sahabatnya dan teman kerja yang lain.

Sekarang Toby mulai merasa terancam dengan kehadiran Nicholas yang menyita waktu dan perhatiannya.

"Zee, kau baik-baik saja?"

Suara Dean terdengar penuh kecemasan berdiri di belakangnya. Zee segera membersihkan mulutnya. Dia harus mengganti pakaian, blousenya basah di bagian dada karena sejak tadi ia bolak balik ke kamar mandi dan muntah.

"Aku tidak apa-apa, Dean. Mungkin hanya masuk angin karena tadi malam menjaga Toby."

"Kau tidak usah ke kantor, Zee. Kau harus istirahat, sebentar lagi hari pernikahanmu."

Zee berbalik, tersenyum ke arah adiknya yang menatapnya cemas. Ia bahagia karena kondisi Dean terus membaik. Dean telah bisa melihat kembali. Benar-benar luarbiasa dan sangat membahagiakannya.

"Aku besok lusa baru cuti. Jadi hari ini aku masih bekerja."

"Oh My Gosh!"

"Tenang saja Dean. Aku sehat."

Zee keluar dari kamar mandi, membuka lemarnya. Ia mencekal erat pintu lemari ketika pandangannya terasa berkunang-kunang.

"Zee, Sekarang serahkan semua bebanmu kepadaku. Aku sudah sehat. Apalagi setelah kau menikah, Nicholas akan mengambil alih semua urusanmu. Jadi berhentilah bersikap keras kepala.."

"Siapa yang keras kepala?"

Sebuah suara tenang mengejutkan keduanya. Nicholas berdiri di pintu kamar Zee begitu tampan dengan pakaian formilnya. Wajahnya terlihat bahagia, matanya bersinar menatap Zee penuh cinta yang meluap-luap. Dean menghela nafas. Dulu ia juga melihat tatapan itu. Sikap aneh Nicholas yang selalu menatap diam-diam pada kakak perempuannya, terutama dua bulan terakhir sebelum pria itu menghilang begitu saja.

Nicholas telah jatuh cinta pada Zee sejak delapan tahun yang lalu. Dean sangat bangga dengan sahabatnya yang mencintai Zee dengan tulus dan menerima

kehadiran Toby seperti anak kandungnya sendiri. Padahal seorang Nicholas MacMillan mampu memilih wanita yang lebih baik dalam segala hal dari seorang Keyza Parker.

"Zee sepertinya kurang sehat."

"Dean!"kecam Zee melotot ke arah adiknya.

Nicholas mengerutkan dahinya. Mendekati Zee. Meraba keningnya.

"Kau sakit, sayang?"

Zee menggeleng cepat.

"Aku baik-baik saja. Mungkin hanya lelah karena menjaga Toby semalaman. Dia tidak mau tidur sendirian."

"Kenapa bajumu basah?"

Secara reflek Zee menutup blouse atasnya yang basah dengan telapak tangannya.

"Aku akan menggantinya segera. Kalian keluar dulu, *please*."

Nicholas tersenyum kecil.

"Dean, kau keluar duluan. Aku akan mengganti baju kakakmu."

"Hentikan Nicholas! Kau membuatku malu,"gerutu Zee memukul dada Nicholas dengan gemas.

Dean tertawa.

"Baiklah, asal kalian jangan terlalu berisik. Toby bisa saja terbangun dan menantangmu berduel, Nicho!"

Nicholas terbatuk.

"Sialan,"gerutunya.

Dean mengedipkan mata.

"Semoga kalian berdua bahagia," ujarnya tulus.

..*

H - 6 : Pernikahan Nicho dan Zee Cafe Manhattan City

Kedua wanita cantik itu saling menatap dan saling menilai lawan bicara masing-masing. Selena memuji dalam hati kecantikan sempurna wanita dihadapannya.

Nicholas memang memilih dengan baik wanita yang akan menjadi pelacur eksklusifnya.

"Jadi apa lagi yang harus kita bicarakan, Ms MacKay? Sudah saya katakan kepada Anda sejak kemarin kalau saya tidak memiliki hubungan apapun dengan Nicholas MacMillan selain kerjasama bisnis."

Selena tersenyum kecil. Memuji dalam hati kesetiaan Shania Goldwyn yang tetap menyimpan rahasia hubungan gelap antara dirinya dan Nicholas.

Telah sebulan ini Ia mendekati wanita cantik itu, mengaku sebagai utusan dari keluarga Nicholas di London dan mengatakan bahwa keluarga Thornthorn sangat keberatan dengan hubungan antara Nicholas dan Keyza Parker.

"Nicholas tidak mencintai Keyza Parker. Dia sangat mencintaimu dan masih menginginkanmu."

"*What the hell?*" Shania memaki lirih, berdiri tergesa, tapi Selena menahan lengannya.

"Pembicaraan kita sudah cukup, Ms MacKay. Jangan ganggu saya lagi."

"Belum! Anda bodoh jika tidak memperjuangkan cinta Anda untuknya. Keyza Parker wanita yang busuk. Dia memanfaatkan anaknya untuk bisa memiliki Nicholas. Dia wanita mata duitan dan mengincar kekayaan Nicholas. Nicholas MacMillan terpaksa menikahi Parker sialan itu untuk merebut putera mereka."

Mata Shania terbelalak. Dia kembali duduk dan menatap Selena bingung.

"Putera mereka? Siapa yang anda maksud?"

Selena tersenyum, lalu mengeluarkan koran serta beberapa foto ke hadapan Shania.

"Lihat. Ini foto Toby Parker, putera Keyza Parker yang berusia sekitar 7 tahun. Dan ini adalah foto-foto Nicholas bersama Anabelle Thornthorn saat berusia 8 dan 9 tahun, Coba Anda perhatikan baik-baik. Mereka sangat mirip, bukan?"

Shania terbelalak, wajahnya memucat.

"Oh My Gosh."

"Sepertinya mereka pernah punya cerita beberapa tahun yang lalu, aku tidak tahu pasti seperti apa. Tapi yang

jelas mereka bertemu kembali disaat kau masih menjalin hubungan dengan Nicholas. Nicholas menginginkan anaknya, tapi Keyza meminta persyaratan untuk dinikahi. Dan kau... kau dicampakkan oleh kekasihmu itu."

"Nicholas akan menikahi Sarah Russell."

Selena tertawa keras, tidak memperdulikan para tamu kafe yang menatapnya heran.

"Sudahlah, Ms Goldwyn. Tidak usah berpura-pura. Seluruh penduduk Amerika telah tahu motif Nicholas MacMillan mendekati wanita itu. Dia tidak pernah mencintai Sarah." Faabay Book

Shania tertegun. Ya, Ia tahu berita tentang Sarah. Hatinya setidaknya lega mengetahui bahwa Nicholas memang hanya berpura-pura mencintai tunangannya itu. Namun kehadiran wanita bernama Keyza Parker memang sangat tiba-tiba, sangat mengejutkan. Bahkan selama hampir setahun Ia menjadi wanita Nicholas tidak pernah Ia mendengar atau melihat Nicholas bersama wanita itu. Benarkah seperti yang dikatakan wanita dihadapannya, bahwa Nicholas menikahi Ms Parker hanya untuk

mendapatkan hak atas anaknya? Benarkah Nicholas tidak mencintai Keyza Parker?

Selena tersenyum puas dalam hati, melihat keraguan di mata Shania. *I got You!* teriaknya dalam hati. Ia menyerahkan foto-foto Nicholas kepada Shania.

"Ini untukmu. Kau boleh ambil foto-foto ini. Kau bisa menemui Keyza Parker sebelum hari pernikahan mereka dan mengatakan bahwa kau mengetahui siasat liciknya. Katakan padanya bahwa kau dan Nicholas masih bertemu dan berhubungan sampai detik ini. Katakan padanya bahwa Nicholas mencintaimu, bukan dia. Katakan padanya kalau Nicholas akan meninggalkannya dan kembali padamu setelah dia mendapatkan puteranya. Ceritakan percintaan kalian yang begitu panas selama ini. Katakan apapun yang kau ingin katakan untuk melampiaskan sakit hatimu pada wanita licik itu."

Shania menggeleng kuat.

"Aku tidak berani melakukan itu. Nicholas bisa membunuhku."

Selena tersenyum tenang.

"Itu terserah padamu, Ms Goldwyn. Aku hanya membantumu memenangkan pertarungan itu. Nicholas layak untuk kau perjuangkan. Kecuali kau memang tidak mencintainya."

"Aku mencintainya dengan seluruh jiwa ragaku. Tapi Nicholas tidak mencintaiku. Dia tidak pernah mengucapkan kata-kata itu padaku."

"Well, hampir semua pria memiliki sifat yang sama. Mereka sangat takut mengatakan cinta pada pasangannya. Cinta itu melemahkan. Mereka tidak mau terlihat lemah. Apalagi bagi seorang Nicholas MacMillan."

"Ya, aku tahu. Tapi...tapi....."

"Berjuanglah. Aku akan membantumu. Keluarga Thornthorn akan berada dibelakangmu. Aku akan memberitahu caranya....."

Shania mendengarkan setiap kata-kata yang diucapkan Selenia padanya. Antara takut, ragu, mau dan siap melakukan semua rencana itu... berbagai perasaan bercampur menjadi satu dalam hatinya.

Ia tidak begitu yakin akan keberaniannya. Semua terlalu penuh dengan risiko. Tapi jika memang Nicholas mencintainya, Shania akan merebut pria itu kembali. Tidak ada salahnya berjuang untuk cinta. Selama berhubungan dengan Nicholas belum pernah ada wanita lain yang menggantikan posisinya di ranjang pria itu. Shania boleh bangga karena Nicholas menikmati hubungan sex mereka, meskipun memang hanya sebatas itu. Tapi siapa yang tahu perasaan pria itu? Seperti kata-kata Selenia MacKay, para pria tidak pernah mau menunjukkan kelemahannya pada wanita, apalagi pria arogan seperti Nicholas MacMillan.

..*

H - 3 : Pernikahan Nicho dan Zee

The Dickson Bridal House

Dengan tergesa Zee kembali melangkah menuju toilet. Ya Tuhan, aroma pakaian pengantin ini membuatnya mual. Keringat dingin mulai membasahi dahinya. Ia harus mengatakan pada Nicholas tentang hasil test urine sederhana yang dilakukannya tadi pagi.

Positif hamil.

Ia mengelus perutnya yang datar dengan rasa bahagia yang meluap-luap. Ia harus segera ke dokter memeriksakan kehamilannya. Apalagi rasa pusing dan mualnya sangat mengganggu. Ia tidak mau pingsan di hari pernikahannya yang tinggal tiga hari lagi. Hari ini Ia tidak lagi ke kantor. Ia menghabiskan waktu di Penthousenya, bersama Dean dan Toby.

Siang ini jadwal untuk fitting terakhir gaun pengantinnya di The Dickson Bridal House yang sangat terkenal di kalangan para pejabat dan selebriti.

"Ms Parker, apakah anda baik-baik saja?"

Sebuah suara menyapanya. Zee menoleh dan tersenyum pada Julia Dickson, wanita mungil dan cantik perancang seluruh busana pengantinnya.

"Saya baik-baik saja, Ms Julia. Terima kasih. Mungkin saya kelelahan."

Julia Dickson tersenyum menatap Zee.

"Jaga kesehatan Anda, *please*."

“Ya, pasti.”

"Maaf.... ada...ada tamu yang mencari Anda."

Dahi Zee berkerut.

"Tamu saya? Siapa?"

Julia Dickson terlihat ragu sejenak.

"Saya kenal dia. Mungkin anda juga mengenalnya. Ms Goldwyn, Shania Goldwyn."

Zee tersentak, tiba-tiba darahnya berdesir.

"Saya sudah menolaknya. Tapi Dia memaksa ingin bertemu Anda. Para bodyguard Anda juga telah mengusirnya keluar. Tapi dia tetap berkeras ingin bertemu. Dan dia menunggu diluar sejak dua jam yang lalu."

"Apa?"

“Saya minta maaf, Ms Parker.”

“Mau apa dia?” gumam Zee. Perasaannya tidak enak. Mau apa Shania Goldwyn menemuinya?

..*

The Blackrock Tower

Penthouse 91st Floor

Nicholas kembali menatap selembar kertas di atas mejanya dengan hati resah. Hasil test DNA.

"Zee, apakah aku harus berterus terang sekarang? Apakah kau akan memaafkanku?" gumamnya.

Nicholas benar-benar kalut. Perasaannya buruk. Sangat buruk sejak tadi pagi. Ketika Ia melihat Zee dan Toby tadi pagi sebelum ke kantor, kondisi Zee kelihatan lelah, wajahnya pucat. Tapi wanita itu selalu tersenyum padanya dan mengatakan bahwa Ia baik-baik saja. Dering halus ponsel nyaris membuat Nicholas terlompat dari duduknya.

"*Oh Shit!*" makinya karena terkejut.

Ia menatap ke layar handphone, nomor tak dikenal. Nicholas membiarkannya terus berdering.

Berdering....

Berdering lagi.....

Terus berdering.....

Dengan kesal, Nicholas mengangkatnya.

"Nicholas MacMillan,"ujarnya tak sabar.

"Halo Nicholas, apa kabar?"

Nicholas mengerutkan dahi mendengar suara lembut di ponselnya, suara yang sangat dikenalnya, begitu familiar.

"Shania?"

"Ya."

"Ada perlu apa kau menelphoneku?!"

"Aku merindukanmu, Nicho. Aku ingin bertemu denganmu. Aku merindukanmu kembali ke ranjangku...."

"Jangan berlagak lupa, Shania. Aku melarangmu menghubungiku!" Nicholas mematikan handphonenya, nyaris membantingnya. Tapi benda itu kembali berdering berkali-kali. Nicholas mengangkatnya.

"Shania, jika kau masih menelphoneku..."

"Apakah karena wanita Parker itu kau mencampakkanku? Aku bersedia menjadi simpananmu,

Nicho. Ketika kau bertunangan dengan Sarah Russell kau lebih sering meniduriku daripada wanita itu. Lalu apa bedanya dengan sekarang? Apakah karena wanita itu memiliki anak dari benihmu sehingga kau menikahnya?"

Nicholas tersentak mendengar kata-kata Shania.

"Apa maksudmu?"

"Kita bisa membicarakan ini, Nicho."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan."

"Baiklah, aku hanya ingin mengirim foto padamu. Jika kau berubah pikiran kau bisa menjumpaiku di apartemenku dan membicarakan ini."

"Foto siapa? Hei, tunggu!" Sambungan terputus begitu saja. Nicholas dengan panik meneliti pesan masuk dari Shania yang baru saja dikirim wanita itu ke ponselnya. Matanya terbelalak ngeri melihat foto masa kecilnya sedang berdiri di samping ibunya, sangat jelas dan jernih. Dan foto berikutnya adalah Toby dan Zee sedang berjalan bersama-sama. Dibawah foto tersebut Shania menulis pesan singkat.

Apakah kau menikahi Keyza Parker karena memiliki anak darinya? Kembalilah padaku, Nicholas. Aku menunggumu di apartemenku.”

Love -

S.G

"Jalang brengsek!!!"geram Nicholas dengan kemarahan yang meluap sampai ke ubun-ubunnya. Dengan langkah tergesa Ia menuju pintu. Disaat bersamaan Gregory memasuki ruangnya.

"Nicho? Kau mau kemana?"sapa Greg menatap keponakannya yang terlihat begitu panik.

"Aku ada urusan,"jawabnya pendek.

"Kita ada rapat, kau sudah ditunggu dewan direksi."

"*Go to hell!*,"teriak Nicholas tanpa menoleh dan menghilang di balik pintu. Gregory mengerutkan dahi. Mengapa Nicholas tampak seperti orang yang begitu ketakutan?

.*.

The Dickson Bridal House

Zee melangkah tergesa, keluar dari ruang fittingnya menuju ruang tamu, sesaat ia terhenti menatap sosok wanita tinggi langsing dengan rambut pirang yang panjang terurai. Cantik, sangat cantik dan sexy. Masih sama cantiknya dengan yang terakhir ia temui di Le Fairly beberapa waktu lalu.

Shania menoleh ke arahnya. Sesaat keduanya berdiri berhadapan, bertatapan. Jantung Zee berdegup kencang. Sejujurnya ia cemburu pada wanita itu. Wanita yang pernah begitu intim dengan Nicholas dalam waktu yang cukup lama. Wanita yang benar-benar dipilih calon suaminya untuk menjadi teman tidurnya, murni karena rasa tertarik secara seksual tanpa motif apapun. Berbeda dengan Sarah yang didekati Nicholas karena ingin mengetahui keberadaan kakaknya dan mengungkap kematian kedua orangtuanya.

"Anda ingin bertemu dengan saya?"

"Saya Shania Goldwyn."

Zee mengangguk.

"Ya, saya tahu,"ujarnya singkat.

Shania menatapnya tajam, meneliti Zee dari rambut hingga ke ujung kakinya.

"Jika tidak ada yang ingin Anda sampaikan, sebaiknya Anda pergi. Saya masih banyak urusan."

"Urusan pernikahan yang luarbiasa mewah dan menghebohkan itu? Saya ucapkan selamat."

Zee mendengar nada sinis dalam suara wanita itu.

"Terima kasih,"balasnya kaku.

"Sayangnya Anda lupa, Ms Parker. Bahwa pernikahan karena rasa terpaksa atau karena ada motif lain tidak akan pernah bertahan lama."

"Apa maksud Anda?"

"Nicholas tidak mencintai Anda."

Zee terbelalak, lalu tertawa kecil.

"Hentikan omong kosong Anda Ms Goldwyn. Saya tidak sudi mendengar apapun. Saya tidak memiliki banyak waktu untuk bercanda."

Shania mendengus sinis.

"Anda boleh tertawa saat ini, Ms Parker. Tapi strategi licik Anda untuk mengikat Nicholas melalui putera Anda tidak akan berhasil. Nicholas masih tetap mencintai saya..."

"Hei, apa maksud kata-kata itu?"

"Nicholas masih tidur dengan saya tadi malam."

"Apa?"

"Anda sangat membutuhkan uangnya bukan? Well ya, siapa yang tidak tertarik memiliki pria tampan yang menguasai dunia dengan kekayaannya."

"Cukup!"

"Tapi tidak pantas jika Anda memanfaatkan putera Anda agar bisa mengikat Nicholas MacMillan. Semua orang akan menertawakan Anda."

Zee terperangah, makin tidak mengerti.

"Anak saya?! Apa urusannya semua ini dengan anak saya?!" Suara Zee mulai tinggi. Ia sudah tidak sabar menghadapi wanita itu.

"Nicholas berpura-pura mencintai Sarah karena ingin membuka kebusukan Mr Russell, dia bahkan bersedia menikahi jalang kecil itu hanya untuk membalas dendam. Nicholas bersedia melakukan segala cara untuk mendapatkan apapun yang dia inginkan dan dia akan melakukan hal yang sama untuk mendapatkan darah dagingnya."

Shania terhenti sejenak, sengaja menggantung kata-katanya menunggu reaksi Zee

"Lalu? Apa hubungannya? Saya benar-benar tidak mengerti maksud Anda."

"Jangan pura-pura bodoh, Ms Parker."

Dahi Zee berkerut.

"Nicholas hanya berpura-pura mencintai dan ingin menikahi Anda karena ingin mengambil hak atas anak Anda!"

Zee tertegun sejenak lalu terbahak keras sambil menutup mulutnya, matanya terasa perih dan panas, Ia melangkah mundur, menjauhi Shania.

"Hak atas anak saya? *Oh My God!* Sebaiknya Anda pulang saja Ms Goldwyn. Saya mengerti Anda cemburu pada saya, tapi Nicholas lebih mencintai saya dan memilih menikahi saya untuk menjadi pendamping hidupnya dibandingkan semua wanita lain. Jadi hentikan omong kosong itu, apa istimewanya Toby Parker sampai sampai Nicholas MacMillan harus berpura-pura mencintai dan menikahi saya. Sudahlah Ms Goldwyn, pembicaraan kita selesai. Silahkan pergi."

Zee mengibaskan tangan dan membalikkan tubuhnya, melangkah menjauh.

" Saya tahu Nicholas MacMillan adalah ayah kandung Toby Parker. Kebenaran itu akan terungkap cepat atau lambat."

Zee menghentikan langkahnya lalu berbalik menghadap Shania. Wajahnya merah padam.

"Pergi dari sini atau Saya seret keluar!"bentakanya.

Shania mengeluarkan amplop putih dari dalam tasnya dan melemparnya ke meja.

"Saya tidak mengatakan cerita omong kosong, Ms Parker. Nicholas mengatakan pada saya bahwa Anda memaksanya menikah karena keberadaan Toby Parker, bahwa Toby Parker adalah darah dagingnya. Nicholas terpaksa menyetujui karena dia ingin mengambil anak itu dari Anda. Nicholas mengatakan hal itu beberapa hari lalu pada saya setelah kami bercinta sepanjang malam. Biasanya setiap siang dia ingin menghabiskan waktunya bercinta dengan saya, jika anda tidak percaya silahkan datang dan lihat sendiri, Ms Parker. Permisi."

Shania tersenyum puas melihat ekspresi wajah Zee yang pucat pasi. Lalu wanita itu berlalu dengan santai melenggang dengan gaya sexy dan menawan. Zee tertegun, belum sepenuhnya mampu mencerna kata-kata Shania. Tangannya dengan cepat meraih amplop di atas meja dan merobeknya. Ada tiga foto di dalamnya. Mata Zee terbelalak, meneliti satu demi satu foto-foto itu. Ia menggeleng tak percaya. Lalu mengamati dari jarak lebih dekat.

Ya... sama saja. Zee menekan dada kirinya yang terasa sesak. Pandangannya terasa kabur...

Oh My God!!!!...

Benarkah foto ini asli? Atau hanya rekayasa saja untuk menghancurkannya? Tidak mungkin Nicholas membohonginya selama ini... tidak mungkin...!!! Tidak mungkin Nicholas adalah ayah kandung Toby.. Tidak mungkin pria misterius yang telah menidurinya hampir selama tiga bulan di Los Angeles adalah Nicholas MacMillan.

TIDAK MUNGKIIIIIIINNNNN.....

Oh Tuhan, tolonglah. Zee terduduk lemah di sofa. Tangannya menggenggam erat foto-foto itu. Nyaris meremasnya hingga tak berbentuk. Ia menatap kunci akses yang bertuliskan "***The Hamilton Height Building***" dan beberapa angka tertulis di selembar kertas, Ia tahu angka itu adalah password memasuki apartemen Shania. Dengan langkah tergesa Zee keluar menuju mobilnya.

"Ke Blackrock, sekarang!" perintah Zee pada bodyguardnya.

Sepanjang perjalanan menuju Blackrock, benak Zee dipenuhi berbagai hal tentang masa lalunya. tentang pria misterius yang meniduri dan membayarnya dengan harga yang sangat fantastis. Bagaimana Ia bisa begitu bodohnya ditipu mentah-mentah. Seharusnya ketika Ia mulai mengetahui Adam adalah Nicholas, Ia bisa merangkai semua kejadian itu, seharusnya...seharusnya.

Seharusnya ketika Ia melihat kemiripan antara Toby dan Nicholas, Ia mulai curiga... seharusnya...seharusnya! Beberapa kali Ia memperhatikan cara tidur Nicholas yang persis seperti Toby, cara Toby menatap dan bicara tegas dan sorot mata angkuh, alisnya, matanya, rahangnya, yang memang sangat mirip Nicholas, tapi pikirannya tetap saja bebal. Bebal karena pesona Nicholas yang begitu menghanyutkan.

Oh Tuhan...tidak mungkin.

Ia mencoba menghubungi ponsel pria itu berulang kali, tapi tidak diangkat. Zee menahan airmatanya yang mulai menggenang. Ia harus bicara dengan Nicholas, Ia harus tahu hal yang sebenarnya. *Tidak mungkin Nicholas membohongiku, tidak mungkin*

Nicholas membodohiku, jerit hatinya putus asa. Mobil yang membawanya telah sampai di Lobby Blackrock. Nyaris berlari, Zee menuju lift khusus, Ia punya akses menggunakan lift itu. Ia memiliki seluruh akses yang sama dengan Nicholas. Ia tidak memperdulikan tegur sapa penuh hormat dan ramah ke arahnya. Ia seperti orang yang nyaris histeris dan siap meledak hancur berkeping-keping.

Zee tiba di lantai 91. Ia tidak melihat security ataupun receptionist yang biasa duduk di pintu masuk. Ia tidak peduli, dengan tergesa Zee langsung membuka pintu ruang kerja Nicholas.

Sepi...

"Nicholas?" panggilnya was-was.

Tidak ada suara apapun. Hening.. Sunyi... senyap. Zee bahkan bisa mendengar detak jantungnya yang begitu cepat. Zee bergegas ke toilet.

"Nicholas." teriaknya lebih keras.

Tetap tidak ada suara apapun.

Zee melangkah melintasi meja kerja Nicholas dan tertegun menatap selembur kertas terbuka di atas meja. Perlahan Ia mendekat. Matanya terbelalak melihat judul besar yang begitu jelas dari tempatnya berdiri. Dengan gugup dan tangan gemetar Zee meraih kertas itu dan membacanya.

Oh My God....

Airmata Zee jatuh menetes di atas kertas tersebut. Jadi benar apa yang dikatakan wanita itu? Jika foto bisa di rekayasa, apakah hasil test laboratorium rumah sakit juga bisa? Seberapa besar kemungkinannya? Tanggal test DNA itu telah cukup lama, bahkan sebelum mereka ke Italy. Pemeriksaan dilakukan di Rumah Sakit Pennsylvania Philadelphia.

Apakah ketika Toby di operasi di sana? Nicholas semestinya meminta ijinku melakukan test DNA ini. Nicholas punya banyak waktu untuk mengatakan semua ini padaku. Jika Ia benar-benar mencintaiku, Ia akan berterus terang dan tidak memperlakukanku seperti orang bodoh batin Zee dengan perasaan berkecamuk.

Sekarang dimana pria brengsek itu!?

Biasanya setiap siang dia ingin menghabiskan waktunya bercinta dengan saya, jika anda tidak percaya silahkan datang dan lihat sendiri, Ms Parker.

Biasanya setiap siang dia ingin menghabiskan waktunya bercinta dengan saya...

Kata-kata Shania masih terngiang-ngiang di benaknya, membuat emosi Zee makin mendidih. Ia menekan salah satu nama di phonebooknya. Menunggu tersambung.

"Andrew, dimana Nicholas?"tanyanya langsung ketika suara diujung sana terdengar menyapanya dengan hormat. Andrew selalu mendampingi Nicholas kemanapun ia pergi, pria itu pasti tahu kemana majikannya saat ini.

Andrew terdiam, terdengar gugup.

"Katakan dimana kau sekarang, sialan!"bentak Zee keras.

"..The Hamilton Height Building....."

Zee menutup pembicaraan begitu saja. Sebuah lokasi yang disebut Andrew dengan gugup cukup

membuatnya mengetahui kemana Nicholas pergi. Jadi benar apa yang dikatakan wanita itu, bahwa sampai detik ini mereka masih berhubungan? Nicholas masih tidur dengannya? Apakah setiap malam Nicholas menginap di sana karena Zee tidak mengizinkan pria itu menginap di tempatnya? Apakah karena alasan itu juga Nicholas mendesaknya untuk cuti lebih lama dan beristirahat, agar ia bebas pergi menemui wanita itu sebelum mereka menikah?

Zee mengepalkan tangan. Perutnya kembali bergejolak hebat. Ia berlari menuju toilet dan memuntahkan seluruh isi perutnya. Wanita itu bersimpuh duduk di lantai, kakinya terasa lemah, ia menggigit bibirnya menahan tangis.

Saya tidak mengatakan cerita omong kosong, Ms Parker. Nicholas mengatakan pada saya bahwa Toby Parker adalah darah dagingnya dan dia ingin mengambil anak itu dari Anda. Nicholas mengatakan hal itu setelah kami bercinta sepanjang malam.

Kata-kata Shania kembali terngiang-ngiang ditelinga Zee, seolah mengejeknya, mengejek kebodohnya, mengejek keluguanannya.

No ..No.. Dont cry, damn it!

Sialan kau Nicholas, setelah kau mengetahui tentang Toby, kau mulai mendekati dan merayuku. Kau sangat salah... sangat salah jika berpikir bisa mengambil Toby dariku. Toby puteraku, akulah ibunya sekaligus ayah baginya. Aku yang mengandung dan membesarkannya dengan tetesan keringat darah.

Zee menggigit semakin kuat bibir bawahnya menahan airmata yang tak mungkin lagi terbendung. Rasa asin di lidahnya tidak lagi dihiraukan, tubuhnya menggigil hebat, ia merebahkan diri di lantai toilet dan bergelung bagai bayi

Tapi...

Pertahanan itu ambruk. Zee menangis tersedu.

"*Mommy*," rintihnya memilukan.

..*

The Hamilton Height Building

Nicholas langsung menerjang masuk dengan penuh amarah ketika Shania membuka pintu apartemennya.

"Nicholas?" Sapa wanita itu lembut sambil tersenyum bahagia. Tubuh moleknnya terbalut handuk kecil yang hanya menutupi dada hingga bokongnya. Ia sangat merindukan pria itu. Meskipun selama ini Nicholas menemuinya hanya sekedar untuk memuaskan nafsu sexnya yang tinggi, tapi Shania bersedia menjalani hidup seperti itu asalkan pria itu tidak meninggalkannya.

Wanita itu tersentak terhempas ke dinding ketika Nicholas mendorongnya kasar dan jemari pria itu mencekiknya kuat. Shania meronta panik mencoba melepaskan diri.

"Nich...Nicholas, lep..aas!"

"Darimana kau dapat foto-foto sialan itu!"teriak Nicholas kalap, matanya memerah nafasnya tersengal. Shania tidak pernah melihat Nicholas seperti ini sebelumnya. Ekspresi pria itu terlihat sangat menakutkan.

Shania menggeleng panik, Ia meronta, memukul dan menendang membabi buta. Tepat saat kakinya menendang pangkal paha Nicholas, pria itu memaki kesakitan. Shania berlari menuju kamarnya sambil berteriak minta tolong. Nicholas mengejarnya cepat. Merenggut handuk yang membalut tubuh Shania, dan menghempaskan wanita itu ke ranjang. Nicholas menindihnya, keduanya berguling. Shania meronta, terisak hebat. Tubuh telanjangnya menggigil ketakutan dibawah himpitan Nicholas.

"Nicholas, *please*...."isaknya.

"Jika kau pikir dengan melakukan cara keji ini bisa memisahkan aku dengan Zee, kau sangat salah, Shania!"

"Dengarkan aku, *Nicholas*, please. Bisakah kita bicara baik-baik?"

Nicholas tersenyum sinis dan menggeleng.

"Kau wanita yang tidak tahu berterima kasih, Shania."

"Nicho, jika kau mengijinkan aku memiliki anak darimu."

Nicholas mengerutkan dahi, lalu tertawa dingin.

“Kau ingin memiliki anak dariku, Shania?” desisnya semakin kuat mencengkram leher Shania, benar-benar ingin menghabisi wanita itu. Ekspresinya begitu gelap menakutkan.

"Jadi selama ini kau membohongiku, Nicholas MacMillan."

Suara dingin namun penuh kebencian membuat Nicholas menoleh dan terbelalak kaget. Zee berdiri di pintu kamar Shania dengan wajah merah padam. Menatap Nicholas dengan ekspresi terluka.

"Zee! Oh My God!"

Nicholas berdiri, melangkah tergesa menghampiri kekasihnya. Zee mundur dengan cepat, menepis tangan Nicho yang mencoba memeluknya.

"Jangan sentuh aku! Kau menjijikkan!" desis Zee tajam.

"Zee, ini salah pa..."

PLAAAKK

Zee melayangkan tangannya menampar Nicholas dengan keras. Pria itu tertegun merasa panas dan perih di pipinya. Keduanya bertatapan dalam kebisuan.

"Jika kau pikir bisa bebas meniduri jalangmu itu sebelum dan sesudah hari pernikahan kita, maka kau berhasil. Silahkan tidur dia selamanya. Aku tidak akan mengganggu kalian."

Nicholas tersentak.

"Apa maksudmu?!"

"Kau, Mr aXe itu, kan?"teriak Zee histeris. Wajah Nicholas memucat benar-benar tidak menyangka akan pertanyaan kekasihnya yang begitu tiba-tiba.

"Zee, aku....."

"Setidaknya Shania Goldwyn jauh lebih berharga dariku karena kau perlu tidak menutup matanya, tidak perlu mengikat tangan dan kakinya saat memuaskan nafsu sexmu!"

Nicholas tercekat, Ia merasa bumi yang dipijaknya runtuh seketika melihat ekspresi kebas dimata Zee.

"Demi Tuhan, dengarkan penjelasanku, sayang."

Zee menghapus dengan kasar airmata yang jatuh di pipinya. Lalu mengeluarkan foto dan hasil test DNA Toby dari dalam tas dan menunjukkannya ke hadapan Nicholas.

"Ini, sudah bercerita sangat banyak!" bentaknya histeris lalu merobek-robek kedua benda itu menjadi serpihan kecil dan membuangnya ke wajah Nicholas.

"*Go To Hell!!!*" desisnya dingin lalu berlari meninggalkan Nicholas yang memanggilnya dengan histeris dan panik.

"Zee, tunggu!... Zee!"

Tapi percuma Nicholas mengejarnya, Zee telah masuk ke dalam lift, meninggalkannya dalam kesunyian dan kegetiran yang menakutkan hatinya. Ia melangkah kembali ke dalam kamar dan menatap Shania yang berdiri di depan pintu menatapnya ketakutan.

"Nicholas, jangan.... *please*....," desis wanita itu ketika Nicholas melangkah mendekat seperti raja hutan yang siap memakan mangsanya.

"Darimana kau mendapatkan foto-foto sialan itu?" desis Nicholas bengis, mata pria itu terlihat berair dan berkilau mengerikan.

Shania terisak pilu, sangat ketakutan.

"Jawab aku, jalang sialan!!!"

Shania terlompat dari duduknya mendengar gelegar suara Nicholas. Ia tak mampu membuka mulutnya. Suaranya tercekek di tenggorokan.

"Ms... Ms...Mc...Mc....MacKay."

Nicholas meninju pintu kamar dengan keras sambil berteriak marah.

"Nicholas...."

Pria itu menatap Shania penuh kebencian, menunjuk ke arah wanita itu.

"Kau manusia yang tidak tahu berterima kasih..."

"No.. No.. Nicholas, forgive me.."

Shania bersimpuh di kaki Nicholas, menangis pilu. Pria itu merenggut rambut pirangnya dengan kasar,

hingga wanita itu berdiri dengan wajah tengadah merintih menahan sakit.

"Jika sampai aku kehilangan Zee ku, kau tidak akan pernah bisa melalui kekejaman yang mampu kulakukan."

Nicholas melepaskan rambut Shania dan menghempaskan tubuh wanita itu hingga tersungkur ke lantai. Ia melangkah keluar dengan cepat, meninggalkan Shania yang melolong penuh penyesalan.



Faabay Book





H - 2 : Pernikahan Nicho dan Zee

432 Park Avenue

Dean menatap nanar ke layar televisi. Mengganti bolak balik seluruh saluran. Beritanya sama. New York kembali dihebohkan dengan berita tentang Nicholas MacMillan tapi kali ini dengan Zee dan Toby.

"Oh My God!" desisnya tak percaya.

Ia melihat foto Zee dan Toby. Ia juga melihat foto Nicholas ketika kecil bersama ibunya, Anabelle MacMillan. Kedua foto itu disandingkan dan pembawa acara mulai bergosip suka cita menggunjingkan Nicholas dan Zee. Semua berita di setiap saluran televisi menyampaikan cerita yang sama.

Channel 1

.....Nicholas MacMillan, pria tampan yang dijuluki Sang Penguasa Blackrock itu lagi-lagi diterpa gosip tak sedap dua hari menjelang pernikahan megahnya dengan Keyza Parker. Jika Amerika selama ini bertanya-tanya dan begitu penasaran dengan hubungan mereka yang sangat mendadak, maka kini pertanyaan itu terjawab sudah. Nicholas MacMillan memiliki anak biologis dengan Keyza Parker yang telah berusia sekita 7 tahun. Keduanya di isukan pernah melakukan hubungan One Night Stand....."

"Oh Shit!" maki Dean marah.

Channel 3

.....Nicholas MacMillan adalah pria yang sangat terkenal dengan karakter dingin dan kejam tanpa toleransi, baik dalam menjalankan bisnisnya ataupun menjalani kehidupan seksualnya. Ia mampu melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, salah satunya ketika menjalani cinta palsu dengan Sarah Rusell. Dan kini dari berita yang beredar ia menjalankan strategi yang sama dengan menikahi Keyza Parker untuk

bisa mendapatkan anak kandungnya yang selama 7 tahun ini disembunyikan wanita itu....."

"Brengsek.. paparazi sialan!"

Channel 5

.....Pesona kecantikan Shania Goldwyn memang membuat Nicholas tak berkutik. Dari sumber yang tidak mau disebutkan namanya mengatakan bahwa kemarin siang Ia melihat Nicholas diam-diam masih mendatangi wanita simpanannya itu. Dan kabarmya mereka masih tetap berhubungan hingga saat ini....."

"Matikan TV itu, Dean!"

Sebuah suara dingin membuat Dean menoleh. Nicholas berdiri tak jauh darinya dengan wajah kusut dan lelah. Pria itu melangkah lunglai dan menghempaskan tubuhnya ke sofa.

"Nicholas, apakah ini yang menyebabkan Zee mengurung dirinya sejak kemarin sore?"

"Dia belum keluar juga?"

Dean menggeleng lemah. Duduk dihadapan sahabatnya.

"Benarkah yang diberitakan itu?"

"Tentang apa?"

"Sialan, Nicho! Zee kakakku! Aku sangat mencintainya, aku tidak bisa menerima kalau kau mempermainkannya!"

Nicholas meradang. Matanya seolah memancarkan api yang panas mematikan.

"Mempermainkannya?! Mengapa kau juga berpikir aku serendah itu, Dean. Aku mencintai Zee. Kau juga tahu itu. Aku jatuh cinta padanya sejak delapan tahun yang lalu. Sejak aku merenggut kesuciannya. Gadis berusia 24 tahun yang keras kepala dan bekerja membanting tulang untuk keluarganya yang bergaul dengan para pelacur kafe dan pemabuk, tapi dia masih teguh mempertahankan kesuciannya!"

Nicholas menghentikan kata-katanya dengan nafas tersengal. Ia menggeram marah. Sejak pulang dari apartemen Shania kemarin siang, Zee mengurung dirinya di kamar. Tidak peduli Nicholas dan Dean yang memanggil-manggilnya dari luar.

"Apa yang terjadi dengan kalian berdua delapan tahun lalu? Apa yang kalian sembunyikan dariku? Benarkah Toby darah dagingmu, Nicho? Kalau kalian berdua menjalin hubungan sembunyi-sembunyi, mengapa kau meninggalkannya saat Ia hamil?!"teriak Dean. Ia menghampiri Nicholas, merenggut kerah kemejanya, menyeretnya hingga pria itu berdiri dihadapannya. Satu pukulan keras kepalan tangannya melayang ke rahang Nicholas membuat pria itu terhempas ke lantai dengan hidung berdarah.

"Aku tidak peduli siapapun kau sekarang, Nicho! Kau boleh mengambil mataku kembali! Aku lebih baik buta dan kami kembali ke Philadelphia karena Aku tidak sudi menerima bantuanmu jika kau hanya ingin mempermainkan kakakku!"teriak Dean dengan kemarahan yang meluap-luap.

Nicholas menghapus darah yang menetes membasahi kemejanya. Hidungnya terasa remuk dan begitu sakit, namun hatinya justru lebih sakit lagi.

"Bangun, brengsek! Lawan aku!"bentak Dean penuh kebencian.

Nicholas bangun perlahan dan berdiri menatap sahabatnya dengan perasaan hancur.

"Kau juga sama saja dengan Zee," gumamnya dengan nada letih.

"Apa?"

"Tidak mempercayaimu."

Dean terperangah, menatap sahabatnya dengan geram.

"Aku percaya padamu, Nicho. Bahkan Mommy yang berpikiran begitu kuno mempercayaimu, memintamu menjaga Zee selama dia lembur berbulan-bulan di kafe. Tapi kau malah menodainya, kau menghamilinya, lalu meninggalkannya begitu saja dalam kebingungan. Demi Tuhan, sekarang Aku tahu alasan Zee secara tiba-tiba ingin menikah dengan Tom Dowson."

"Dean..."

"Kau membuatnya dihina oleh keluarga Dowson. Kau tahu kata-kata Mrs Dowson pada kakakku yang malang? Dia memaki Zee dengan sebutan pelacur!" teriak Dean tanpa mampu membendung amarahnya.

"Dean, *please* dengarkan aku."

“Tidak perlu!”

"Ketika itu Aku ingin bertanggung jawab atas apa yang kulakukan pada Zee. Aku telah mengatakan padamu kalau aku ingin menikahinya, aku sungguh-sungguh. Tapi tiba-tiba saja Greg menelphoneku dan mengatakan kalau adikku diculik. Aku panik dan memutuskan kembali ke New York. Semua itu diluar kemampuanku. Aku sangat panik saat itu. Setelah aku dan Greg berhasil menemukan Ana, aku kembali ke Los Angeles, tapi kalian telah pergi."

Nicholas menatap sahabatnya. Keduanya berdiri berhadapan seakan bersiap saling menyerang.

"Uncle Dean, Nicholas? Mengapa kalian bertengkar? Mana Mommy?"

Suara lemah Toby terdengar bergetar membuat kedua pria itu tersentak kaget. Toby berdiri di pintu kamarnya mengenakan pijama tidur. Anak itu terlihat pucat dan kurus. Sejak Ia sakit dua hari lalu, Toby hanya terbaring lemah di kamarnya di bawah pengawasan perawat dan dokter yang silih berganti datang mengunjungi. Nicholas memaki dalam hati melihat kondisi puteranya. Tanpa memperdulikan Dean Ia melangkah mendekati Toby dan memeluk bocah itu

penuh kerinduan. Tubuh Toby menegang dalam pelukannya.

"Kau sudah sehat, Toby? Badanmu masih panas?" tanya Nicholas sambil meraba dahi Toby.

Bocah itu tidak menjawab, Ia melepaskan diri dan mundur menjauh, menatap Nicholas datar tanpa ekspresi.

"Mana mommy, aku ingin bertemu Mommy."

"Dia ada di kamarnya. Ayo kita masuk ke dalam."

Toby mengangguk lemah. Lalu mengikuti Nicholas yang membimbing tangannya melangkah menuju kamar Zee.

"Sebaiknya kau yang memanggilnya, Toby. Karena Mommy sedang marah padaku."

Mata bening Toby mengerjap. Ia mendekatkan tangan mungilnya ke pintu lalu mengetuk perlahan.

"Mom.., buka pintunya. Toby ingin tidur di kamar Mommy, please."

Beberapa kali Toby mengetuk pintu, tetap tidak ada suara dari dalam.

"Bukankah Mommy akan menikah denganmu besok lusa?" tanya Toby menatap Nicholas tajam.

Nicholas tercekat.

"Ya, kami akan menikah besok lusa. Kau harus sehat, Toby."

"Mengapa mommy mengurung diri dalam kamar? Apakah kalian bertengkar?"

Nicholas tidak mampu menjawab pertanyaan Toby yang begitu lugas. Ia tertegun bingung dan tersentak ketika pintu kamar Zee perlahan terbuka. Nicholas menahan nafasnya, tegang, gugup, was-was.., takut. Demi Tuhan, baru kali ini ia merasakan berjuta emosi campur aduk dalam hatinya.

Zee membuka pintu lebar, wajahnya terlihat sembab, matanya memerah. Ia masih mengenakan pakaian yang kemarin. Senyum getir yang dipaksakan terukir di wajahnya, menatap Toby dengan wajah sedih.

"Mommy?" panggil Toby sambil memeluk ibunya.

"Toby, maafkan Mommy. Mommy kurang sehat."

Zee berlutut dan memeluk puteranya erat. Mengecup puncak kepala bocah itu. Airmatanya menetes tanpa mampu ia tahan. Nicholas menunduk tak mampu mengucapkan sepatahkatapun melihat pemandangan itu. Hatinya terasa remuk tak terluliskan.

"Mengapa mommy menangis? Nicholas menunggu Mommy sejak tadi," ujar Toby sambil menghapus airmata yang membasahi pipi Zee dengan jemari kecilnya yang montok.

Zee menoleh menatap Nicholas. Keduanya bertatapan, lama, dalam kebisuan. Dean membuang muka melihat kesedihan di wajah kakaknya. Ia sungguh tidak tahu apa yang terjadi dengan Zee dan Nicho delapan tahun yang lalu, jika tidak melihat bukti nyata adanya Toby karena hubungan mereka, Dean tidak akan pernah percaya.

"Zee, kau belum makan sejak tadi malam,kan?" tanya Nicholas serak. Zee hanya diam tak menjawab.. Lalu ia berdiri dan menarik lembut lengan Toby.

"Ayo kita makan, Toby," bisiknya pada puteranya. Toby mengangguk patuh dan melangkah mengikuti ibunya, menggenggam erat jemari wanita itu.

"Zee," panggil Nicholas menahan lengan kekasihnya. Zee menatapnya sejenak, ekspresinya sama sekali tak terbaca.

"Apakah kau ingin makan bersama kami, Nicholas?" tanya Zee liris.

Nicholas tertegun mendengar pertanyaan wanita itu. Ia menatap pipi halus kekasihnya yang masih basah. Ia ingin memeluk Zee, menenangkannya, mengatakan bahwa semua dugaannya salah. Tapi Toby menempel begitu erat disampingnya dan Nicholas tak bisa berkutik.

"Zee., bisakah kita bicara?"

"Aku lapar, Nicho. Aku ingin makan."

Zee tersenyum kaku ke arahnya. Darah Nicholas berdesir. Jantungnya berpacu melihat senyum itu. Ia tidak tahu apa arti senyum itu. Seandainya saja ia bisa membaca pikiran dan hati kekasihnya, seandainya saja. Terlalu banyak pengandaian di saat seperti ini.

Nicholas hanya mengangguk dan mengikuti langkah Zee menuju meja makan. Melegakan karena Zee keluar dari persembunyiannya. Melegakan karena Zee merasa lapar dan mau makan bersama. Melegakan karena Zee

menyapanya dan tersenyum padanya. Seharusnya semuanya sangat melegakan Nicholas.

Seharusnya.....

Tapi dalam hati kecilnya yang paling dalam, Nicholas merasa takut. Tubuhnya dingin dan merinding. Firasat yang sangat buruk datang menghantuinya...

Sangat ... sangat buruk

..*.

H - 1 : Pernikahan Nicholas dan Zee

Nicholas menatap pintu kamar Zee yang tertutup rapat. Sejak kemarin setelah mereka makan bersama Toby dan Dean, belum sepatahkatapun Zee membahas tentang masalah yang terjadi antara mereka. Wanita itu tidak banyak bicara. Matanya selalu menghindari tatapan mata Nicholas. Berkali-kali Nicholas melihat Zee menggigit bibirnya, salah satu cara khas kekasihnya itu menahan rasa tertekan yang menyelimuti hatinya. Nicholas tahu, Zee menahan berjuta kesedihan namun wanita itu memilih diam. Zee sangat

tertutup jika terkait dengan hati dan pikirannya, Ia terbiasa mengatasi semua masalahnya seorang diri.

Dean memberi isyarat padanya untuk membiarkan Zee saat wanita itu kembali masuk ke dalam kamar dan membawa Toby bersamanya. Dengan pasrah Nicholas membiarkan Zee kembali mengurung diri. Ia menginap di sini, tidur di sofa menunggu wanita itu kalau-kalau Ia keluar dari kamarnya.

"Sebaiknya kau pulang, Nicho. Istirahatlah. Biar Aku yang menjaga Zee."

"Tidak."

Faabay Book

"Keluargamu dari London telah datang dan menunggu di atas. Kau harus bertemu mereka."

"Aku harus bicara dengan Zee."

"Zee tidak akan bicara jika masih bersedih, kau tahu bagaimana kerasnya kakakku itu, kan?"

Percakapannya dengan Dean terus terngiang-ngiang ditelinganya membuatnya semakin putus asa. Besok hari pernikahan mereka, bagaimanapun Nicholas ingin Ia dan Zee bisa berdamai sebelum pernikahan mereka.

Tiba-tiba tubuh Nicholas menegang ketika mendengar handle pintu kamar itu berbunyi membuka. Zee terlihat keluar dari kamarnya, mengenakan gaun tidur panjang berwarna putih. Rambut panjang hitamnya terurai menutupi punggung dan dadanya. Nicholas tercekat, menatap wanita itu penuh kerinduan dan penyesalan yang dalam.

Keduanya saling bertatapan dalam keheningan. Zee membuang muka dan melangkah menuju balkon.

"Zee, sayang. Apakah kau sehat-sehat saja?"tanya Nicholas dengan hati-hati.

Zee tidak menoleh sama sekali padanya. Wanita itu terus melangkah keluar dan berdiri di sana, mematung. Nicholas menatap kekasihnya yang memandang jauh ke depan, menatap gedung-gedung pencakar langit kota New York yang berlatar langit biru.

"Zee..,"desis Nicholas bergetar.

Wanita itu tak bergeming. Ia bagaikan manekin cantik dengan ekspresi terluka.

"Aku mohon, maafkan aku. Aku mohon, Zee."

Nicholas menatap kekasihnya, pasrah. Lalu pria itu berlutut sambil menundukkan kepala dengan pundak yang terkulai lemah.

"Aku sangat mencintaimu, Zee."

Zee bergeming. Tubuhnya berbalik, menatap Nicholas dengan mata menyala penuh amarah. Pria itu terlihat mengenaskan dan kacau. Kemeja putih yang dikenakannya masih sama dengan yang kemarin. Kotor dan kusut.

"Jika kau benar-benar mencintaiku, kau tak akan membohongiku, Nicholas. Jika memang kau mencintaiku, mengapa kau masih tidur dengan jalang itu. Mengapa kau masih menemuinya,"teriak Zee bergetar.

Nicholas tercekat, mendongak menatap kekasihnya. Memaki dirinya melihat airmata bening menetes membasahi pipi pucat wanita itu.

"Aku tidak tidur dengannya! Demi Tuhan tidak pernah lagi!"

"Kau pikir aku buta? Kau pikir aku tidak melihat apa yang terjadi kemarin di apartemennya?"

"Shania mengancamku melalui foto-foto masa kecilku. Aku panik dan mencarinya ke sana. Percayalah, aku tidak pernah tidur dengan siapapun lagi sejak pulang dari Washington DC. Aku bersumpah demi seluruh leluhurku Zee."

Zee menatap Nicholas dengan tatapan terluka.

"Zee, percayalah padaku. *Please*."

"Mengapa kau membohongiku tentang Toby. Demi Tuhan, kau membodohiku Nicholas. Apa artinya pernikahan kita bagimu jika kau tidak bisa menghargai kejujuran antara kita."

Faabay Book

"Aku telah berencana akan berterus terang tentang Toby. Aku menunggu waktu yang tepat. Aku tidak ingin membuatmu malu, karena kejadian delapan tahun lalu pasti sangat sensitif bagimu. Kau bahkan tidak menceritakan hal ini pada Dean. Aku tidak mau kau membenciku karena itu."

"Kapan kau akan mengatakannya? Kau punya banyak waktu untuk mengatakan semua ini padaku. Kita punya begitu banyak waktu, Nicholas. Tapi kau menunda-nunda masalah ini seakan-akan ini tidak penting bagimu. Kau mempermainkan aku."

"Ini sangat penting bagiku, Zee. Aku hanya tidak ingin melukai perasaanmu."

Mata Zee terbelalak penuh amarah. Bibirnya bergetar.

"Perasaanku? Apa yang kau tahu tentang perasaanku? Kau tidak akan pernah tahu apa yang kurasakan ketika menjadi pelacur bagi pria yang tidak kukenal sama sekali, menandatangani kontrak yang sangat aneh dan menyeramkan, melayaninya di ranjang selama tiga bulan dalam keadaan tak berdaya dan tidak bisa mundur lagi karena sangat membutuhkan uang. Uang sialanmu, brengsek!"teriak Zee histeris, wanita itu terisak hebat dengan tubuh terguncang.

"Zee, dengarkan aku *please*..."

"Aku menjalani masa-masa itu demi menyelamatkan nyawa Daddy. Aku merasa kotor, merasa begitu rendah, tidak punya kebanggaan dan harga diri. Aku membohongi mommy yang menganggapku masih menjadi puterinya yang suci dan tak berdosa. Aku bahkan membohonginya ketika aku hamil dan menikahi Dowson pria gay itu. Aku membunuh mommy karena kata-kata hina yang dituduhkan keluarga Dowson padaku, jantung mommy tidak sanggup menerima semua itu, oh Tuhan!"

Zee terduduk lemah, di lantai, menutup wajah dengan kedua telapak tangannya dan menangis pilu. Nicholas berdiri dan memberanikan diri memeluk tubuh wanita itu. Zee menggigil, rasa dingin merasuk ke sumsum tulangnya.

"Oh My God, Zee. Kau begitu dingin."

Nicholas mengangkat tubuh wanita itu, membawanya ke kamar dan merebahkannya di ranjang. Toby yang tengah duduk bermain di lantai menatap mereka heran. Dengan cepat bocah itu berdiri dan mendekat.

*"Mommy, are you ok?"*tanyanya cemas.

Tangan mungilnya menarik selimut dan menutupi kaki ibunya. Zee tersenyum sedih menatap puteranya. Ya Tuhan, mungkin memang dia yang begitu bodoh karena menutup mata hatinya melihat kemiripan Toby dengan Nicholas. Keduanya sangat mirip, sama-sama tampan dan sama-sama angkuh.

"Toby, bisa tinggalkan Mommy dengan Nicholas?"

Toby menoleh ke arah Nicholas, menatap pria itu tak berkedip, Sorot matanya terlihat mengancam, lalu mengangguk patuh. Bocah itu pergi meninggalkan Zee dan Nicholas dalam keheningan kamar. Nicholas menggenggam

jemari wanita itu dan mengecup dahinya. Rasanya melegakan bisa menyentuh Zee kembali setelah dua hari ia mengurung diri dan tidak bicara.

"Aku akan memanggil dokter, sayang."

Zee menggeleng lemah.

"Aku baik-baik saja. Aku hanya ingin istirahat, *please*."

"Kita akan bicara lagi nanti. Beri aku kesempatan menjelaskan semua ini, Zee. Aku mohon, maafkan aku. Aku tidak pernah berniat untuk membohongimu. Percayalah padaku."

Faabay Book

Zee menatap Nicholas yang menggenggam erat jemarinya. Wajah tampan kekasihnya tersenyum, mata pria itu terlihat berkaca-kaca. Ia sangat mencintai pria itu, sangat. Tapi justru karena perasaan cinta yang begitu besar membuatnya terluka.

"Tolong, jangan membicarakan ini dengan Dean. Aku tidak mau dia tahu dan kecewa karena kakaknya pernah menjual diri demi mendapatkan uang," desisnya begitu lirih.

Nicholas mengangguk.

"Tidak, tidak akan! Aku berjanji!"

"Terima kasih."

"Jangan pergi dariku, Zee. Jangan membenciku. Aku tidak akan pernah sanggup menjalani hari-hariku tanpa dirimu," ujar Nicholas sambil membelai pipi kekasihnya.

Zee terdiam, airmatanya menetes. Hati Nicholas merasa hancur melihat butir airmata itu, bibirnya mengecup mata indah kekasihnya yang basah dan menghapus airmata di pipi wanita itu dengan lembut.

"Aku berjanji akan memperbaiki kerusakan yang telah kubuat. Aku berjanji tidak akan pernah membohongimu lagi,"

Faabay Book

Zee mengangguk.

"Istirahatlah, sayang. Jangan menangis lagi, *please*. Besok hari pernikahan kita. Kau harus sehat dan cantik."

"Tinggalkan aku sendiri, Nicho. Aku ingin istirahat."

Nicholas mengangguk dan mengecup bibir Zee lembut.

"I love you so much, Zee." bisiknya.

Dengan berat hati Nicholas keluar dari kamar, menutup pintu perlahan dan meninggalkan Zee seorang diri.

"Nicholas."

Nicholas menoleh mendengar suara Toby. Bocah itu berdiri di tengah ruangan dan menatapnya tajam, menelitinya begitu rupa. Nicholas tercekat, cara anak itu seperti orang dewasa yang sedang marah.

"Mommy sudah istirahat,Toby."

"Apakah benar yang diberitakan di TV itu?"

Dahi Nicholas berkerut. Dadanya berdebar kuat.

"Tentang apa?"

"Bahwa kau ayah kandungku?"

Oh My Gosh! Maki Nicholas dalam hati. Ia melangkah mendekati Toby.

"Apakah itu berpengaruh untukmu?"

Toby mengangkat bahunya tak perduli.

"Aku tidak peduli."

"Toby...."

"Berkali-kali aku mengatakan padamu jangan menyakiti mommy."

Nicholas menatap puteranya, mencoba meraih lengannya. Tapi bocah itu mundur menjauh. Hati Nicholas mencelos melihat perubahan sikap bocah itu.

"Bolehkah aku memelukmu?"

Toby menggeleng kuat.

"Tidak," jawabnya tegas. Mereka bertatapan.

Toby benar-benar 99% dirinya dan 99% Zee. Tegas, arogan, dominan, cerdas dan berani. Nicholas yakin, Tobyas MacMillan akan menjadi pewaris MacMillan yang sangat cemerlang suatu saat nanti. Toby sangat kuat dan berani untuk anak seusianya.

"Baiklah tidak apa-apa. Aku tahu kau tidak menyukaiku."

"Aku tidak pernah berkata tidak menyukaimu. Aku hanya tidak ingin kau menyakiti mommy, hanya itu!"

Nicholas terperangah. Oh Tuhan, bocah ini luarbiasa. Ia sangat bangga dan terharu.

"Toby, ingatlah satu hal. Satu hal saja."

Mata bening Toby menatapnya tak berkedip. Menunggu.

"What?"

"Aku sangat mencintai.... sangat mencintai mommy. Apakah kau mengerti maksudku? Dan aku tidak pernah berpikir apalagi berniat untuk menyakitinya."

"Kau membuatnya menangis, membuatnya mengurung diri di kamar, tidak mau bicara dan tidak mau makan,"tukas Toby tajam.

"Itu hanya salah paham...."

"Aku mencintai mommy dan aku tidak pernah membuatnya menangis dan mengurung diri di kamar."

"Toby, bagaimana aku harus menjelaskan padamu."

Faabay Book
"Mengapa dulu kau meninggalkannya?"

"Ceritanya panjang, Toby."

"Aku punya banyak waktu mendengar ceritamu."

"Tidak sekarang. Jika nanti kau dewasa, aku akan menceritakan semuanya. Saat itu kau akan mengerti."

Nicholas menatap Toby lama, keduanya bertatapan saling menilai.

"Ok,"jawab Toby singkat.

"Dan Ya, kau adalah puteraku. Aku juga ingin kau tahu kalau aku sangat mencintaimu."

"Kau tidak bisa memisahkan aku dan mommy seperti berita di TV itu. Aku akan menantangmu berduel!" ujar Toby mengangkat dagunya dengan gaya angkuh.

Nicholas menahan rasa haru sekaligus bangga melihat puteranya. Bocah itu menatapnya tajam. Toby sangat tampan dan menggemaskan.

"Demi Tuhan aku bersumpah, aku tidak akan pernah memisahkan kalian. Aku mencintai kalian berdua, aku ingin memiliki kalian berdua seumur hidupku. Apakah kau mengerti, Toby?"

Toby terdiam sejenak, mata beningnya seakan menyelami kedalaman hati Nicholas.

"Toby..."

"*Ok, done*," ujar bocah itu singkat.

Nicholas sungguh tidak mengerti apa maksud kata-kata Toby. Tapi setidaknya hatinya merasa sedikit lega karena Toby tidak membencinya, karena Zee tidak

membencinya dan tidak berubah pikiran tentang rencana pernikahan mereka.

..*

Hari Pernikahan Nicholas dan Zee

Pukul 8.00 Pagi

Channel 1 - Berita pagi

Akhirnya, setelah mengalami pasang surut dan berbagai skandal yang menggemparkan, Nicholas James Adam MacMillan, keturunan Dynasty MacMillan ke X akhirnya akan melepas masa lajangnya dengan menikahi wanita pilihan hatinya Keyza Desire Whiteley Parker. Tepat jam 10.00 pagi, pernikahan agung dan paling megah abad ini akan di langungkan di St Patrick Cathedral Manhattan-New York City.

Beberapa undangan kehormatan dari berbagai penjuru benua telah datang untuk menyaksikan pernikahan yang telah ditunggu-tunggu ini. Termasuk keluarga Thornthon yang merupakan keluarga dari pihak Ibu Nicholas MacMillan. Pemberkatan pernikahan

pasangan fenomenal ini akan kami siarkan secara langsung dan exclusive sampai selesai.

.....

"Nicholas, kau sudah siap?"

Nicholas memasang kancing jasnya sambil tersenyum bahagia, menatap Zach yang melangkah mendekat.

Zach menepuk bahu keponakannya dengan bangga.

"Aku lega kau bisa menyelesaikan masalahmu dengan baik sebelum hari pernikahanmu."

Nicholas menghembuskan nafas panjang.

"Kami belum bicara terlalu banyak kemarin. Kondisi Zee kurang sehat. Aku tidak bisa memaksanya."

"Setidaknya dia mulai tenang, Nicho," ujar Elle menghampirinya.

"Ya, aku berharap Zee bisa memahamiku. Meskipun awalnya kupikir dia akan berubah pikiran. Aku sangat takut sebenarnya. Tapi syukurlah semua telah berlalu."

Zach dan Elle menatap Nicholas sambil tersenyum penuh pengertian.

"Dalam setiap pernikahan hal-hal seperti itu sering terjadi. Aku harap kalian berdua mampu menghadapi semua masalah baik saat ini ataupun nanti," ujar Elle sambil tersenyum menenangkan dan memeluk Nicholas lembut. Nicholas tersenyum, mengucapkan terima kasih dan mengecup pipi wanita itu.

"Zee sangat sensitif. Aku kesulitan menebak isi hati dan pikirannya. Dia bisa berubah seratus delapan puluh derajat dalam waktu yang singkat."

Elle tertawa kecil.

"Kau salah, Nicho," ujarnya.

"Aku? Tentang apa?"

"Kau tergila-gila padanya. Kau kewalahan menghadapi perasaanmu sendiri. Padahal sebenarnya Zee wanita yang sangat simple dan mudah dipahami."

Nicholas mengerutkan dahi.

"Ya, mungkin juga begitu," gumamnya setuju.

Elle mengangguk.

"Ya, memang begitu. Aku mengagumi Zee. Meskipun aku baru mengenalnya beberapa hari di Ravenheart, tapi menurutku Zee memang wanita yang sangat layak untuk kau perjuangkan."

Nicholas tersenyum bahagia.

"Ya, dia wanita luarbiasa. Sangat istimewa," gumamnya.

Elle menepuk bahu Nicholas penuh kasih sayang. Wanita itu sangat bahagia melihat Nicholas akhirnya menemukan cinta sejatinya.

"Apakah yang lain sudah siap?" tanya Nicholas.

"Kami sudah siap, *brother!*"

Anastacya keluar dari kamar dengan wajah ceria. Ia terlihat sangat cantik dan bahagia dengan gaun berbunga-bunga keemasan yang melekat di tubuh rampingnya. Gadis itu memeluk dan mengecup pipi kakaknya dengan sayang.

"Aku sangat bahagia melihat kau bahagia, Nicho,"bisik nya dengan mata berkaca-kaca.

Nicholas membelai rambut Ana. Ia hanya memiliki Ana sebagai adik satu-satunya yang sangat dicintainya . Mereka berdua telah melalui banyak suka duka bersama Gregory yang setia mendampingi. Ana lebih banyak menjadi penasehatnya, menjadi seorang ibu bagi jiwanya yang gersang. Ana bahkan tidak memikirkan dirinya sendiri, adiknya itu seolah tidak peduli dengan pria dan kencan romantis seperti gadis seusianya.

Nicholas merasa bersalah telah melupakan kehidupan Ana selama tiga tahun terakhir ini karena obsesi besarnya mengungkap kematian orangtua mereka. Ana juga pernah mengalami satu kepedihan dalam hidupnya yang ia sembunyikan begitu rapat tanpa seorangpun yang tahu. Nicho kembali teringat pada beberapa tahun silam, tragedi penculikan adiknya di kepulauan Hokaido. Tragedi yang membuat Nicholas pergi begitu saja meninggalkan Zee. Beruntung Greg berhasil menemukan Ana dan membunuh para penculik adiknya. Namun trauma yang dialami gadis itu membuat

Ana berubah menjadi seseorang yang menutup diri, Nicholas yakin Ana menyembunyikan sesuatu, tapi apa?

"Hei, dilarang keras melamun di hari pernikahan, tidak baik,"tegur Ana membuyarkan lamunan Nicholas.

Nicholas tertegun, menatap adiknya yang melambaikan tangan di depan wajahnya sambil tersenyum jahil. Nicho berjanji dalam hati, setelah masalahnya dengan Zee selesai Ia akan mencari pria yang pantas untuk Ana. Ia ingin melihat Ana bahagia.

"Aku juga ingin kau segera menyusul, Sist."

Ana tertawa masam melihat wajah serius kakaknya lalu menggelengkan kepala.

"Tidak ada pria yang tertarik padaku,"jawabnya sambil mencibir.

Nicholas sudah tahu jawaban adiknya, dia bahkan telah menghapalnya kata demi kata karena memang hanya itu jawaban Ana setiap ditanya tentang pernikahan.

"Sebaiknya kau berhenti menguntit Greg seperti anak kucing karena dia membuat para pria takut padamu,"kelakarnya.

Ana memutar bola matanya, terlihat sedikit gugup namun senyum cerianya berhasil menutup kegelisahan di wajahnya.

"Aku tidak pernah lagi menguntitnya,"gerutu gadis itu merengut.

Nicholas terkekeh.

"Orang bodohpun tahu, kau hanya berputat-putar disekeliling Greg. Sejak kau bayi sampai sekarang kau hanya mengganggu hidupnya,"ejek Nicholas mengacak rambut adiknya membuat gadis itu berteriak panik.

"Nicho sialan, Kau merusak rambutku!"

Zach dan Elle terbahak melihat kedua kakak beradik itu.

"Kalian berdua membicarakanku?"

Sebuah suara bariton membuat mereka menoleh, Gregory MacMillan berdiri di pintu dengan pakaian resmi yang membalut tubuhnya yang tinggi atletis membuatnya terlihat semakin tampan.

"Hei, Greg. Aku hanya menggoda anak kucing ini,"seru Nicholas sambil memeluk Ana erat.

"Huh, anak kucing,"gerutu Ana merengut dan meninju dada Nicholas.

Greg tersenyum sambil menatap Ana dengan sorot mata tak terbaca.

"Aku akan mencari pria yang tepat untuk Ana agar dia tidak lagi mengganggu hidupmu,"tukas Nicholas tertawa. Ana melotot.

"No, thank you. Don't bother yourself."

"Nicho, Kau sangat tampan,"suara Lady Liliane membuat keributan kedua kakak beradik itu terhenti.

"Thank you GrandMa." Nicholas memeluk Lady Liliane dan mengecup dahinya.

"Kami tidak bisa membawa Alexa. Dokter tidak mengijinkan dia pergi kemanapun. Terapi yang dilaluinya sangat berat. Tapi mereka bilang Alexa ada kemungkinan besar bisa bicara kembali."

Nicholas mengangguk.

"Tidak apa-apa, GrandMa. Syukurlah jika Alexa bisa bicara lagi. Dia memang butuh terapi yang ketat."

"Nicholas, mana puteramu? Aku ingin mengenalnya. Oh Tuhan, aku sudah punya cicit, aku benar-benar sudah sangat tua."

"Toby bersama Zee. Dia tidak kubawa ke sini. Toby kurang sehat beberapa hari ini."

"Mungkin dia terlalu banyak bermain di sekolah yang baru," ujar Ana.

"Ya, kata Dean dia memang sedang menikmati sekolah barunya."

"Ya Tuhan, aku tidak sabar ingin bertemu dengannya, Nicho. Toby pasti sangat lucu."

Nicholas tersenyum bangga.

"Dia sangat lucu, sangat luarbiasa menggemaskan. Aku bahkan tidak secerdas dia ketika seusianya."

"Kau memang tidak cerdas, sejak kecil kerjamu hanya bermain. Nicho bodoh," gerutu Ana membalas kakaknya.

"Sialan, Ana. Awas kau,"gerutu Nicho mencoba meraih kepala adiknya namun Ana bergerak lebih cepat, bersembunyi di balik punggung Greg.

*"Help me, Greg,"*teriaknya. Greg tertawa lalu meraih Ana dalam pelukannya melindungi gadis itu dari kakaknya. Nicholas menggerutu.

"Lihatlah, mana ada pria yang ingin mendekatimu jika kau selalu menjadikan Greg bodyguardmu."

Semua tertawa mendengar kata-kata Nicholas. Meskipun Greg hanya anak angkat Steven MacMillan, tapi Nicholas dan Ana sangat dekat dengan pria itu. Greg telah menjadi orangtua mereka berdua dan Greg juga mencintai dan melindungi keduanya seperti anaknya sendiri.

"By the way, kau sudah siap, Greg?"

Greg mengangguk sambil tersenyum.

"Aku, Ana dan Jane akan berangkat sekarang menjemput Zee. Sampai bertemu di Cathedral,"ujarnya sambil memeluk Nicholas erat dan menepuk punggung keponakannya lembut.

"Tolong jaga pengantinku dan bawa padaku,"ujar Nicho serak.

"Tentu saja. Kau tenangkan hatimu dan tunggu di sana. Kami akan membawa Zee padamu."

"Thank you, Uncle Greg."

*"Please smile, Nicholas. Today is your wedding day,"*hibur Mary Jane tersenyum dan menepuk pipi Nicholas lembut.

"Thank you, aunty."

"Buang jauh-jauh wajah mesummu, Nicho. Jangan membuat Zee takut,"goda Ana dan bergegas melangkah di sisi Greg sambil terkikik geli. Nicholas tersenyum sumringah menatap Greg, Ana dan Jane yang berlalu dari ruangan itu.

..*

St Patrick Cathedral - Manhattan

Pukul 8.30 pagi

Tamu undangan telah memenuhi Cathedral, area itu penuh sesak oleh jutaan manusia yang ingin menyaksikan

pernikahan yang merupakan pernikahan terbesar dan termahal abad ini. Lokasi sekitar gereja yang sangat agung dan megah itu telah dihias demikian indahnya. Bunga-bunga beraneka jenis menghiasi jalan dari jarak beberapa kilometer menuju Cathedral. Wanginya harum semerbak menyelimuti udara. Setiap langkah kaki menuju gerbang masuk akan menginjak helaian kelopak bunga warna warni yang bertebaran disepanjang jalan. Setiap mata terpesona dan berdecak kagum tiada henti menyaksikan kemegahan pesta pernikahan hari ini.

Faabay Book

Pukul 9.00 pagi

Limousine yang penuh hiasan bunga telah datang membawa pengantin pria bersama keluarganya, Nicholas MacMillan keluar diikuti Lady Liliane, Zach dan Elle Thornthorn. Mereka melangkah mengiringi pengantin pria yang tinggi dan tampan dengan ekspresi sangat bahagia. Nicholas tersenyum kepada seluruh tamu yang telah menantinya. Langkahnya terlihat begitu mantab memasuki gereja.

Pukul 9.15 pagi

Tamu telah memenuhi kursi-kursi Cathedral. Suasana begitu padat dan ramai, menunggu kedua pengantin. Pengantin pria beserta keluarga terlihat mulai memasuki ruangan lebih dahulu karena sesuai jadwal, pemberkatan pernikahan akan berlangsung tepat pukul 9 pagi waktu New York.

Pukul 9.30 pagi

Nicholas melirik jam di pergelangan tangannya dengan gelisah. *Demi Tuhan, mengapa sampai sekarang rombongan Greg belum juga datang*, batin Nicholas semakin gugup. Ia menatap ke arah Dean yang duduk begitu gelisah di bangku terdepan belum terlihat tanda-tanda kedatangan Zee dan rombongannya padahal tiga puluh menit lagi pemberkatan akan dilaksanakan.

Zach melihat ekspresi gelisah keponakannya dengan was-was.

"Semoga saja semua berjalan lancar," gumamnya sambil menepuk pundak Nicholas, menenangkan. Elle

tersenyum lembut namun ia belum sempat mengatakan apapun ketika mendengar getar ponsel suaminya.

"Ya, Greg?" tanya Zach langsung mengangkat ponselnya.

Nicholas melirik Zach yang sedang bicara di ponselnya, wajah pria itu memucat. Ekspresinya terbelalak kaget.

"No!" desis pria itu terdengar panik.

Dahi Nicholas berkerut. Jantungnya berdebar kencang. Firasat buruk itu datang bahkan terasa semakin gelap. Kali ini benar-benar terasa menyesak dada. Ia melangkah mendekati Zach.

"Apakah itu Greg?" tanyanya bergetar.

Zach tercekat.

"Ya," jawabnya parau

"Aku ingin bicara."

Zach menggeleng tegas, mencekal ponselnya erat, tanpa mengucap sepatah katapun.

“Tunggu sebentar, Nicho.”

"Zach, Aku ingin bicara dengan Greg,"tukas Nicho mulai tidak sabar dan dengan paksa meraih ponsel di tangan Zach.

"Greg, dimana kalian sekarang, mengapa belum datang?"

Hening di ujung sana. Greg diam tidak menjawab, hanya nafas pria itu terdengar berat.

"Sialan Greg, jawab aku!"bentak Nicholas kalap.

Greg terdengar gugup.

"Nicholas, maaf.Zee menghilang bersama Toby. Dia pergi...."

"Apa??"

"Ketika kami sampai di Dickson, Julia Dickson mengatakan Zee sedang mengurung diri di kamar riasnya bersama Toby. Kami menunggu beberapa menit tapi dia tidak keluar. Kami mendobrak pintu kamar dan Zee tidak ada di ruang riasnya. Para karyawan Dickson juga tidak melihatnya. Sepertinya Ia keluar dari pintu belakang."

"Tidak mungkin! Ada Andrew yang berada di Dickson sejak tadi pagi."

"Andrew tidak melihat Zee keluar dari area Dickson, iya sangat yakin tentang itu. Kami telah mencari Zee dan Toby sejak tadi di sekitar tempat ini. Tapi tidak ada tandanya. Kami juga telah menelpon polisi untuk mencari Zee di sekitar tempat ini."

"Demi Tuhan, tidak.mungkin Zee pergi. Kemarin dia terlihat lebih tenang setelah kami bicara."

"Nicholas..."

"Tidak... tidak.. tidak mungkin, Greg! Kalian cari Zee dan Toby sampai ketemu, mungkin Zee dan Toby diculik."

Suara bentakan Nicholas yang nyaris panik membuat beberapa tamu yang duduk di barisan depan berpaling menatapnya penasaran. Elle dan Lady Liliane saling menggenggam tangan dengan resah.

"Nicho, Zee tidak diculik. Di meja rias kamarnya dia meninggalkan cincin berlian pernikahan yang kau berikan beserta sepucuk surat."

"**NOOOOO!!!**" Nicholas meraung histeris, wajah pria itu pucat pasi, seolah tak mampu bernafas.

Zach meraih keponakannya yang terlihat kalap. Memeluknya erat berusaha menenagkannya.

"Nicholas, tenang." desisnya.

"Aku akan ke Dickson, Zach. Aku harus mencari Zee. Oh Tuhan.....Oh Tuhan, tidak seharusnya aku membiarkan dia seorang diri!"

"Tidak, Nicho. Kau tetap di sini. Biarkan Greg, Andrew dan pihak berwajib mencari Zee dan Toby."

Nicholas seakan tidak mendengar kata-kata Zach. Ia meronta sekuat tenaga membuat Zach kewalahan menahan tubuhnya. Ia berhasil melepaskan diri dan berlari meninggalkan tempat itu, meninggalkan Lady Liliane dan Elle yang menatap punggungnya dengan kesedihan tak terucapkan, meninggalkan Dean yang terbelalak tidak percaya, meninggalkan seluruh tamu undangan yang menatap kepergiannya dengan penuh tanda tanya.

Pukul 12.00 siang

Lonceng Cathedral berbunyi dua belas kali, menggema dengan keras di ruangan yang sangat besar dan megah membuat suasana terasa semakin mencekam. Beberapa tamu mulai meninggalkan tempat itu setelah Zach mengatakan bahwa pernikahan akan tertunda untuk waktu yang tidak bisa dipastikan. Suasana seperti tak terkendali. Hiruk pikuk dan gaduh terjadi, rasa penasaran tamu dan paparazi, bisik-bisik dan isu mulai merebak tak lagi terelakkan.

Lady Liliane tak mampu menahan rasa sedihnya, wanita itu menangis sambil memeluk Elle.

"Ya Tuhan, ada apa ini, Elle. Perasaan mommy sangat buruk."

Elle hanya bisa menggenggam tangan mertuanya tanpa bisa berkata-kata, pikirannya juga kacau balau mendengar berita kalau Zee dan Toby menghilang.

Dean bergegas keluar, nafasnya terasa menyesakkan dada. Beberapa kali ia mencoba menghubungi ponsel kakaknya, tapi sia-sia. Zee mematikan handphonenya.,

tanpa meninggalkan pesan satu patah katapun, tanpa meninggalkan petunjuk. Wanita itu seolah hilang ditelan bumi.

Dengan rasa marah yang meluap, Dean meninju dinding hingga buku jarinya luka.

"Zee, tindakan bodoh apa yang telah kau lakukan?! Kau sangat memalukan! Memalukan!!"teriaknya geram.

Matanya terasa perih dan panas. Dean ingin menangis, Ia merasakan hancurnya hati Nicholas, hati sahabatnya yang Ia tahu sangat mencintai kakaknya.

*"Oh My God, where are you Zee!!"*teriak Dean histeris.

Pukul 15.00 sore

Ana menatap punggung kakaknya dengan hati remuk. Semua tamu telah pulang. Cathedral telah kosong dan terasa begitu sunyi. Nicholas tetap berdiri di altar, tak bergeming, seolahnya tertanam di sana.

Setelah kembali dari The Dickson sejak satu jam yang lalu tanpa berhasil menemukan Zee dan Toby,

Nicholas kembali ke Cathedral. Wajahnya kusut, terlihat begitu lelah. Ia melangkah perlahan memasuki Cathedral seperti orang yang kebingungan sambil menggenggam sehelai kertas. Sepucuk surat yang ditinggalkan Zee untuk Nicholas.

"Nicho, *please*. Ayo kita pulang."

Nicholas menggeleng.

"Zee pasti datang, Ana. Aku akan menunggunya di sini."

Ana terisak mendengar suara kakaknya yang masih penuh harapan.

"Semua tamu sudah pulang, Nicho."

"Aku tidak butuh tamu untuk menikahi, Zee. Aku akan menunggunya. Aku yakin dia akan kembali, mungkin dia merasa tertekan dan tidak berpikir jernih. Aku berharap dia menyesali keputusannya dan kembali ke sini."

"Siapa wanita yang menemui Zee di Dickson, apakah kau kenal? Dia mengaku sahabat Zee."

Tangan Nicholas mengepal hingga memutih. Meremas hingga remuk kertas ditangannya. Nafasnya tersengal.

"Jalang berbisa itu! Aku bersumpah akan menghabisinya!"

"Siapa dia, Nicho?!"

"Dia penyebab semua kekacauan ini."

Pukul 23.58 malam

Malam telah larut, membawa rasa dingin yang menggigit kulit. Dean menatap Ana yang tertidur dalam pelukan Greg di barisan kursi paling depan. Gadis cantik itu terlihat begitu lelah tapi ia berkeras tidak akan meninggalkan kakaknya. Greg membujuknya untuk pulang, tapi Ana justru menangis tersedu-sedu.. Dean baru pertama kali bertemu Anastacya dan Gregory tapi dia bisa melihat betapa dekatnya hubungan Nicholas dengan adiknya dan Greg menjadi pengganti orangtua bagi keduanya.

Dean mengagumi sosok Gregory MacMillan yang gagah dan dewasa, pria itu terlihat begitu dingin dan tenang. Dean tahu dari banyak informasi yang didengar dan dibacanya kalau Gregory mengabdikan hidupnya pada keluarga MacMillan dengan seluruh jiwa raganya. Ia menjaga dan melindungi Nicholas dan Anastacya sedemikian rupa, seolah keduanya adalah anak kandungnya sendiri.

Dean melangkah menuju altar , memanggil Nicholas yang masih berdiri tak bergeming di sana. Ia tercekat, tidak tahu apa yang harus diucapkan. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan tindakan Zee. Dean tidak akan memaafkan kakaknya yang menyakiti hati Nicholas.

"Nicho.., ayo kita pulang."

Nicholas berdiri tak bergeming.

"Nicho.."

"Aku menunggu Zee."

"Zee tidak akan datang. Aku tahu kakakku."

"Tidak Dean. Zee tidak mungkin meninggalkanku. Dia mencintaiku. Aku sangat yakin itu."

"*Oh My God*, Nicholas. Sampai kapan kau akan berdiri di sini? Ini sudah tengah malam. Jika dia berubah pikiran dan kembali padamu dia pasti akan menghubungi salah satu diantara kita."

Nicholas berbalik. Kedua pria itu bertatapan. Dean merasa hancur melihat kondisi sahabatnya, seolah melihat luka berdarah di binar mata pria itu. Nicholas yang dikenalnya begitu hebat, tegar, sombong, berkuasa dan memiliki segalanya, kini layaknya seperti singa sekarat dengan tubuh penuh luka.

"Kalian pulanglah. Aku akan tetap di sini. Zee pasti datang, Dean. Dia hanya sedang tidak stabil, belakangan ini Zee sangat sensitif. Dia pasti akan menyesali keputusannya dan kembali padaku."

"*Nicholas, please.*"

"*No, Dean. I will stay here until tomorrow!*"

Suara tegas Nicholas bergema hingga ke ujung ruangan. Membuat Greg terkejut, membuat Ana terbangun.

"Dia tetap tidak mau pulang," desis Greg menatap sosok Nicholas yang masih berdiri di altar.

"Aku tidak akan meninggalkannya dan jangan sekali-kali membujukku untuk pulang, Greg," desis Ana serak, sisa airmata masih terlihat membasahi pipinya.

"Baiklah, apapun keinginanmu. Asal jangan menangis lagi," bisik Greg menatap mata biru Ana dan mengusap airmata di pipi gadis itu. Ana kembali merebahkan kepalanya di dada Greg, memeluk pria itu erat.

Greg tercekat. Perlahan ia membelai rambut gadis itu dan mengecup kepalanya.

"Greg?"

"Ya?"

Faabay Book

Ana membelai dada Greg, menatap noda airmata dan lisptik di kemeja pria itu.

"Aku mengotori kemejamu."

"Tidak apa-apa," ujar Greg dan menahan jemari Ana yang membelai dadanya. Ia terlihat ingin mengatakan sesuatu namun terputus ketika lonceng Cathedral berbunyi dua belas kali.

Hari telah berganti.

Entah sampai kapan Nicholas akan menunggu kedatangan Zee. Wanita itu telah pergi di hari pernikahannya. Membawa serta Toby. Menghilang begitu saja dan meninggalkan cincin berlian pemberian Nicholas bersama secarik kertas bertulisan tangan Zee yang diletakkan di meja rias kamarnya di The Dickson Bridal House.

"Saya hanya pelacur yang Anda bayar untuk melayani Anda, bukan untuk dinikahi."

Pukul 04.20 dini hari

Bunyi guntur menggelegar terdengar dari kejauhan. Nicholas menengadah menatap langit-langit Cathedral. Air hujan terdengar mulai jatuh membasahi atap dan halaman. Mata pria itu berkaca-kaca, perih. Rasanya semua sangat menyesakkan dada, tak tertahankan. Harapannya telah habis tak bersisa. Semua tersapu air hujan yang turun begitu deras mengguyur bumi. Nicholas tahu ia tidak mungkin lagi menunggu, Zee telah pergi meninggalkannya, entah kemana.

"Mengapa kau melakukan ini padaku, Zee? Masih tidak cukupkah rasa percayamu setelah apa yang kita lalui bersama selama ini? Aku sangat mencintaimu, Zee. Dan aku minta kau mempercayaiiku. Berkali-kali aku memintamu untuk mempercayaiiku. benar-benar mempercayai aku, mempercayai aku, hanya aku!!!"

Suara teriakan Nicholas menggema di dalam ruangan. Pria itu melangkah keluar, kakinya terasa kaku karena berdiri sepanjang malam. Ana, Greg dan Dean mengikuti langkahnya dalam diam.

Nicholas berjalan tergesa, Ia terjatuh, tersungkur.

"Nicho!"jerit Ana terisak, berlari mendekati kakaknya, menyentuh lengannya.

"Lepaskan aku, Ana!"desis Nicholas.

Ana tertegun, menatap ekspresi begitu dingin di wajah kakaknya. Rasa takut mulai mencengkram hatinya. *Ya Tuhan, jangan lagi... jangan lagi kau mengambil kebahagiaan kakakku. Ia sudah cukup menderita dengan luka hatinya selama ini*, rintih Ana dalam hati. Ia tak mampu menahan isak tangisnya.

Dalam pelukan Greg, gadis itu kembali menangis. Langkah kakinya mengikuti Nicholas, menatap punggung kakaknya yang melangkah ke luar Cathedral.

Nicholas berjalan menembus hujan... terus berjalan dan berhenti di tengah halaman. Kepalanya menengadah menatap langit hitam kelam, wajahnya perih tertimpa butiran air hujan yang turun begitu deras.

"Zeeeeeeee!!! Mengapa kau lakukan ini padaku!!!"

Faaby  Book

....

'Cause there 'll be no sunlight, If I lose you, baby

There 'll be no clear skies, If I lose you, baby

Just like the clouds

My eyes will do the same, if you walk away

Everyday it will rain
Faabay Book

....

It Will Rain

Song by Bruno Mars

The

Faabay Book

Secret Nights

Los Angeles

The International Continental Hotel (InCo)

Delapan tahun yang lalu

Keyza Parker POV

Dengan jantung berdegup kencang dan kaki gemetar, Aku membuka pintu kamar presiden suit room itu. Ruangan itu terlihat remang-remang. Nyaris gelap... gelap gulita. Hanya ada cahaya redup dari jendela kaca yang terbuka. Tapi tidak cukup untuk menerangi ruangan seluas dan sebesar ini.

Aku menutup pintu dan melangkah perlahan, matakku waspada memandang mengitari seluruh pelosok ruangan. Kamar ini terlihat besar dan sangat mewah. Demi Tuhan, seumur hidupku baru kali ini aku memasuki kamar seluas dan semewah ini. Oh tentu saja, Zee. Ini adalah hotel termewah di Los Angeles dan ini adalah Presiden Suit Room, kamar termahal di hotel ini. Pria gila itu benar-benar kaya, Ia menempati kamar ini selama tiga

bulan? WOW! Harga satu malam saja mungkin bisa untuk membiayai hidup kami sekeluarga selama dua bulan. Aku menghela nafas panjang, well ya..begitulah hidup. Ada si miskin yang begitu menyedihkan, ada si kaya yang begitu menyebalkan.

Aku merapikan rambut palsuku dan sekilas melirik ke cermin, aku benar-benar tidak menarik dengan rambut pirang ini. Mengapa pria gila itu ingin aku mewarnai rambutku? Kalau ia lebih menyukai wanita pirang sexy dengan dada besar, mengapa dia tertarik padaku? Mengapa dia tidak menyewa jasa pelacur yang memang memiliki rambut pirang saja?

Mataku tertumbuk pada ranjang king size yang membayang di kaca, terlihat lebih gelap lagi. Perutku seketika mulas dan tengkukku merinding.

"Selamat datang, Miss Parker."

Aku terlompat kaget dan bergerak mundur mendekati pintu. *Oh My Gosh!* Darimana asal suara itu? Aku tidak melihat siapapun di ruangan ini. Suara itu terdengar aneh dan menggema.

"Siapa Anda, dimana Anda?"

"Anda telah menandatangani kontrak bukan?"

Aku bingung dengan pertanyaannya.

"Ya."

"Anda dilarang bertanya."

Aku terperangah mendengar suara tegas dan dingin itu. Ups, aku nyaris lupa dengan persyaratan yang telah kusepakati. Matakku meneliti ke seluruh penjuru kamar mencari darimana asal suara yang terdengar berat, dalam dan tidak terlalu jelas, seolah diredam sesuatu. Tapi aksen Inggrisnya sangat kental. Oh.. *English Man?* Pikirku menebak-nebak.

"Maaf. Saya tidak tahu dengan siapa saya bicara. Maksud saya...maksud saya bagaimana saya memanggil Anda, Sir?"tanyaku gugup.

"Mr Axe."

"Mr Axe?"

Aku menoleh ke kanan ketika mendengar suara gerakan dari sudut ruangan tergelap di dekat tirai.

Aku mundur kembali hingga punggungku membentur pintu. Matakuku menyipit melihat sosok tubuh tinggi mengenakan jubah panjang berwarna hitam gelap berdiri di sana. Aku tidak bisa melihat wajahnya, pria itu mengenakan topeng hitam dan ia berada di tempat yang benar-benar gelap.

"Oh My Gosh!" desisku gugup.

Rasa takut menjar di sepanjang punggungku. Demi Tuhan, pria misterius yang bernama "Mr Axe" itu sepertinya benar-benar gila. Mengapa ada pria seaneh ini dunia? Mengapa pria pertama yang akan mengambil kesucianku dan justru bisa membayarku begitu tinggi memiliki kelainan jiwa seperti ini? Aku membuang jauh-jauh rasa takutku. Jika pria itu punya kelainan jiwa, mungkin saja memang layak untuk uang yang akan dia keluarkan. Tapi seberapa kuat aku mampu menjalani ini? Aku bahkan tidak memiliki pengalaman sama sekali dengan pria. Aku hanya pernah berciuman intim dan sedikit meraba-raba payudara dan area intim dengan Stuart, mantan kekasihku.

Sekarang.....

Bagaimana mungkin aku bisa menjadi pemuas nafsu pria sakit jiwa ini. Ya Tuhan aku pun bisa sakit jiwa setelah ini. Masih bisakah aku mundur? Membatalkan kontrak perjanjian itu? Tapi aku telah menunda pertemuan ini sejak dua minggu yang lalu, sejak menandatangani kontrak itu. Jeremy Hobbs mengatakan bahwa tamunya mulai tidak sabar menungguku. Aku berniat mengundurkan diri tapi kemudian godaan menerima uang yang sangat besar itu membuatku kembali nekat.

Aku kembali mengenang perdebatanku dengan Vicky, dua hari yang lalu.

"Kau ingin membatalkan? Hah, kau gila apa!?"

"Tapi aku belum mengenal pria itu, Vicky!"

Vicky memutar bola matanya kesal.

"Haloooh..., memangnya kau pikir aku mengenal semua pria yang meniduriku setiap malam?"

"Tapi kan kau masih bisa melihat wajah mereka, tangan dan kakimu tidak terikat seperti yang diminta pria itu padaku."

"Siapa bilang?"

"Jadi, kau juga....?"

Vicky mematikan rokoknya, membuka kancing kemejanya. Ia memperlihatkan beberapa memar di bahu dan bekas luka di payudaranya. Aku terperangah... bergidik.

"Ada beberapa pelanggan yang menyiksaku saat bersetubuh. Mereka memukul, menggigit, menutup mataku, memborgolku, mengikat leherku..."

"Oh, stop it Vicky!"

Aku menutup telingaku kuat. Nafasku sesak. Mana ada yang seperti itu... mana ada... mana bisa!!??

"Pria itu membayarmu sangat tinggi karena dia ingin kau hanya melayaninya. Kau dijadikan pelacur eksklusifnya. Dan dari awal dia telah menyampaikan persyaratannya padamu. Itu jauh lebih baik daripada kau tidak tahu sama sekali tentang kelainan jiwanya dan terjebak seperti yang berkali-kali dialami. Para pria brengsek itu kelihatannya saja mereka begitu gagah, tampan, ramah dan memiliki banyak uang, tapi setelah

libido mereka naik mereka tidak ubahmya seperti binatang."

Aku tercekat. "Aku takut, Vicky."

"Kau cukup menjalani semua itu dengan satu pria selama tiga bulan, setelah itu dengan uang yang diberikannya kau tidak perlu lagi bekerja keras. Uang itu bisa menyelesaikan semua masalahmu bahkan bisa membuatmu membuka restoran pizza yang selama ini kau impikan!"

Aku menggeleng lemah, airmataku merebak.

"Jika kau tidak bersedia, aku dengan senang hati akan menggantikanmu. Aku akan menghubungi Mr....."

"No...No.... dont do it please! Let me think. Give me one more time!"

Pikiranku menerawang. Aku menghela nafas dalam dan menghembuskannya keras.

"Anda berubah pikiran lagi, Ms Parker?"

Suara yang menggema itu mengagetkanku. Pria itu bergerak maju, aku tersentak namun tidak bisa lagi

mundur karena punggungku telah membentur pintu. Dengan pasrah aku menatap ke arah wajah tuan Misterius yang terkena pantulan cahaya redup dari jendela. Wajah itu memang ditutupi topeng hitam yang membuatku bergidik. Ya Tuhan, mengapa dia harus memakai topeng mengerikan itu? Apakah wajahnya menyeramkan? Apakah karena memakai topeng itu suaranya terdengar aneh dan menggema?

Baiklah, aku tidak akan mundur.

"Tidak, Sir. Saya sudah siap."

Pria itu melangkah lebih dekat, tapi terlihat masih menjaga jarak. Kepalanya miring ke kanan menatap rambutku.

"Anda mengenakan rambut palsu?"tanyanya gusar.

"Maaf, Sir. Saya tidak bisa mewarnai rambut saya secara permanen, orangtua saya akan bertanya,"jawabku gugup.

"Anda melanggar satu persyaratan, Ms Parker."

Aku meringis menahan mual mendengar suara dingin yang terdengar menyeramkan dalam ruangan

gelap itu. Ya Tuhan, lalu bagaimana sekarang?batinku panik.

"Saya berjanji ini tidak akan lepas, Sir. Rambut ini terpasang sangat kuat,percayalah,"jawabku mencoba meyakinkannya.

Tuan Misterius itu terdengar semakin gusar.

"Anda pernah berhubungan sex dengan mengenakan rambut palsu sebelumnya, Ms Parker?"tanyanya tajam.

"Sering, Sir. Kekasih saya meminta saya mengenakan rambut berwarna merah setiap kali kami bercinta," jawabku sekenanya.

"Kekasih Anda? Saya melarang Anda memiliki hubungan dengan pria manapun, Ms Parker. Termasuk memiliki kekasih."

Duh, bodoh! Sialan.. sialan.. Aku memaki dalam hati dan hampir memukul kepalaku sendiri.

"Maksud saya, maksud saya.. para pelanggan saya yang dulu dan mantan kekasih saya."

"Uang yang saya keluarkan sangat besar, Ms Parker. Dan saya ingin pelayanan sempurna dari pelacur saya. Anda harus bersih dan tidak berhubungan dengan pria lain selama bersama saya. Hanya dengan saya selama tiga bulan ke depan! Apa Anda mengerti?!"

Suara itu terdengar begitu tegas dan dominan. *Demi Tuhan, aku masih perawan!*teriakku dalam hati, begitu kesal.

"Ya, Sir,"jawabku patuh.

"Bagus. Duduklah di ranjang, menghadap ke jendela."

"Oh...?"

Aku tercekat, jantungku kembali berdegup kuat.

And now... Welcome to real world, Zee Parker.

Perlahan aku melangkah melintasi ruang tamu menuju sisi timur dimana ranjang yang begitu besar terhampar di hadapanku dengan pemandangan kota Los Angeles yang begitu indah terang benderang dengan lampu jalan yang berkilauan. Aku duduk di sisi ranjang, menghadap ke jendela. Membelakanginya. Nafasku terasa

sesak. Airmata menggenang di pelupuk mataku. Ya Tuhan, beri aku kekuatan.

"Buka seluruh pakaian Anda, Ms Parker."

Aku terkejut.

"*What?!!, Oh My God, No!*"teriakku tanpa sadar.

Pria itu tidak bergeming, hanya menatapku dari kegelapan. *Oh shit!* Aku lupa, saat ini aku adalah pelacurnya.

Dengan tangan gemetar aku membuka resleting gaunku. Ooh...resleting sialan ini mengapa pakai macet? Aku menarik-narik turun resleting di punggungku. Aku tahu aku gugup, aku panik. Demi Tuhan, aku belum pernah telanjang di depan pria manapun. Mungkin... mungkin saja aku memang wanita paling sial di dunia. Kekasihku selingkuh karena aku begitu kuno tidak punya keberanian melakukan hubungan sex di luar nikah.

Aku mempertahankan prinsip itu sampai usia 24 tahun karena perintah Mom dan Dad. Aku sangat mematuhi mereka. Kami semua jemaat gereja yang begitu taat. Tapi sekarang aku malah menjual diri pada

pria misterius yang sama sekali tidak ku kenal. Aku terisak lirih, benar-benar tidak mampu lagi menahan rasa sesak dalam dada. Sialan Zee! Jangan menangis! Mana ada pelacur yang menangis ketika melayani tamunya.

Resletingku macet dan tubuhku makin gemetar. Tiba-tiba aku mendengar gerakan langkah kaki pria itu mendekat dibelakangku. Tubuhku menegang. Aku memejamkan mata rapat, mengatur nafas sambil berdoa dalam hati mengucapkan seluruh doa-doa yang selama ini diajarkan mommy. Apa yang akan dilakukan tuan Misterius itu padaku? Apakah aku akan dicambuk? Disiksa? Ya Tuhan, sudah terlambat untuk membatalkan semua.

"Sir, please. Jangan membuat bekas apapun di kulit saya. Saya tidak mau orangtua saya melihatnya."

Aku memohon dengan suara nyaris histeris. Ooh... Zee bodoh! Memangnya masih bergunakah meminta itu padanya?

Pria itu tidak mengucapkan sepatahkatapun. Aku merasakan jemarinya menurunkan resleting di punggungku, begitu perlahan. Seakan-akan Ia menikmati

ketakutan yang kurasakan. Udara dingin seketika menerpa punggungku saat seluruh resletingku terbuka. Pria itu menurunkan gaunku hingga jatuh bergulung di sekitar pinggangku.

"Saya akan menutup mata Anda."

Suara pria itu terdengar berat. Aku hanya diam, pasrah membiarkannya mengikat sehelai kain menutupi mataku. Seketika duniaku terasa semakin gelap gulita.

"Buka sisa pakaian Anda, Ms Parker."

Terdengar kembali suara pria itu penuh perintah, begitu tegas, tidak mampu kutolak. Dengan patuh aku mulai meraba kaitan bra ku dan membukanya, rasa dingin menerpa kedua payudaraku.

Ya Tuhan, aku begitu malu! Tanpa sadar aku mencoba membuka penutup mataku.

"No, dont break the rule!"

Suara pria itu terdengar membentak, marah. Sesaat aku mendengar aksen Inggrisnya hilang. Dahiku berkerut, aku merasa familiar dengan nada marah itu. Pria itu menarik kedua tanganku dengan cepat dan aku

mendengar gemerincing bunyi besi melingkari kedua lenganku.

*"Please, Sir... dont hurt me!"*ujarku mulai panik.

Oh Tuhan, aku diborgolnya! Si brengsek itu benar-benar melakukan semuanya sesuai persyaratan yang dia minta. Tubuhku diangkat dengan begitu mudah dan dihempaskan di ranjang. Aku meronta nyaris histeris, menendang membabi buta, mencoba membebaskan diri tapi Pria itu menghimpitku, begitu kuat. Ia mengikat tanganku di kedua sisi ranjang, aku tidak tahu dimana dia mengikat borgol itu, tapi terasa begitu kuat. Aku terus meronta sebisaku.

"Tolong...., jangan sakiti saya, Sir. Tolonglah,"rintihku terisak.

Aku mendengar nafas pria itu tersengal. Oh Tuhan, tolonglah. Aku benar-benar takut. Aku tidak bisa melihat apapun, semua begitu gelap. Pria itu merobek underwearku, aku menjerit sekuat tenaga dan merapatkan pahaku. Aku telanjang bulat tak berdaya di hadapannya. Aku merasa seperti manusia yang akan dijadikan tumbal dalam acara pemujaan setan.

"No.. no.. please.... somebody help me!!!,"jeritku ketakutan. Nafasku terasa sesak. Tubuhku gemetar hebat. Ya Tuhan.... Ya Tuhan tolonglah. Aku menjerit.. dan menjerit lagi.. terus menjerit, berteriak sekuat tenaga hingga suaraku rasanya habis. Nafasku rasanya sesak, kepalaku sakit, perlahan aku merasa kesadaranku mulai menurun, lalu.... benar-benar hilang.

* * *

Satu jam kemudian

Aku membuka mata, cahaya yang menyilaukan menerpa wajahku. Mataku menyipit. *Dimana ini?* Aku mencoba mengingat. Mengembalikan seluruh kesadaranku. Seketika pria bertopeng dan berjubah dalam kegelapan itu melintas dalam benakku. Aku terkesiap bangun. Tubuhku hanya terbalut selimut putih tanpa sehelai benangpun. Pakaianku berserakan dimana-mana sepanjang lantai kamar. Aku meraba tubuhku panik, memeriksa dada dan perut. Melihat sprei putih dibawahku, apakah kesucianku telah hilang?

Aku tertegun heran lalu menatap tanganku, borgol itu telah dilepas. Tidak ada bekas apapun di tubuhku. Tidak ada bekas luka, memar, cambuk atau kissmark sekalipun. Hanya sedikit memerah di pergelangan tanganku karena borgol tadi. Tapi Aku tidak merasakan apapun di area intimku, tidak ada rasa sakit. Bahkan sprei putih itu masih tetap putih bersih. Sehelai kertas berada di atas bantal. Aku membacanya.

Datang kembali besok malam, Miss Parker.

..*

Faabay Book

The Cafe

Seminggu kemudian

Nicholas MacMillan POV

Diam-diam aku mengamati gadis dengan rambut panjang hitam dan tebal yang tengah membereskan meja di sudut kiri cafe. Dia mengenakan seragam pelayan yang lusuh dan kebesaran, tapi anehnya justru terlihat semakin menarik dengan pakaian seperti badut itu.

Zee Parker, kuakui dia benar-benar cantik. Dan aku bergairah menatap gerakannya yang begitu gesit menyusun gelas-gelas minuman di rak-rak kaca.

Aku melirik jam di pergelangan tanganku. Malam telah larut, semestinya dia ke hotel, kan? Batinku merasa heran. Mengapa dia masih lembur? Bukankah gajinya telah dinaikkan beberapa bulan lalu, begitu juga dengan gaji Dean di bengkel mobil. Aku meminta Greg mengambil alih kepemilikan kafe dan bengkel mobil tempat Dean bekerja untuk bisa mengatur manajemen kedua tempat itu, terutama mengatur kenaikan gaji untuk Zee dan Dean. Tapi mengapa dia masih saja lembur sampai tengah malam begini?

Zee melepaskan apron di pinggangnya, lalu mengusap keringat di dahi dan lehernya. Aku telah terbiasa melihat pemandangan ini selama lebih dari satu setengah tahun. Keyza Parker, gadis yang sungguh luarbiasa mengagumkan. Dan aku mulai berdebar setiap menatapnya sejak enam bulan yang lalu. Sejak aku menyelamatkannya dari mantan kekasihnya yang nyaris memperkosanya. Dan tanda tanya besar dalam hatiku terjawab sudah saat pertama kali aku melihat tubuh

polosnya yang indah di ranjang di kamar presiden suit yang kutempati selama di Los Angeles. Dua kali, ya dua kali dia ketakutan dan pingsan bahkan sebelum aku menyentuhnya.

Sejujurnya, pada awalnya aku hanya ingin menakutinya. Aku benar-benar tidak sudi Zee menjual tubuhnya pada pria hidung belang manapun hanya karena satu alasan yang Demi Tuhan mampu kuberikan padanya secara cuma-cuma!

UANG!

Empat huruf terkutuk itu! Benar-benar sialan!

Awalnya aku tidak berniat menyentuhnya. Demi Tuhan, Dia kakak Dean, sahabatku. Aku bahkan tidak memiliki hasrat apapun padanya, apalagi menidurinya. Dia bukan tipeku. Zee Parker sangat menyebalkan, benar-benar menyebalkan! Menurutku dia gadis yang aneh. Keras kepala, suka mengatur, cerewet, hidup penuh aturan dan disiplin tinggi. Dan kami bisa bertengkar hampir disetiap pertemuan, hampir setiap hari!

Dia tidak segan-segannya berteriak, membentak dan mengomeliku jika aku bangun kesiangan dan telat pergi ke bengkel

"Kau pemuda pemalas, Adam!"

"Kau dilahirkan jadi gembel, selamanya akan tetap jadi gembel kalau kau hidup selalu seenaknya seperti itu!"

Sialan besar, aku selaku dimaki dan dicaci dengan panggilan "Adam gembel" Dia pikir siapa dia? Apa dia tidak tahu kalau aku sebenarnya adalah Nicholas MacMillan? Pria terkaya di dunia, pewaris kerajaan dynasty MacMillan? Aku bahkan bisa membeli kota Los Angeles ini dengan uangku dalam sekejap mata.

Tapi apakah kekayaanku ada pengaruhnya untuk Zee? Sepertinya tidak. Dia tidak peduli siapapun aku. Jika dia marah, apapun bisa dilakukannya termasuk menyiramku dengan air jika melawan kata-katanya, pertengkaran kami tidak akan berakhir jika Dean tidak menghentikan kami. Aku benar-benar ingin mencekik lehernya yang cantik jika mata indahny melotot padaku sambil berkacak pinggang karena aku makan pizza buatannya lebih dari dua potong. Huh, baru kali ini aku

diperlakukan semena-mena oleh seorang gadis. Dia sangat berbeda dengan Ellyne, jauh berbeda. Elle begitu lembut dan anggun, cerdas dan menawan.

Tapi, Zee Parker sangat pintar memasak dan aku tergila-gila pada pizza buatannya. Aku tidak tahu bagaimana caranya dia bisa membuat Pizza begitu lezat. Aku bahkan bersedia melakukan apapun perintahnya demi mendapatkan tambahan sepotong pizza di atas piringku. Satu-satunya yang membuatku tetap tinggal di rumah keluarga Parker adalah Pizza buatan Zee. Oh Sial! Padahal Jeremy Hobbs setiap hari menelphoneku dan memintaku untuk setidaknya makan malam di hotel. Tapi aku bersumpah, pizza buatan Zee kelezatannya melebihi kelezatan seluruh makanan di restoran hotel dimanapun di atas dunia.

Awalnya...

Ya awalnya aku hanya ingin menakut-nakuti Zee. Agar dia sadar bahwa mendapatkan uang dengan menjual tubuh tidaklah mudah. Aku berharap setelah dia pingsan dia akan berubah pikiran dan mencari cara lain, misalnya menerima tawaranku. Aku sudah berkali-kali membujuk

Zee dan Dean untuk memakai uang tabunganku. Tapi Zee malah menertawakanku.

"Memangnya berapa uang tabunganmu, pemalas?"

"Zee!" tegur Dean menatap kakaknya.

"Dengar Dean, aku telah bekerja sejak usiaku duapuluh tahun tapi tabunganku tidak cukup membiayai operasi daddy. Sekarang si pemalas yang luarbiasa sombong ini menawarkan tabungannya, memangnya tabungan apa yang dia punya?"

"Aku dapat pinjaman dari bos di bengkel."

"Simpan saja itu untuk masa dapanmu. Tidak usah repot memikirkan kami. Kau mengurus dirimu saja belum becus."

Kata-kata Zee benar-benar seperti pil pahit yang harus kudengar setiap hari. Ya Tuhan, bibir indah itu bagai bisa ular yang mematikan.

Dan perdebatan itu tidak pernah ada ujungnya, semua berakhir dengan kekalahan kami para pemuda yang dianggapnya masih anak-anak. Dean tidak pernah berani melawan Zee, bahkan menerima uang tabunganku

secara diam-diam juga tidak berani. Dia benar-benar patuh pada kakak perempuannya yang galak itu.

Pikiranku menerawang pada kejadian dua malam yang lalu, saat Zee pingsan untuk yang kedua kalinya di ranjangku. Dan sialnya, justru aku berubah pikiran setelah melihat tubuh polosnya, setelah membelai kulitnya yang lembut dan kenyal. Tubuhnya sangat indah berlekuk, berisi di tempat-tempat tertentu. Sebelum ini aku tidak pernah tertarik dengan gadis yang memiliki tubuh berisi, aku menyukai gadis-gadis kurus, tinggi semampai dan pirang, seperti Elle.

Faabay Book

Namun sejak kejadian yang hampir merenggut nyawa Elle satu setengah tahun yang lalu aku tidak memiliki hasrat pada gadis manapun. Tubuhku seolah mati rasa. Dan aku tidak berminat berkencan dengan siapapun. Mungkin pertemuanku kembali dengan Zach dan Elle dua bulan yang lalu mengobati traumaku. Mereka mencariku ke bengkel. Aku lega melihat Elle baik-baik saja, Dia bertambah cantik dan sedang mengandung, aku bahagia melihat mereka.

Kami bertiga membicarakan banyak hal, tentang Ana, tentang GrandMa dan Aunty Jane dan tentang River Pine. Ana telah kembali ke New York dan tinggal bersama Greg dan isterinya. Aku sangat rindu pada adikku itu, aku juga rindu pada Greg, adik angkat ayahku. Aku percaya Greg akan menjaga Ana selama aku tidak di sampingnya. Zach memintaku untuk kembali ke New York, tapi aku belum ingin meninggalkan kota ini.

Pertemuan itu terjadi dua bulan yang lalu dan sekarang aku benar-benar merasa telah bebas dari seluruh rasa bersalahku pada Elle dan Zach. Aku mencoba membuka diri terhadap beberapa gadis car wash di bengkel yang selalu menggodaku, tapi aku masih belum bergairah. Hingga minggu lalu, ketika Zee terikat telanjang dihadapanku, menangis tak berdaya. Aku terangsang hebat melihat tubuh moleknnya. Keyza Desire Parker, gadis menyebalkan itu benar-benar indah. Dan dia adalah milikku selama tiga bulan ini, itu perjanjian yang telah disepakatinya.

Lamunanku terhenti sesaat, diam-diam kembali menatap Zee dari tempatku duduk bersandar menikmati segelas bir dingin. Sial! Milikku mengeras,

butuh pelepasan dan aku menginginkan gadis berambut hitam dengan payudara indah itu. Tapi bagaimana kalau nanti malam dia pingsan lagi? Bagaimana mungkin aku menyetubuhi gadis yang sedang pingsan?

Keningku berkerut tidak suka melihat seorang pria mabuk memeluk Zee dan meremas bokongnya. Brengsek, makiku penuh rasa cemburu.

Cemburu? Hah, *come on* Nicholas MacMillan, yang benar saja. Kau mulai bermain hati!

Aku melihat Zee menampar pria itu, tapi si mabuk kembali memeluknya erat, memaksa ingin menciumnya. Dengan kesal aku berdiri dan menghampiri mereka. Aku merenggut krah kemeja pria bajingan itu lalu melayangkan kepala tanganku ke rahangnya. Si Pria mabuk terhuyung, terjengkang membentur meja dan pingsan.

Zee menjerit menutup wajahnya. Aku meraih tubuhnya, memeluknya erat. Kembali kurasakan hasratku bergelora mencium aroma tubuhnya yang sederhana, aroma sabun murahan bercampur keringat, benar-benar aroma yang menggairahkan.

"Kau tidak apa-apa, Zee?" tanyaku lembut.

Hmm... kenapa suaraku menjadi mesra begini, seolah-olah dia kekasihku. Zee melepaskan pelukanku, mendorong dadaku halus. Dia terlihat gugup dan pucat.

"Aku baik. *Thanks*, Adam."

"Mengapa kau masih lembur? Kata Dean gajimu sudah naik?"

Zee mendelik menatapku.

"Bukan urusanmu," jawabnya ketus. AKU menghela nafas kesal, benar-benar susah menakhlukkan gadis satu ini.

"Zee, jangan bekerja terlalu malam."

Zee memutar bola matanya.

"Jangan mengaturku."

"Ayo kuantar pulang."

Zee menggeleng cepat.

"Aku...aku... harus ke rumah Stacy. Aku mau mempersiapkan ujian sidang bulan depan."

Aku tahu dia bohong. Dia pasti akan ke hotel dan menemui Mr Axe. Tapi mengenai ujian sidang itu, aku tahu Zee memang akan ujian bulan depan.

"Selamat, akhirnya kuliahmu selesai."

Aku mengucapkan kata-kata itu dengan tulus dan rasa bangga. Satu setengah tahun lalu, Zee dan Dean berhenti kuliah karena masalah biaya. Keduanya bekerja keras untuk membiayai kehidupan mereka yang sulit.

Zee menatapku sambil tersenyum tulus.

"Terima kasih. Kau sendiri tidak ingin melanjutkan sekolahmu?"

Aku mengangkat bahu dengan santai dan menggeleng.

"Aku tidak berminat."

Maaf Zee aku berbohong. Maafkan aku karena terus menerus membohongimu dan keluargamu tentang siapa diriku. Aku tidak tahu bagaimana caranya mengatakan yang sesungguhnya padamu, bagaimana memulainya?

"Jika nanti kau punya uang, selesaikan sekolahmu, Adam. Berhentilah mabuk. Kau harus memikirkan masa depanmu dan mencari pekerjaan yang layak. Kau harus membuat bangga kedua orangtuamu meskipun mereka telah tiada."

Aku tertegun mendengar kata-kata yang begitu mulia dari bibirnya, bibir yang indah. Ya bibir itu sangat indah, merah muda dan lembab. Tiba-tiba aku sangat ingin melumat bibir itu, ya Tuhan aku benar-benar terangsang hebat. Wajar saja Stuart bajingan itu ingin memperkosanya, kakak perempuan Dean memang sangat sexy. Aku merasa cemburu pada Stuart, pemuda bajingan itu pasti telah meniduri Zee dan ingin kembali lagi setelah mengkhianatnya, enak saja!

"Aku pergi dulu." Suara Zee membuyarkan lamunanku.

"Aku antar, Zee."

"Tidak usah, terima kasih. Bye Adam."

Zee tergesa meninggalkanku. Aku tersenyum misterius sambil menatap rambut hitam tebal yang

terurai di punggungnya. Menatap bokongnya yang bergoyang lembut saat Ia melangkah. Menatap bentuk payudaranya yang padat dan penuh, oh aku telah melihat dengan sepuas hati dua bukit kenyal yang indah itu. Aku telah melihat sekujur tubuh Zee yang polos dan aku benar-benar bergairah melihatnya. Sekarang aku menyukai rambut hitam, rambut hitam terlihat lebih eksotis karena Zee Parker. Sekarang aku lebih menyukai gadis yang berisi, lebih nikmat saat disentuh dan dicium. Sekarang seleraku terhadap seorang gadis mulai berbeda, semua yang berbeda itu kini terasa mendebarkan karena seorang gadis bernama Zee Parker.

"Sampai jumpa di hotel, Zee. Malam ini kau akan sepenuhnya menjadi mikikku," gumamku penuh tekat sambil menatap bayangannya yang menghilang di telan kegelapan malam.

..*

The International Continental Hotel (InCo)

Author POV

Nicholas memasuki President Suite Room The Los Angeles International Continental Hotel (InCo) yang

menjadi tempat peristirahatannya selama lebih dari satu setengah tahun berada di Los Angeles. International Continental hotel merupakan salah satu hotel termegah di Los Angeles, hotel bintang lima ini dimiliki oleh Accenture, salah satu anak perusahaan Blackrock yang bergerak dibidang perhotelan. Meskipun Ia memiliki suite paling mewah di hotel prestisius ini, namun Ia lebih banyak menghabiskan hari-harinya di rumah sederhana keluarga Parker.

Nicholas bergegas menuju lemari, mengambil jubah dan topeng hitamnya. Ia harus bersiap-siap karena sebentar lagi Zee akan sampai. Gadis itu naik taxi dari cafe sedangkan Nicho dijemput Bugatti Veyron yang selalu disiapkan Jeremy Hobbs kapanpun Nicho membutuhkan.

Nicholas mengenal Jeremy Hobbs, President Direktur InCo. Awalnya begitu sulit menemui pria itu di saat pertama kali Ia ke sana. Nicholas tidak menyebutkan identitasnya pada receptionist karena tidak mau menimbulkan kehebohan. Ia berhasil menghadang Jeremy Hobbs di loby hotel di sore hari ketika pria itu hendak keluar. Nicholas cukup memperlihatkan kartu hitam legam dengan lambang BLACKROCK bertuliskan

namanya dengan tinta keemasan ke hadapan pria itu, membuat Hobb seketika memucat, terpaku menatapnya, tak percaya melihat penampilannya yang lusuh dan berantakan. Setelah meminta maaf berulang kali, pria itu mengajak Nicho ke ruangnya.

Jeremi Hobb percaya Nicholas adalah putera Philip MacMillan, karena wajahnya sangat mirip ayahnya dan matanya yang dingin dan tajam adalah mata Steven MacMillan, sang Taipan yang sangat melegenda dan ditakuti semua musuhnya. Setelah percakapan panjang dengan Jeremy, Nicholas minta pria itu menyembunyikan identitasnya dari semua manajemen hotel. Ia juga minta Hobbs tidak menghubungi Greg tentang keberadaannya di Los Angeles sampai batas waktu tertentu

Getar ponsel di saku celana panjangnya membuat Nicho mengeluh kesal. Nicho tahu siapa yang menelpon, Gregorius MacMillan, adik ayahnya. Tidak ada yang tahu nomor ponselnya yang satu ini kecuali pamannya.

Sialan, Greg. Jangan ganggu aku malam ini, maki Nicholas dalam hati. Tapi ponsel itu terus bergetar tanpa peduli. Greg tidak mungkin menganggunya tengah

malam begini jika bukan karena urusan yang sangat penting. Nicholas tahu karakter pamannya yang begitu dingin tegas.

"Ya, Greg," tanya Nicholas.

"Aku menghubungimu sejak tadi, Nicho," suara Greg terdengar menggerutu.

"Demi Tuhan, aku sangat sibuk."

"Mengurus bengkel mobil dan cafe kecil itu? Oh ayolah, Nicholas MacMillan, Blackrock membutuhkanmu di sini, jadi kembalilah segera!"

Nicholas memutar bola matanya mendengar nada mengecam Greg.

"Ada kau dan Lockhart di sana. Aku lebih tertarik mengurus cafe kecil ini beserta para pelayannya yang sexy," tukasnya dengan suara mengejek dan terbahak mendengar makian Greg.

"Aku rindu padamu, Greg. Percayalah tidak lama lagi aku akan pulang. Ada satu urusan lagi yang harus kuselesaikan di sini. Beri aku waktu enam bulan lagi, please."

"What?! Itu terlalu lama, Nicholas."

"Tidak lama. Tanpa terasa aku telah dua tahun di sini, Greg."

Greg menghela nafas.

"Ok, aku tunggu. Tolong jaga diri dan kesehatanmu baik-baik di sana, Nicho."

Nicholas terharu mendengar kata-kata pamannya. Greg adalah bagian terpenting dalam kehidupannya dan Ana apalagi setelah kedua orangtua mereka meninggal. Greg sangat menyayangi mereka berdua, begitu juga sebaliknya. Nicholas tidak pernah menyangka jika Greg benar-benar mengabdikan hidupnya pada mereka dan Blackrock. Nicho memuja karakter Greg yang penuh komitmen yang menjunjung tinggi nilai kesetiaan dan kejujuran.

Greg tidak pernah mengkhianatinya, Ia juga bukan pria serakah yang akan merampas hak Nicholas dan Ana untuk dirinya sendiri. Greg bahkan membuat perjanjian pemisahan harta dengan Abriella, isterinya, dengan alasan untuk mengamankan hak-hak keponakannya.

Nicho sangat mencintai dan mempercayai pamannya, sangat mempercayainya.

"Pasti, Greg. Terima kasih. Dan tolong jaga Ana baik-baik. Aku sangat rindu padanya, tapi jangan ceritakan apapun padanya tentangku, dimanapun aku berada. Pegang janjimu, Greg."

"Aku selalu memegang janjiku, Nicholas," desis Greg tegas.

"Ya, aku percaya padamu. *By the way* ada apa kau menelphone tengah malam begini?"

"Tentang Anastacya."

"Oh My Gosh. Apakah tidak ada masalah lain yang lebih penting dalam hidupmu selain tentang Ana?"

"Dia puteri angkatku, keponakanku, dia prioritas hidupku dan dia adikmu satu-satunya, anak muda."

Nicho mengeluh dalam hati mendengar suara dingin Greg. Hidup pamannya itu seolah hanya mengurus adiknya. Sejak Ana bayi sampai detik ini. Nicho berpikir kalau Greg terkesan lebih memikirkan Ana daripada isterinya sendiri.

"Ok, maaf. Jadi apalagi masalah kucing kecil yang manja itu, mengapa kau selalu mencemaskan dia?"

Nicholas mendengar Greg menghembuskan nafas keras.

"Greg? what's wrong with her?"

"Dia ingin pergi liburan keliling Asia dengan teman-temannya diulang tahunnya nanti."

Nicholas mengerutkan dahi, lalu terbahak keras.

"Nicholas MacMillan, dont laugh!"

"Oh My Gosh! Apa masalahnya jika Ana ingin liburan? Biarkan saja, Greg."

"Mereka berpasang-pasangan dan Ana bersama Collins Wards."

"Siapa itu Collins Wards?"

"Kekasihnya."

Nicholas terkekeh mendengar nada suara masam pamannya, jika ia tidak mengenal Greg sejak kecil, jika ia tidak tahu betapa overprotectnya pamannya itu pada

Ana, Ia akan mengira Greg adalah seorang kekasih yang cemburu buta.

"Anastacya sudah dewasa, Greg. Dua bulan lagi usianya sembilan belas tahun. Wajar saja Dia memiliki kekasih dan menikmati masa mudanya."

"Nicholas, bagiku Ana masih terlalu muda untuk bepergian sejauh itu."

"Sudahlah. Jangan terlalu mengkhawatirkannya. Dia jauh lebih cerdas dibandingkan aku. Dia jauh lebih mandiri."

"Diam-diam dia menanyakan banyak hal tentang sex pada Abi dan kemarin kami bertengkar. Aku memarahinya karena menemukan banyak pil anti hamil di tasnya. Dia merajuk dan tidak mau pulang sampai sekarang."

"Greg, ketika aku berusia delapan belas tahun aku telah bercinta dengan banyak gadis di kampusku dan tidak ada satupun dari mereka yang tidak mengenal sex. mereka semua telah melakukannya dengan pasangan masing-masing."

"Aku tidak mau dia dimanfaatkan Collins Wards, pemuda itu seorang player."

Nicholas menghela nafas panjang mendengar nada geram suara Greg. Terkadang pamannya itu terlalu berlebihan. Nicholas tahu sejak dulu Greg terlalu dekat dengan Ana, Greg terlalu mencintai Ana dan tidak bisa menerima kenyataan kalau adiknya itu telah dewasa.

"Baiklah, sekarang apa yang kau inginkan dariku. Tapi jangan memintaku pulang ke New York."

"Telphon dia dan jangan ijinan dia pergi liburan dengan teman-temannya."

"No, Greg! Dia akan memaksaku pulang, merengek dan merajuk."

"Sialan, Nicholas. Dia adikmu satu-satunya...."

Nicholas tersentak mendengar bunyi di pintu masuk.

"Nanti aku hubungi lagi, Greg. Bye."

Ia memutuskan pembicaraan begitu saja dan menonaktifkan ponselnya. Zee telah datang. Nicholas

mendengar bunyi pintu dibuka. Tubuhnya bergerak mundur ke sudut ruangan tergelap.

*"Halo, Mrs Axe. Are you there?"*terdengar suara Zee begitu lirih dan hati-hati. Nicholas hanya diam di tempatnya berdiri, menatap siluet Zee yang menghampiri nakas di ranjang dan meletakkan tasnya di sana.

"Apakah dia belum datang?"terdengar Zee menggumam sendiri lalu gadis itu melangkah memasuki kamar mandi tanpa menyadari Nicholas menatapnya tak berkedip dengan jantung berpacu cepat dan hasrat yang mulai menggila di pusat tubuhnya.

Satu jam kemudian.....

Keyza Parker POV

Aku mengenakan lingerie dengan tergesa. Rasanya begitu segar setelah mandi air hangat dan berendam sejenak di bathtub mewah penthouse. Kapan lagi bisa menikmati kamar mandi yang luarbiasa mewah ini pikirku tersenyum senang sambil memasang kembali rambut

palsu pirang murahan di tanganku. Ooh.... haruskah aku memakai rambut palsu sialan ini sepanjang malam? Lelaki gila seperti apa yang sangat terobsesi dengan wanita berambut pirang? Tapi Aku tidak boleh melanggar perjanjian itu atau harus membayar denda. Demi Tuhan, menerima bayaran saja belum, bagaimana caranya membayar denda, makiku dalam hati.

Aku menatap wajahku di cermin besar yang terpasang di sepanjang dinding. Well, meskipun terlihat aneh dengan rambut pirang yang kaku ini, tapi aku memuji bayangan wanita mengenakan lingerie yang terpantul di cermin. Wow, apakah itu aku? Terlihat sangat cantik dan sangat sexy. Aku tersenyum sambil menangkap payudaku yang besar dan padat dengan puting kecokelatan yang terlihat menegang dari balik lingerie. Aku teringat insiden di kafe tadi, sedikit merinding saat dilecehkan pria mabuk itu. Untung ada Adam yang menolong. Pemuda itu terlihat lebih kotor dari si Pria mabuk. Tapi mengapa aku berdebar saat Adam memelukku?

Aku menarik nafas panjang. Berkali-kali Adam menawarkan bantuan uang yang katanya ia pinjam dari

Bos di bengkel tempatnya bekerja. Tapi Aku menolak. aku tidak mau mempunyai hutang piutang dengan siapapun apalagi meminta bantuan pada Adam yang sama-sama tidak mampu seperti kami. Hah, berapa banyak Adam bisa membantu kami? AKu akan mendapatkan uang dengan caraku sendiri, titik!

Aku sekarang merasa lebih tenang dibandingkan dua kedatangan sebelumnya. Setelah dua kali ke tempat ini, dan dua kali pingsan karena ketakutan. Pria misterius itu sama sekali tidak menyakitiku, tidak menyentuhku. Aku memang selalu terbangun dalam kondisi telanjang dalam balutan selimut hangat, tapi aku baik-baik saja. Bondage yang menutup mataku telah dibuka begitu juga borgol di tangan dan kakiku dan pria misterius itu telah pergi.

Apa sebenarnya mau pria itu? Siapa dia? Satu hal yang mulai kuyakini setelah mengalami semua kejadian itu adalah kalau Ms Axe tidak berbahaya, tidak menakutkan seperti yang ku pikirkan selama ini. Jika pria itu memang memiliki kelainan jiwa, tidak mungkin Aku dilepaskan begitu saja tanpa menyentuhku sama sekali..

Baiklah, Zee. Jangan pingsan lagi. Laksanakan pekerjaanmu dengan baik jika ingin mendapat uang itu, batinku sambil menghembuskan nafas panjang, menenangkan hati yang masih bergemuruh lalu membuka pintu kamar mandi dan melangkah keluar nyaris berjingkat seperti maling.

"Halo Miss Parker."

Suara tiba-tiba itu sangat mengejutkan, membuatku terloncat dan menjerit tertahan. Aku menoleh ke arah suara. Kali ini pria misterius itu berdiri di sudut yang berlawanan dari tempat Ia biasa berdiri sebelumnya, tubuh tinggi dengan jubah hitam itu mematung, menatap ke arahku. Tapi kali ini Aku tidak lagi ketakutan.

"Anda selalu membuat saya terkejut, Sir."

"Anda mandi terlalu lama, Ms Parker."

"Oh maaf, saya pikir Anda belum datang."

"Saya membayar Anda untuk melayani saya di ranjang, bukan untuk berlama-lama di kamar mandi."

Suara itu terdengar begitu dingin. Aku merasa tercekik nafasku sendiri.

"Maaf, Sir," gumamku resah.

"Anda pelacur saya, apakah Anda belum mengerti juga?"

Aku mengangguk dan menunduk dalam. Haruskah pria gila ini mengingatkanku terus menerus tentang statusku sebagai pelacurnya?

"Maaf, saya memakai kamar mandi Anda. Saya merasa kepanasan."

"*It's Ok.*"

"Apakah saya... saya.... harus ke ranjang dan menghadap jendela lagi?"

Pria itu diam. Tangannya memegang *bondage* yang selama ini ia gunakan untuk menutup mataku. Aku menunggu jawabannya, berdebar.

"*Come here,*" perintah pria itu singkat.

Aku mengerutkan dahi. Perlahan melangkah mendekati pria itu, menatapnya. Tapi aku tidak melihat apapun selain topeng hitam menyeramkan yang menutup keseluruhan wajahnya, kecuali kedua matanya. Kami

berdiri berhadapan, kali ini aku tidak lagi takut tapi masih berdebar.

"Mulai besok, jangan mengenakan rambut palsu lagi."

Mataku mengerjap.

"Tapi persyaratan dalam perjanjian itu..."

"*Yes, but not anymore!*" geram suara pria itu sambil menarik lepas rambut pirang palsu di atas kepalaku dan melemparnya sembarangan, aku meringis tertahan, sedikit merasa pedih.

"Tapi saya tidak bisa mewarnai rambut saya, tolong mengertilah."

"Biarkan saja rambut Anda seperti apa adanya. Saya lebih menyukainya."

Aku mengangguk walau merasa heran. Seleranya berubah? pikirku.

"Tutup mata Anda, Ms Parker," perintah pria itu sambil menyerahkan bondage di tangannya. Aku mengambil kain hitam itu, menutup mataku dan

mengikatnya dikepalaku, sekarang semua menjadi gelap gulita.

"Buka lingerie Anda."

Rasanya tidak terlalu sulit untuk memenuhi perintah itu. Aku menurunkan tali tipis dari kedua bahu, lingerie itu jatuh begitu cepat dan teronggok di kakiku tanpa mengeluarkan suara. Kini aku berdiri tanpa pakaian sehalapun dihadapan pria itu, oh benar-benar memalukan. AKu mendengar nafas pria itu terdengar cepat dan berat. Aku berdebar... menunggu, apa yang akan Ia lakukan? pikirku menahan rasa takut yang mulai mencengkram perutku.

Aku tersentak saat merasakan kedua tangan pria itu menangkap payudaku. Tangan itu terasa besar dan kuat. Aku memejamkan mata, menahan nafas saat jemari itu mulai meremas dan memainkan kedua putingku dengan ibu jarinya. Oh, rasanya begitu geli dan nikmat. Tanpa sadar lenguhan lirik lolos dari tenggerokanku. Rasa dingin kembali menerpa kedua dadaku ketika tangan kuat itu melepaskan genggamannya, aku mendengar Ia membuka pakaian dan menurunkan resleting celananya.

Aku menjerit tanpa ketika pria itu mengangkat tubuhku dengan begitu mudah dan menghempaskanku ke ranjang lalu menarik dan memborgol kedua tanganku ke sisi ranjang. Rasa takut mulai menghantuiku.

*"Please, dont hurt me, Sir,"*ratapku mulai panik.

Pria itu tidak bicara sepatahkatapun. Hanya terdengar nafasnya yang memburu. Aku tersentak ketika kedua pahaku dibuka lebar, aku menahannya, memundurkan tubuhku. Beruntung dia belum memborgol kakiku hingga aku menendang membabi buta. Sepertinya kakiku menendang selangkangannya. Pria itu berteriak marah dan memaki, lalu menindihku kuat.

"Diam, sialan! Benar-benar menyusahkan!" bentaknya geram sambil memborgol kedua kakiku dan mengikatnya di kedua sisi ranjang. Aku merasa terekspose sedemikian rupa, seperti hewan yang akan dikorbankan di altar, sama sekali tak berdaya.

*"Please, dont hurt me!"*jeritku histeris. Namunjeritan itu terhenti ketika aku merasakan sesuatu yang keras mulai memasuki celah tubuh rahasiaku. Nafasku tercekek,

pinggulku spontan mundur, namun tangan pria itu menahan pinggulku. Aku meronta panik dan gugup. Menarik-narik kedua tangan dan kakiku dari borgol yang membelenggu, berteriak sekuat tenaga dan memaki.

*"Aaaahhhh....it hurts..!"*olongku kesakitan ketika lelaki itu menghentak, menghujam memasuki tubuhku dengan keras dan cepat. Aku hanya bisa berteriak kesakitan. Sakit...sangat menyakitkan. Aku tidak pernah menduga harus kehilangan kesucianku dengan cara yang begitu mengerikan dan menjijikkan seperti ini, menyerahkannya pada pria gila yang tidak kukenal, yang memborgol kedua tangan dan kakiku, menutup kedua mataku, memperlakukanku seolah aku adalah seekor binatang.

"Mommyyyy!"teriakku sambil terisak pilu saat merasakan benturan keras tubuh pria itu merobek sesuatu di dalam tubuhku, rasanya seolah terbelah menjadi dua bagian, terkoyak di dalam, perih dan panas.

Aku merasa gerakan pria itu terhenti, melepaskan diri begitu saja, Ia menjauh.... Terdengar suaranya penuh amarah lalu bunyi hantaman keras di nakas dan beberapa

benda yang terpelanting ke lantai entahlah apa yang terjadi, aku tidak tahu. Aku hanya menahan rasa sakit yang tak tertahankan di pangkal pahaku, semua yang gelap terasa semakin gelap dan hening. Dan Aku kembali tak sadarkan diri.

..*.

Nicholas MacMillan POV

Aku menatap gadis yang terbaring pingsan di ranjang dengan rasa bersalah. Hatiku benar-benar gelisah. Demi Tuhan, Bagaimana bisa Keyza Parker masih suci?! Dia sudah berusia 24 tahun, bekerja di kafe, bergaul dengan para pelacur, dia bahkan memiliki kekasih, hidup di Los Angeles di abad 21!

Tapi dia masih suci, benar-benar masih suci!!

Oh shit!

Tidak mungkin... itu tidak mungkin!

Tapi lihatlah bukti yang sangat nyata dihadapanku. Darah yang berserakan menodai sprei putih. Jeritan

kesakitannya, isak tangisnya. Dia bahkan berteriak memanggil ibunya. Dan sekarang Ia kembali pingsan untuk yang ketiga kalinya. Tapi kali ini pingsan setelah aku merenggut kesuciannya dengan sangat kasar. Aku benar-benar merasa seperti seorang bajingan pemerkosa, sungguh menyedihkan.

Nicholas MacMillan, mengapa kau harus memperkosa seorang gadis perawan di saat kau mampu membayar pelacur termahal dan paling berpengalaman di kota ini.

Aku tidak menyangka sama sekali. Aku tidak mampu mengendalikan diri. Aku benar-benar terangsang hebat. Telah begitu lama aku tidak merasakan gairah sehebat ini. Demi Tuhan, selama ini aku pikir dia ketakutan karena matanya tertutup atau karena berhubungan sex dengan pria yang tidak dikenalnya. Tapi lebih dari semua itu, dia ketakutan karena ini adalah yang pertama baginya. Menyerahkan kesucian pada pria yang tidak dikenalnya yang mengikat tangan dan kakinya serta menutup matanya.

Sialan, Keyza Parker mengapa kau memilih cara ini untuk mencari uang? Kau terlalu sombong dan keras kepala untuk menerima bantuanku.

Ya Tuhan, gadis itu pasti sangat kesakitan. Aku langsung menghentikan hujamanku mendengar teriakan kesakitannya. Aku belum menyelesaikan sama sekali, aku baru memulai tapi telah dikejutkan teriakan kesakitannya. Aku benar-benar shock. Dia satu-satunya perawan yang pernah kusetubuhi dan aku tidak tahu harus bagaimana menghadapi gadis yang masih perawan.

"Zee...?"bisikku lirih menatap gadis yang bergelung telanjang di ranjang dengan mata tertutup dan tangan terikat borgol. Aku telah melepas ikatan di kakinya dan menyelimutinya.

"Maafkan aku, Zee."

Aku mendekatinya. Mungkin aku harus menghentikan semua ini. Aku akan meninggalkan cek sebesar perjanjian dan menghilang dari hidupnya. Aku merasa tak sanggup bertemu dengannya setelah ini, meskipun Ia tidak tahu bahwa aku sebenarnya Mr Axe.

Tubuhku menegang saat melihat Zee bergerak. Ia terbangun dari pingsannya. Aku kembali memasang topengku. Meskipun Ia tidak melihat wajahku, tapi aku takut Ia mengenali suaraku. Topeng ini sedikit membantu perubahan suaraku.

"Anda pingsan lagi, Miss Parker."

Gadis itu mengerang lirih.

"Maafkan saya."

"Mengapa Anda tidak mengatakan sejak awal bahwa Anda masih suci?"

Faabay Book

Zee tertegun.

"Maafkan saya. Saya takut anda membatalkan perjanjian. Sedangkan saya sangat membutuhkan uang itu."

"Saya membutuhkan pelacur, bukan perawan. Saya akan membatalkan perjanjian itu. Saya tidak suka Anda terus menerus melawan, menjerit dan menendang saya setiap saya menyentuh Anda."

Aku mendengar nafas Zee tersentak.

*"No, please dont!"*teriaknya dengan suara bergetar.

"Dengar, Ms Parker. Saya membayar anda sangat tinggi untuk sex yang memuaskan dari pelacur yang profesional, bukan gadis perawan yang pingsan setiap saat."

"Saya pelacur Anda, Sir. Lakukanlah apapun yang Anda ingin lakukan pada saya. Tapi jangan batalkan perjanjian ini."

Aku terdiam mendengar kata-katanya. Zee bergerak tapi terhenti ketika menyadari tangannya masih terikat.

"Anda dimana, Sir? Kembalilah. Saya berjanji tidak akan pingsan lagi. Saya percaya Anda tidak akan menyakiti saya."

Aku tercekat ketika Zee menendang selimut dengan kedua kakinya dan membuka lebar pahanya.

Oh shit!

Aku menatap tubuh moleknnya. Demi seluruh setan penghuni neraka, Keyza Parker benar-benar ciptaan Tuhan yang paling indah!makiku menahan gairah. Payudaranya besar dan padat dengan puting kecoklatan

yang begitu menggoda. Matakku menelusuri perutnya yang datar, pinggangnya yang ramping. Lalu terus ke bawah. Vaginanya sangat cantik dan bersih. Bentuknya indah dengan celah berwarna kemerahan, aku melihat noda darah mengering di sana. Demi Tuhan, aku bangga, aku sangat bangga menjadi pria pertamanya. Lihatlah betapa brengseknya aku yang bahkan sangat terangsang melihatnya dalam kondisi menyedihkan seperti itu.

"*Please*, Sir. Saya berjanji akan melayani Anda dengan baik. Tapi bisakah Anda tidak mengikat kaki saya?"

Aku terdiam sejenak, aku memang tidak ingin mengikat tangan dan kakinya. Saat ini aku benar-benar ingin bercinta dengannya secara sempurna. Tapi aku takut ia berbuat curang, melepas bondage yang menutup kedua matanya, atau menendang salangkanganku. Oh aku tidak mau itu terjadi. Aku tidak mau Zee mengetahui identitasku. Zee bisa melakukan apa saja, aku sangat mengenalnya dengan baik. Dia bisa melakukan hal-hal tak terduga tanpa banyak berpikir.

"Saya tidak ingin Anda mencelakai saya dengan kedua kaki Anda, Ms Parker."

"Saya berjanji tidak akan, Sir. Jika saya melakukan itu Anda silahkan batalkan kontrak itu tanpa membayar saya."

Aku terdiam, berpikir keras.

"Baiklah, Saya tidak akan mengikat kaki Anda,'ujarku sambil mendekatinya dan melepas ikatan di kedua kakinya satu persatu.

"Thank you," desis Zee terdengar lega.

"Jangan melakukan hal-hal yang akan anda sesali, Ms Parker. Ini adalah kesempatan terakhir," ancamku tegas.

"Ya, Sir. Saya berjanji."

Aku melihat kesungguhan dalam nada suaranya. Perlahan Aku melepas topeng hitam yang membungkus wajahku, menaiki ranjang dan menindihnya. Aku sangat ingin mencium bibirnya yang lembut dan indah. Perlahan wajahku turun, mendaratkan bibirku di bibirnya, terhenti sejenak menunggu reaksinya. Zee bergerak perlahan dan mengulum bibirku lebih dulu. Hasratku terbakar kembali. Aku melumat bibirnya dengan lapar, memperdalam ciumanku penuh kemesraan. Dia balas melumat dengan nafas memburu. Dan kami menghabiskan waktu begitu

lama saling mengulum dan melumat penuh gairah. Oh nikmatnya, aku tidak pernah menyangka mencium Zee Parker terasa begitu berbeda dibanding semua gadis yang pernah kucium. Aku menahan suaraku agar tidak membisikkan namanya. Dan kami memulai kembali pergumulan kami yang tadi sempat terputus.

Aku menikmati malam itu dengan sepenuh hatiku. Zee sangat lezat. Sangat panas menggairahkan. Dia mampu membuatku melepaskan seluruh hasrat yang selama ini terpendam. Tubuhnya sangat responsif terhadap seluruh sentuhanku. Aku mencumbunya tanpa henti membuat Zee terengah, mengerang keras dan menjerit dengan tubuh berkelojotan hebat. Well, aku bangga membuat pelacurku yang perawan mencapai orgasmenya.

Bagiku ini adalah sex yang luarbiasa hebat dan harus kusadari ini bukan hanya sekedar sex, bukan sekedar melampiaskan gairah semata. Aku bercinta dengan Zee dengan sepenuh hatiku, benar-benar bercinta dengan seluruh jiwa ragaku.

Aku tidak lagi berpikir untuk melepaskannya, apalagi membatalkan kontrak itu. Setiap hari aku semakin menginginkannya. Aku memintanya untuk datang menemuiiku hampir setiap malam. Aku tidak bisa berhenti. Dan kami bercinta berkali-kali tanpa mengenal waktu. Satu hal yang menghalangiku hanyalah aku tidak bisa bicara saat kami bercinta. Aku menahan diri sekuat tenaga agar tidak meneriakkan namanya saat aku orgasm. Aku takut dia mengenali suaraku.

Tanpa kusadari aku telah terperangkap begitu jauh dalam pesonanya. Aku jatuh cinta padanya, benar-benar jatuh cinta. Zee adalah milikku, seutuhnya milikku. Aku adalah pria pertamanya dan aku ingin menjadi pria terakhirnya. Dengan begitu serakah aku bertekad, setelah kontrak kami berakhir aku akan menikahnya, aku ingin menjadi satu-satunya pria dalam hidupnya.

..*

Author POV

Nicholas melahap potongan terakhir pizza di piringnya dan dia masih ingin lagi dan lagi. Oh *God*, kenapa sih Ia tidak bisa berhenti makan pizza yang satu ini? Sama

seperti Ia tidak bisa menghentikan keinginannya bercinta dengan Zee, menginginkan gadis itu di ranjang president suit roomnya setiap hari?

"Kau sudah memakan 3 potong, Adam!"

Suara teguran dari bibir gadis yang duduk dihadapannya membuat Nicholas gemas. Ia ingin melumat bibir indah yang sangat ketus itu. Nicholas nyaris gila menahan hasratnya setiap berdekatan dengan Zee. Gadis itu seolah menjadi narkotika baginya selama sebulan ini, sama seperti Ia kecanduan makan pizza buatan Zee. Dan Ia merasa begitu merana karena tak berkulit menghadapi gadis itu.

"Kau bisa makan bagianku, Adam."

Dean menyerahkan potongan pizzanya pada Nicholas sambil tersenyum lebar. Nicholas dengan cepat mengambil dan melahapnya sekaligus.

"*Thanks*, Dean,"ujarnya dengan ekspresi bahagia. Zee mencibir kesal ke arahnya.

"Kau seperti orang yang tidak makan setahun," gerutu gadis itu sambil meneguk air mineral dingin digelasnya sampai habis.

"Pizza ini luarbiasa enak, Zee. Bolehkah aku minta buatkan satu loyang lagi? Well, aku akan membayarnya, berapapun harga yang kau minta."

Mata Zee menyipit menatap Nicholas.

"Gayamu seperti manusia paling kaya di dunia,"tukas gadis itu sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ya, memang,"ujar Nicholas santai melirik Dean yang terkekeh geli.

"Hah, kau memang gembel paling sombong yang pernah kukenal."

"Setidaknya aku masih punya kesombongan daripada tidak memiliki apapun di dunia ini,"jawab Nicholas sambil menyeringai lebar menatap wajah cantik yang cemberut di hadapannya. Ingin rasanya ia membopong tubuh itu, membawanya ke kamar lalu mencumbunya tanpa ampun. Ia benar-benar tidak sabar

menunggu sore datang agar bisa menikmati Zee sepuas hatinya.

"Please, Zee. Aku ingin lebih banyak."

"Hari ini kau makan pizza paling banyak diantara kita bertiga,"

"Aku ingin satu loyang besar untukku sendiri dengan topping keju dan beef yang banyak."

Zee dan Dean terbelalak.

"*What?!*" seru keduanya serentak.

Nicholas mengangkat bahu dengan ekspresi tak berdosa.

"Kau akan mual jika makan sebanyak itu," sahut Dean.

"Tidak akan," tukas Nicholas.

Zee melempar sarbet di pangkuannya ke atas meja.

"*No way*, aku tidak akan membuatkan apapun untukmu. Tidak akan!"

"Zee, please. Aku akan membayar satu loyang pizza sebesar satu bulan gajimu di cafe."

Zee tercekik saat meneguk air minum hingga terbatuk keras. Dean menepuk-nepuk punggung kakaknya sambil menahan tawa. Ia sudah terbiasa melihat pertengkaran keduanya selama hampir dua tahun ini.

"Jangan main-main, anak muda,"gerutu Zee kesal.

"Aku serius, aku punya banyak uang."

Zee memutar bola matanya mendengar nada sombong dalam suara Nicholas.

"Darimana kau dapat uang, Adam?"tanya Dean heran. Nicholas memaki dalam hati, melupakan Dean yang sama-sama bekerja dengannya di bengkel mobil.

"Clarice Eastwood memberiku tips yang besar setelah aku membersihkan ferary barunya kemarin sore,"jawabnya asal.

Dean dan Zee sama-sama terperangah. Mereka mengenal Clarice Eastwood, wanita kaya raya itu. Dean tahu, Clarice tertarik pada Adam sejak Ia mengantar jaguar hitam milik wanita itu ke rumah mewahnya. Jaguar itu diservice di bengkel tempat mereka bekerja dan Adam dipercaya sang bos mengantar mobil itu kembali ke

kediaman Hanson Eastwood. Clarice adalah wanita cantik super sexy yang menikah dengan Hanson Eastwood, pengusaha kaya raya di Los Angeles yang lebih pantas menjadi kakeknya. Tidak ada warga Los Angeles yang tidak mengetahui skandal besar pria tua berusia 65 tahun itu saat menikahi, Clarice, sekretarisnya sendiri, seorang janda muda berusia 30 tahun.

Dean tahu, beberapa kali Clarice langsung datang ke bengkel mereka dan meminta mobilnya hanya diservice oleh Adam dan beberapa kali pula wanita itu meminta Adam memeriksa secara rutin kondisi seluruh mobilnya yang dipajang di rumah mewahnya seperti lapangan parkir mal. Sudah menjadi rahasia umum bagi seluruh karyawan bengkel Barley kalau Clarice Eastwood menginginkan pemuda tampan itu untuk menghangatkan ranjangnya yang dingin. Tapi Adam selalu menolak halus undangan "sex" yang begitu terbuka dari sang nyonya besar.

"Dia memberimu tips yang banyak hanya karena kau membersihkan ferarynya?" tanya Dean menahan tawa.

"Yup," jawab Nicholas santai sambil menguap dan menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Aku tidak melihatnya kemarin di bengkel."

"Dia menyuruhku ke rumahnya, dia memamerkan ferary barunya dan minta bantuanku membersihkan karpet di dalamnya, katanya kotor."

Dean tersenyum geli.

"Ferary baru tapi karpetnya kotor? Yang benar saja, Adam. Aku yakin dia berada dalam mobil itu saat kau membersihkannya, *definetely without underwear, am I right?*"

Nicholas tertawa.

"Yes, exactly!"

Pemuda itu mengingat kembali kejadian kemarin sore saat ia berada di garasi mobil rumah keluarga Easwood yang sangat luas. Si nyonya besar menemaninya memeriksa mobil baru. Clarice mengenakan rok ketat super mini dengan tank top berleher rendah yang memamerkan separuh buah dada implannya yang super besar.

Wanita itu duduk di belakang kemudi ferary merahnya dan meminta Nicho memeriksa karpet dibawah kakinya yang katanya kurang bersih. Wanita itu memundurkan kursi, membuka lebar pahanya dan meminta Nicholas melihat ke bawah jok mobil.

Nicholas hanya menatap dingin wanita cantik yang tengah terangsang hebat itu. Ia sama sekali tidak tertarik dengan rayuan murahan si Nyonya besar. Ia benar-benar sudah muak melihat tingkah laku jalang wanita itu. Clarice Eastwood tidak pernah berhenti menggodanya sejak pertama kali mereka bertemu. Nicholas berdiri cepat dan tanpa ekspresi mengatakan kalau mobil itu tidak kotor. Ia berbalik pergi, meninggalkan Clarice begitu saja, tak peduli wanita itu berteriak histeris memanggil dan memarahinya.

*"Aku akan melaporkan pada bosmu kalau kau benar-benar tidak sopan, anak muda!, kau akan di pecat!"*ancam wanita itu menahan geram.

*"Silahkan, Maam. Setelah itu saya akan membuat Anda dan suami Anda tidur di jalanan,"*tukas Nicholas sinis.

"Adam?"

Suara Dean membuat Lamunan Nicholas terhenti. Ia tersenyum masam memandang sahabatnya.

"Lalu apa yang terjadi?"

"Aku menunggangi jalang itu hingga orgasm berkali-kali dalam ferary barunya,"jawab Nicholas santai dan terbahak melihat mata Zee yang melotot ke arahnya.

"*Are you serious?*"tanya Dean menatap tak percaya. Ia tahu Nicholas berbohong. Selama dua tahun mengenal sahabatnya itu belum pernah Dean melihat Nicholas melayani jenis rayuan bentuk apapun dari para gadis ataupun wanita yang berlomba mengejanya

"*Ofcourse.*"

"Kau menjijikkan!"desis Zee geram.

"Rasanya tidak, kami sama-sama menikmati itu. Tidak ada yang salah. Clarice Eastwood benar-benar hot. Dan kau tahu Dean, *blowjob-nya* luarbisa nikmat. Wajar saja jika si tua Eastwood tu tega meninggalkan isteri dan anaknya..."

"*Shut up!*"bentak Zee kesal sambil berdiri dari kursinya menuju pantry.

Dean dan Nicholas terbahak melihat wajah Zee yang merona semerah tomat masak.

"Sialan kalian berdua, tidak ada yang lucu!"gerutu Zee dengan wajah merengut.

"Mungkin kau harus banyak belajar dari si dada implan itu, Zee,"goda Dean dan kembali terbahak bersama Nicholas.

"Kemana saja kau beberapa malam ini, Zee?"

Sebuah suara tajam membuat ketiganya terdiam dan menoleh. Florence Parker berdiri di pintu dapur menatap Zee yang tengah mencuci piring bekas makannya. Tatapan curiganya terarah pada anak gadisnya. Zee terlihat tertegun sejenak. Jantung Nicholas berdebar menunggu jawaban gadis itu.

"Aku menginap di rumah Stacy, Mom."

"Ujian akhirmu bagaimana?"

"Jadwalnya masih dua minggu lagi."

"Mrs Wilkinson melihatmu dua hari lalu keluar dari lobby International Continental Hotel. Apa yang kau lakukan di sana pagi dini hari?"

Nicholas tidak tahu ekspresi wajah Zee, tapi pundak gadis itu terlihat menegang. Ia memaki dalam hati. Ia tidak mau Zee terlihat gugup dan membuat ibunya semakin curiga.

"Keyza Whiteley Parker, *answer me!*" bentak Florence tajam.

"Aku tidak... aku tidak pernah ke sana, Mom. Aku lembur di kafe. Mungkin Mr Wilkinson salah mengenali orang."

Faabay Book

"Dont lie to me, young lady!"

"Mom, please. Zee sudah dewasa. Jadi jangan perlakukan dia seperti remaja 12 tahun," ujar Dean membela kakaknya.

Florence mendengus.

"Mommy tidak mau kakakmu melakukan hal-hal aneh seperti teman-teman pelacurnya itu. Mommy menginginkannya bekerja sebagai pelayan cafe, bukan pelacur!"

Suara wanita itu terdengar tegas. Nicholas tercekat dengan perasaan bersalah. Zee adalah gadis paling suci dan terpuji yang pernah Ia kenal. Ia tidak memiliki sifat tercela selain keras kepalanya yang luar biasa. Selama hampir dua tahun mengenal gadis itu, Nicholas tidak pernah melihatnya menggunakan obat-obatan, merokok, one night stand, apalagi sex party? Makhluk cantik pemaarah dan tukang atur itu bahkan masih suci hingga sebulan yang lalu.

Pengetahuan Zee tentang sex tidak lebih baik dari gadis berusia lima belas tahun. Gadis itu bahkan tidak tahu bagaimana cara memainkan mulut dan lidahnya untuk memuaskan seorang pria. Nicholas yang lebih tahu tentang Zee untuk masalah itu. Bahkan gadis-gadisnya ketika di London, jauh lebih berpengalaman dibandingkan Zee Parker. Justru Nicholas yang telah menodainya, yang menjadikannya seorang pelacur, pelacur eksklusifnya.

"Aku baik-baik saja, Mom."terdengar suara Zee bergetar. Nicholas nyaris tidak mampu menahan diri ingin memeluk gadis itu, melindunginya, menenangkannya.

"Saya berada di cafe waktu Zee lembur, Mrs Parker. Dan kami setiap malam pulang bersama. Saya mengantarnya ke rumah Stacy kalau Zee ingin menginap di sana."

Kata-kata Nicholas membuat Zee berbalik seketika, terlihat ekspresi terkejut di mata beningnya. Florence Parker menoleh ke arah Nicholas menatap pemuda itu tajam. Tapi tatapan penuh percaya diri Nicholas seolah mampu menghipnotisnya. Wanita cantik setengah baya itu tersenyum lembut. Entah mengapa Ia sangat menyukai Nicholas.

"Adam, Aku tahu kau lebih muda dari Zee. Tapi tolong jaga dia. Seperti Dean menjaganya. Anggap seperti kakakmu sendiri."

Dean menendang kaki sahabatnya di bawah meja. Dean tahu Nicholas berbohong. Mana ada ceritanya Nicholas dan Zee akur. Dean heran mengapa sahabatnya membela kakaknya yang selama ini selalu membuat pemuda itu jengkel.

"Tentu, Mrs Parker. Saya sangat menyayangi Zee. Dengan senang hati saya akan selalu menjaganya."

Mata Zee melotot ke arahnya. Wajah gadis itu merah padam. Tapi Nicholas hanya menatapnya datar.

"Dengar, Zee. Mom percaya Adam akan menjagamu kalau kau lembur dan pulang malam. Atau kalau kau ingin menginap di rumah Stacy. Mommy tidak ingin kau melakukan hal yang aneh-aneh. Ingat itu. Jangan menambah susah hidup kita. Kau mengerti,kan?"

Zee mengangguk patuh.

"Ya, Mom."

Florence menoleh ke arah Nicholas.

"Kau bersedia menemani Zee pulang malam jika Dean tidak bisa menjemputnya?"

"Dengan senang hati, Maam."

Florence Parker tersenyum ke arah pemuda itu lalu meninggalkan mereka. Zee menatap Nicholas tajam lalu kembali menyibukkan diri membereskan piring-piring kotor di hadapannya. Tiba-tiba gadis itu menjerit kesakitan dan memaki liris. Dean dan Nicholas tergesa mendekatinya.

"Oh My God, Zee. What happened?"

"Gelas ini retak dan melukaiku."

Nicholas tersentak melihat jari telunjuk gadis itu robek dan mengucurkan darah segar. Zee meringis menahan sakit. Nicholas tiba-tiba memasukkan jari gadis itu ke mulutnya, lalu meludah beberapa kali. Ia meraih perban dan cairan antiseptik yang disodorkan Dean ke arahnya, membersihkan luka gadis itu dan membalutnya. Suasana hening sesaat menyelimuti mereka.

"Masih sakit?" tanya Nicholas nyaris berbisik, menatap mata Zee tanpa mampu menyembunyikan kemesraan di sorot matanya.

"Sedikit, *thanks*," jawab Zee merasa jengah menghadapi perubahan sikap pemuda itu.

"Hati-hati, Zee," gumam Nicholas lembut sambil menyelesaikan balutan terakhirnya, nafas pemuda itu terdengar berat dan cepat.

Zee terdiam, tertegun dengan jantung berpacu. Sikap Nicholas sangat aneh satu bulan terakhir ini, Zee tidak mengerti ada apa?

Tanpa sadar keduanya kembali bertatapan

"Aku akan membereskan pecahan kaca ini," ujar Dean mengagetkan keduanya.

Nicholas mengangguk, bersyukur ada Dean diantara mereka. Atau Ia akan merenggut Zee dalam pelukannya dan melumat bibir indah gadis itu.

"Biarkan kami berdua yang membereskan dapur. Kau istirahatlah. Sepertinya kau sangat lelah," kata Nicholas sambil menggenggam jemari Zee, mengelus jemari yang diperban itu tanpa sadar. Zee tersentak gugup, menarik tangannya dengan cepat dan mengangguk.

"Baiklah. Sekali lagi terima kasih," desisnya serak lalu bergegas meninggalkan kedua pemuda itu menuju kamarnya.

Nicholas tahu gadis itu sangat lelah. Kemarin malam mereka bercinta sampai pagi. Tapi Ia tidak bisa menghentikan gairahnya pada gadis itu, Ia menginginkan gadis itu setiap harinya dan kini Ia benar-benar tidak suka Zee bekerja di cafe. Memikirkan gadis itu bergaul dengan para pelacur dan pemabuk, Ia nyaris gila

menahan rasa cemburu. Sejujurnya Nicholas merasa sangat bersalah dan malu karena membohongi gadis itu terus menerus, karena memanfaatkan kelemahannya dalam kondisi terjepit . Nicholas merasa sangat sangat sangat pengecut. Tapi Ia bertekad akan berterus terang dan menikahi gadis itu. Ia tidak ingin Zee bersama pria lain, Ia tidak sudi.

Keyza Parker hanyalah milik Nicholas MacMillan, selamanya, batinnya.

"Hei, ada apa?"terdengar suara Dean, pemuda itu menepuk bahunya lembut.

Nicholas menoleh ke arah sahabatnya sambil menghela nafas dan kembali duduk. Menahan diri untuk tidak menceritakan apapun pada sahabatnya. Ia yakin, Dean tidak akan berpikir panjang untuk mencincang tubuhnya jika mengetahui apa yang telah Ia lakukan pada kakaknya.

"Dean, aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

Dean menoleh, menatap heran ke arah Nicholas yang terlihat begitu serius.

"Ya?"

Nicholas terdiam sejenak, tampak berpikir keras sebelum mengutarakan isi hatinya.

*"What's wrong, brother?"*tanya Dean penasaran.

"Aku jatuh cinta pada Zee, aku ingin menikahnya,"jawab Nicholas begitu lugas.

Dean terperanjat, terlihat sangat shock, benar-benar sangat shock mendengar kata-kata sahabatnya itu. Tangannya yang sedang membersihkan meja pantry tiba-tiba berhenti begitu saja. Tapi perlahan seringai lebar terlihat di wajah tampannya, diiringi tawa keras yang panjang hingga membuatnya terbatuk. Nicholas memaki lirih sambil menghempaskan tubuhnya ke kursi. Ia sudah menduga reaksi Dean akan seperti ini.

"Sialan, berhentilah tertawa, Dean,"ujarnya kesal sambil bersidekap dan menatap tajam Dean Parker yang masih tertawa hingga matanya berair.

"Ok, I am sorry. But honestly this is very funny."

"Not funny, I am serious. I fall in love with your sister and I want her."

Dean tertegun mendengar kata-kata Nicholas. Ia menghentikan pekerjaannya lalu melangkah mendekat, duduk di hadapan sahabatnya itu. Dean menatap Nicholas, mencari sesuatu di balik sinar mata tajam pemuda itu. Entahlah apa, ia sendiri tidak tahu. Tapi ia tidak melihat apapun di manik mata biru keabu-abuan itu selain kejujuran. *Tapi Adam jatuh cinta pada Zee, oh yang benar saja*, batinnya masih tak percaya.

"Kau tidak percaya padaku?"

Dean menggerutu lirih.

"Bukan begitu tapi Jangan bercanda sampai sejauh ini. Bagaimanapun kita membicarakan kakakku, aku sangat menghormati dan menyayangnya."

"Terlebih--lebih lagi aku. Aku bahkan jatuh cinta padanya."

"Tidak mungkin,"tukas Dean sambil menggeleng.

"Mengapa tidak? Zee gadis yang sangat cantik, cerdas, mandiri, kuat, berani dan... jujur saja dimataku dia sangat sexy dengan semua karakter unik yang dimilikinya. Dia sempurna."

Dean tertawa sambil menggelengkan kepala.

"Aku tahu kakakku itu manusia yang luarbiasa menarik. Bukan hanya kau yang tergila-gila padanya. Tapi dari semua pemuda yang menginginkannya, kau satu-satunya yang tidak pernah terpikirkan olehku."

"Mengapa? Aku normal."

Dean mengangkat bahu, terlihat masih bingung.

"Dia lebih tua darimu."

"Aku memang menyukai gadis yang lebih tua, mungkin sifat itu keturunan dari nenek moyangku. Hanya daddy yang usianya lebih tua 3 tahun dari mommy."

"Kau akan kewalahan menghadapi Zee, dia keras kepala dan tidak suka di atur. Dia dominan, sangat tertutup dan terlalu mandiri. Kau tidak akan pernah bisa mengetahui isi hati dan pikirannya dengan mudah."

"Aku menyukai karakter wanita seperti itu. Aku membutuhkan pendamping hidup yang tangguh, setia dan penuh komitmen." ujar Nicholas tegas.

Dia wanita yang sangat pantas menjadi pendamping Nicholas MacMillan, menjadi ratu di Ravenheart yang akan melahirkan banyak generasi MacMillan berikutnya, batin Nicholas penuh tekad.

"Bagaimana dengan Elle?"

Nicholas tertegun mendengar pertanyaan sahabatnya.

"Elle? Apa maksudmu? Ini tidak ada hubungannya dengan Elle."

"Aku tahu, Kau sangat mencintai seorang gadis bernama "Elle" ya kan? Kau selalu menyebut nama itu saat kau bermimpi atau sedang mabuk. Kau tidak pernah mengacuhkan gadis manapun yang mengejar-ngejarmu selama ini karena mencintai "Elle".

Nicholas menyeringai lebar lalu mengangguk.

"Ya, dulu. Duniaku seolah berhenti berputar karena patah hati. Kau benar, aku memang sangat mencintai Elle tapi itu dulu. Saat ini, tidak lagi. Keyza Parker menghapus seluruh rasa cinta dan obsesiku pada Ellyne, tanpa sisa. Kakakmu mulai mengacaukan hatiku sejak enam bulan yang lalu dan aku tidak berdaya menghadapi pesonanya."

Dean terlihat tak percaya, pemuda itu masih diam tak bergeming.

"Zee akan menertawakanmu, Adam. Percayalah padaku. Dia akan melemparmu dengan telur busuk jika kau mengatakan hal ini padanya. Dia tidak akan membuatkan pizza lagi untukmu "

Nicholas menghela nafas sambil mengusap tengkuknya.

"Ya aku tahu, karena itu aku butuh bantuanmu. Aku ingin mengatakan ini pada ayah dan ibumu, tapi sepertinya kondisi Mr dan Mrs Parker tidak memungkinkan." Faabay Book

Dean mengangguk.

"Apa yang bisa kubantu?"

"Biarkan aku yang menjaga Zee selama dia bolak balik ke kafe dan ke kampusnya. Biarkan aku berada di dekatnya. Aku ingin membuatnya perlahan-lahan membutuhkanku, merindukanku dan berhenti menganggapku remaja ingusan yang hanya bisa tidur dan bermalas-malasan."

"Kau benar-benar serius, Adam?"

"Ya, sangat. Setelah dia terbiasa dengan kehadiranku di sampingnya, aku akan memintanya menikah denganku."

"*Oh my gosh*,"keluh Dean putus asa.

"Kenapa?"

"Aku tidak pernah bermimpi kau akan menjadi kakak iparku, sialan."

Nicholas tertawa.

"Aku juga tidak."

"Sejak kapan kau tertarik padanya?"

Nicholas mengangkat bahu.

"Entahlah, aku sendiri juga tidak tahu. Awalnya aku hanya merasa kasihan dan ingin melindunginya saat menyelamatkannya dari Stuart bajingan itu. Lalu aku mulai tidak suka saat melihat banyak pria di kafe yang menggodanya dan mengajaknya having sex. Tapi sepertinya semua diawali ketika aku menelan pizza buatannya."

Dean memutar bola matanya.

"Mana mungkin pizza bisa membuat seseorang jatuh cinta?"

"Bisa, kata almarhum mommy ku."

"Oh yeah?"

"Dia mengatakan pada daddy kalau suatu saat nanti aku pasti menikah dengan seorang chef pizza."

Dean mengerutkan dahi, berusaha menahan tawanya tapi tidak bisa. Pemuda itu terbahak lagi sambil merunduk memegang perutnya.

"Tidak ada yang lucu, Dean," sungut Nicholas tapi tak urung Ia pun ikut tertawa.

"Ok, baiklah. Aku akan membantumu, Adam. Terus terang aku senang jika kau menjadi kakak iparku. Kau sahabat terbaikku. Tapi ingat, jangan pernah menyakiti kakakku. Atau aku akan membunuhmu," ancam Dean dengan ekspresi serius.

"Aku berjanji itu tidak akan terjadi."

"Deal."

"Well, thank you very much, brother."

Nicholas mengulurkan tangannya ke arah Dean, keduanya berjabatan erat sambil tertawa dan saling berpelukan.

..*

The President Suite Room International Continental Hotel

Nicholas menatap penuh cinta ke arah tubuh molek yang terlelap disampingnya. Zee terlihat kelelahan setelah menghabiskan waktu sepanjang malam, melayaninya menuntaskan gairahnya yang tidak pernah padam pada gadis itu. Dengan sangat perlahan Ia menjilat tetes keringat yang menghiasi lekuk leher gadis itu, rasa bersalah yang begitu besar terus menerus menggantung membebani hati dan pikirannya melihat Zee terbaring pasrah dengan tangan yang terikat dan mata masih tertutup. Nicholas ingin menghentikan semua ini. Ia ingin memutar waktu, kembali pada hari dimana Ia bertemu Zee dan mengatakan secara jujur siapa dirinya lalu membantu keluarga Parker tanpa harus membuat Zee menjalani malam-malam rahasia yang membuat gadis itu

membohongi orangtuanya. Nicholas ingin memulai kembali semuanya dari awal bersama Zee.

Tidak sampai dua minggu lagi. Ya, kontraknya dengan Zee sebagai Mr Axe akan berakhir dalam dua minggu ke depan. Ia telah minta Jeremi Hobbs menyiapkan cek untuk Zee, nilainya bahkan melebihi yang tertulis dalam perjanjian. Bahkan CEO InCo itu terbelalak ketika Nicholas menyebutkan nilainya.

Sudah pagi dini hari. Ia harus segera meninggalkan tempat ini, meninggalkan Zee. Rasanya begitu berat meninggalkan gadis itu. Ia ingin terlelap disamping Zee, memeluknya, bercanda dan bercumbu dengannya layaknya sepasang kekasih. Tapi bagaimana mungkin?

Sejak percakapannya dengan Dean hampir dua bulan yang lalu, Nicholas menghabiskan banyak waktunya di cafe mengawasi Zee, mengantar gadis itu ke kafe lalu menemaninya pulang apabila malam terlalu larut. Sikap Zee perlahan mulai melunak padanya, meskipun bagi Nicholas masih jauh dari kata cukup. Tapi... itu sebuah kemajuan bagi hubungan mereka yang bagai Tom and Jerry selama dua tahun ini. Di saat Zee akan menemui Mr

Axe, gadis itu mencari alasan menginap di rumah Stacy, sahabatnya. Dan Nicholas dengan penuh pengertian menemaninya hanya sampai di persimpangan rumah kediaman Stacy Wagner, tapi Ia tetap mengikuti dari kejauhan dan memastikan Zee telah sampai di hotel dengan aman.

Besok Ia akan mengajak Zee berkencan, mulai dari makan malam lalu nonton film. Ia akan mulai merayu gadis itu, menyentuh jemarinya, memeluk dan mencoba mencuri-curi ciuman. Nicholas tersenyum dengan jantung berdebar membayangkan semua itu. Ia menatap tubuh Zee yang dipenuhi kissmark di beberapa tempat. Warna merah kehitaman akibat gigitan dan hisapan bibirnya menodai kulit bening gadis itu

"Zee, maafkan aku. Aku ingin kau tahu, Aku sangat mencintaimu. Aku berjanji, kita akan memulai semuanya dengan cara yang lebih baik, sayang,"bisik Nicholas serak. Ia tidak tahu kapan Ia akan memiliki keberanian untuk mengatakan siapa dirinya yang sesungguhnya..

Nicholas meraba payudara Zee, mengagumi tekstur kulitnya yang halus, mengagumi bentuknya yang kencang

sempurna. Ia menundukkan wajah dan memagut puting kecoklatan itu sambil memejamkan mata, mengulumnya dengan sepenuh cinta. Ia sangat menyukai dua bukit kembar itu hingga menjadi candunya.

Tiba-tiba suara getar ponsel di saku celananya bergema kuat. Nicholas memaki dalam hati. Ia lupa mematikan benda itu tadi karena terlalu bernaftsu ingin segera bercinta dengan gadis yang telah mencuri hatinya. *Demi Tuhan, Greg. Berhentilah mengangguku!* jeritnya putus asa. Tapi tidak perduli sumpah serapah Nicholas yang merasa terganggu, ponsel itu terus memanggilnya, bergetar kuat, dalam saku celananya yang tergeletak sembarangan di lantai.

Nicholas tidak ingin membuat Zee terbangun. Perlahan ia turun dari ranjang, mengambil ponselnya dan melangkah ke kamar mandi. Kali ini ia akan membuat perhitungan dengan pamannya itu jika mengganggunya di pagi buta begini jika hanya sekedar mengeluh soal Anastacya lagi.

Nicholas menerima panggilan itu ketika pintu kamar mandi telah tertutup.

"Sialan, Greg. Bisakah kau tidak menggangguku di saat-saat seperti...."

"Nicho, kau harus segera pulang, sekarang juga. Anastacya diculik."

"Dalam hidupmu hanya tentang Ana...."

Kata-kata Nicholas seolah terjeda, menggantung di udara lalu disusul rasa terkejut yang luar biasa.

"Demi Tuhan, Apa kau bilang tadi? Ana diculik?"

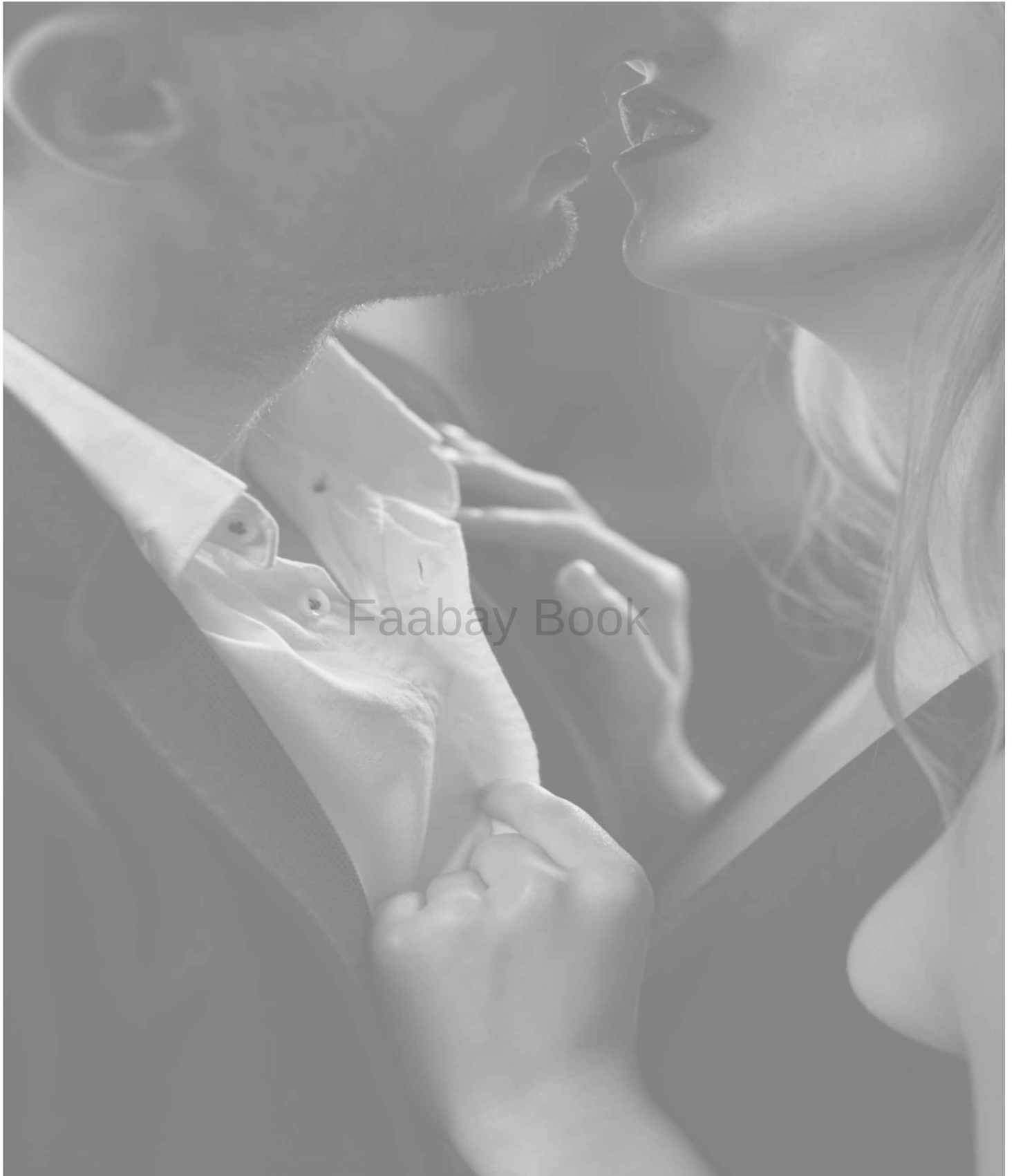
Nicholas tercekat, jantungnya seolah berhenti berdetak beberapa saat, tubuhnya terasa limbung.

"Ya, Collins Ward mengatakan mereka sedang di Niseko. Ana diculik dalam perjalanan dari sebuah club malam menuju hotelnya."

"No!,"eriak Nicholas tanpa sadar.

"Aku minta kau pulang sekarang, Nicho. Blackrock Air telah menunggumu di Bandara."







New York Magazine - Today

.....Setelah dua minggu berlalu sejak peristiwa yang menghebohkan kota New York karena gagalnya pernikahan terbesar abad ini, seluruh media cetak dan elektronik masih menjadikan kejadian itu sebagai berita utama. Tidak ada seorangpun yang mengetahui keberadaan calon pengantin wanita Nicholas MacMillan, bahkan juga tidak pihak yang berwajib.....

Manhattan News - Today

.....Nicholas MacMillan ditinggalkan dan dipermalukan oleh calon pengantinnya di altar. Tidak ada seorangpun yang mengetahui penyebab sang mempelai wanita kabur begitu saja. Gosip simpang siur berhembus tidak menentu atas tragedi ini.....

The American Post - Today

.....Wanita nekad seperti apa yang begitu berani meninggalkan seorang Nicholas MacMillan di hari pernikahannya? Banyak berita beredar jika sang mempelai tidak tahan lagi dengan Sang Taipan yang masih menjalin hubungan asmara dengan wanita simpanannya, Shania Goldwyn.... Begitu luarbiasanya pesona mantan model pakaian renang itu sehingga membuat Nicholas MacMillan tak bisa berpaling lagi.

Daily News Manhattan - Today

..... Nicholas MacMillan tidak berhasil ditemui, tidak seorangpun yang bisa mendapatkan wawancara eksklusifnya untuk mendapatkan informasi terkait kegagalan rencana pernikahannya. Pria itu menghilang bagai ditelan bumi. Bahkan pihak keluarga, Gregory dan Anastacya MacMillan tidak memberikan komentar apapun ketika kami menemui keduanya. Sebenarnya apa yang telah terjadi?.....

.*.

Tiga minggu telah berlalu

**Penthouse Meeting Room
Blackrock Tower**

Greg melirik Nicholas yang masih menatap layar notebooknya dengan penuh konsentrasi. Rapat pemegang saham baru saja selesai lima belas menit yang lalu, semua telah meninggalkan ruang rapat. Tapi Nicholas tidak menunjukkan tanda-tanda akan meninggalkan tempat itu.

"Nicholas," sapa Greg perlahan, menatap wajah tampan Nicholas yang begitu dingin tanpa ekspresi. Keponakannya itu kini terlihat lebih kurus dan letih.

"Tinggalkan aku sendiri, Greg."

"Ayo, kita makan siang dulu."

"Aku belum lapar."

Greg menghela nafas. Nicholas menjadi monster yang sangat mengerikan sejak kegagalan pernikahannya tiga minggu yang lalu. Keponakannya itu bahkan tidak

mau diajak bicara. Nicholas membekukan semua kesedihannya jauh di dasar hati dan menguburnya dalam-dalam.

"Tentang kepindahan ruang kerjamu, aku rasa tidak perlu, Nicho. Ruanganmu adalah simbol Blackrock."

Nicholas tidak menoleh sama sekali ke arah Greg, pria itu masih menatap layar notebooknya dan terus mengetik.

"Nicholas MacMillan."

"Kita telah membahas masalah ini minggu lalu, Greg. Jadi jangan membuang waktuku dengan membahas hal yang sama."

Greg berdiri dan melangkah mendekat.

"Tindakanmu tidak akan ada gunanya, Nicho. Kau membuang semua benda yang mengingatkanmu pada Zee, bahkan kau tidak sudi menginjak penthouse yang telah menjadi ruang kerja yang digunakan oleh kakek dan ayahmu sejak puluhan tahun yang lalu, tapi percayalah itu tidak akan menyelesaikan masalahmu."

"Aku ingin menghapus semua kenangan tentang Zee dari hidupku, aku membencinya."

"Tidak ada gunanya. Semakin kau membencinya, kau akan semakin tersiksa. Kau tidak akan bisa melupakan Zee, kau sangat mencintainya, hatimu begitu lemah dan rapuh saat ini, Nicholas."

Nicholas menutup layar notebooknya, nyaris membantingnya. Ia berdiri cepat dan menatap Greg dengan geram. Keduanya berdiri berhadapan, dengan tinggi yang sama dan rambut kecoklatan yang sama. Tangan Nicholas terkepal, menahan diri sekuat tenaga. Hanya wajah tenang Greg yang membuatnya masih bertahan untuk tidak meninju pamannya itu

"Aku tidak ingin meninjomu, Greg. Aku tidak ingin Ana membenciku jika aku melukaimu," desisnya tajam.

Greg tersenyum hambar.

"Aku tidak pernah berlindung dibelakang Ana. Jika kau ingin mengajakku berkelahi asalkan itu bisa mengurangi sedikit saja emosimu, mengapa tidak?"

Greg seolah menatap luka berdarah yang terbuka lebar di mata Nicholas. Sepandai apapun Nicholas menutupi luka hatinya, Greg melihat itu, Ia bisa merasakan itu. Greg telah mengenal Nicholas sejak keponakannya berusia satu tahun.

"Kau harus berbagi emosi ini dengan aku ataupun Ana. Jika kau tidak mampu menanggung kesedihan ini seorang diri, ceritakan padaku. Jika kau ingin menangis, menangislah. Tidak ada salahnya seorang pria menangis. Kau hanya manusia biasa, Nicho."

Nicho menghantam meja di hadapannya dengan kepala tangannya yang nyaris memutih. Matanya berpijar bagai api.

"Keluar, Greg! Aku tidak mau mendengar omong kosongmu."

"Ternyata kau tidak sehebat dan sekuat yang dibanggakan Grandpa," desis Greg tajam, tiba-tiba tubuhnya terdorong ke belakang ketika Nicholas mencekal krah kemejanya, mencekik lehernya. Tatapan pria itu gelap mematikan.

"Sekali lagi aku katakan, Aku tidak ingin melukaimu, Greg," desisnya geram.

Greg balas menatap mata Nicholas.

"Kau keponakanku dan aku telah berjanji pada kedua orangtuamu juga kakekmumu akan selalu menjagamu dan Ana dengan nyawaku, sampai titik darah terakhirku."

"Aku pria dewasa, Aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Jiwamu sakit, Nicho. Kau harus disembuhkan..."

Tubuh Greg membentur meja ketika kepalan tangan Nicholas menghantam rahangnya. Tapi Greg berdiri dengan tenang sambil menghapus darah yang menetes dari hidungnya, menatap Nicholas dengan tatapan dinginnya.

"Aku sudah mengingatkanmu, Greg!" bentak Nicholas, mendorong dada Greg, tapi Greg tersenyum getir dan menepis lengan Nicholas dengan mudah.

"Kau bukan lawanku, Nicholas. Kau laki-laki rapuh yang hanya membuat malu nama besar MacMillan, sungguh sangat mengecewakan."

"Kau tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya dipermalukan dan ditinggalkan begitu saja di altar. Kau tidak akan pernah tahu perasaanku ketika satu-satunya wanita yang kucintai dengan seluruh jiwa ragaku tidak mempercayaiiku. Dia lebih mempercayai cerita orang lain daripada aku!"

"Aku sangat tahu."

Nicholas mendengus sinis, matanya berpijar bagai bara api.

"Apa yang kau tahu tentang cinta, Greg? Kau menikah lalu bercerai tanpa emosi. Aku tidak habis pikir apakah kau memiliki hati untuk mencintai Abriella? Atau mungkin kau memang tidak pernah merasakan bagaimana mencintai seorang wanita dengan jiwa ragamu....."

Nicholas terpelanting ke lantai sebelum sempat melanjutkan kata-katanya. Kepalan tangan Greg begitu telak mengenai wajahnya. Pria itu memaki marah, rahangnya terasa sakit, hidungnya meneteskan darah. Ia belum tersadar sepenuhnya ketika tangan Greg dengan

begitu cepat mencengkram lehernya dan memaksanya kembali berdiri.

"Kau ingin mengajakku berkelahi, Nicho? Percayalah, kau bukan lawan yang seimbang buatku. Aku telah dilatih menjadi mesin pembunuh sejak berusia tiga tahun."

Nicholas berdiri dengan tubuh limbung, pandangan matanya berkunang. Seumur hidup mengenal Greg, baru kali ini pria itu memukulnya.

"Damn it, Greg!"

"Dengar baik-baik, Nicholas MacMillan. Kau semestinya bersyukur karena setidaknya kau lebih beruntung dariku. Kau masih bisa mengutarakan cintamu, kau masih bisa memiliki rencana besar tentang sebuah masa depan bersama kekasihmu, kau masih memiliki berjuta harapan. Kau bisa menyentuh dan bercinta dengannya kapanpun kau mau, tanpa rasa berdosa yang menghantuimu. Jadi jangan pernah mengatakan aku tidak mengerti apa arti mencintai dengan seluruh jiwa ragaku, karena cinta yang kurasakan saat ini jauh lebih menyakitkan."

Greg melepaskan cengkram tangannya dengan keras, hingga membuat Nicholas terdorong membentur meja. Wajah pria itu pucat pasi, darah menetes dari hidungnya, menodai kemejanya. Kepalan tangannya menghantam meja, Ia berteriak sekuat tenaga, meraung, dan memaki. Greg menarik tubuh Nicholas dan memeluknya erat, menenangkannya, membiarkan Nicholas menangis dalam pelukannya. Setelah tiga minggu berlalu, baru kali ini Greg melihat Nicholas akhirnya mengeluarkan emosi yang meluluhlantakkan hati dan jiwanya.

"Aku memang sangat bersalah pada Zee, aku memang membohonginya tentang Toby. Tapi demi Tuhan aku sangat mencintainya, Greg. Aku tidak pernah berpikir untuk terus menerus membohonginya apalagi berniat merebut Toby darinya. Aku telah jatuh cinta padanya sejak delapan tahun yang lalu, jika saja Zee tidak meninggalkan Los Angeles waktu itu aku pasti telah menikahinya sejak dulu,"teriak Nicholas histeris, terduduk lemah di kursi dengan nafas sesak.

"Polisi masih terus mencarinya, Nicho. Aku yakin Zee akan kita temukan dan kalian harus saling bicara dari hati ke hati."

Nicho hanya diam sambil menyandarkan punggungnya, matanya terpejam begitu rapat. Greg mengerutkan dahi.

"Nicho, *are you, ok?*"ujarnya cemas.

Hening.

"Nicho!"

"Aku hanya pusing, Greg. Kau tidak pernah memukulmu selama ini. Sialan, kau memukulku begitu keras, merusak wajahku,"gerutu Nicholas membersihkan darah di hidungnya.

Greg menghela nafas, merasa bersalah.

"Maafkan aku. Tapi aku benar-benar ingin memukulmu karena kebodohanmu sendiri. Ayo, kita makan siang."

"Kau pikir apa masih ada makanan yang rasanya enak di atas dunia ini dengan kondisiku seperti ini?"

Greg menatap keponakannya dengan gusar.

"Kau tidak perlu memikirkan rasa enak atau tidak, tubuhmu butuh energi."

Nicholas mengusap matanya yang masih basah.

"Persetan," gumamnya dingin.

"Bagaimana kalau kita makan pizza."

Nicholas menggeleng dengan gaya malas

"Aku telah lama tidak makan pizza di luar. Tidak ada pizza yang lezat buatan Zee," tukas Nicholas dengan nada murung.

"Kau biasanya menyukai semua jenis pizza, bahkan yang menurutku tidak enak sama sekali," ujar Greg berusaha menahan tawa.

"Sialan, jangan mengejekku, Greg."

"Kau seperti dirimu saat berusia sepuluh tahun."

"Aku rindu grandpa, grandma, daddy dan mommy," gumam Nicholas bergetar.

"Nicho....."

"Mengapa Zee meninggalkanku, Greg? Aku telah berkali-kali meminta maaf padanya? Aku telah mengakui kesalahanku."

Greg tercekat melihat mata Nicholas kembali berkaca-kaca.

"Kita akan segera menemukannya kembali, Nicho."

"Aku sangat merindukannya. Aku rasanya ingin berhenti bernafas agar rasa sedih ini tidak lagi mencekikku. Kau tahu Greg betapa beratnya menjalani hidupku selama tiga minggu ini? Rasanya sangat menyakitkan."

Faabay Book

Greg mengangguk dalam diam. Begitu terenyuh.

"Apa yang harus kulakukan agar bisa menemukan Zee kembali."

Greg menggeleng, tidak tahu harus menjawab apa. Keheningan mencekam menyelimuti mereka. Percakapan keduanya terputus ketika ponsel di dalam saku Nicholas bergetar, dengan cepat pria itu meraihnya.

"Ya, Andrew,"ujarnya dengan wajah serius.

Greg melirik keponakannya yang berdiri dari kursi dan berjalan menjauh, ekspresi Nicholas terlihat begitu tegang. Ia mencoba mendengar percakapan itu. Greg tahu, Andrew adalah bodyguard Nicholas yang paling diandalkan dan sangat berbahaya.

"Pastikan kalau wanita itu adalah dia! Kau dengar Andrew, aku tidak mau menunggu lebih lama lagi. Kau temukan wanita ular itu secepatnya, jangka waktu yang kuberikan tinggal seminggu lagi!"

Greg melihat Nicholas memutuskan pembicaraan dengan nada marah, lalu melempar ponselnya ke atas meja.

"Siapa yang kau maksud wanita ular?"

Nicholas menoleh dan mengusap wajahnya dengan kesal.

"Si terkutuk Selena Mckay!"

"Wanita yang mendatangi Zee di Dickson Bridal pagi itu?"

"Ya."

"Apa yang kau rencanakan, Nicho?"

"Aku akan menghabisinya."

Greg menghela nafas.

"Mengapa dia melakukan semua ini padamu? Kau mengenalnya?"

Nicholas menghempaskan kembali tubuhnya di kursi.

"Kejadiannya sudah sangat lama. Ketika aku masih kuliah di London."

"London?" tanya Greg terkejut.

"Ya. Dia wanita paling licik dan berhati iblis yang pernah kukenal." Faabay Book

"Biar kutebak, kau pernah tidur dengannya?"

"Ya, kesalahan terburuk yang pernah kulakukan."

Greh bersiul pelan.

"Greg?"

"Ya?"

"Apa maksud kata-katamu tadi?"

"Apa?"

"Mesin pembunuh?"

Greg tertegun, menoleh ke arah Nicholas yang menunggu jawabannya.

"Tidak ada, aku hanya asal bicara."

"Satu hal lagi. Mengapa kalian tidak rujuk kembali?"

"*What?!*"

Kali ini pertanyaan Nicholas membuat Greg terperangah. Ia menatap Nicholas dengan tatapan kosong.

"Abriella, ya kan? Jika kau memang masih mencintainya, mengapa kau tidak mengajaknya untuk kembali bersama. Aku yakin dia masih mencintaimu."

"Aku tidak...."

"Hai kalian berdua, bukankah rapat sudah selesai?"

Sebuah suara ceria membuat keduanya menoleh ke pintu. Ana berjalan mendekat dengan langkah cepat namun terlihat anggun. Gadis itu sangat cantik dengan gaun biru gelap yang membungkus tubuhnya yang

ramping berisi. Ana memeluk Greg dan mengecup pipi pria itu.

"Hai, Greg,"sapanya riang.

"Hai, Ana."

Gadis itu mendekati Nicholas, namun sejenak tertegun menatap noda darah di kemeja kakaknya.

"Nicho, mengapa bajumu berdarah?"

Nicholas tersenyum dengan santai.

"Tidak apa-apa."

Ana mengerutkan dahi, tidak percaya. Ia meneliti wajah kakaknya, melihat memar di pipi kirinya, di sepanjang rahang.

"Sudahlah, Ana. Aku tidak apa-apa."

"Jangan bohong!"tegur Ana melotot lalu menoleh ke arah Greg, mendekat dan menatap pamannya dengan lekat. Ia melihat memar yang sama di wajah Greg. Gadis itu seketika berkacak pinggang.

"Apakah kalian baru saja ingin saling membunuh?!"

Nicholas memutar bola matanya.

"Nicho!"bentak Ana kesal.

"Ini hanya urusan kecil, Ana,"tukas Greg lembut.

"Apanya yang urusan kecil. Kau terluka dan Nicho terluka."

"Kami baik-baik saja,"bentak Nicho kesal.

"Jangaan membentakku, sialan!"

"Jangan membentak adikmu, Nicho!"tegur Greg menatap Nicholas tajam.

*"Oh My God. Ok, I'm sorry,"*teriak Nicholas sambil menengadahkan wajah dengan putus asa.

"Aku akan memanggil dokter Keller ke sini."

"Tidak perlu, Ana,"tukas Greg tegas.

"Greg, please. Wajahmu besok akan membiru,"ucap Ana sambil melangkah mendekat, merapatkan tubuhnya dan meraba rahang Greg yang memar.

Tiba-tiba bunyi getar ponsel Nicholas di atas meja membuat ketiganya menoleh. Nicholas dengan cepat meraihnya.

"Ya Andrew?"

Greg menatap Ana yang nyaris menempel ke tubuhnya, jemari lembut gadis itu bergerak seakan membelai rahangnya, menggetarkan jiwanya. Greg memaki dalam hati melihat tatapan penuh kerinduan Ana ke arahnya. Ia melirik Nicholas yang masih bicara di telphon.

"Aku harus kembali ke ruanganku. Kau bujuk kakakmu agar makan siang, kita pergi bersama, kabari aku jika kalian sudah siap,"ujarnya dengan suara serak lalu bergerak menjauh, membuka pintu.

"Greg,"panggil Ana.

Langkah Greg terhenti, Ia menoleh dan menatap Ana, diam tak bergeming. Keduanya bertatapan lama namun tak saling bicara. Suara Nicholas yang menggelegar tak terbantahkan membuat mereka menoleh.

"Aku tidak peduli, Andrew. Kau selesaikan urusan perbankan itu dan matikan bisnisnya. Apa kau dengar? Tidak ada yang bisa lolos dari Nicholas MacMillan. Tidak seorangpun. Waktumu hanya tinggal satu minggu lagi untuk memastikan semua kondisi ini. Setelah itu aku akan menghabiskan mereka berdua!"

..*

Satu bulan telah berlalu

New Hampshire Faabay Book

Selena mengenakan pakaiannya dengan cepat. Memakai sepatunya yang tergeletak di lantai, meraih cek di nakas dan mengamati angka yang tertulis di sana. Ia tersenyum puas sambil mengecup kertas berharga itu.

"*Thank you, Mr Weaver,*" desisnya menoleh ke arah pria tua telanjang yang tertidur mendengkur keras di ranjang. Pria itu bahkan telah orgasm begitu cepat sebelum Selena merasakan apapun. Tapi ia pura-pura menikmati sex mereka karena pria itu membayarnya cukup tinggi. Tidak ada seorang pria pun yang mampu

memberikan kepuasan padanya selain Nicholas. Hanya Nicholas satu-satunya. Selena cukup membayangkan pria itu setiap malam sambil menggunakan dildonya, dan ia orgasm.

Selena menghembuskan nafas puas dan bangga, mulai melenggang meninggalkan kamar. Telah satu bulan berlalu sejak kejadian yang menghebohkan New York tentang gagalnya pernikahan Nicholas MacMillan dengan kekasihnya, Keyza Parker. Berita itu sangat mengguncang semua kalangan. Tidak ada yang benar-benar percaya bahwa pria terkaya di dunia itu ditinggalkan pengantinnya begitu saja di altar gereja.

Wanita gila seperti apa yang berani meninggalkan dan mempermalukan Nicholas MacMillan? Di saat semua wanita di benua Amerika ini bersedia melakukan segala cara untuk bisa menikah dengan pria tampan dengan kekayaan dan kekuasaan luar biasa itu, tapi Keyza Parker memilih kabur dan tidak diketahui rimbanya hingga detik ini.

Selena puas. Benar-benar puas dengan kejadian itu. Ia tertawa histeris sambil menari telanjang di balkon

apartemennya tanpa peduli beberapa pria yang tinggal di kanan kirinya menatap tubuhnya penuh nafsu. Selena bahkan melakukan onani di depan mereka sambil tertawa.

Esoknya setelah peristiwa yang menggemparkan itu, Ia meninggalkan apartemennya, meninggalkan New York sambil tertawa seperti orang gila sepanjang perjalanan yang Ia sendiri tidak tahu akan kemana. Ia tidak peduli. Namun Selena mengingat satu kota, New Hampshire. Ia menuju kota itu, menemui Elliot Weaver, pria hidung belang yang baru dikenalnya beberapa waktu lalu. Elliot Weaver, seorang pengusaha kaya dari New Hampshire. Selena berkenalan dengan pria itu di salah satu kafe Manhattan sebulan yang lalu. Perkenalan mereka berakhir di ranjang hotel pria itu dan selama satu minggu berikutnya Selena melayani Elliot di ranjang, menjadi pemuas nafsu pria itu selama berada di New York.

Si tua Weaver mengajaknya ke New Hampshire, negara asalnya. Dan kini Selena menikmati apartemen mewah yang dibeli pria itu untuknya. Ia menikmati kemenangannya di tempat persembunyian ini sementara waktu. Ia akan bersembunyi sampai semua kembali tenang dan melupakan peristiwa menghebohkan itu.

Selena tidak mau dikaitkan dengan kaburnya pengantin Nicholas apalagi jika sampai wartawan tahu kalau ia menemui Keyza Parker di Dickson Bridal pagi itu. Cukup Shania Goldwyn menjadi kambing hitam dan memang Selena telah merancang begitu rupa sehingga bola panas mengarah pada si pirang yang bodoh itu.

"Bye, Mr Weaver. Send my greeting to your wife," desisnya sambil menutup pintu kamar dan melangkah menyusuri ruang tamu yang gelap menuju pintu keluar.

Rumah pria itu sangat besar dan sepi. Mrs Weaver sedang pergi ke Boston dengan puteri bungsu mereka, meninggalkan suaminya yang berselingkuh dan menghabiskan waktu dengan Selena di kamar mereka, di rumah mewah mereka.

"Malam yang indah, McKay?"

Sebuah suara dingin menggema di sudut ruangan membuat Selena terlompat dan menghentikan langkahnya. Jantungnya berdebar. Sosok pria duduk di sofa sudut ruangan, menatap ke arah Selena. Wanita itu menyipitkan mata, mencoba mengenali.

"Siapa kau?!"bentaknya.

"Begitu hebatkah si tua Weaver itu di ranjang hingga kau tidak lagi mengenali suaraku?"

Nafas Selenas tercekik. Jantungnya berpacu cepat. Ia mengenal nada dan intonasi suara itu, tapi tidak mungkin... bagaimana bisa pria itu bisa sampai ke sini?

"Nich.... Ni....Nicholas?!"

Terdengar suara tertawa pelan yang membuat Selenas bergidik. Tanpa sadar ia melangkah mundur. Lampu hias yang berdiri di sudut ruangan menyala tiba-tiba, memberikan cahaya redup ke seluruh ruangan, cukup membuat Selenas mengenali pria tampan yang selama ini begitu dirindukan dan sekaligus dibencinya, sedang duduk dengan santai di sofa sambil menggenggam segelas wine merah.

Selenas menggenggam tali tasnya erat. Rasa dingin menjalari punggungnya, lututnya lemah dan menggigil. Ia sangat takut melihat ekspresi wajah Nicholas yang begitu dingin membeku. Pria itu terlihat begitu tampan dengan

pakaian hitam formil yang menguarkkan aura kekuasaan dan dominan yang sangat menyeramkan.

"Apa kabarmu, MacKay?"

Itu hanya pertanyaan basa basi, Selena tahu itu. Ia bergidik.

"Mau apa kau, Nicholas?"

Nicholas terbahak kecil begitu santai.

"Kau memang wanita luarbiasa. Kau masih bisa menjual tubuhmu dalam usia yang tidak muda lagi."

Selena meraung, menerjang Nicholas kalap. Tapi tubuhnya tertahan tangan kekar seorang pria tinggi besar berpakaian gelap yang datang entah darimana. Selena meronta sekuat tenaga, tapi.percuma, pria itu bagai batu besar yang begitu kokoh tak bergeming.

"Karena kau telah menghancurkan hidupku, kau merusak reputasiku, merusak nama baikku, hingga aku tidak bisa mengajar lagi!"teriaknya histeris.

Nicholas tersenyum sinis. Menenggak anggurnya hingga habis. Lalu berdiri mendekati Selena. Tangannya

menjambak rambut wanita itu dengan kasar, menatap Selena yang berlinangan airmata dan tengadah menatapnya sambil merintih kesakitan.

"Lepaskan dia," perintah Nicholas pada Andrew.

Tubuh Selena terhempas di lantai, di kaki Nicholas ketika lengan Andrew melepaskannya.

"Apa yang kau inginkan dariku, Nicholas?" rintih Selena.

Nicholas tersenyum dingin sambil merenggut rambut Selena dengan kasar, wanita itu menjerit, memohon belas kasihan.

"Kau sangat sukses menghancurkan dan mempermalukanku, MacKay."

Selena berusaha berontak, tapi cengkeraman tangan Nicholas di rambutnya begitu kuat membuat kepala dan lehernya semakin sakit.

"Aku tidak ada hubungannya dengan apa yang menimpamu!" teriaknya serak.

"Kau benar-benar bodoh,sayang. Kau bahkan masih menyempatkan diri mendatangi Zee ke Dickson di pagi hari sebelum pernikahan kami dengan penyamaran yang sangat sempurna."

"Itu bukan aku!"

Nicholas menghempaskan Selena ke lantai, hingga tubuh wanita itu membentur sofa dengan keras. Wanita itu kembali menjerit kesakitan.

"Kau sangat salah jika membunyikan genderang perang denganku, Mackay."

Selena tertawa histeris dalam rasa takutnya.

"Aku tidak takut, Nicholas. Aku telah menjalani hidup dalam neraka selama 12 tahun ini. Aku tidak peduli. Aku sangat puas berhasil membalas sakit hatiku. Sekarang kau merasakan bagaimana ditinggalkan begitu saja oleh seseorang yang kau cintai. Aku membalas dengan sangat sempurna, bukan?"

Jemari Nicholas mengepal. Ia ingin mencekik leher wanita berbisa itu. Tapi Ia tidak akan terpancing oleh wanita itu. Tidak akan pernah.

"Kau akan membusuk di penjara, MacKay."

Selena mendengus tersenyum sinis. Ia berdiri dengan angkuh.

"Oh ya? Well, Kau tidak akan pernah bisa melakukan itu. Apakah kau akan menuduhku sebagai tukang fitnah yang menyebabkan kegagalan pernikahanmu?" ejek wanita itu sambil tertawa.

"Kau gila." gumam Nicholas.

"Dengar Nicholas, Aku tidak pernah melakukan tindakan pidana seperti Russell yang sial itu. Kau tidak memiliki apapun untuk membuatku membusuk di penjara,"

Mereka bertatapan dalam keremangan ruangan. Nicholas tertawa dingin lalu perlahan berbalik meninggalkan Selena.

"Kau sangat meremehkanku, MacKay."

Suaranya terdengar menggema mengiringi irama langkahnya yang terdengar makin menjauh. Selena terpaku di tempatnya. Tubuhnya menggigil hebat dan merosot ke lantai. Ia tidak tahu bencana apa yang akan

menimpanya setelah ini. Meskipun berkali-kali Ia mengatakan pada dirinya bahwa Ia tidak takut, bahwa Ia siap menjalankan perang terbuka dengan Nicholas namun jauh dilubuk hatinya Ia merasakan kengerian yang pekat.

..*

New Hampshire Daily Post
Berita Kriminal Pagi Ini

Kepolisian Kota New Hampshire berhasil menangkap seorang wanita yang selama ini telah dicurigai sebagai salah seorang kurir penyebaran narkoba.

Selena Margareth MacKay, ditangkap di apartemennya dengan 30 kg ganja yang disembunyikan di beberapa tempat dalam apartemennya. Pihak berwajib juga menemukan beberapa passpor palsu dan kartu ATM palsu yang digunakan untuk melakukan pencurian uang nasabah melalui mesin-mesin ATM.

Wanita cantik itu histeris dan mengatakan bahwa Ia tidak pernah melakukan transaksi narkoba seumur

hidupnya. Ia juga tidak pernah memakai narkoba. Begitu juga dengan passpor dan kartu ATM yang ditemukan di apartemennya. Wanita itu mengatakan ia telah dijebak seseorang yang menaruh dendam padanya.

Wanita itu menyebut-nyebut nama Nicholas MacMillan, sang Taipan penguasa Blackrock. Adakah keduanya memiliki hubungan istimewa sebelumnya? Apakah semua ini ada hubungannya dengan pengantin yang melarikan diri? Tidak ada yang tahu apa yang sesungguhnya telah terjadi. Pihak kepolisian masih menyelidiki masalah ini dan akan melakukan konfirmasi pada Nicholas MacMillan.

Polisi juga mencurigai kalau Kepemilikan apartemen mewah Ms MacKay juga hasil dari transaksi narkoba, sehingga ikut menyeret nama Elliot Weaver, pengusaha sukses yang sangat dihormati di New Hampshire ke dalam kasus ini. Para pengamat hukum mengatakan bahwa Selenia MacKay bisa terjerat hukuman seumur hidup atau hukuman mati atas kejahatan yang dilakukannya.

**.*.*.*

Blackrock Tower

Penthouse 90st Floor

Nicholas membaca dengan teliti beberapa dokumen di atas mejanya. Senyum dingin dan kejam menghiasi wajah tampannya. Andrew Shoemaker yang berdiri siaga didepan meja pria itu bergidik ngeri melihat ekspresi tuan besarnya. Nicholas MacMillan menjadi sangat kejam dan penuh kebencian sejak peristiwa tragis memalukan yang menimpa dirinya sebulan yang lalu.

"Sita seluruh aset, termasuk juga apartemennya, Andrew. Aku akan melemparnya ke jalanan kota New York, menjadi santapan para binatang jalanan."

"Baik, Sir."

"Pastikan semua angka-angka dari tiga perbankan ini benar. Pastikan mereka tidak memberikan keringanan atau perpanjangan jangka waktu untuknya."

"Semua data sudah valid, Sir."

Nicholas menyerahkan seluruh kertas-kertas itu kembali pada Andrew. Sedetik kemudian wajahnya

terlihat mendung. Andrew melihat luka di binar mata yang dingin itu.

Nicholas berdiri, melangkah ke jendela kaca. Setelah melalui perdebatan panjang dengan Greg dan Ana, ia berhasil memindahkan ruang kerjanya ke lantai 90 sejak tiga minggu yang lalu, lantai yang selama ini menjadi ruang rapat besar dijadikan ruang kerjanya yang baru. Pemandangan di lantai ini tidak seindah penthousenya di lantai 91. Tapi Nicholas tidak sudi menginjakkan kakinya di lantai itu. Kenangan tentang Zee terlalu banyak di penthousenya. Aroma kekasihnya seolah mengisi seluruh udara di ruangan di sana. Bayangan Zee berada dimanapun. Setiap sudut menjadi saksi gairah mereka saat bercinta. Nicholas membenci saat hatinya menjadi lemah karena kenangan itu.

"Kau belum mendapatkan berita apapun tentangnya?"

Andrew tercekat mendengar pertanyaan tajam Nicholas. Telah sebulan ini ia mencari keberadaan Zee Parker beserta puteranya. Tapi wanita itu seakan hilang ditelan bumi. Benar-benar hilang!

Andrew melacak semua percakapan handphone orang-orang terdekat wanita itu. Termasuk tiga pria karyawan Blackrock yang selama ini menjadi sahabatnya. Andrew menguntit mereka. Tapi semua hasilnya nihil. Pencekalan Imigrasi juga telah dilakukan baik di jalur udara, laut dan darat, tapi tetap tidak ada tanda-tanda keberadaannya.

"Maafkan saya, Mr Nicholas. Saya memang tidak becus. Saya siap menerima hukuman apapun dari Anda, Sir."

Andrew menunduk dalam dan berlutut penuh penyesalan. Sejak awal ia kesulitan mengatasi Zee Parker dan itu telah diakuinya pada Nicholas. Menurutnya Zee Parker sangat sulit ditebak. Pikiran dan emosi wanita itu bisa berubah serta merta begitu saja dan sangat membingungkannya.

Nicholas mengepalkan tangannya hingga memutih. Rasanya masih sangat menyesak dada. Di satu sisi hatinya, ia sangat merindukan Zee, namun di sisi lain, Nicholas begitu membencinya, membenci tindakan

wanita itu, membenci pikiran dan emosi sesaatnya. Membenci rasa tidak percaya Zee padanya.

"Tinggalkan aku,"perintahnya kaku.

"Sir?"

"Selesaikan satu lagi tugasmu, Andrew. Setidaknya hukuman yang akan kau terima lebih ringan setelah ini."

"Baik, Sir."

"Pergilah. Pastikan jalang itu dilempar ke jalanan. Kau bisa membayar para penguasa jalanan untuk memperkosanya beramai-beramai. Terserah, aku tidak perduli."

Nicholas mengibaskan tangannya ke arah Andrew tanpa menoleh sama sekali. Bodyguard setia itu berdiri, membungkuk hormat lalu berbalik meninggalkan Nicholas yang masih menerawang menatap langit biru di hadapannya. Nicholas merasakan kepedihan itu begitu nyata dan menyesak dada. Ia mengusap sudut matanya yang basah. Dulu ketika ia kehilangan Elle ia tidak merasa sehampa ini. Ia hanya merasa bersalah karena telah membuat Elle terluka dan kehilangan bayinya.

Tapi sekarang... Nicholas merasa hidupnya seolah berhenti sampai di sini.

"Dimana kau berada sekarang, Zee? Apa yang sedang kau lakukan saat ini? Betapa inginnya aku bisa membencimu, Melupakan semua tentangmu."

..*

Tiga bulan telah berlalu

Bank Of New York

Faabay Book

Shania mendengar kata-kata Sang Direktur bank dengan ekspresi tak percaya.

"Saya hanya minta satu bulan perpanjangan waktu, Sir. Bisnis butik saya agak sepi beberapa bulan terakhir."

Sang Direktur bertubuh tambun dan kepala licin berkilau itu tersenyum sedih sambil menggeleng.

"Maafkan kami, Ms Goldwyn. Tapi kami telah memberi keringanan satu bulan untuk Anda. Padahal peraturan kami tidak mengijinkan ini, hanya karena

selama ini Anda selalu mendapat rekomendasi langsung dari Mr.....well Anda paham maksud saya,"ujar pria itu berdehem di sela sela senyum palsunya.

"Mr Nicholas masih tetap memberi rekomendasi untuk saya. Percayalah, Anda bisa menghubungi dia langsung, Mr Price."

Ronan Price, sang Direktur Bank menggeleng lagi. Matanya menatap nanar pada belahan rendah blouse Shania yang terlihat sangat menggoda, Ia meneguk saliva yang berkumpul di tenggorokannya sejak tadi, sejak Shania melangkah begitu cantik dan anggun memasuki ruangnya.

"Sayang sekali, saat ini tidak. Salah satu utusan Blackrock menghubungi kami dan mengatakan bahwa Mr Nicholas MacMillan telah melepaskan Anda, bahkan jauh hari sebelum pernikahannya."

"Pernikahan itu telah batal. Dia masih memiliki hubungan dengan saya sampai saat ini,"tukas Shania dengan suara bergetar.

Ronan Price mengangguk. Ia harus benar-benar memastikan status Shania Goldwyn jika ingin menyeret wanita cantik itu ke ranjangnya. Ia tidak ingin membuat masalah dengan Nicholas MacMillan karena meniduri wanita simpanannya atau ia akan dilempar ke jalanan tanpa sehelai benangpun dan menjadi santapan para preman jalanan kota New York.

"Baiklah kalau begitu. Tapi saya tetap akan menunggu konfirmasi dari Mr MacMillan. Saya akan memberi waktu dua minggu, mungkin Anda perlu bicara dengan yang bersangkutan tentang kesalahpahaman ini."

Shania tercekat. *Oh My God*, bicara dengan Nicholas? Apakah dia masih memiliki keberanian bertemu dengan pria itu? Entahlah, Shania tidak yakin. Tapi ia harus mencoba, tidak ada salahnya mencoba demi mempertahankan apartemen mewah dan bisnis yang ia miliki saat ini.

"Baiklah, Mr Price. Terima kasih banyak. Saya akan meminta Nicholas MacMillan menghubungi Anda."

Ronan Price mengangguk kecil.

"Saya tunggu, Maam. Silahkan kabari saya kapanpun Anda ingin menghubungi,"ujarnya sambil membasahi bibir, matanya bersinar penuh birahi melihat lekukan tubuh indah Shania dibalik gaunnya yang tipis, wanita yang benar-benar sexy, rasanya mustahil Nicholas MacMillan melepaskan keindahan ciptaan Tuhan yang berdiri dihadapannya saat ini.

Keduanya berdiri dan saling berjabat tangan. Ronan Price hanya setinggi leher Shania, mata pria itu menatap lapar pada gundukan besar yang membusung indah milik Shania. Aroma tubuh wanita itu begitu memabukkan, mengacaukan pikirannya. Ia teringat isterinya yang gemuk tak berbentuk sehingga memakai pakaian mahal sekalipun tetap terlihat seperti buntalan kasur tua. Well, jika Nicholas MacMillan telah melepas wanita cantik ini, maka Ronan Price dengan senang hati akan menampungnya. Ia masih mampu membiayai satu orang wanita simpanan untuk memanjakan juniornya yang kelaparan.

"Saya bisa membantu Anda, Ms Goldwyn,"desis pria itu dengan nafas memburu.

Shania tersenyum misterius, Ia tahu maksud pria mesum dihadapannya. Hampir dua jam mereka bicara, tidak ada satupun hal penting yang diucapkan pria itu selain mata liciknya yang menatap penuh nafsu ke arah dada Shania. Ia sangat berpengalaman dengan tanda-tanda itu, Ia adalah pelacur dengan kedok sebagai seorang model pakaian renang sebelum Nicholas mengangkatnya dari dunia hitam itu.

Nicholas membiayai hidupnya, membelikan mobil, apartemen mewah dan sebuah butik berkelas untuk dikelolanya. Nicholas ingin Shania meninggalkan pekerjaannya yang hina dan hidup secara baik-baik. Seharusnya semuanya berjalan dengan baik seandainya Ia tidak melakukan kesalahan dengan menghasut calon pengantin Nicholas.

Saat ini Shania benar-benar sangat menyesal, namun nasi telah jadi bubur. Ia ingin meminta maaf pada pria itu, tapi Ia tidak punya keberanian sama sekali untuk bertemu. Ia sangat merindukan Nicholas, Ia jatuh cinta padanya, perasaan yang seharusnya tidak boleh ada. Nicholas telah mengingatkan tentang itu saat pertama kali mereka berhubungan sex. Cinta adalah kata-kata tabu bagi

seorang Nicholas MacMillan dan itu aturan tegas yang tidak bisa ditolerir oleh sang Tuan pemilik tubuhnya.

"Ms Goldwyn?"

Suara serak itu membuat Shania tertegun. Ia menoleh ke arah tangannya yang telah berada dalam genggamannya Ronan Price. Pria itu meremas lembut jemarinya lalu mengecup punggung tangannya, Shania merasa sangat jijik merasakan hembusan nafas pria itu menerpa kulitnya.

"Mr Price..."

"Saya akan membantu melunasi hutang-hutang Anda, jika... hemm."

"Ya, Sir?"

Ronan Price berdehem lagi. Tangannya membelai lengan Shania, terus naik begitu perlahan hingga menyentuh sisi luar payudara wanita itu dan dengan berani mengusapnya. Shania membiarkan pria itu menangkap sebelah payudaranya dan meremasnya. Tatapan keduanya terkunci.

"Saya sudah lama menginginkan Anda. Tapi saya tidak mau membuat masalah dengan Mr MacMillan," desis Ronan Price serak.

"Sebenarnya kami tidak memiliki hubungan apapun lagi saat ini. Saya tadi berbohong pada Anda. Sekarang saya adalah wanita bebas."

"Benarkah?"

"Ya."

"Bagus kalau begitu."

"Bisakah Anda membantu saya kali ini, Mr Price. Saya sangat kesulitan," tanya Shania dengan nada merayu. Baiklah, Ia akan membuka pahanya untuk pria tua gendut menjijikkan ini jika memang harus daripada Ia kehilangan semua yang telah diberikan Nicholas padanya.

"Ya, tentu saja. Tapi tolong rahasiakan ini dari siapapun," bisik Ronan sambil membuka kancing bagian atas gaun Shania, menyingkapnya dan menahan nafas melihat payudara kenyal dan padat tertutup bra hitam berenda milik Shania, bra itu hanya menutup sebagian bukit dadanya, wanita itu terlihat luarbiasa lezat.

"Kau sangat indah, sayangku," gumam pria itu terengah. Shania tersenyum menggoda, Ia menurunkan bra hitam yang menutupi payudaranya, memperlihatkan keseluruhan dua bukit kenyal yang selama ini menjadi salah satu daya tariknya. Putingnya yang besar berwarna kecoklatan terlihat tegang menantang pandangan mata Ronan Price. Shania membusungkan dada sambil mencubit kedua putingnya dengan gaya menggoda.

"Anda boleh memiliki saya sekarang, di sini, dan kapanpun anda inginkan. Percayalah saya tidak akan pernah mengecewakan Anda," desahnya ditelinga Ronan.

Faabay Book

Ronan Price terkekeh mesum, kedua tangannya menangkap payudara Shania, lalu mulutnya dengan rakus meraup puting sebelah kanan wanita itu, mengulum dan menggigitnya penuh nafsu hingga menimbulkan bunyi cumbuan yang keras memenuhi ruangan. Shania memejamkan mata, menahan rasa sakit hati sekaligus jijik melihat wajah berminyak dan penuh kerutan Ronan Price terbenam di payudaranya. Ia berpura-pura mendesah, berpura-pura menikmatinya.

Tapi kegilaan itu seketika terhenti ketika bunyi pintu terdengar dibuka dengan kasar dan terhempas ke dinding. Keduanya tersentak, melepaskan diri. Ronan Price memaki namun suaranya tertelan kembali menatap sosok tinggi rupawan yang berada di depan pintu, tersenyum dingin ke arah mereka, begitu mematikan.

"Mr MacMillan?" desis Ronan terbelalak pucat pasi seakan baru saja melihat setan. Ekspresi Shania terlihat lebih menyedihkan, wanita itu seakan hancur berkeping. Ia bahkan tak memiliki kekuatan untuk membenahi pakaiannya, tubuhnya lunglai dan kembali terduduk di kursi dengan wajah pias tanpa berani menoleh.

"Halo, Mr Price. Maaf mengganggu kesibukan Anda," suara Nicholas terdengar begitu santai. Wajah tampan itu datar tidak terbaca. Ia sama sekali tidak melirik ke arah wanita yang duduk membelakanginya dengan kepala tertunduk dalam.

"Sa..saya...sa..saya..."

"Saya baru saja selesai rapat dengan pemerintah kota. Saya mampir ke sini karena tidak melihat kehadiran Anda di sana. Bukankah Anda juga seharusnya hadir

sebagai bank yang ditunjuk untuk membiayai proyek-proyek pemerintah tahun ini?"

"Saya...saya kurang sehat. Maksud saya..."

"Ok, sepertinya kedatangan saya tidak dalam waktu yang tepat. Saya tunggu Anda jam 4 sore ini di Blackrock. Ada beberapa hal yang ingin saya diskusikan. Permisi."

Nicholas berbalik dengan gerakan santai, melangkah meninggalkan tempat itu.

"Nicholas, tunggu!"teriak Shania memanggil pria itu dengan sisa keberanian yang masih dimilikinya. Namun Nicholas terus melangkah tak peduli.

"Nicholas, please."

Shania mengejar pria itu, menghadang langkahnya dan berlutut tepat di kakinya. Kedua tangannya memeluk kaki panjang dan kokoh pria yang begitu dicintainya. Shania menangis terisak, tubuhnya terguncang hebat. Nicholas hanya mengerutkan dahi melihatnya, tak bergeming, tanpa ekspresi, tanpa emosi.

"Ada apa, Ms Goldwyn?"tanyanya kaku.

"Maafkan aku, Nicholas. Tolonglah. Ampuni aku."

"Jangan menghalangi langkah saya, Maam."

Shania mendongak, wajahnya berurai airmata menatap pria yang menjulang tinggi dihadapannya. Seketika ia tercekik melihat sosok yang sangat jauh berbeda dari pria yang dulu dikenalnya. Nicholas terlihat kurus dan pucat, lingkaran disekitar matanya cekung menghitam namun yang membuatnya merinding adalah mata hitam tajam yang biasanya bersinar angkuh itu terlihat kosong dan mati. Shania menggigil menahan tangis dalam hatinya yang paling dalam. Ia yang telah menyebabkan semua tragedi ini, Ya Tuhan ia pantas menerima hukuman atas semua ini.

Perlahan Shania beringsut mundur sambil menghapus airmatanya.

"Aku akan menerima hukuman apapun darimu, Nicho. Aku tahu aku telah bersalah padamu. Tapi tolong, setidaknya maafkan aku."

Nicholas tak bergeming, seolah tidak mendengar apapun.

"Nicholas, aku rela jika kau ingin membunuhku."

Langkah Nicholas terhenti. Ia melirik Shania sekilas.

"Kematian untukmu tidak akan kubuat semudah itu, Ms Golwyn,"ujarnya datar lalu kembali melangkah meninggalkan Shania yang masih bersimpuh tak berdaya di lantai, meninggalkan Ronan Price yang tertunduk ketakutan di depan pintu, bersiap diri menghadapi eksekusi mengerikan yang akan diterimanya nanti sore dari Penguasa Blackrock

♥♥♥
Faabay Book





The High Skye Cafe Manhattan

Nicholas menenggak wine merah di tangannya hingga habis tak bersisa. Kedua pria tampan yang duduk bersamanya mengelilingi meja menatap ke arahnya, prihatin.

Faabay Book

"Kau mulai gila, Nicho," ujar Luke, pria berambut pirang.

"Sudah sejak lama," jawab Nicholas santai.

"Aku sarankan kau segera ke psikiater saja," sahut Sean, pria berambut hitam.

Nicholas mendengus, menatap kedua sahabat lamanya. Mereka dulu bertiga sama-sama kuliah master di Harvard. Setelah menyelesaikan kuliah, ketiganya berpisah. Luke menetap di Jerman, mengurus bisnis

perkapalan orangtuanya, sedangkan Sean menetap di Kanada, memiliki mall terbesar dan termegah di Quebec dan menguasai bisnis retail di sana.

"Kau masih ingat Valery Connor?" tanya Sean.

Nicholas menyipitkan mata, berusaha mengingat namun menggeleng. Ia merasa sangat lelah namun tidak bisa tidur, rasanya telah berhari-hari ia tidak bisa tidur. Sean bersiul sambil melirik Luke yang memutar bola matanya.

"Kau melupakan primadona Harvard?"

"Oh, I don't care," desis Nicholas kesal.

"Kalian menjalin hubungan cukup lama. Lalu kau mulai bosan dengan sikap cemburu butanya dan kau mengakhirinya begitu saja."

"Sorry, But I dont remember any more."

Luke dan Sean saling berpandangan lalu serentak keduanya menghembuskan nafas keras. Sahabat mereka, Nicholas MacMillan, saat ini terlihat sangat menyeramkan sekaligus menyedihkan. Mereka bertiga berjanji bertemu di *high skye cafe*, salah satu cafe termewah di tengah kota

Manhattan yang berada di lantai tertinggi hotel bintang lima. Suasana cafe terasa begitu *cozy*, alunan lembut suara sang penyanyi terdengar sexy menggoda.

Luke dan Sean datang ke New York menghadiri acara pertemuan para pengusaha selama tiga hari. Ketiganya sepakat bertemu di malam hari karena Nicholas tidak datang di acara tersebut. Berita menggemparkan tentang Nicholas membuat keduanya ikut prihatin dan melihat sendiri Nicholas sangat jauh berbeda dibandingkan pria yang mereka kenal beberapa tahun lalu.

"Kami bertemu Valery di acara tadi pagi. Dia menanyakanmu. Dia ingin bertemu denganmu," ujar Sean.

"Bukankah Valery punya bisnis keluarga di Canada?" tanya Luke.

"Ya, di Alberta. Kakak tertuanya yang mengelola tempat itu," jawab Sean.

"Kalian tidak pernah bertemu?"

Sean melotot mendengar pertanyaan Luke yang menggodanya.

"Aku telah memiliki Bianca dan terima kasih karena aku merasa tidak membutuhkan wanita lain setelah menikah."

Luke tertawa keras sambil melirik Nicholas yang terlihat tak peduli dengan percakapan mereka.

"Jika kau tidak tertarik kembali pada Valery, aku akan mendekatinya. Well masih ada waktu dua hari lagi dan malam terakhir adalah gala dinner, aku akan mengambil kesempatan itu. Aku menyukainya sejak dulu, cuma matanya hanya tertuju padamu, Nicho," ujar Luke terkekeh.

Faabay Book

"Aku bahkan tidak ingat lagi wajahnya," gumam Nicholas dengan gaya malas.

Sean menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mungkin nanti dia akan mencarimu ke Blackrock."

"Aku sibuk."

"Hotel milik keluarganya di Alberta butuh bantuan dana investasi. Aku dengar keluarganya sedang berusaha mencari investor baru. Dia sangat berharap Blackrock bisa bekerjasama menjadi investor."

Nicholas mendengus.

"Aku tidak tertarik, tempat itu terlalu terpencil dan tidak memiliki nilai jual."

"Hei, Blackrock bahkan berinvestasi sampai ke New Zealand,"gerutu Luke.

"Kau saja yang membantunya, sekaligus kau bisa menawarkan ranjang hangat yang kau impikan darinya sejak kuliah dulu."

"Sialan, Nicho!"maki Luke kesal. Sean terbahak.

"Farben Corporation belum mampu berinvestasi keluar, apalagi ke Canada. Aku bisa ditembak mati keluargaku,"keluh Luke.

"Aku telah menjajaki bisnis hotel keluarga Connor, tapi nilai yang mereka butuhkan sangat besar untuk mendesign ulang hotel dan lokasi disekitarnya jika tidak seperti itu maka percuma saja. Ralph Connor, kakak Valery, memiliki konsep yang berbeda dengan para pendahulunya tentang pengembangan lokasi Lake Louis. Pria itu tidak mau bekerja setengah-setengah. Aku sampaikan padanya butuh investasi besar jika ingin

mewujudkan mimpinya dan aku mengatakan Blackrock memiliki kemampuan untuk membantunya."

"Wow, Kau telah mendiskusikan itu dengan keluarga Valery?"tanya Luke penasaran.

"Hanya dengan kakak tertuanya, ketika aku dan Bianca membawa anak-anak berlibur ke Alberta sebulan yang lalu. Hotelnya bagus, berkelas dan pemandangan di sana sangat indah. Kedua anakku menyukai pizza di hotel itu, sangat enak, luarbiasa enak. Kau harus ke sana dan mencobanya, Nicho."

Nicholas memutar bola matanya.

"Terima kasih, tapi aku tidak berminat. Aku sudah bosan makan pizza sejak usiaku dua tahun."

Kedua sahabat Nicholas terbahak keras sampai kedua mata mereka berair. Mereka tahu betapa gilanya Nicholas dengan makanan yang bernama pizza.

"Kau butuh wanita untuk menyalurkan emosimu. Percayalah, olahraga di ranjang akan membuat hidupmu setidaknya kembali normal,"ucap Sean.

"Aku tidak berminat."

"Yang benar saja, man. Lihatlah, wanita sexy di sudut sana menatapmu tak berkedip,"gerutu Luke.

Nicholas terbahak masam tak menoleh sama sekali ke arah gerakan kepala sahabatnya.

"Kau keluarkan saja kedua matanya supaya tidak lagi menatap ke sini."

"Sadis,"maki Luke dan Sean serentak.

Nicholas menghela nafas.

"Kalian tidak akan percaya kalau kukatakan aku impoten sejak ditinggalkan pengantinku begitu saja."

"*What?*"teriak kedua pria di hadapan Nicholas serentak.

Nicholas melepaskan gelas dari genggamannya begitu saja hingga benda malang itu terjatuh ke lantai dan pecah berkeping. Sang bartender dan beberapa pelayan menoleh ke arah mereka, namun Sean mengibaskan tangannya membuat orang-orang itu dengan cepat memalingkan wajah berlagak tak peduli.

"Jangan bercanda, Nicholas," desis Sean menatap sahabatnya, tajam.

"Kau pikir aku segila itu sehingga bercanda dan mempermalukan diriku sendiri untuk satu hal yang dulu begitu kubanggakan?"

Luke dan Sean tertegun.

"Kau yakin, Nicho?" tanya Sean.

Nicholas menyandarkan punggungnya ke sofa.

"Ya, aku benar-benar tidak bisa," jawabnya lirih.

"Kau tidak mencoba dengan seorang teman wanita yang lain, atau jalang?"

"Aku tidak bergairah."

"Kau benar-benar tidak mencoba hubungan sex dengan wanita lain setelah kejadian itu?"

Nicholas menggeleng sambil mengusap wajahnya. Luke menghela nafas. Wajah tampan sahabatnya terlihat letih, kurus dan pucat.

"Kau harus mencoba. Kau tidak bisa terus menerus seperti ini, Nicholas. Hidup terus berjalan."

"Aku tidak tertarik, Luke. Aku... aku...aku sangat merindukan Zee. Begitu merindukannya hingga rasanya membuat seluruh pembuluh darahku membeku. Demi Tuhan aku mencium aromanya dimana-dimana seakan dia selalu ada di sisiku. Setiap detik aku melihat bayangannya melintas di depan mataku seperti hantu."

"*Oh My Gosh!*"keluh Sean tak percaya.

"Bisakah kalian katakan bagaimana caranya aku memulai hidupku yang baru? Bagaimana aku bisa tidur dengan wanita lain jika aku merasa Zee berada tidak jauh dariku dan menatapku tak berkedip?"

Tak ada yang bisa menjawab pertanyaan Nicholas yang terdengar begitu getir dan menyakitkan. Semua terdiam, suasana hening menyelimuti ketiganya, hanya suara si penyanyi yang melantun syahdu, begitu sedih, terasa menyesakkan dada.

There goes my heart beating

'Cause you are the reason

I'm losing my sleep

Please come back now

There goes my mind racing

And you are the reason

That I'm still breathing

I'm hopeless now

.....

"Nicholas, dengar. Tidak ada salahnya kau melakukan sex dengan wanita lain. Kau pria normal. Kau harus *move on* dan melupakan semua ini. Kau tidak mengkhianatinya, kau hanya mencoba untuk tetap waras."

"Entahlah, aku tidak tahu. Aku hanya tidak tertarik menjalin hubungan dengan wanita manapun."

"Hadirlah besok. Kau akan bertemu banyak wanita yang cantik dan cerdas. Dan tentu saja ada Valery Gloria Connor."

Nicholas tertawa.

"Sean, apa kau pikir selama ini aku tinggal di hutan

belantara dan tidak bertemu wanita cantik dan sexy? Aku setiap hari rapat dan bertemu klien Blackrock. Banyak wanita cantik dan cerdas. Jika aku berminat, Aku cukup memberi isyarat pada mereka."

"*Ok, I am sorry*," ujar Sean sambil tersenyum lebar.

"Tidak akan ada wanita yang bisa menolak Nicholas MacMillan," tukas Luke.

"Ada," jawab Nicholas.

"Siapa?"

"Keyza Parker."

"Sialan, Nicho. Maksudku selain pengantinmu!"

Sean kembali terbahak sambil memegang perutnya.

"Pernahkah kau berpikir mengapa dia meninggalkanmu?"

"Karena kesalahanku."

"*Whatever!* Tapi semestinya kekasihmu itu tidak pantas melakukan itu di hari pernikahan kalian dan membawa serta puteramu. Mungkin saja Dia

meninggalkanmu karena tertarik pada pria lain, mungkin saja dia lari bersama pria itu, kekasih simpanan.... hei..hei..sorry.."

Kata-kata Luke terhenti ketika Nicholas mencengkram lehernya begitu kuat. Kegaduhan terjadi antara mereka. Sean menarik Nicholas, mencoba menenangkan pria itu. Namun Nicholas terlalu kuat, amarah terlihat nyata di sorot hitam matanya yang sekelam malam. Beberapa tamu menatap mereka waswas dan penasaran. Penyanyi dan sang pianis menghentikan permainan mereka dan menatap ke arah ketiga pria tampan yang terlihat akan saling berkelahi.

"Sekali lagi kau menghina Zee, aku akan membunuhmu di sini, Luke!" desis Nicholas dengan nada geram.

Luke mengangkat kedua tangannya ke atas, pasrah.

"Aku minta maaf, Nicho. Aku tidak bermaksud menyinggungmu."

"Kau tidak pernah tahu betapa menyakitkannya ini bagiku."

"Hentikan, Nicho. Luke tidak bermaksud sejauh itu."

"*Damn it!*"teriak Nicholas kasar, melepaskan cengkeram tangannya dan berbalik pergi meninggalkan kedua sahabatnya.

"Nicho, tunggu!"teriak Sean, berusaha mengejar. Tapi langkah kaki Nicholas terlalu cepat meninggalkan tempat itu hingga menghilang dari pandangan.

"Kau hanya mencari gara-gara saja,"gerutu Sean menendang kaki sahabatnya. Luke menjerit kesakitan sambil memaki kesal.

"Ok, maaf. Aku tidak bermaksud sejauh itu. Biasanya Nicholas bercanda dengan kita tanpa membawa perasaan. Aku tidak menyangka reaksinya begitu keras. Besok aku akan menemuinya dan minta maaf."

Sean menghela nafas.

"Ya, sebaiknya begitu dan sementara waktu tahan bercandamu. Kondisi Nicholas saat ini benar-benar sensitif."

..*

The Blackrock Tower

"Nicholas?"

Suara tenang Greg membuat Nicholas mendongak dari layar monitor dihadapannya, menatap pamannya yang telah mengenakan pakaian formil, melangkah mendekatinya.

"Sebentar, lima belas menit lagi,"ujarnya lalu kembali mengetik di laptopnya.

Greg menatap tajam ke arah keponakannya, lalu melirik empat potongan pizza dan beberapa sandwich di atas piring yang masih utuh di atas meja Nicholas. Ana meminta Dany White, asisten Nicholas, untuk selalu menyediakan makanan dan buah-buahan di ruang kerja kakaknya. Meskipun Nicholas tidak pernah menyentuhnya, tapi Ana tetap berkeras untuk melakukan itu. Ada kalanya malam hari beberapa roti dan buah-buahan dihabiskan Nicholas, tapi tidak pizza. Nicholas tidak pernah lagi menyentuh pizza sejak tiga bulan yang lalu.

"Kau tadi pagi tidak sarapan, kan? Ada pizza dan sandwich, makanlah sebelum kita rapat," ujar Greg. Nicholas menutup notebooknya, menatap Greg kesal.

"Apakah kau akan terus menerus memperlakukanku seperti bayi? Mengurus jadwal makanku, jadwal tidurku?"

"Jangan mulai lagi, Nicho. Aku telah berjanji pada Ana tidak ada perkelahian lagi antara kita."

Nicholas memaki lirih.

"Kau lihat, aku baik-baik saja."

Greg menggeleng kuat.

"Kau tidak baik-baik saja."

"Aku tidak ada selera makan, ok?! Jadi jangan paksa aku untuk melakukan sesuatu yang sia-sia. Suruh Deny membawa pizza ini jauh-jauh dariku. Berkali-kali aku bilang jangan meletakkan jenis pizza apapun di mejaku."

Greg menghela nafas panjang.

"Biarkan saja di sana. Ana yang meminta Deny tetap meletakkan pizza dan sandwich, kapanpun lapar kau tinggal memakannya."

"*Oh My God*, setan kecil itu,"maki Nicholas.

"Jangan memanggil adikmu setan, Nicholas MacMillan,"tegur Greg tajam.

Nicholas mengusap tenguknya dengan rasa putus asa.

"Baiklah, aku minta maaf, Uncle Greg,"jawab Nicholas dengan suara dan gaya yang sangat mirip dengan gaya Ana, membuat Greg menahan senyum. Nicholas sangat tahu kata-kata Anastacya ketika kecil jika gadis meminta maaf.

"Kau akan gila seandainya dia tidak peduli padamu," gerutu Greg.

"Kita berdua akan gila,"tukas Nicholas dengan mata menyorot hangat. Betapa Ia sangat mencintai adiknya.

Greg tertegun. *Aku tidak gila, Nicho. Tapi aku akan mati jika Anastacya tidak lagi memperdulikanku. Hanya dia satu-satunya yang membuatku tetap memiliki semangat menjalani hari-hariku yang sepi,batin Greg pedih.*

"Kau datang acara gala dinner besok malam, kan?"

Nicholas menggeleng.

"Tidak, terima kasih."

"Ayolah, Nicholas. Kau harus hadir di acara-acara seperti itu. Semua mencarimu. Aku bertemu teman-teman lamamu, Luke dan Sean. Kau tidak ingin bertemu mereka?"

"Tadi malam kami minum-minum di High Skye."

Greg mengangguk sambil mengacungkan jempolnya.

"Seorang gadis cantik, bernama Valery Connor menanyakanmu padaku. Kau pernah mengenalkannya padaku beberapa tahun lalu, dia kekasihmu ketika kalian sama-sama di Harvard."

"Aku tidak ingat,"tukas Nicholas santai.

Greg menghela nafas sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Bertemu teman-teman lama akan membuat hatimu bahagia, Nicho. Dan besok malam saat gala dinner moment yang sangat bagus untukmu."

Nicholas menggeleng kuat, terlihat gusar.

"Please, Greg. Berhentilah mencemaskanku. Aku tidak akan kemanapun, juga tidak akan menghadiri gala dinner itu. Persetan semuanya."

Greg memijat pelipisnya yang berdenyut.

"Ok, terserahlah. Aku tunggu di ruang rapat,"ujarnya sambil berjalan menuju pintu.

"Aku segera ke sana."

Greg meraih handle pintu, tapi sejenak gerakannya terhenti, Ia kembali menatap keponakannya. Nicholas memutar bola matanya.

"Apa lagi, Greg?"

"Christian Bennington, Komisaris Utama Bank of New York,"ujarnya tiba-tiba.

"Ya?"

"Ia mengabariku tadi malam, mengatakan kalau Ronan Price mengundurkan diri dari jabatannya. Ada apa? Bukankah kemarin sore dia bertemu denganmu di sini?"

"Yes, Mr price juga mengatakan hal itu padaku. Katanya dia sakit."

Kening Greg berkerut.

"Sakit? Setahuku dia sehat-sehat saja."

Nicholas mengedikkan bahu tak perduli.

"Nicholas, ..."

"Aku tidak punya waktu membahas masalah yang tidak penting, Greg. Biarkan saja itu menjadi pilihannya."

"Ok."

Greg menutup pintu meninggalkan Nicholas yang mengepalkan tangannya sambil tersenyum dingin. Ia mengingat seluruh percakapannya dengan Ronan Price kemarin sore. Pria mesum itu meratap menghiba di kakinya. Meminta maaf karena telah melalaikan perintah Nicholas menyita apartemen dan butik Shania bulan lalu.

Informasi yang diperolehnya dari Andrew, Shania memiliki hutang sangat besar di Bank of New York dengan menggadaikan apartemennya. Nicholas tidak tahu menahu tentang hutang itu. Setelah Andrew menyelidiki, uang pinjaman dari bank digunakan Shania membeli sebuah rumah peristirahatan mewah ditepi danau, di kota kelahirannya, North Caroline. Selama ini ia selalu

merekomendasikan Shania pada Ronan Price terkait bisnis butik wanita itu. Nicholas memberikan kebebasan pada Shania untuk mengelola usahanya sendiri dan memberi jaminan pada beberapa bank apabila Shania ingin mengajukan pinjaman untuk pengembangan bisnisnya.

Nicholas telah memiliki rencana yang matang untuk menghabisi Shania, namun hutang besar wanita itu membuat segalanya menjadi sangat mudah. Dan Ronan Price, menyebarkan dirinya sendiri ke dalam kolam yang dipenuhi buaya dengan menunda instruksi Nicholas dan memberikan perpanjangan waktu pada wanita itu tanpa seijinnya. Kemarin sore Nicholas hanya memberi pilihan yang mudah pada pria itu, mengundurkan diri dengan alasan sakit atau menerima hukuman yang jauh lebih mengerikan. Tanpa berpikir panjang Ronan Price lebih memilih untuk mengundurkan diri. Well done!

"Kalian yang menentangku tidak akan pernah bisa selamat," desis Nicholas puas.

Ia menatap potongan pizza di atas mejanya dengan tatapan datar. Telah begitu lama ia tidak makan pizza.

Keinginan itu sama sekali hilang. Nicholas menghapus sudut matanya yang berair, Ia telah kehilangan jiwa dan semangatnya sejak Zee dan Toby menghilang. Tiga bulan telah berlalu tapi sampai detik ini Ia belum mendapatkan informasi apapun tentang keduanya.

"Zee, aku sangat rindu padamu. Aku rindu padamu dan Toby. Ya Tuhan, tunjukkanlah dimana pengantinku berada,"keluh Nicholas begitu putus asa. Ia duduk kembali, merasa begitu lelah. Sehari ini kemarin Ia tidak makan dan pagi ini Ia juga belum makan apapun. Nicholas meraih piring kristal di hadapannya, meraih potongan sandwich dan memakannya satu persatu hingga habis tak bersisa. Matanya menatap empat potongan pizza yang masih tertinggal. Ia tidak punya selera memakan pizza itu, baginya tidak ada pizza yang seenak buatan Zee.

Oh Tuhan, dimana Zee, rintih hatinya menangis.

Perlahan tangannya mendorong piring kristal itu ke tengah meja. Ia telah ditunggu rapat. Setidaknya perutnya telah berisi sandwich meskipun hanya empat potong. Tangannya mengambil tisyu lalu meraih pizza di piring

dan menumpuknya menjadi satu lalu menekannya hingga potongan roti lembut itu saling menempel dan memadat.

"Persetan denganmu. Aku bersumpah tidak akan memakanmu lagi," gumam Nicholas dengan nada puas, melihat potongan pizza itu menjadi tak berbentuk. Keju dan cream yang hangat menempel mengotori telapak tangan dan jemarinya.

"*Oh shit*," makinya sambil meraih tisyu dan membersihkan tangannya. Aroma khas pizza menerpa hidungnya saat Ia membuang tisyu itu ke tempat sampah. Sejenak Ia tertegun. Tidak ada waktu untuk mencuci tangan. Dengan cepat Nicholas melangkah lebar melintasi ruangan, membuka pintu dan keluar. Danny White, asistennya mengangguk hormat ketika Ia melewati pemuda itu.

"Selamat pagi, Sir. Anda sudah di tunggu di ruang rapat."

"*Thank you*, Danny. Dan tolong singkirkan pizza itu dari ruangan saya. Saya tidak mau melihat pizza apapun lagi ketika nanti saya kembali ke sana."

"Tapi, Sir. Ms Anastacya..."

"Saya akan bicara dengannya nanti."

"Baik, Mr MacMillan."

Nicholas bergegas memasuki lift, Ia melambaikan tangannya ke arah sensor kaca di pintu lift. Aroma pizza di tangannya kembali membuatnya tertegun. Ia mengerutkan dahi. Lift membawanya naik menuju lantai teratas, begitu cepat. Pintu lift terbuka. Sesaat Nicholas masih tertegun ditempatnya berdiri, matanya menatap pintu ruang rapat yang tertutup tidak jauh di depannya.

Tanpa sadar Ia mengangkat tangan kanannya lebih dekat ke hidung dan mencium sisa aroma pizza yang masih menempel di sana, samar. Tapi membuat jantungnya berdegup. Dahinya kembali berkerut. Pintu ruang rapat terbuka, Greg keluar dan menatap Nicholas heran.

"Ayo, Nicho. Kami semua menunggumu," ujar pria itu tak sabar.

"Kalian mulai dulu, aku akan menyusul sepuluh menit lagi," jawab Nicholas sambil melambaikan tangannya ke

sensor dan menekan nomor lantai ruang kerjanya. Pintu lift tertutup dan Nicholas kembali mencium aroma di tangannya dengan darah berdesir. Ia bahkan tidak sabar menunggu lift terbuka kembali, lalu nyaris berlari memasuki ruangnya, menerobos masuk dan melihat Danny White sedang membersihkan mejanya. Pemuda itu menoleh dan terkejut menatapnya.

"Ada yang ketinggalan, Sir? "

"Dimana pizza tadi?"tanya Nicholas tidak sabar.

Danny terlihat bingung.

"Saya membawanya ke pantry, Sir,"jawabnya menunjuk pantry kecil di balik cermin besar di sayap kiri ruangan.

"Saya akan membuangnya segera, Sir. Maafkan saya,"ujar pemuda itu ketakutan melihat Nicholas berlari menuju pantry.

Nicholas melihat pizza tak berbentuk terbalut tisyu putih di atas piring kristal. Ia meraih benda itu membuang tisyunya dengan gerakan tak sabar lalu menggigitnya. Pizza itu terasa lembut meskipun tidak lagi hangat. Aroma

cream dan kejunya tercium begitu harum menggoda. Nicholas memejamkan mata menikmati setiap gigitannya hingga habis tak bersisa. Ia menjilat jemarinya lalu melangkah kembali ke ruangan.

"Maafkan kelalaian saya. Tapi Saya tadi akan membuangnya, Sir," cicit Danny ketakutan.

"Dimana kau membeli pizza ini?" tanya Nicholas menatap pemuda itu, tajam.

Danny tertegun, lalu menggeleng.

"Saya tidak tahu, Sir."

"*What?*"

"Bukan saya yang membelinya. Mr Shoemaker memberikan pada saya tadi pagi."

"Andrew Shoemaker?"

"Ya, Sir."

Dengan cepat Nicholas meraih ponsel di sakunya, lalu menekan tombol panggilan cepat. Pada nada sambung pertama ia langsung mendengar suara tegas bodyguard pribadinya itu.

"Yes, Mr MacMillan?"

"Andrew, dimana kau membeli pizza ini?"

..*

New York Post

Criminal News Today

Akhirnya Pengadilan Negeri Kota New York menjatuhkan vonis hukuman mati untuk Sang Senator David Russell atas berbagai dakwaan terhadap dirinya, salah satunya pembunuhan berencana yang terjadi 14 tahun yang lalu terhadap pasangan suami isteri Samuel Philip MacMillan dan isterinya Annabelle MacMillan.

David Russell tidak bisa lagi mengelak ketika Jasa Penuntut menghadirkan seorang saksi memberatkan untuk pria itu yaitu Alphen Roderick, seorang teknisi pesawat Blackrock Air yang bekerja di Blackrock sejak 20 tahun lalu. Keluarga Roderick berada dibawah ancaman David Russell, pria itu diperintah untuk membuat kerusakan mesin Blackrock Air.

Alphen Roderick berhenti dari Blackrock setelah kecelakaan tersebut dan bersembunyi di Washington DC bersama keluarganya dibawah perlindungan David Russell. Pria tersebut akan menjalani persidangan tersendiri setelah ini karena perbuatan yang dilakukannya.

Nicholas MacMillan, putera tertua Phillip MacMillan berhasil membongkar misteri kematian kedua orangtuanya dengan membuka kembali kasus tersebut setelah menemukan buku diary Anabelle MacMillan yang tersimpan selama bertahun-tahun dalam lemari besi di Meadow Lane, rumah kediaman keluarga Philip dan Anabelle di New York.

.....

Nicholas tersenyum puas membaca berita koran pagi. Ia menyeruput teh dengan santai lalu mengambil potongan omelet di atas piring dan melahapnya. Greg melirik keponakannya dengan hati lega. Ada sedikit perubahan pada Nicholas sejak kemarin. Danny White melaporkan padanya kalau kemarin pagi sebelum rapat Nicholas menghabiskan sandwich dan pizza yang

disediakan untuknya. Well, semoga saja Nicholas menyadari bahwa Ia terlihat sangat mengerikan dengan wajah pucat dan tubuh kurus seperti saat ini.

"Akhir yang tak terduga dari seorang David Rusell yang begitu dihormati dan kau telah menyelesaikan tugasmu dengan baik, Nicho,"ujarnya.

Nicholas menoleh, senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Sayang sekali kita kemarin tidak menghadiri sidang terakhir yang menghebohkan. Aku benar-benar ingin melihat wajah tampan mantan calon mertuaku sebelum nyawanya dieksekusi."

Greg menghela nafas sedih.

"Aku harap Phil dan Abele bisa istirahat dengan tenang."

Nicholas mengangguk, matanya menerawang jauh.

"Greg."

"Ya?"

"Benarkah mommy tidak pernah cerita apapun padamu tentang jahanam Russell itu?"

"Tidak pernah. Sama sekali tidak. Sangat surprised bagiku dia bisa menyembunyikan masalah itu selama bertahun-tahun."

"Mommy malu dan merasa sangat bersalah karena telah menysia-nyiakan Alexandra di panti asuhan, Ia menuliskan semua isi hatinya dalam diary."

"Russell menjadikan Alexa senjata untuk mengancam Abele."

"Kasihan mom, menyimpan ketakutannya seorang diri."

Faabay Book

"Waktu itu aku mulai jarang bertemu mereka berdua. Aku kuliah dan Phil sangat sibuk keluar kota. Beberapa bulan sebelum kematian mereka, Abelle terlihat sangat tertekan dan gelisah. Diam-diam aku melihatnya lebih sering melamun dan menangis sendiri. Awalnya kupikir apakah mungkin Abele sedang hamil? Tapi Phil mengatakan tidak."

"Bajingan itu mulai meneror dan mengancamnya," desis Nicho penuh amarah.

"Aku mengatakan pada Phil untuk lebih memperhatikan Abele dan mengambil liburan panjang agar mereka berdua bisa menikmati hari-hari tanpa memikirkan pekerjaan dan anak-anak. Phil setuju dan mereka telah menyusun rencana akan berlibur ke Asia setelah Phil kembali dari Paris. Tapi tiba-tiba saja rencana itu berubah, Phil memutuskan membawa Abele ke Paris, dia bilang Abele menangis dan tidak ingin tinggal sendirian."

"Ya, aku tidak menyangka tiba-tiba mommy ingin ikut. Hal yang tidak biasa."

Faabay Book

"Satu hari sebelum mereka berangkat, Phillip memintaku menginap di Meadow Lane dan mengatakan akan membawa Abelle. Phillip menitipkan kau dan Ana padaku selama mereka pergi. Jujur saja aku merasa heran. Tidak biasanya Abelle pergi dan meninggalkan kalian berdua. Phillip bilang, Abelle sedang tertekan dan butuh refresing. Kata-katanya waktu itu terdengar sangat aneh. Ia mengatakan setelah mereka kembali dari Paris ia ingin membicarakan sesuatu denganku, sesuatu yang sangat penting tentang Abelle."

Nicholas menghembuskan nafas.

"Aku lega jika daddy memang sudah tahu. Aku tidak mau ada kebohongan dalam sebuah pernikahan. Well, Aku banyak belajar dari pengalamanku."

Greg menatap Nicholas dengan tatapan sedih. Terlalu banyak yang harus dijalani keponakannya itu di usia yang sangat muda ditambah lagi kegagalan rencana pernikahan dan menghilangnya wanita yang sangat dicintainya.

"Kau anak yang sangat kuat, Nicho. Kau bisa bertahan sampai sejauh ini. Aku bangga padamu. Kedua orangtuamu bangga padamu. Bahkan grandpa Steven mengatakan padaku dan Phillip kalau kau akan menjadi pewaris MacMillan yang terkuat sepanjang sejarah keluarga."

Nicholas tersenyum getir dan menggeleng.

"Bukan aku. Tapi kau."

Greg mengerutkan dahi.

"Aku? *Ofcourse not.*"

"Kau yang paling kuat dan hebat diantara kami semua. Kau mampu menghadapi semua masalah dengan begitu tenang dan dingin. Kau menghabiskan waktumu mengurus dan menjaga kami tanpa lelah. Kau mengurus Blackrock dengan sukses selama aku berada di London dan Los Angeles. Kau membuat semuanya teratur sementara aku mengacaukan semuanya. Aku dan Ana tidak akan berdaya apapun tanpa kehadiranmu, Greg."

Greg memutar bola matanya.

"Jangan berlebihan, Nicho."

"Kau bahkan tidak memikirkan dirimu, tidak menginginkan apapun. Tidak memiliki obsesi apapun. Aku benar-benar penasaran apakah kau pernah memiliki satu keinginan kuat untuk memiliki sesuatu ataupun seseorang? Kau bahkan tidak peduli dengan warisan yang menjadi hakmu. Kau bahkan tidak peduli dengan nyawamu sendiri ketika menyelamatkan Ana dari penculikan, kau bahkan menceraikan Abriella karena dia memarahi dan membuat Ana menangis."

"*Oh, stop it, Nicholas MacMillan.* Itu tidak benar. Aku dan Abie memang tidak memiliki kecocokan lagi."

"Abie menceritakan padaku kalau kalian bertengkar hebat ketika kau melihatnya memarahi Ana."

Greg terdiam, tak bergeming.

"Aku harus menjaga Ana. Aku tidak ingin membuatnya bersedih."

"Anastacya sudah dewasa. Saat ini kau berhak memiliki kehidupanmu sendiri, Greg."

"Kau dan Ana adalah kehidupanku."

"Kau masih mencintainya, kan?"

"*What?*"

"Mengapa kau tidak memintanya rujuk kembali?"

"Oh My God, *No!*"

"Aku akan membuat kalian bersama kembali. Aku ingin kau bahagia, Greg."

"Oh sudahlah, Nicho. Kami telah bercerai. Aku tidak ingin membicarakan itu. Aku sangat bahagia saat ini."

"Sekarang aku mengerti mengapa kau tidak pernah tertarik menjalin hubungan serius dengan wanita

manapun Aku juga merasakan kehilangan seluruh gairahku setelah Zee pergi."

Greg berdehem.

"Aku berkencan dengan beberapa wanita,"tukasnya cepat.

Nicholas tersenyum masam.

"Hanya sebatas kencan biasa."

"Apa maksudmu?"

"Aku tahu kau tidak berhubungan sex dengan mereka. Tidak perlu membohongiku, Greg."

Greg terbahak.

"Apakah kau akan mengurus kehidupan sex pamanmu yang sudah tua ini?"Ayolah Nicholas, bukan berarti aku akan mati karena tidak melakukan aktivitas itu,"gerutunya.

Nicholas terbahak.

"Kau pria sehat dan normal, Greg. Kau butuh itu agar tetap waras. Dan kau hanya lebih tua sepuluh tahun dariku, jadi jangan berlagak sok tua."

"Sialan. Lalu bagaimana dengan dirimu sendiri?"sindir Greg.

"Aku tidak berminat, aku hanya menginginkan Zee."

Greg tersenyum sedih tanpa memberikan komentar. *Aku juga hanya menginginkan Anastacya dan kau akan menembak kepalaku jika aku mengatakan itu padamu, batinnya.*

"Kau tidak perlu merasa bersalah jika memiliki kehidupanmu sendiri. Carilah wanita yang kau suka dan nikmati hidupmu dengan mengajaknya keliling dunia. Bercinta sepuasnya, atau berjudi atau mabuk-mabukan atau apapun."

Greg menggeleng.

"Aku masih punya tanggung jawab pada Ana. Itu janjiku pada Phillip."

"Baiklah, aku akan mencari pria yang tepat untuk Ana dan mendesaknya segera menikah sehingga kau terbebas dari janjimu."

Wajah Greg terlihat menegang. Ia tertegun sejenak, jemarinya mengepal di bawah meja. *Aku akan mati perlahan-lahan jika melihatnya menikah dengan pria lain*, batin Greg.

"Greg?"

"Kapan Ana kembali dari California?" tanya Greg tiba-tiba.

Nicholas terbahak.

"Kau rindu pada setan kecil itu?"

"Jangan panggil dia setan kecil, Nicho."

Nicholas tersenyum lebar.

"Aku sangat mencintai adikku, Greg. Dia adalah seluruh sisi baik MacMillan yang tidak kumiliki. Dia cahaya suci yang selalu menerangi hatiku."

Greg mengangguk.

"Anastacya adalah cahaya dalam kehidupan kita berdua, Nicho. Itu sebabnya aku tidak mengijinkan seorangpun menyakitinya, tidak Abriella sekalipun," gumam Greg bergetar sambil meraih koran di atas meja, membalik dan meneliti setiap halamannya. Nicholas mengerutkan dahi mendengar nada getir dalam suara Greg, namun ekspresi wajah Greg begitu datar dan tenang, tak terbaca. Nicholas tidak pernah bisa menebak isi hati pamannya sejak dulu.

"Mungkin dia pulang lusa, karena pamerannya baru selesai tadi malam. Tapi aku tidak terlalu pasti," ujar Nicholas sambil melirik Greg yang begitu serius membaca koran.

"Nicho, wanita ini.... *Oh My God!*"

Kata-kata Greg terhenti, dahinya berkerut dan membaca koran lebih dekat.

"Ya?"

"Shania Goldwyn," ujar Greg sambil menyerahkan koran di tangannya ke hadapan Nicholas. Nicholas seolah

tidak peduli, Ia meletakkan serbet di pangkuannya ke atas meja.

"Aku sudah tahu,"tukasnya dingin.

"*What?!*"

"Dia layak menerima itu. Wanita dengki yang tidak tahu berterima kasih,"desis Nicholas.

"Demi Tuhan, jangan katakan kau terlibat dalam kejadian ini."

"Dia menggali kuburnya sendiri, Greg. Aku hanya mempercepat proses agar jalang itu tidak terlalu lelah."

Wajah Greg terlihat shock, matanya kembali membaca berulang kali tulisan di koran.

..... Kematian Tragis Wanita Cantik....

Shania Goldwyn, siapa yang tidak mengenal wanita cantik dan sangat sexy ini? Wanita yang namanya selalu dihubungkan dengan Sang Taipan Nicholas MacMillan, wanita yang di isukan merupakan simpanan eksklusif sang penguasa Blackrock.

Wanita malang itu, ditemukan tewas mengenaskan tadi pagi dibawah jembatan high way road km 20. Beberapa saksi mata melihat wanita itu melompat dari jembatan dalam keadaan setengah telanjang. Seorang pengemis mengatakan melihat Ms Goldwyn diperkosa beramai-ramai oleh sekelompok pria misterius saat keluar dari sebuah club dalam kondisi mabuk. Pihak yang berwajib tengah menyelidiki kasus ini lebih dalam.....

"Dia hanya pelacur murahan sebelum aku mengangkatnya menjadi wanita baik-baik. Memberinya apartemen, mobil dan semua fasilitas yang dia minta."

Faabay Book

"Itu kesalahanmu memelihara jalang, lalu kau membuat keputusan mendadak bertunangan dengan Sarah tanpa bicara denganku dan Ana seolah kau kekurangan wanita dalam hidupmu."

Nicholas menghembuskan nafas keras.

"Aku tidak suka berganti-ganti wanita yang hanya akan menimbulkan berita liar kemana-mana tentang kehidupan sex yang kujalani. Shania saat itu bisa kupercaya untuk diam. Dia sangat cantik, sexy, bisa

melayaniku kapanpun dan yang penting dia bersih dari penyakit."

"Apakah kau sadar, Nicho. Akhirnya kau membayar semua itu dengan kehilangan Zee?"

Nicholas terdiam, tertunduk lesu.

"Ya, aku sadar itu. Tapi Demi Tuhan, aku tidak pernah menyentuh Shania lagi sejak aku mulai berpikir ingin menikahi Zee. Gairahku perlahan menghilang dan kemudian benar-benar hilang."

"Sebaiknya kau katakan itu pada Zee jika nanti kalian bertemu."

"Aku akan menemukannya, Greg. Sampai ke ujung dunia aku akan mencarinya. Dan aku akan membalas pada siapapun yang membuatku kehilangan Zee."

"Jangan melakukan sesuatu yang keji, Nicho."

"Diperkosa pemuda jalanan adalah hukuman yang sangat ringan dibandingkan kehancuran yang dia lakukan padaku."

"Oh My God, Nicholas MacMillan," keluh Greg sambil mengusap tengkuknya yang berkeringat dingin.

Percakapan keduanya terputus ketika ponsel Nicho bergetar. Dengan cepat pria itu meraihnya.

"Ya, Andrew? Bagaimana?"

Greg menghela nafas panjang, menutup koran dihadapannya lalu membantingnya ke atas meja. Nicholas memiliki sisi gelap yang sangat dominan, Greg tahu itu. Tapi sejak Zee meninggalkannya, keponakannya itu benar-benar menjadi sangat gelap.

Ia berusaha mendengar percakapan Nicholas dengan Andrew Shoemaker, bodyguard yang sangat dipercaya dan melakukan segala urusan untuk Nicholas, urusan hitam dan putih. Andrew tidak pernah gagal melaksanakan tugasnya, ia dibayar sangat tinggi dan ditakuti oleh seluruh aparat keamanan Blackrock maupun Ravenheart. Tapi kehilangan Zee membuat Andrew terancam kehilangan pekerjaan juga nyawanya. Nicholas mengamuk hebat pada pria itu, bahkan nyaris membunuhnya seandainya Greg tidak turun tangan

mencegah Nicholas yang hampir menembak kepala sang bodyguard.

"Kau yakin, Andrew?"

"....."

"Ok, segera kembali malam ini. Aku tunggu di Blackrock. Dan jangan mengecewakanku lagi!" bentak Nicholas tajam dan mematikan sambungan telpon.

Greg menatap keponakannya penuh selidik.

"Aku tidak melihatnya sejak kemarin siang. Kemana dia?" tanya Greg heran.

"Ada urusan."

"Urusan? Urusan apa?"

Nicholas mengedikkan bahu dengan gaya santai.

"Membeli pizza yang kemarin pagi kumakan."

"*Oh, shit!* Bicara denganmu hanya membuang-buang waktuku," gerutu Greg sambil berdiri dan melangkah menuju pintu.

*"I love you, Greg,"*teriak Nicholas sambil tersenyum lebar.

"Go to hell, young man."

"Not yet, until I find my bride."

Greg memutar bola matanya dengan gemas.

"Kau tidak akan hadir malam nanti? Wakil Blackrock diminta panitia untuk membuka acara,"ujarnya.

"Sebaiknya kau saja, Greg. Karena kau CEO Blackrock, bukan aku."

Greg kembali terdengar menggerutu.

"Kau tidak ingin bertemu teman-temanmu? Mungkin saja ada mantan-mantan gadismu di sana? Valery Connor, The Canadian Girl?"

Nicho tertegun sejenak, Ia terperangah, seolah menyadari sesuatu. Matanya bersinar aneh.

*"What the hell.....,"*gumamnya lirih.

"Ada apa? Akhirnya Kau berhasil mengingatnya?"

*"Thank you, Greg. I'll be thinking about it,"*ujarnya.

Greg mengacungkan jempol.

"Ok, Nicho. Terserah saja. Aku ada rapat dengan dewan kota. *See you.*"

Pria itu membuka pintu dan menghilang dari pandangan Nicholas yang masih termangu di tempat duduknya.

"*That Canadian Girl*," gumamnya lagi sambil tersenyum misterius. Ia meraih ponselnya di atas meja dan menghubungi sstu nomor, menunggu dengan tidak sabar.

"Halo, darling. Apa kabarmu? Kau baik-baik saja?" sapanya ketika mendengar suara riang di ponselnya.

"*Oh My God, dont say that you miss me, brother.*"

Nicholas terbahak mendengar suara ketus adiknya yang khas.

"*I really miss you so much, babe. Really do.*"

Terdengar suara Ana tertawa mengejek.

"*Oh yeah? And just tell me. What do you want?*"

Nicholas menggerutu mendengar pertanyaan Ana yang begitu *to the point*. Ya, Anastacya mengenal dirinya dengan baik, sangat baik.

“Kembalilah siang ini, aku sangat membutuhkan bantuanmu.”

..*

Gala Dinner

The Ballroom Hotel

Nicholas merangkul pundak adiknya mesra. Anastacya meringis melihat wajah kakaknya yang terlihat begitu datar, tanpa ekspresi. Keduanya melangkah berdampingan di atas karpet mewah yang terbentang sepanjang jalan menuju ballroom hotel super mewah itu. Cahaya lampu kristal terang benderang menyilaukan mata, tapi kilau lampu dari kamera paparazi yang mengabadikan kedua kakak beradik itu terasa lebih menyilaukan. Ana tersenyum manis ke arah kamera sambil melambai riang. Nicholas memaki dalam hati melihat gaya adiknya.

"Anastacya, berhentilah berlagak seperti seorang artis,"gerutunya lirih.

*"I am an actress,"*tukas Ana riang.

Nicholas tersenyum sejenak. Ya, Ia lupa kalau Ana adalah seorang pelukis terkenal yang telah mengadakan berbagai pameran bersama pelukis terkenal lainnya di seluruh dunia.

"Yeah, you're right," gumamnya.

Setelah sarapan tadi pagi Ia meminta adiknya untuk mempercepat kepulangannya dari California. Ia ingin Ana menemaninya menghadiri acara gala dinner malam ini. Ana menyambut permintaannya dengan begitu antusias, bahkan adiknya semata wayang itu berteriak-teriak kegirangan.

"Besok pagi Kau akan kembali menjadi berita hangat, *brother,*"bisik Ana tersenyum jahil menatap kakaknya.

"Masa bodoh."

"Aku bisa menebak berita di koran, kira-kira seperti ini *"Akhirnya setelah tiga bulan menghilang, Nicholas MacMillan, triliuner paling muda dan paling tampan di*

dunia akhirnya menyadari untuk melanjutkan hidupnya kembali setelah....."

"*Stop it*, Ana," gerutu Nicholas dengan wajah gemas menatap adiknya. Ana terbahak lalu menepuk-nepuk pipi kakaknya.

"Nicho bodoh," godanya.

Nicholas menyeret lengan adiknya dan keduanya kembali melangkah menuju Ballroom. Suasana Ballroom begitu ramai saat mereka memasuki tempat itu. Mata Nicholas menangkap sosok Greg yang berdiri di podium membuka acara tersebut. Pamannya itu terlihat begitu gagah dan penuh kharisma. Nicholas menatap ke arah Greg dengan rasa bangga. Greg selalu dapat diandalkan dalam segala kondisi, bahkan dalam susah dan senang yang mereka alami bersama.

"Apakah Greg tidak tahu kalau kita akan hadir?" tanya Ana berbisik.

"Tidak. Ini surprised."

Ana mengerutkan dahi.

"Jadi sebenarnya kau tidak berniat hadir malam ini kan?" tuduh adiknya menatap curiga.

Nicholas tersenyum getir ke arah adiknya.

"Well, ya begitulah."

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Rasa bosan," jawab Nicholas asal.

Ana memutar bola matanya.

"Kau menganggap seolah aku tidak mengenalmu, Nicholas," cibir Ana.

Faabay Book

"Ayolah Ana, berhentilah menggerutu," keluh Nicholas menatap adiknya dengan tatapan memelas. Ana meninju dada kakaknya gemas.

Nicholas tersenyum misterius. Matanya bertatapan dengan Greg yang menutup sambutannya diiringi applaus para tamu. Ia melihat Greg tertegun menatap mereka, lalu mata pria itu menoleh ke arah Ana, ekspresi bahagia terpancar di wajah tampan Greg saat Ana melambai ke arahnya.

Acara berjalan lancar, begitu mewah, begitu ramai. Nicholas dan Ana menjadi pusat perhatian para tamu.

"Wow, sangat ramai," gumam Ana takjub.

"Ya, acara yang hanya diadakan sekali setahun," jawab Nicho sambil mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru Ballroom.

"Kau mencari seseorang?" tanya Ana heran.

"Tidak juga."

Mereka melihat Greg bergegas melangkah mendekat sambil membalas tegur sapa beberapa tamu.

"Kau berubah pikiran begitu saja, Nicho? Hai Ana, kapan datang?"

Greg memeluk Ana dan mencium pipi gadis itu. Nicholas tersenyum.

"Hai Greg, tadi pagi Nicholas menyuruhku pulang," jawab Ana sambil melingkarkan tangannya ke lengan Greg dengan manja. Greg menatap Nicholas heran.

"Yup, aku bosan sendirian meratapi nasibku. Aku ingin bertemu teman-teman dan beberapa gadis cantik di sini."

Ana memutar bola matanya.

"Dia kembali mencoba memanipulasiku,"gerutu gadis itu. Greg terbahak.

"*Canadian Girl?*"tanyanya sambil menahan senyum. Nicholas menyeringai.

"Kita lihat saja nanti,"jawabnya santai.

"*Who is Canadian Girl?*"

"*It's the secret between me and Greg,*"tukas Nicholas sambil mengedikan mata.

"Sialan,"gerutu Ana kesal.

"Hai, Nicho. Angin apa yang membuatmu akhirnya sampai ke sini?"sebuah suara membuat ketiganya menoleh. Luke dan Sean berdiri di belakang Nicholas sambil tersenyum lebar. Ketiga pria itu berpelukan erat sambil tertawa.

"*Oh My Gosh*, Anastacya. Kau semakin cantik,"sapa Luke sambil memeluk Ana dan mengecup sekilas bibir gadis itu dengan wajah berseri.

"Hai Luke, playboy cap botol,"ejek Ana mencibir lalu melepaskan diri dari Luke. Ia memeluk Sean sambil tersenyum lebar.

"Hai, Sean. Kau lebih gemuk sekarang,"sapanya. Sean tertawa malu.

"Bianca menyusuinya setiap malam,"tukas Luke diiringi tawa keras yang lain.

"Kau sangat tampan malam ini, Greg,"sapa Luke penuh hormat. Greg mengangguk tenang sambil mengucapkan terima kasih. Lengannya merangkul bahu Ana erat, tidak suka dengan cara Luke menatap gadis itu.

"Well, surprised. Akhirnya kau keluar dari gua persembunyianmu, Nicho,"ujar Sean menepuk bahu sahabatnya.

"Bukankah kalian menyarankanku untuk *move on*?"
Luke dan Sean saling berpandangan lalu tersenyum lebar.

"Yeah, exactly! That's our bestfriend,"

"Halo, Anastacya?"

Percakapan mereka terputus mendengar sebuah suara bariton menyapa lembut. Ana membalikkan tubuh, matanya terbelalak melihat pria tampan dan tinggi di hadapannya.

*"Oh My Gosh, Hiro?! Is that you, Masahiro Matsumoto?"*ujarnya tak percaya.

Pria yang dipanggil Hiro memberi hormat, membungkuk dengan gaya khas negara asalnya.

"Halo, Nicholas, Halo Gregorius. Senang bertemu kembali dengan kalian berdua,"sapanya sopan.

"Halo, Masahiro. Surprised bertemu di sini. Apa kabarmu?"sapa Nicholas ramah sambil menjabat tangan Masahiro.

"Saya baik-baik saja."

Ana begitu spontan mendekati Masahiro dan memeluknya dengan kebahagiaan yang meluap. Keduanya berpelukan begitu lama dan erat. Nicholas

menatap mereka tajam. Greg mengetatkan rahang melihat pemandangan di hadapannya.

"Apa kabar, Hiro? Demi Tuhan, kau banyak berubah."

"Apakah aku terlihat sangat tua sekarang?"

"No. Tapi kau sangat berbeda. Kau terlihat begitu dewasa. Ya Tuhan... Ya Tuhan, aku tidak menyangka kita bisa berjumpa lagi,"seru Ana sambil mengusap sudut matanya yang basah.

Masahiro menatap Ana lembut, membelai rambutnya yang terlepas dan menyelipkan kembali ke belakang telinga Ana. Sejak dulu Ia sangat menyukai rambut Ana yang indah. Sejak dulu Ia telah jatuh cinta pada gadis itu.

"*Dont cry, please*,"bisiknya mesra.

"*I am very happy*,"desis Ana serak matanya berkaca-kaca.

"Bagaimana kalau kita bicara di taman,"tanya Masahiro dengan hati-hati.

Ana mengangguk cepat.

"Anastacya,"panggil Greg mendekati mereka. Masahiro menoleh ke arah Greg lalu mengangguk hormat.

" Greg, Bolehkah saya membawa Ana ke taman?"

"*No and stay away from her*,"desis Greg tegas, menahan geram.

"Greg!"desis Ana tertegun melihat reaksi pria itu.

Kami hanya bicara di taman, Mr MacMillan. Tidak jauh dari sini."

Greg mendengus dingin.

"Anda melupakan kejadian tujuh tahun yang lalu?"tanyanya dengan mata menyala marah.

"Greg, kau sangat tahu Hiro tidak ada hubungannya dengan kejadian itu,"sela Ana mencoba menengahi ketegangan diantara mereka berdua.

Greg menatap Ana tajam, hatinya dipenuhi rasa cemburu yang pekat.

"Kau tidak tahu apa-apa, Ana."

"Hiro sahabatku, Greg,"bisik Ana kesal.

"Kau tidak tahu lingkaran hitam keluarganya."

"Saya akan menjaga Ana dengan nyawa saya, Greg,"ujar Masahiro tegas, menatap Greg dengan berani.

"Semestinya itu Anda lakukan sejak dulu."

"Greg, *please stop it.*"

"Greg, ada apa?"suara Nicholas terdengar mendekat, menatap mereka heran. Ia merasakan suasana mencekam diantara ketiganya.

"Nicho, aku dan Hiro ingin keluar sebentar, hanya di taman. Di sini sangat ramai,"ujar Ana. Nicholas mengangguk.

"Tentu saja, sayang."

"Aku tidak mengijinkan, Nicholas."

Nicholas tertegun mendengar nada dingin suara Greg. Ia belum pernah melihat pamannya seperti ini sebelumnya. Greg selama ini dikenalnya begitu sabar dan tenang. Apalagi mereka sama-sama telah mengenal Masahiro sejak bertahun-tahun yang lalu, Ana cukup

dekat dengan pria itu dan Ia melihat bagaimana bahagia adiknya bertemu Masahiro.

"Greg, please," ujar Ana sambil menggenggam jemari pamannya, menatap pria itu dengan wajah cantiknya yang innocent, mata birunya terlihat sendu mengunci tatapan Greg yang terlihat berpendar aneh. Nicholas tahu, itu salah satu senjata Ana jika menghadapi Greg yang keras dan dingin. Dan dugaannya terbukti, Nicholas menahan geli melihat raut wajah pamannya melunak. Siapapun yang tidak mengetahui bagaimana kuatnya hubungan emosi Ana dan Greg pasti menduga keduanya adalah sepasang kekasih yang dimabuk cinta.

"Tidak keluar dari area taman Ballroom, Anastacya. Dan Mr Walter akan mengawasimu," ujar Greg sambil menyebut nama salah satu bodyguardnya. Anastacya tersenyum cerah, lalu memeluk pria itu, mengecup pipinya lembut.

"Thank you, uncle Greg,"

"Thank you, Greg, Nicho," ujar Masahiro membungkuk hormat pada Greg dan Nicholas.

Tangannya merangkul pundak Ana, lalu keduanya berlalu dari tempat itu.

"Wow, kau tidak takut Ana diculik yakuza itu?" terdengar nada sindiran Luke yang telah berada di samping Nicholas.

"Dia sangat memuja Anastacya," gumam Sean takjub.

"Dia bukan yakuza. Aku mengenalnya cukup baik."

"Kau tidak mengenalnya, Nicholas. Sama sekali tidak," ujar Greg menatap keponakannya dengan tajam.

Nicholas mengerutkan dahi.

"Ada sesuatu yang tidak kuketahui, Greg?" tanyanya heran. Greg menghela nafas.

"Halo, Nicholas."

Sebuah suara sexy terdengar menyapa, membuat percakapan keduanya terputus. Nicholas menoleh, melihat seorang wanita yang begitu cantik dan sexy berdiri di hadapannya sambil tersenyum menggoda.

"Halo, Valy. Kau terlihat sungguh luarbiasa malam ini,"sapa Luke menyeringai lebar sambil memeluk wanita cantik itu.

"Halo, Valery, lama tak bertemu,"ujar Nicholas begitu tenang. Ia mengenal Valery Connor, salah satu kekasihnya ketika mereka sama-sama kuliah di Harvard 4 tahun yang lalu. Hubungan mereka tidak terlalu lama tapi cukup panas dan menghebohkan. Nicholas meninggalkan Valerya saat rasa bosan melandanya. Tidak ada yang istimewa dari gadis itu selain *blowjob*nya yang hebat, keseluruhan tubuh indahny tidak lagi asli. Gadis itu manja dan sangat arogan, karakter standar gadis-gadis yang terlahir dari keluarga kaya.

"Apa kabar, *handsome*?"terdengar suara Valery yang mendesah membuyarkan lamunannya. Wanita itu melangkah mendekat dengan gaya sensual, memeluknya dan mengecup bibirnya sekilas.

"Aku baik-baik saja. Ohya, kau sudah bertemu dengan Greg?"

Valery menoleh ke arah Greg dan mengangguk hormat.

"Kami telah bertemu sejak hari pertama acara ini, begitu juga dengan Luke dan Sean."

"Maaf, Aku sibuk."

"Aku tahu. Kau manusia paling penting di dunia ini, Nicholas MacMillan."

Nicholas memutar bola matanya sambil terbahak.

"Kau semakin tampan, Nicho,"bisik gadis itu tanpa menyembunyikan binar gairah di matanya.

"Kau menetap di Quebec? Kau dan Sean sering bertemu?"tanya Nicholas. Valery mengangguk.

"Ya dan tidak. Maksudku tidak terlalu sering. Kami bertemu beberapa kali dan yang terakhir saat Sean sedang berlibur ke Alberta, di hotel keluargaku."

"Val, kau sudah mendapatkan investor kuat untuk membantu bisnis keluargamu di Alberta,"sela Sean sambil tersenyum. Valery menahan senyum dengan wajah merona.

"Aku tidak ingin menodai pertemuanku dan Nicho dengan membicarakan masalah bisnis."

"Kalau begitu mari bicarakan tentang masa lalu yang menggairahkan," goda Luke terkekeh.

"Aku telah berdiskusi dengan Mr Gregorius tentang masalah yang kami hadapi di Alberta."

Nicholas menatap Greg yang terlihat mengamati mereka berdua dengan tatapan menyelidik.

"Kau bertanya pada orang yang tepat, Val. Greg adalah CEO Blackrock,"ujarnya tenang.

Greg tertawa kecil.

"Ms Connor lebih suka berdiskusi denganmu, Nicho,"tukasnya.

Nicholas meraih wine yang ditawarkan pelayan pada mereka, lalu meneguknya sambil tertawa ringan, terlihat begitu puas. Lengan kokohnya merangkul Valery, matanya berpendar misterius.

"Baiklah, kapan kau akan mengundangku berkunjung ke Alberta? Aku tidak sabar ingin melihat hotel

keluargamu yang terkenal sangat mewah dan indah dengan pemandangan bukit salju dan danaunya yang sehijsau zamrud. Aku harus melihat tempat itu sebelum melakukan investasi di sana."

Mata Valery terbelalak, tak percaya. Ia menoleh ke arah Sean dan Luke yang juga terlihat sama terkejutnya. Greg mengerutkan dahi. Bukan gaya Nicholas bercanda seperti ini. Lake Louis ALberta tempat yang terlalu kecil untuk didatangi seorang Nicholas MacMillan. Jika dia ingin bersenang-senang dengan Valery, tidak perlu harus ke desa terpencil itu.

Faabay Book

"Oh My God, benarkah, Nicho?"tanya Valery tak mampu menyembunyikan rasa senangnya.

"Tentu saja, sayang. Apakah aku terlihat bercanda?"

"Nicho, aku akan menyuruh Spencer berkunjung ke sana untuk melihat kelayakan investasi di tempat itu. Ini baru visit awal, biar nanti Spencer memberi laporan padamu."

Nicholas menoleh pada Greg, tersenyum misterius.

"Tidak, Greg. Dalam minggu ini, aku akan langsung melihat tempat itu, Lake Louis Alberta. Aku sangat penasaran, benar-benar sangat penasaran,"desisnya penuh tekad.

Season 2 - End

Faabay Book

COMING SOON

The Secret Nights

Season 3 - Love is Forgive

The Secret Nights

Season 3 - Love is Forgive

Faabay Book



Annika Harumy

Faabay Book